

PANDUAN UMUM

SEKOLAH LAPANG PETANI GAMBUT

PENGELOLAAN LAHAN TANPA BAKAR (PLTB)



BUKU PEGANGAN PEMANDU SEKOLAH LAPANG PETANI GAMBUT (SLPG)



**BADAN RESTORASI GAMBUT DAN MANGROVE
REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2023**

Jl. Teuku Umar No.17, RT.1/RW.1, Gondangdia, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10350

**Buku Panduan
Sekolah Lapang Petani Gambut – Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB)
Badan Restorasi Gambut dan Mangrove, Republik Indonesia, 2023**

Tim Produksi

Penyusun : Marinus Kristiadi Harun
Syahroni
Syamsul Asinar
Hambali

Reviewer : Suwignya Utama
Budiyanto
Budi Setyawan

Desain dan tata letak : Syahroni
Adhitya Fauzan

Ilustrasi : Tesar Alfian



**Badan Restorasi Gambut dan Mangrove
Republik Indonesia**

Jl. Teuku Umar No.17, Menteng
Jakarta Pusat 10350

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
KATA PENGANTAR KEPALA KELOMPOK KERJA SOSIALISASI DAN EDUKASI	vii
KATA PENGANTAR TIM PENYUSUN	viii
BAGIAN I	
PENDAHULUAN	1
DESKRIPSI SINGKAT SEKOLAH LAPANG PETANI GAMBUT	2
TUJUAN PENYELENGGARAAN SLPG	3
INDIKATOR KEBERHASILAN	4
METODE DAN STRATEGI PELAKSANAAN	4
CARA PENGGUNAAN PANDUAN UMUM SLPG	17
BAGIAN II	
MODUL I - KONSEP DASAR PEMANDU SEKOLAH LAPANG	18
1.1 PEMANDU SEKOLAH LAPANG	20
1.2 IDENTIFIKASI KEMAMPUAN DASAR PEMANDU SEKOLAH LAPANG	23
1.3 SIKAP DASAR SEORANG PEMANDU SEKOLAH LAPANG	31
1.4 BELAJAR SENDIRI DAN BERSAMA MASYARAKAT	41
1.5 REVIEW DAN EVALUASI MODUL I	54
MODUL II - PRINSIP DASAR PEMANDU SEKOLAH LAPANG	56
2.1 PRINSIP DASAR, RUANG LINGKUP DAN UNSUR POKOK METODOLOGI FASILITAS SEKOLAH LAPANG	58
2.2 PRAKTEK MENJADI PEMANDU SEKOLAH LAPANG	73
2.4 PENGORGANISASIAN MASYARAKAT	84
2.5 MANAJEMEN PROSES LATIHAN	92
2.6 REVIEW DAN EVALUASI MODUL II	104
MODUL III - MENGENAL LAHAN GAMBUT	106
3.1 MENGENAL SIFAT LAHAN GAMBUT	108
3.2 REVIEW DAN EVALUASI MODUL III	118
MODUL IV - PENGELOLAAN LAHAN TANPA BAKAR	120
4.1 MEMPERSIAPKAN LAHAN GAMBUT UNTUK BUDIDAYA	122
4.2 PENATAAN DAN PEMANFAATAN LAHAN GAMBUT TANPA BAKAR	127
4.3 RESTORASI LAHAN GAMBUT	135
4.4 REVIEW DAN EVALUASI MODUL IV	139
MODUL V - PEMBUATAN PUPUK ORGANIK UNTUK LAHAN GAMBUT	141
5.1 MEMBUAT PUPUK ORGANIK PADAT	143
5.3 MEMBUAT PUPUK ORGANIK CAIR	147

5.4 REVIEW DAN EVALUASI MODUL V	151
MODUL VI – PERTANIAN TERPADU DI LAHAN GAMBUT	153
6.1 MENGENAL PERTANIAN TERPADU BERBASIS WANATANI (AGROFORESTRI) DI LAHAN GAMBUT	155
6.2 REVIEW DAN EVALUASI MODUL VI	164
MODUL VII – TEKNOLOGI PANEN DAN PASCA PANEN KOMODITI LAHAN GAMBUT ..	166
7.1 MENGENAL PANEN DAN PASCA PANEN YANG BAIK DAN BENAR	168
7.2 REVIEW DAN EVALUASI MODUL VIIii	195
MODUL VIII – KELEMBAGAAN PEMASARAN	197
8.1 MENGENAL MASALAH DAN SOLUSI PEMASARAN KOMODITAS DESA GAMBUT	199
8.2 REVIEW DAN EVALUASI MODUL VIII	203
MODUL IX – PEMETAAN SUMBER DAYA LOKAL	205
8.3 PEMETAAN SUMBER DAYA LOKAL	205
8.4 MENGENALI POTENSI SUMBER DAYA LOKAL	206
8.5 REVIEW DAN EVALUASI MODUL IX	221
BAGIAN 3	
KURIKULUM SEKOLAH LAPANG PETANI GAMBUT (SLPG)	223
PENUTUP	225
KURIKULUM SEKOLAH LAPANG PETANI GAMBUT	226
KURIKULUM TRAINING OF FASILITATOR (TOF) KADER TERAMPIL SEKOLAH LAPANG PETANI GAMBUT	233
KURIKULUM TRAINING OF FASILITATOR KADER MAHIR SEKOLAH LAPANG PETANI GAMBUT	240

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Strategi Pelaksanaan Sekolah Lapang Petani Gambut Sebagai Siklus Pendampingan	4
Gambar 2. Proses pelatihan pembentukan Kader Sekolah Lapang Petani Gambut	5
Gambar 3. Praktik pengenalan karakteristik tanah dan lahan gambut.....	9
Gambar 4. Praktik perngoperasian alat-alat pertanian teknologi.....	9
Gambar 5. Gambar 5. Praktik pembuatan pemberahan tanah.....	9
Gambar 6. Diskusi antar kader SLPG dalam menangani tantangan pertanian alami tanpa bakar	10
Gambar 7. Panen raya demplot PLTB tanaman semangka di Provinsi Jambi	10
Gambar 8. Proses daur belajar Sekolah Lapang Petani Gambut.....	62
Gambar 9. Proses fasilitasi pengorganisasian masyarakat	89
Gambar 10. Pendekatan sistem model latihan para kader SLPG.....	101
Gambar 11. Ploting Area untuk Riset Lahan Gambut	114
Gambar 12. Teknis Pengukuran Kedalam Gambut secara sederhana.....	114
Gambar 13. Pengecekan PH air dan tanah	115
Gambar 14. Teknis pengambilan sampel tanah	115
Gambar 15. Paktek Pengecekan unsur hara tanah dengan teknis sederhana.....	117
Gambar 16. Penentuan warna dilakukan dengan menggunakan buku Munsell Soil Color	117
Gambar 17. Sistem agrosilvikultur yang dapat diaplikasikan di lahan gambut.....	172
Gambar 18. Penanganan pasca panen hasil pertanian lahan gambut	173
Gambar 19. Beberapa jenis lebah madu	176
Gambar 20. Peralatan yang diperlukan untuk budidaya lebah madu	176
Gambar 21. Kondisi sarang madu yang siap untuk dipanen. Kotak madu sebagian besar sudah tertutup	177
Gambar 22. Proses pemanenan dan pengemasan madu	177
Gambar 23. Profil ikan kering asin beberapa jenis ikan khas ekosistem rawa gambut	178
Gambar 24. Sketsa Bangunan TSP yang dirancang dengan bentuk sederhana.....	180
Gambar 25. Profil tanaman naenas di lahan gambut dan kegiatan pemanenan.....	181
Gambar 26. Proses panen daun dan pengolahan daun nanas menjadi bahan serat alam.....	182
Gambar 27. Beberapa produk yang berasal dari serat daun nanas (tali tambang dan sarang burung Kenari)	182
Gambar 28. Sasendok atau uyah-uyahan (<i>Plantago major</i>)	186
Gambar 29. Kondisi kering angin hijauan bahan pelet pakan/ternak	187
Gambar 30. Beberapa mesin pelet yang dapat digunakan untuk membuat pelet pakan ternak berbahan dedaunan tumbuhan gambut	187
Gambar 31. Proses penjemuran pelet pakan berbahan dedaunan	188
Gambar 32. profil kantong pembungkus pelet pakan ternak dan ikan	188
Gambar 33. Proses pengelolaan karet dari getah jelutung rawa	189
Gambar 34. Proses pengolahan getah jelutung sebagai bahan baku permen karet	190
Gambar 35. Profil kulit kayu Gemor sebagai bahan baku obat	191

Gambar 36. Pengolahan serbuk sagu dengan alat parut manual	192
Gambar 37. Hubungan antar masyarakat dalam kelembagaan desa	212
Gambar 38. Contoh Sketsa Desa dan Usaha Tani.....	213
Gambar 39. Mata pencaharian masyarakat desa gambut lestari.....	214

DAFTAR TABEL

Table 1. Alur Masa Sekolah Lapang Petani Gambut.....	11
Table 2. Indikator keberhasilan Sekolah Lapang.....	15
Table 3. Perencanaan kegiatan pelatihan Kader Sekolah Lapang Desa	96
Table 4. Perbedaan sifat lahan gambut dan mineral.....	110
Table 5. Diagnosis dan design Agroforestry di lahan gambut	161
Table 6. Pola agroforestry yang telah berkembang di lahan gambut	161
Table 7. Sistem silvopastoral dan agrosilvopastoral yang dapat diaplikasikan di lahan gambut.....	161
Table 8. Sistem agrosilvikultur yang dapat diaplikasikan di lahan gambut	163
Table 9. Daftar Komposisi kimia hijauan pakan ternak di lahan gambut.....	183
Table 10. Macam jenis tanaman di rawa gambut	186
Table 11. Simulasi dan cara pemetaan sosial	210
Table 12. Kegiatan rutin harian pemuda tani desa gambut lestari	215
Table 13. Kalender musim masyarakat desa gambut lestari	216
Table 14. Tabel peringkat tanaman budidaya menguntungkan.....	218
Table 15. Perubahan dan kecenderungan mata pencaharian masyarakat	219
Table 16. Hasil penelusuran wilayah Desa Peduli Gambut	220
Table 17. Silabus Pelatihan Sekolah Lapang Petani Gambut	232
Table 18. Training of Facilitator (TOF) Kader Terampil Sekolah Lapang Petani Gambut	239
Table 19. Training of Facilitator (TOF) Kader Mahir SLPG	245

KATA PENGANTAR KEPALA KELOMPOK KERJA SOSIALISASI DAN EDUKASI

Bismillahirrohmanirrohiim

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, atas karunia dan berkat-Nya buku Panduan Umum Sekolah Lapangan Petani Gambut (SLPG) ini selesai disusun dan disajikan dengan baik.

Buku panduan ini hadir dilatar belakangi pemahaman bersama, bahwa upaya restorasi gambut adalah tanggung jawab semua. Di sisi lain membangun kesadaran dan kultur sosial masyarakat di kawasan gambut melalui edukasi dan sosialisasi yang tersistematis dan berkelanjutan juga merupakan hal yang sangat penting.

Penyusunan Panduan Umum Sekolah Lapang Petani Gambut (SLPG) ini merupakan output dari program edukasi di kedeputian Edukasi dan Sosialisasi, Partisipasi dan Kemitraan dalam rangka peningkatan kapasitas petani di Desa Mandiri Peduli Gambut (DMPG) yang lebih sistematis guna menciptakan kader-kader petani gambut yang memiliki kesadaran dan kompetensi terkait pelestarian gambut, pengelolaan lahan gambut tanpa bakar dan praktik pertanian yang ramah lingkungan.

Ucapan terima kasih dan apresiasi kami berikan kepada tim penyusun, pengajar dan staff edukasi dan sosialisasi kedeputian 3 (tiga) yang telah bekerja keras dan telaten mengumpulkan bahan, mengulik informasi dan menyajikan buku panduan umum SLPG ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang terus memberi dukungan atas selesainya buku panduan ini.

Pada akhirnya, semoga buku panduan umum SLPG ini dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam penyebarluasan ide dan praktik yang disajikan dalam buku ini. Secara khusus, diharapkan buku ini menjadi buku "hidup" dan mampu meningkatkan minat baca dan minat kerja para petani di kawasan hidrologis gambut dalam mendukung kegiatan restorasi gambut secara mandiri.

#Pulihkan Gambut
#Hijaukan Mangrove
#Tingkatkan Kesejahteraan

Jakarta, Maret 2023

Deputi Bidang Edukasi dan Sosialisasi,
Partisipasi dan Kemitraan
Badan Restorasi Gambut dan Mangrove RI

KATA PENGANTAR TIM PENYUSUN

Assalamu'alaikum Warrahmatullohi Wabarakatuh

Penyusunan buku Panduan Umum Sekolah Lapang Petani Gambut (SLPG) diawali dari kegiatan diskusi dan sosialisasi program restorasi gambut di kampung-kampung yang merupakan wilayah intervensi program BRGM di 7 (tujuh) provinsi. Dari kegiatan inilah muncul inisiasi menghadirkan kader-kader petani di tingkat lokal yang memiliki kesadaran, keterampilan dan minat praktik melalui pelatihan yang terstruktur dan tersistematis. Salah satu upaya tersebut adalah dengan penyelenggaraan Sekolah Lapang Petani Gambut (SLPG) yang menyeluruh di wilayah restorasi gambut. Instrumen penting dalam penyelenggaraan SLPG adalah buku Panduan Umum Pelaksanaan Sekolah Lapang Petani Gambut yang dapat dijadikan pegangan para praktisi pelatihan di komunitas petani.

Alhamdulillah dan bersyukur pada Allah SWT, proses panjang penyusunan buku panduan ini, sempat mengalami beberapa kali revisi akibat penyesuaian konteks restorasi di lapangan, serta proses mengkompilasi berbagai sumber informasi dan praktik baik di tingkat lokal dalam waktu yang cukup lama, Namun pada akhirnya dapat diselesaikan dan disajikan juga. Dapat disimpulkan buku panduan ini adalah buku yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pelatihan berbasis komunitas sejak 2018 serta bisa diimplementasikan sesuai kebutuhan lokal.

Buku Panduan Umum Sekolah Lapang Petani Gambut (SLPG) terdiri dari 4 (empat bagian), yakni: bagian 1) Pendahuluan Tentang Sekolah Lapang, 2) Modul dengan 9 (sembilan) Pokok Bahasan, 3) Kurikulum dan Silabus dan 4) Penutup. Penyusun berusaha menyajikan panduan ini dengan sangat sederhana dan bahasa yang mudah dipahami oleh entitas petani, agar kedepan panduan ini dapat ditiru tularkan dan diselenggarakan oleh kelompok masyarakat atau praktisi pelatihan komunitas secara mandiri.

Akhir kata, semoga buku panduan umum ini dapat bermanfaat buat kita semua.
Salam Restorasi!

Jakarta, Maret 2023

Tim Penyusun

PENDAHULUAN

Berdasarkan mandat Peraturan Presiden Nomor 1 tahun 2016, Badan Restorasi Gambut (BRG) diberikan tugas dan fungsi untuk mengkoordinir dan memfasilitasi pelaksanaan restorasi gambut seluas 2.000.000 (dua juta) hektar. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dalam Peraturan Presiden No. 120 Tahun 2020 menjadi Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM). BRGM mempunyai tugas memfasilitasi pelaksanaan restorasi gambut serta upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pada areal program restorasi gambut di 7 (tujuh) provinsi, yaitu Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Papua. Selain itu BRGM mempunyai tugas melaksanakan percepatan rehabilitasi mangrove di 9 (sembilan) provinsi yaitu Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Papua, dan Papua Barat.

Dalam kegiatan restorasi gambut tersebut, BRGM mengenalkan 3 (tiga) pilar pendekatan restorasi, yakni Rewetting (R1), Revegetation (R2) dan Revitalization (R3). Upaya pemenuhan target restorasi yang cukup besar melalui pendekatan 3 (tiga) R tersebut perlu didorong partisipasi aktif dan pelibatan masyarakat lokal. Agar tujuan restorasi gambut dapat tercapai dengan baik maka diperlukan peran aktif dan kontribusi dari masyarakat dan pemangku kepentingan di tingkat desa yang memiliki kesadaran dan kompetensi dalam hal pelindungan dan pengelolaan ekosistem gambut dan/atau mangrove. Bentuk-bentuk edukasi dan pelatihan perlu dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan di lapangan agar mampu menghadirkan kader petani dalam pelestarian lahan gambut baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Edukasi dan Sosialisasi yang dikemas secara baik dan sistematis diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dan kader-kader petani di tingkat lokal dalam hal pelestarian gambut, pengelolaan lahan gambut dan pertanian yang ramah terhadap lingkungan. Dalam pelaksanaannya, menumbuhkan kader-kader petani di tingkat lokal perlu satu mekanisme kegiatan yang tersistematis dan terukur. Penyelenggaraan Sekolah Lapangan Petani Gambut (SLPG) menjadi pilihan yang tepat untuk dilaksanakan guna mencapai tujuan yang dimaksud dan pencapaian Desa Mandiri Peduli Gambut (DMPG) yang diinisiasi oleh masyarakat setempat.

Salah satu instrumen penting pelatihan masyarakat dalam skema Sekolah Lapang Petani Gambut (SLPG) yang sistematis dan berjenjang adalah panduan umum pelaksanaan SLPG, termasuk didalamnya modul, kurikulum – silabus (Kursil) yang tersusun baik dan sistematis. Panduan yang disusun hendaknya juga memuat aspek wawasan, keterampilan yang disinergikan dengan praktek-praktek baik yang ada di masyarakat, sehingga mampu menghadirkan fasilitator-fasilitator atau pemandu sekolah lapang dari kalangan petani di tingkat lokal dan dapat dipergunakan secara luas untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya restorasi gambut dan percepatan rehabilitasi mangrove di Indonesia.

DESKRIPSI SINGKAT SEKOLAH LAPANG PETANI GAMBUT

Sekolah Lapang Petani Gambut (SLPG) merupakan kegiatan pembelajaran petani yang dilakukan secara partisipatif, dimana peserta mendapatkan ilmu dan inovasi pertanian melalui pengalaman mempraktekan materi pembelajaran pada demplotnya masing-masing untuk Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB) secara terpadu dan alami. SLPG membuka ruang seluas-luasnya para peserta untuk berbagai inovasi dan pengalaman prakteknya dalam setiap proses belajarnya.

Dalam pelaksanaannya, Sekolah Lapang Petani Gambut (SLPG) menekankan satu pendekatan bahwa dalam setiap proses belajar musti menempatkan petani (masyarakat) sebagai subjek dan lahan gambut sebagai objek yang harus dipahami, dikaji, diteliti secara partisipatif, untuk kemudian dari kegiatan ini tumbuh inovasi dan kreativitas lokal dalam pengelolaan lahan tanpa bakar dan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai input budidaya pertanian (pertanian alami). Proses pembelajaran yang partisipatif ini bertujuan untuk membangun kapasitas masyarakat, menganalisis sistem produksi, mengidentifikasi masalah dan menguji solusi yang memungkinkan dan mendorong peserta untuk mengadopsi praktik-praktek yang paling cocok dengan lingkungan sekitar.

Secara umum konsep dasar pelaksanaan Sekolah Lapang Petani Gambut (SLPG) adalah sebagai berikut:

1. Belajar dari pengalaman

Menerapkan paham pengalaman adalah guru yang paling baik. Siklus belajar dari sekolah lapang adalah melakukan, mengungkapkan, menganalisis, dan menyimpulkan sendiri proses pembelajaran dan praktek-praktek yang dilakukan.

2. Petani sebagai subjek dan lapangan sebagai realitas yang harus dipahami

Dalam proses belajar peserta adalah pelaku dari sekolah lapang, tidak ada hubungan yang kaku antara guru atau fasilitator/trainer dan peserta didik. Sedangkan lapangan harus dipandang sebagai ruang belajar untuk diamati dan dipelajari.

3. Dialogis dan partisipatif

Siklus belajar sekolah lapang menekankan pada proses komunikasi dua arah (dialogis) dan mendorong peserta untuk aktif dalam setiap proses belajar; bertanya, memberi usulan ataupun menjawab berdasarkan pengalaman yang ada.

4. Inovatif dan adaptif

Dalam setiap kegiatan, sekolah lapang harus menumbuhkan inovasi-inovasi yang baik dan mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitarnya

5. Kolektiva pengetahuan lokal

Siklus belajar dari sekolah lapang harus diarahkan untuk mengumpulkan dan mengelola pengetahuan lokal dan praktek baik masyarakat untuk kemudian tepat guna ketika ditiru tularkan.

6. Analisa Agroekosistem (berbasis Kesatuan Hidrologis Gambut/KHG)

Sekolah lapangan terpolak dalam siklus belajar dimana setiap unsur agroekosistem dikaji secara sistematis, mendalam dan komprehensif berbasis

Kawasan Hidrologis Gambut (KHG). Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa keadaan agro-ekosistem yang selalu dinamis dan berubah.

Adapun peserta sekolah lapang berasal dari utusan kelompok masyarakat (Pokmas) yang termasuk dalam program Desa Peduli Gambut (DPG) – Badan Restorasi Gambut dan Mangrove, dan diharapkan setelah mengikuti sekolah lapang akan menjadi pelaku dan penggerak kegiatan restorasi di desanya melalui edukasi masyarakat dan pengembangan demonstrasi plot (demplot) Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB).

Ruang lingkup materi pembelajaran meliputi materi wawasan, keterampilan dan penyusunan rencana tindak lanjut (RTL). Materi pembelajaran disajikan secara sistematis berjenjang, mulai dari tingkat dasar, terampil dan mahir. Sedangkan untuk mengukur kemampuan peserta dalam menyerap materi pelatihan SLPG, metode evaluasi yang digunakan adalah demonstrasi/praktek guna mengukur kemampuan peserta dalam melakukanbagai kegiatan sesuai dengan Mata Pelatihan yang diajarkan dan tugas yang tertuang dalam rencana tindak lanjut.

TUJUAN PENYELENGGARAAN SLPG

Umum :

- *Pedoman Pelaksanaan SLPG adalah seperangkat dokumen yang memuat modul, kurikulum dan silabus serta perangkat pendukung lainnya termasuk rencana dan pengaturan mengenai tujuan, tambahan pembelajaran, cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran petani untuk mencapai tujuan pendidikan / pembelajaran tertentu (UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19). Tujuan Modul dan kurikulum sebagai bahan pembelajaran untuk peningkatan dan perbaikan ekologi gambut dan kehidupan masyarakat di kawasan gambut.*
- *Pelatihan SLPG ini bertujuan untuk memberikan pembekalan bagi petani gambut sehingga bisa menjadi kader restorasi gambut yang mampu mengelola lahan gambut secara ramah lingkungan dan menyebarkan gagasan ini kepada masyarakat sekitar.*

Khusus :

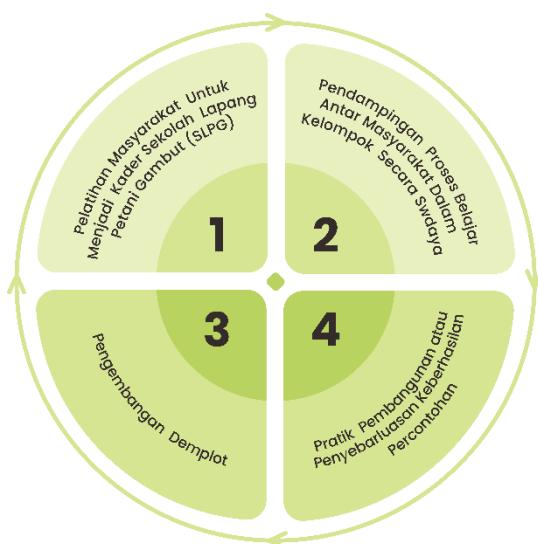
1. *Meningkatkan kemampuan petani gambut dalam mengelola lahan gambut secara ramah lingkungan*
2. *Menemukan dan menyebarluaskan inovasi lokal dalam pengelolaan lahan gambut*
3. *Membangun media saling bertukar pengetahuan dan informasi antar petani*
4. *Mengembangkan demplot pertanian lahan gambut tanpa bakar yang berada di Desa Mandiri Peduli Gambut (DMPG)*
5. *Sarana pengorganisasian untuk mencetak kader restorasi gambut*
6. *Meningkatkan keswadayaan masyarakat dalam melestarikan lingkungan*

INDIKATOR KEBERHASILAN

Setelah mengikuti penyelenggaraan Sekolah Lapang Petani Gambut dan melalui pemberian materi – materi yang telah disusun, diharapkan para peserta dapat:

- a. Memahami dan menjelaskan Kebijakan Restorasi Gambut dan BRGM,
- b. Menjelaskan kaitan Sekolah Lapang Petani Gambut dengan Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut Yang Baik,
- c. Mengenal Ekosistem Lahan Gambut,
- d. Melakukan Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar,
- e. Menerapkan Pertanian Alami di Lahan Gambut,
- f. Mengembangkan Budidaya Pertanian Terpadu di Lahan Gambut,
- g. Melakukan Penerapan Teknologi Panen dan Pasca Panen,
- h. Menjelaskan Strategi Pemasaran dan Kelembagaan Ekonomi Desa,
- i. Merancang dan Mengembangkan Demplot dan Pusat Belajar Petani Gambut (PBPG) serta
- j. Menyusun Rencana Tindak Lanjut Mandiri.

METODE DAN STRATEGI PELAKSANAAN



Gambar 1. Strategi Pelaksanaan Sekolah Lapang Petani Gambut Sebagai Siklus Pendampingan

Proses pembelajaran SLPG menggunakan konsep pembelajaran orang dewasa dengan metode *Participatory Learning Development* yang diimplementasikan dalam bentuk ceramah, curah pendapat, tanya jawab, peragaan, diskusi, kerja kelompok, presentasi, *sharing* pengalaman dan praktik lapang. Pelaksanaan Pelatihan SLPG dapat dilakukan secara klasikal, *blended learning* maupun, *pure e-learning*. Untuk efektifitas proses pembelajaran pada beberapa mata pelatihan dapat diampu dengan menggunakan cara “*team teaching*”.

Proses pembelajaran Sekolah Lapang Petani Gambut (SLPG) merupakan suatu kegiatan belajar yang sistematis dan berkesinambungan mulai dari kegiatan pelatihan teknis maupun pendampingan kader di lapangan sebagai satu siklus pebelajaran. (gambar ?)

Strategi pelaksanaan pembelajaran sekolah lapang petani gambut terbagi dalam dua (2) prses yang saling berkaitan yakni:

1. Pelatihan Pembentukan Kader Sekolah Lapang Petani Gambut

Tahap pertama dalam SLPG adalah pelatihan dasar pembentukan Kader SLPG. Nantinya para kader tersebut dapat mempraktikkan pengelolaan lahan tanpa bakar bersama kelompoknya. Mereka juga melakukan kegiatan edukasi kepada petani dan kelompok masyarakat lain secara swadaya.

Pada tahap awal, proses pembelajaran SLPG yang dilakukan adalah pelatihan ditingkat provinsi yang diikuti oleh para petani dan merupakan utusan kelompok dari Desa Mandiri Peduli Gambut. Proses pembentukan kader sekolah lapang dilakukan selama 4 (empat) hari, dimana para petani peserta sekolah lapang akan dibekali materi berupa wawasan dan materi keterampilan teknis (dapat dilihat pada kurikulum). Metode belajar efektif dalam pelatihan ini adalah memadukan teori dan praktik dengan pendekatan belajar orang dewasa dengan menempatkan porsi kegiatan praktik di lapangan jauh lebih banyak dibandingkan di dalam kelas. Selama proses pembentukan kader SLPG, para peserta dituntut untuk berperan aktif dalam menyampaikan informasi baik berupa persoalan, pengalaman, maupun gagasan dari hasil diskusi dan praktik lapangan. Secara umum, proses pelatihan pembentukan kader sekolah lapang petani gambut dapat ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Proses pelatihan pembentukan Kader Sekolah Lapang Petani Gambut

Pelatihan pembentukan kader SLPG di lingkup BRGM memiliki tiga (3) jenjang pelatihan (training of facilitator) yang ditandai dengan lulusan kader SLPG disebut: 1) Kader Dasar, 2) Kader Terampil, 3) Kader Mahir.

Para petani yang telah mengikuti pelatihan ini akan memiliki tugas-tugas yang telah disepakati dalam Rencana Tindak Lanjut (RTL). Tugas yang dituangkan dalam rencana tindak lanjut akan diimplementasikan bersama kelompok di Desa Mandiri Peduli Gambut (DMPG) meliputi kegiatan: 1) sosialisasi dan pertemuan dan 2) pembangunan demplot (demonstrasi plot) PLTB.

Sistem Pengaderan melalui Pelatihan

Training of Fasilitator (ToF) Sekolah Lapang Petani Gambut memiliki tiga jenjang pengaderan dengan kurikulum yang berbeda pada setiap tingkatannya, sebagai berikut:

1. Training of Fasilitator (ToF) Sekolah Lapang Petani Gambut.

Pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum Kepala Pusat Diklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: SK.81/Dik/PEPE/Dik-2/3/2021 tanggal 16 Maret 2021 tentang Kurikulum Pelatihan Sekolah Lapang Petani Gambut. Pelatihan dilaksanakan dengan jumlah jam pelajaran (JP) total sebanyak 32 JP (@45 menit) terdiri dari 13 JP teori dan 19 JP praktik. Pelatihan ini menghasilkan kader petani gambut tingkat dasar.

Setelah menyelesaikan pelatihan ini peserta menerapkan teknik PLTB dan pertanian alami dengan menggunakan sumber daya lokal dalam bentuk demplot. Kader ini disiapkan untuk menjalankan SLPG bersama kelompoknya.

2. Training of Fasilitator (ToF) Kader Terampil Sekolah Lapang Petani Gambut

Pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum Kepala Pusat Diklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: SK.79/Dik/PEPE/Dik-2/3/2021 tanggal 15 Maret 2021 tentang Kurikulum Training of Facilitator (ToF) Kader Terampil Sekolah Lapang Petani Gambut. Pelatihan dilaksanakan dengan jumlah jam pelajaran (JP) total sebanyak 36 JP (@45 menit) terdiri dari 16 JP teori dan 20 JP praktik.

Peserta pelatihan untuk menjadi kader terampil dipilih dari kader dasar yang aktif bertani gambut dengan menerapkan inovasi yang telah dipelajari dan demplotnya telah berkembang.

Setelah menyelesaikan pelatihan ini peserta dapat memfasilitasi proses pembelajaran secara efektif pada penyelenggaraan Sekolah Lapang Petani Gambut.

3. Training of Facilitator (ToF) Kader Mahir Sekolah Lapang Petani Gambut

Pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum Kepala Pusat Diklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: SK.78/Dik/PEPE/Dik-2/3/2021 tanggal 15 Maret 2021 tentang Kurikulum Training of Facilitator (ToF) Kader Mahir Sekolah Lapang Petani Gambut. Pelatihan dilaksanakan dengan jumlah jam

pelajaran (JP) total sebanyak 32 JP (@45 menit) terdiri dari 15 JP teori dan 17 JP praktik.

Peserta pelatihan untuk menjadi kader mahir dipilih dari para kader terampil yang telah menunjukkan keberhasilan dalam usaha tani maupun telah melakukan aktivitas memfasilitasi pembelajaran petani maupun pembelajaran kepada masyarakat lainnya.

Setelah menyelesaikan pelatihan ini peserta dapat membangun mengelola dan mengembangkan Pusat Belajar Petani Gambut (PBPG).

2. Pendampingan Proses Belajar antar Petani dalam Kelompok Secara Swadaya

Tahap kedua setelah pelatihan dasar Kader SLPG adalah proses belajar dalam kelompok tani peduli gambut. Kader-kader yang telah mendapatkan ilmu dalam pelatihan dan Fasilitator Desa Mandiri Peduli Gambut kemudian bersama-sama anggota kelompok mempelajari kembali dan mempraktekkan berbagai inovasi cara bertani pada lahan gambut yang telah diperoleh selama pelatihan.

Salah satu aspek terpenting dalam proses pembelajaran Sekolah Lapang Petani Gambut (SLPG) adalah kegiatan pendampingan kader selama menjalankan tugas-tugas lapangan bersama kelompoknya di Desa Mandiri Peduli Gambut (DMPG) tempat kader berada. Proses pendampingan ini merupakan satu siklus belajar yang terus menerus, sehingga proses membangun kesadaran, transformasi pengetahuan, dan penyebarluasan gagasan serta praktik-praktik pengelolaan lahan tanpa bakar dan pertanian alami menjadi satu gerakan pemulihian gambut yang massif di tingkat lokal

Pelaku Pembelajaran Sekolah Lapang Petani Gambut

a) Peserta

Peserta SLPG merupakan petani di Desa Mandiri Peduli Gambut yang tergabung dalam kelompok masyarakat peduli gambut. Keterlibatan kaum perempuan perlu diperhatikan untuk memberi ruang keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Diupayakan jumlah peserta SLPG perempuan minimal 20% dari jumlah peserta.

b) Kader SLPG

Kader berperan penting menjalankan Sekolah Lapang Petani Gambut dalam kelompoknya. Kader memberikan pengetahuan dan mengajarkan keterampilan PLTB dengan metode yang telah diajarkan dalam Training of Fasilitator (ToF) Sekolah Lapang Petani Gambut. Kader merupakan agen perubahan di desa dalam upaya perlindungan ekosistem gambut. Dalam pelaksanaannya kader akan bekerjasama dengan Fasilitator DMPG.

c) Fasilitator DMPG

Fasilitator DMPG bertugas mendampingi pembelajaran dalam kelompok, persiapan, pelaksanaan, sampai dengan melakukan monitoring dan evaluasi serta pelaporan kegiatan. Agar seluruh aktivitas SLPG dapat terus dimonitor dan diketahui banyak pihak, fasilitator juga mempunyai tanggung jawab untuk

mendokumentasikan dan menyebarluaskan informasi terkait pelaksanaan kegiatan.

d) Narasumber/Pengajar

Untuk meningkatkan pemahaman peserta dalam pertemuan kelompok dapat mengundang narasumber/pengajar yang ahli di bidangnya, sesuai dengan materi pembelajaran SLPG. Oleh karena itu Fasilitator DMPG dan Kader SLPG perlu aktif melakukan komunikasi untuk merintis jejaring kerja dengan berbagai pihak.

Proses Pembelajaran Dalam Kelompok

Pembelajaran dalam SLPG menggunakan berbagai metode penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, antara lain:

Pertemuan Kelompok

Pertemuan kelompok dalam kegiatan SLPG dilakukan secara swadaya oleh fasilitator desa dan kader SLPG dengan kegiatan praktik maupun diskusi.

Aktivitas yang dilakukan pada pertemuan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi hasil pelatihan kepada kelompok dan rencana tindak lanjut pembangunan demplot PLTB;
2. Pengamatan dan pengambilan data/informasi pada calon demplot terkait dengan materi pembelajaran;
3. Diskusi hasil pengamatan dan analisa kondisi, permasalahan terkait obyek pengamatan, dan pengambilan kesimpulan;
4. Presentasi hasil diskusi dan perumusan;
5. Pengorganisasian kelompok;
6. Penyampaian dan pembahasan materi pembelajaran oleh narasumber/pengajar;
7. Praktik di lokasi demplot.

Praktik

Kegiatan praktik pembelajaran dilakukan di demplot secara bersama-sama oleh kelompok. Kegiatan tersebut juga dipraktikan dan ditindaklanjuti secara perorangan di lahan masing-masing anggota. Sebagai contoh, setelah semua peserta SLPG mendapatkan pembelajaran bersama praktik pembuatan kompos, maka para peserta akan mempraktikkan di lahannya masing masing. Perkembangan dan hasil kegiatan praktik pembuatan kompos tersebut diamati dan didiskusikan pada pertemuan SLPG berikutnya.

Kunjungan Lapangan

Obyek kunjungan lapangan adalah demplot milik kelompok/kader SLPG lain yang telah berkembang dalam menerapkan pengelolaan lahan tanpa bakar. Kunjungan lapangan bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan motivasi peserta SLPG untuk lebih giat dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan lahan tanpa bakar;
- b. Sarana saling tukar wawasan dan pengetahuan antara petani gambut terkait teknik budidaya yang ramah lingkungan dan adaptif di lahan gambut;
- c. Merintis jejaring kemitraan antar kelompok, serta meningkatkan semangat kebersamaan antara peserta SLPG dan fasilitator DMPG.

Proses pendampingan kader SLPG di kelompok merupakan proses yang terintegrasi dan terpadu dengan melibatkan parapihak, agar tujuan restorasi gambut ini dapat terlaksana dengan baik. Kader SLPG menjadi actor kunci di kelompoknya untuk melakukan kegiatan penyuluhan, pengembangan demplot PLTB, diskusi dengan topik khusus serta membangun jejaring yang bisa berkolaborasi dalam penyebarluasan gagasan pengelolaan tanpa bakar dan pertanian alami.



Praktik pengenalan karakteristik tanah dan lahan gambut, cara pengolahan, dan jenis tanaman pertanian yang cocok dibudidayakan.

Gambar 3. Praktik pengenalan karakteristik tanah dan lahan gambut



Praktik pengoperasian alat-alat pertanian teknologi tepat guna. Contohnya pengoperasian *cultivator* untuk olah lahan pertanian dan mesin pencacah bahan organik dalam pembuatan kompos.

Gambar 4. Praktik perngoperasian alat-alat pertanian teknologi



Pengenalan jenis bahan dan praktik pembuatan pemberah tanah, zat pengatur tumbuh dan pestisida alami.

Gambar 5. Gambar 5. Praktik pembuatan pemberah tanah.



Proses diskusi dan pertukaran informasi antara kader SLPG, anggota pokmas, dan petani lainnya dalam menangani berbagai masalah dan tantangan pertanian alami dan tanpa bakar. Hal ini dilakukan bersama pihak yang berkompeten seperti fasilitator desa, narasumber, pengajar, BRGM, dan instansi terkait lainnya

Gambar 6. Diskusi antar kader SLPG dalam menangani tantangan pertanian alami tanpa bakar



Gambar 7. Panen raya demplot PLTB tanaman semangka di Provinsi Jambi

3. Praktik Pembangunan/Pengembangan Demplot

Tahap ketiga dari rangkaian proses Sekolah Lapang Petani Gambut adalah proses pembelajaran berupa praktik pembangunan Demplot Percontohan PLTB. Output dari tahap ini adalah wujud dari perilaku petani gambut yang bertani secara ramah lingkungan dengan menggunakan bahan-bahan alami pada skala demplot tersebut.

Materi Pembelajaran Sekolah Lapang di Kelompok

Materi pembelajaran sekolah lapang menekankan pada pendekatan pertanian alami dan tanpa bakar di lahan gambut, yang disusun dalam rangka pembangunan demplot PLTB. Materi disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang

dihadapi peserta di lapangan, sehingga materi pembelajaran bervariasi pada setiap lokus SLPG. Dengan demikian lamanya pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

Pelaksanaan SLPG umumnya dilaksanakan 8 (delapan) kali pertemuan kelompok. Durasi pembelajaran bervariasi 3-4 jam per materi sesuai kesepakatan antar petani. Dalam satu bulan dapat dilaksanakan 2-4 kali pertemuan kelompok sesuai kesepakatan.

Materi pertemuan kelompok dalam rangka Pembangunan Demplot PLTB, tersaji dalam table berikut:

No.	Pertemuan	Materi Pertemuan
1	Masa Sekolah Lapang 1	Penentuan Lokasi Demplot
2	Masa Sekolah Lapang 2	Penyiapan dan Pengolahan Lahan
3	Masa Sekolah Lapang 3	Pembuatan Bahan Pemberah, Zat Pengatur Tumbuh, dan Pestisida Alami
4	Masa Sekolah Lapang 4	Penentuan Jenis Tanaman, Penyiapan Bibit, Penyemaian
5	Masa Sekolah Lapang 5	Penanaman
6	Masa Sekolah Lapang 6	Pemupukan dan Pemeliharaan
7	Masa Sekolah Lapang 7	Panen dan Pasca Panen
8	Masa Sekolah Lapang 8	Monitoring dan Evaluasi

Table 1. Alur Masa Sekolah Lapang Petani Gambut

Pendekatan pertanian alami dan tanpa bakar di lahan gambut yang diajarkan dalam SLPG diimplementasikan dalam bentuk praktik melalui pembangunan demplot. Beberapa tahapan dalam pelaksanaan demplot ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penentuan lokasi demplot, dipilih harus berada di lokasi yang dekat dengan pemukiman dan/atau berada di pinggir jalan desa yang mudah dilewati petani;
- 2) Penyiapan dan pengolahan lahan demplot menggunakan teknik tanpa bakar sebagaimana telah diajarkan dan diperlakukan dalam SLPG;
- 3) Pembuatan pemberah tanah, zat pengatur tumbuh, dan aneka pestisida alami sesuai kebutuhan lapangan;
- 4) Penentuan jenis tanaman, penyiapan bibit, dan penyemaian bibit dari jenis tanaman yang akan dibudidayakan;
- 5) Penanaman lahan demplot yang telah diolah dan diberi pupuk tahap pertama segera ditanami dengan bibit yang sudah disiapkan;
- 6) Pemupukan tahap kedua dan pemeliharaan tanaman dari gangguan gulma, hama, dan penyakit;
- 7) Melakukan panen dan pasca panen sesuai teknik yang diajarkan saat SLPG;
- 8) Monitoring dan evaluasi oleh kelompok.

Tujuan Pembangunan Demplot

Proses pembelajaran petani gambut dalam kelompok selanjutnya diwujudkan dengan membangun demplot pertanian lahan gambut tanpa bakar dan ramah lingkungan.

Tujuan yang ingin dicapai dari membangun demplot percontohan PLTB yaitu:

1. Membangun kemandirian petani dalam memenuhi input-input pertanian dengan cara menggunakan sumber daya lokal;
2. Membangun perilaku bertani secara ramah lingkungan dengan mempraktikkan penyiapan lahan tanpa bakar;
3. Demplot sebagai media belajar anggota kelompok dan para petani lokal dalam mengimplementasikan pendekatan pertanian alami dan tanpa bakar yang tepat dan efisien;
4. Media penyebarluasan cerita pertanian alami dan tanpa bakar secara berkelanjutan di Desa Mandiri Peduli Gambut.

Pembangunan Demplot PLTB

Demplot PLTB merupakan implementasi dari pelaksanaan Sekolah Lapang Petani Gambut, dengan mendorong keswadayaan masyarakat yang tergabung dalam kelompok. Hal yang perlu diperhatikan sebelum membangun demplot pertanian antara lain:

- 1) Kader SLPG mengumpulkan seluruh anggota pokmas untuk mensosialisasikan informasi maupun materi-materi pertanian alami dan tanpa bakar di lahan gambut yang diperoleh selama mengikuti Training of Fasilitator (ToF) Sekolah Lapang Petani Gambut;
- 2) Kader SLPG mensosialisasikan hasil Rencana Tindak Lanjut (RTL) terkait pembangunan demplot;
- 3) Kader SLPG melakukan musyawarah dengan anggota Pokmas tentang rencana pembangunan demplot di desanya.

4. Penyebarluasan Keberhasilan

Tahap keempat dari rangkaian Sekolah Lapang Petani Gambut adalah evaluasi dan penyebarluasan keberhasilan yang dilakukan berdasarkan perkembangan demplot dan aktifitas kader. SLPG mendorong upaya penguatan kapasitas dan transfer pengetahuan terkait dengan pendekatan pertanian alami dan tanpa bakar, sedangkan pembangunan demplot mendorong adanya pembelajaran praksis ditingkat tapak oleh kader SLPG agar lebih memahami pengetahuan yang telah diperoleh dan munculnya inovasi lain berdasarkan sumberdaya dan kearifan lokal, serta mampu meningkatkan produksi dan kesejahteraan. Cerita keberhasilan dari praktik baik yang telah dilakukan layak untuk di sebarluaskan untuk menginspirasi dan mengedukasi masyarakat lainnya.

Demplot Sebagai Media Pembelajaran Petani

Pembangunan demplot pertanian di lahan gambut oleh kader SLPG yang dikelola oleh kelompok diharapkan dapat menjadi media pembelajaran penting terkait dengan transformasi pengetahuan dan praktik pengelolaan pertanian secara alami dan tanpa bakar di lahan gambut.

- 1) Praktik pengenalan karakteristik tanah dan lahan gambut, cara pengolahan, dan jenis tanaman pertanian yang cocok dibudidayakan.
- 2) Praktik pengoperasian alat-alat pertanian teknologi tepat guna. Contohnya pengoperasian cultivator untuk olah lahan pertanian dan mesin pencacah bahan organik dalam pembuatan kompos.
- 3) Pengenalan jenis bahan dan praktik pembuatan pemberah tanah, zat pengatur tumbuh dan pestisida alami
- 4) Media diskusi dan pertukaran informasi antara kader SLPG, anggota pokmas, dan petani lainnya dalam menangani berbagai masalah dan tantangan pertanian alami dan tanpa bakar. Hal ini dilakukan bersama pihak yang berkompeten seperti fasilitator desa, narasumber, pengajar, BRGM, dan instansi terkait lainnya.
- 5) Mendorong munculnya cerita-cerita sukses yang akan menginspirasi petani lainnya pada tingkat lokal, kawasan, dan nasional.

Aksi Para Kader

Cerita sukses dan aktifitas para kader dari tingkat tapak perlu dibagikan sebagai wujud dari untuk menginspirasi dan

- Panen raya. Cerita keberhasilan dari para kader SLPG dalam pengembangan demplot PLTB menjadi sumber tambahan ekonomi bagi kelompok, demplot PLTB sebagai tempat belajar bagi masyarakat dan pelajar dari berbagai rentang usia.
- Kader menemu kenali inovasi lokal aktifitas pengelolaan lahan dan pembuatan input-input pertanian dengan menggunakan bahan sumber daya lokal dan teknik yang ramah lingkungan.
- Kader sebagai fasilitator, pengajar, dan narasumber. Para kader yang telah bertransformasi menjadi *local champion* akan menjadi fasilitator/pengajar dalam kegiatan SLPG berikutnya, maupun menjadi narasumber pada kegiatannya dari berbagai instansi/lembaga lain.
- Kader perempuan. Keberadaan peran perempuan tidak dapat dipisahkan dari aktifitas PLTB, bahkan dibeberapa tempat mereka yang menjadi garda terdepan dalam kelompok. Hal ini perlu diberikan penguatan, agar menjadi contoh bagi kaum perempuan lainnya.
- Kader petani milenial. Petani milenial menjadi harapan dalam menjaga kedaulatan pangan Indonesia, sehingga harus senantiasa didorong perkembanganya.

Kolaborasi Pelaksana Sekolah Lapang Petani Gambut dengan Mitra.

SLPG memberikan pengetahuan kepada petani dan kelompok tani untuk mempraktikkan pembuatan nutrisi tanaman, bahan pemberah tanah dan pembuatan pestisida alami. Tidak hanya itu, para kader juga dibekali kemampuan membangun organisasi kelompok tani. Kini, SLPG ini diminati oleh berbagai perusahaan sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat sekitar konsesi atau wilayah kerja mereka.

BRGM bekerja sama dengan Lembaga Pemerintah dan non-Pemerintah dalam pelaksanaan Sekolah Lapang Petani Gambut (SLPG) – Pengelolaan Lahan tanpa Bakar (PLTB).

Integrasi Untuk Keberlanjutan

Untuk tetap dapat melanjutkan program-program yang telah dilaksanakan oleh BRGM, maka perlu adanya integrasi dengan berbagai stakeholder guna keberlanjutan program. Salah satunya dengan anggaran pembangunan desa untuk kegiatan perlindungan ekosistem gambut.

Indikator Keberhasilan Sekolah Lapang

Untuk mengukur komitmen dan keberhasilan pelaksanaan SLPG dan pembangunan demplot pertanian pengelolaan lahan tanpa bakar oleh para kader SLPG bersama kelompok di desanya, maka Kedeputian Bidang Edukasi dan Sosialisasi, Partisipasi dan Kemitraan pada Badan Restorasi Gambut dan Mangrove melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan dibawah supervisi para Tenaga Teknis Fasilitator Desa melalui pengisian lembar monitoring dan evaluasi.

Adapun indikator keberhasilan sebagai berikut:

Indikator Keberhasilan Sekolah Lapang	
A	Teknologi
1	Kader SLPG mempraktikkan teknologi penyiapan lahan tanpa bakar di demplot dan lahan pertanian miliknya
2	Kader SLPG mempraktikkan penggunaan pupuk dan pestisida alami/hayati di demplot dan lahan miliknya
3	Kader SLPG melakukan monitoring terhadap kebakaran/potensi kebakaran di demplot dan areal sekitarnya
4	Tersedia instrumen monitoring terhadap kelembapan lahan gambut di demplot yang digunakan kader SLPG
B	Kondisi Lingkungan
1	Demplot tidak terbakar selama setahun
2	Subsidiensi dilahan demplot berkurang selama setahun
3	Terdapat tata air yang baik di demplot
4	Ragam tanaman yang cocok di lahan gambut di demplot bertambah
5	Terdapat kombinasi tanaman keras dan semusim yang seimbang
C	Ekonomi
1	Tanaman tumbuh dengan baik dan memberikan hasil
2	Terdapat peningkatan pendapatan kelompok tani dari lahan demplot
3	terdapat peningkatan pendapatan rumah tangga kader SLPG dari kegiatan pertanian di lahan milik yang menggunakan teknologi SLPG

4	Terdapat komoditi dari lahan demplot yang memiliki akses pasar secara kontinu
D	Sumber Daya Manusia
1	Jumlah Kader SLPG yang aktif bertahan
2	Terdapat kader SLPG yang mendapat pengetahuan dan keterampilan tingkat lanjut dan mahir
3	Jumlah petani lain diluar kader SLPG yang mengikuti praktik PLTB bertambahan
4	Kader SLPG dipercaya memberikan edukasi kepada kelompok petani lain
5	Demplot menjadi pusat belajar pertanian di lahan gambut
E	Kelembagaan
1	Kelompok tani mempunyai organisasi dengan struktur yang jelas
2	Kelompok mempunyai aturan kelompok yang berfungsi
3	Pemerintah Desa mendukung pembangunan demplot
4	Pemerintah Desa membuat aturan yang mendukung misi SLPG

Table 2. Indikator keberhasilan Sekolah Lapang

Pada perkembangannya, lahan gambut merupakan lahan potensial dalam pengembangan pertanian di Indonesia. Namun demikian pemanfaatan lahan gambut untuk tujuan tertentu termasuk budidaya pertanian harus dilakukan berdasarkan penilaian kesesuaian lahan dan prinsip kehati-hatian.

Secara ringkas, Proses Pembelajaran Sekolah Lapang Petani Gambut (SLPG) dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

1. Tahap pertama dalam SLPG adalah pelatihan Pembentukan Kader, Sistem Pengkaderan melalui pelatihan
 - a) *Training of Fasilitator (ToF)* SLPG Dasar
 - b) *Training of Fasilitator (ToF)* SLPG Terampil
 - c) *Training of Fasilitator (ToF)* SLPG Mahir
2. Tahap kedua, adalah Pendampingan proses belajar dalam kelompok didampingi fasilitator, kader, dan narasumber dalam bentuk pertemuan kelompok. Hari Temu Lapangan (Field Day) sebanyak 8-10 kali;
 - a) Pengamatan dan Pengambilan Data di Lapangan;
 - b) Diskusi Analisa Kondisi dan Pengambilan Keputusan;
 - c) Presentasi Hasil Diskusi dan Perumusan;
 - d) Dinamika Kelompok;
 - e) Pembahasan topik-topik tematik/Spesial topik;
 - f) Praktek
 - g) Studi Banding dan Magang.
3. Tahap ketiga, yaitu **Praktek Pembangunan/Pengembangan Demplot** Demplot dapat berupa :
Agroforestry (wanatani), *Agrosilvopastora*, *Agrosilvofishery* (wanamina), atau pengembangan Paludikultur.
4. Tahap keempat, adalah Penyebarluasan Keberhasilan
 - a) Demplot yang ada dapat berperan sebagai media pembelajaran/ edukasi dan
 - b) Kader SL dipercaya memberikan edukasi kepada kelompok komunitas lainnya

CARA PENGGUNAAN PANDUAN UMUM SLPG

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, berikut petunjuk penggunaan panduan umum baik bagi peserta maupun bagi fasilitator.

a) Petunjuk Bagi Pemandu Sekolah Lapang atau Fasilitator

Dalam setiap kegiatan belajar Pemandu Sekolah Lapang atau Fasilitator harus:

1. Membaca dan memahami isi modul ini.
2. Menyusun bahan ajar dan skenario pembelajaran untuk mata pelatihan dalam modul ini.
3. Membantu peserta dalam merencanakan proses belajar.
4. Membimbing peserta melalui tugas-tugas pelatihan yang dijelaskan dalam tahap materi dalam modul.
5. Membantu peserta dalam memahami konsep, praktek dan menjawab pertanyaan peserta mengenai proses belajar.
6. Membantu peserta untuk menentukan dan mengakses sumber tambahan informasi atau referensi lain yang diperlukan untuk belajar.
7. Mengorganisasikan kegiatan belajar kelompok jika diperlukan.

b) Petunjuk Bagi Peserta

Untuk memperoleh hasil belajar secara maksimal bagi peserta, maka panduan umum pelaksanaan ini digunakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peserta membaca dan memahami dengan seksama uraian-uraian materi dalam modul ini. Bila ada materi yang kurang jelas, peserta dapat bertanya pada Fasilitator yang mengampu kegiatan belajar.
2. Kerjakan setiap tugas formatif (soal latihan dan evaluasi), praktek dan simulasi yang ada dalam modul ini, untuk mengetahui seberapa besar pemahaman yang telah dimiliki terhadap materi yang akan dibahas dalam kegiatan belajar.

MODUL I

KONSEP DASAR PEMANDU SEKOLAH LAPANG

1.1 PEMANDU SEKOLAH LAPANG



PENGANTAR

Pada dasarnya dalam diri kita adalah seorang Pemandu. Paling tidak dalam tataran mengelola dan menfasilitasi tujuan hidup kita dengan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang kita miliki. Menjadi Pemandu Sekolah Lapang pada dasarnya berangkat dari "apa yang kita miliki, kita pahami dan kita yakini" tentang bagaimana mentransformasikan pengetahuan, pengalaman dan nilai-nilai pada orang lain yang juga sama seperti diri kita. Oleh karena itu, kita juga harus mampu memahami orang lain dengan baik.

Pokok bahasan ini akan membantu kita dalam membangun citra diri sebagai pemandu sekolah lapang sebagai prasyarat untuk proses interaksi sosial dengan banyak orang yang juga memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk dikelola dan dikembangkan bersama-sama sebagai pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan nilai-nilai baru yang berguna untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan keseharian kita.

TUJUAN

1. Mengetahui persepsi awal peserta tentang citra atau konsep diri seorang Pemandu Sekolah Lapang
2. Menciptakan suasana awal atau prakondisi untuk memperlancar proses pembelajaran selanjutnya.

HASIL YANG AKAN DICAPAI

1. Peserta memahami peran dan posisinya sebagai Pemandu Sekolah Lapang.
2. Suasana belajar yang efektif, menarik dan saling menguatkan antar peserta dan fasilitator

POKOK PEMBAHASAN

1. Pengertian "Pemandu Sekolah Lapang" (menurut persepsi umum peserta)
2. Citra Diri Seorang Pemandu Sekolah Lapang

METODE

1. Curah pendapat
2. Bermain peran, menggambar potret diri
3. Diskusi

WAKTU

- 60 menit efektif

BAHAN DAN ALAT PEMBELAJARAN

1. Kertas plano atau karton manila ukuran yang sama
2. Spidol besar, gunting atau pisau charter, lem perekat atau selotip/lakban
3. Potongan-potongan kertas kosong semi kuarto
4. Bahan Bacaan Citra Diri Seorang Pemandu.

LANGKAH LANGKAH

1. Langsung buka dengan ucapan "selamat datang, apa kabar, atau sejenisnya".
2. Ajukan pertanyaan "Mau Apa kita semua datang berkumpul disini ?". Tak perlu jawaban langsung, segera saja bagikan kertas semi kuarto. Selembar untuk setiap peserta, dan minta mereka untuk menuliskan jawabannya secara singkat dan sepadat mungkin pada kertas semi-kuarto. Katakan pada peserta waktunya cukup Satu Menit !.

3. Setelah selesai, bagi seluruh peserta ke dalam kelompok kecil, masing-masing 4-5 orang, dan minta mereka merumuskan jawaban masing-masing anggotanya menjadi rumusan kelompok. Katakan waktu untuk berdiskusi 5 menit !.
4. Selama masing-masing 5 menit, setiap kelompok diminta untuk memindahkan rumusan hasil kerjanya ke dalam kertas plano dan menempelkan di dinding. Minta satu orang dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kesimpulan kelompoknya.
5. Setelah semua kelompok selesai, ajak diskusi kelas ke arah kesimpulan berdasarkan seluruh kesimpulan pernyataan kelompok yang ada, sehingga dapat diperoleh suatu gambaran umum tentang persepsi rata-rata peserta tentang "Siapa sebenarnya Pemandu Sekolah Lapang, yang mereka proyeksikan sebagai Citra Diri mereka pada akhir pembelajaran ini.
6. Bagikan selembar kertas plano dan sebuah spidol besar kepada setiap kelompok dan minta mereka mendiskusikan gambaran umum mereka tentang "Profil Pemandu Sekolah Lapang" tersebut dalam bentuk gambar simbolik. **Perhatikan !!** : Yang diminta adalah "GAMBAR", bukan "Tulisan Kata-Kata". Berikan waktu 5 menit untuk setiap kelompok.
7. Setiap kelompok menempelkan hasil gambar hasil diskusi ke dinding, kemudian minta seorang dari anggota kelompoknya menjelaskan "Makna dan Alasan " gambar yang mereka buat.
8. Ajak diskusi ke arah kesimpulan :
 - ❖ Siapa "Pemandu Sekolah Lapang" itu sesungguhnya ?
 - ❖ Apa saja peran dan fungsinya ?
 - ❖ Apa saja kemampuan dasar yang harus dimilikinya ?
 - ❖ Mengapa harus demikian ?
9. Berikan kesempatan kepada peserta jika masih ada yang perlu diklarifikasi. Setelah semua peserta memahami tentang pentingnya Citra Diri seorang Pemandu Sekolah Lapang, tutup session ini dengan ucapan "Selamat menjadi calon pemandu Sekolah Lapang. Bagikan lembar bacaan "Citra Diri Seorang Pemandu Lapangan".

1.2 IDENTIFIKASI KEMAMPUAN DASAR PEMANDU SEKOLAH LAPANG



PENGANTAR

Kadang kita tidak menyadari dalam diri kita ada banyak potensi yang bisa dikelola dan dikembangkan baik untuk kehidupan kita sendiri maupun bagi orang lain. Pokok bahasan ini akan mengeksplorasi potensi diri kita sebagai bekal dalam menjalankan peran dan fungsi sebagai seorang Pemandu Sekolah Lapang.

TUJUAN

1. Peserta mampu mengidentifikasi potensi kemampuan dirinya sebagai Pemandu Sekolah Lapang.
2. Peserta mampu menghayati langsung pelaksanaan peran dan fungsi Pemandu, Peserta dan Pengamat dalam suatu proses pembelajaran Sekolah Lapang.
3. Peserta menyadari pentingnya makna umpan balik dalam kegiatan pembelajaran.

HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Kesiapan peserta dalam menjalankan peran dan fungsi sebagai Pemandu Sekolah Lapang
2. Memahami pentingnya umpan balik dalam setiap kegiatan pembelajaran

POKOK BAHASAN

1. Kemampuan-kemampuan Dasar Pemandu Sekolah Lapang
2. Peran dan fungsi Pemandu Sekolah Lapang
3. Prinsip-prinsip umpan balik dalam kegiatan pembelajaran Sekolah Lapang

METODE

1. Pendapat
2. Penugasan individu dan kelompok
3. Diskusi
4. Permainan

WAKTU

- 180 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Kuesioner "Daftar Kemampuan Dasar Pemandu/Pemandu" (Lembar LKK I-2.1)
2. Lembar Pengamatan (LKK. I-2.2.)
3. Spidol besar, gunting atau pisau charter, lem perekat atau selotip/lakban
4. Potongan-potongan kertas kosong semi kuarto

LANGKAH LANGKAH

1. Sampaikan penjelasan singkat tujuan dan hasil yang ingin dicapai dari session ini.
2. Bagikan lembar Kuesioner "Daftar Kemampuan Dasar Pemandu Sekolah Lapang" (LKK I.2.1.) kepada setiap peserta, beri penjelasan singkat cara mengisinya, kemudian minta peserta untuk mengisinya dengan tenang, serius, jujur. Berikan waktu 30 menit untuk bekerja.
3. Setelah selesai, bagi peserta dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing 3 orang, kemudian bagikan lembar pengamatan (LKK I.2.2), kepada setiap peserta, lalu jelaskan proses kegiatan yang akan berlangsung :

- 3.1. Tiap kelompok mengambil tempat saling terpisah (jika dalam ruangan tidak memadai, bisa mencari tempat di ruangan terbuka). Jelaskan posisi peserta harus berjarak 50 cm – 1 meter dan melingkar.
 - 3.2. Tiap peserta dalam setiap kelompok akan menjelaskan peran sebagai :
 - Seorang peserta Sekolah Lapang
 - Seorang Pemandu Sekolah Lapang
 - Seorang Pengamat
 - 3.3. Peran akan dilakukan secara bergantian setiap 15 menit, sehingga dibutuhkan waktu 3×15 menit = 45 menit. Pemandu akan memberi aba-aba untuk bertukar peran jika waktu yang disediakan telah selesai.
 - 3.4. Tugas masing-masing peran sebagaimana berikut :
 - a. Peserta Sekolah Lapang : menjelaskan hasil isian kuesionernya kepada Pemandu/konsultan, alasan-alasan mengapa mengisi demikian dan meminta tanggapan dari Pemandu/konsultan.
 - b. Pemandu Sekolah Lapang : menjelaskan penjelasan hasil isian kuesioner dari Peserta Sekolah Lapang serta alasan-alasannya, mendiskusikan hasil isiannya, dan mengajukan pendapat pada Peserta Sekolah Lapang.
 - c. Pengamat : mengamati jalannya proses diskusi antara Peserta Sekolah Lapang dengan Pemandu/Konsultan berdasarkan Lembar Pengamatan (LKK I.2.2). Pengamat tidak dibenarkan ikut campur dalam proses tersebut, cukup mengamati dan menilai saja.
 - d. Selama kegiatan konsultasi berlangsung, Fasilitator mengamati setiap kelompok dan mencatat hal-hal yang menarik dan dianggap penting untuk dianalisa bersama. Awasi agar konsultasi disetiap kelompok berjalan dengan baik.
4. Setelah selesai, seluruh peserta kembali ke dalam susunan kelas semua (melingkar). Minta setiap peserta mengungkapkan proses, hasil dan kesan mereka (baik sebagai Pemandu, Peserta SL, dan Pengamat). Catat hal-hal penting di kertas piano mengenai :
 - Cara dan sikap Pemandu SL menghadapi calon Kader SL, dan sebaliknya cara Peserta SL menghadapi Pemandu/Konsultan.
 - Hasil konsultasi antar setiap Peserta SL dengan Pemandu/ Konsultannya :" Apakah ada perubahan pada isian koesioner setelah melakukan konsultasi dan mengapa ?

- Hasil penilaian pengamat terhadap Pemandu SL serta proses konsultasi umumnya.
 - Kesan umum setiap peserta tentang manfaat kegiatan konsultasi yang baru saja dilakukan.
5. Berikan kesempatan kepada peserta jika masih ada yang perlu diklarifikasi. Setelah semua peserta memahami tujuan sesi ini, tutup dengan permainan atau ucapan terima kasih.

LKK I.2.1

DAFTAR KEMAMPUAN DASAR PEMANDU SEKOLAH LAPANG

Pengantar.

Daftar ini bertujuan untuk membantu Anda merenungkan dan memahami secara baik tentang perilaku dan keterampilan yang Anda miliki sebagai Pemandu Sekolah Lapang. Oleh sebab itu, penting untuk :

1. Membaca dengan cermat setiap pernyataan yang terdapat dilajur kiri, kemudian tetapkan apakah Anda memang telah memiliki dan melakukan hal itu dengan baik selama ini, atau belum dan masih sangat membutuhkan. Atau belum tetapi tidak terlalu membutuhkan. Beri tanda Silang (X) dari setiap pernyataan tersebut pada kolom yang tersedia di lajur kanan.
2. Boleh jadi ada beberapa perilaku atau keterampilan yang justru Anda anggap sangat penting, namun tidak tercantum dalam daftar ini, silahkan tambah hal itu pada bagian kosong yang tersedia.
3. Setelah selesai Anda isi semua, cobalah baca kembali dari awal dan lingkarilah nomor-nomor pernyataan yang Anda anggap paling penting dan paling Anda inginkan untuk lebih ditingkatkan pada saat ini.
4. Selamat bekerja !

No	Indikator	Ya	Sangat dibutuhkan	Kurang dibutuhkan
A. Keterampilan Dasar Umum				
1	Berpikir sebelum mengatakan sesuatu			
2	Merasa puas dan cukup dengan latar belakang pendidikan saya selama ini			
3	Menjelaskan sesuatu secara singkat dan jelas			
4	Menghayati motivasi saya dalam setiap melakukan pekerjaan			
5	Membedakan antara persoalan pribadi dengan persoalan pekerjaan			
6	Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan aktif			
7	Memahami akibat-akibat dari perbuatan saya			
8	Menyadari kebutuhan saya untuk bersaing dengan orang lain			
9	Menghadapi suasana konflik dengan tegang			
10	Membangun suasana saling percaya dan saling terbuka			
B. Kepekaan dan kemampuan menganalisa				
13	Membantu orang lain merumuskan permasalahan mereka sendiri			
14	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung pada saat memfasilitasi kegiatan			
15	Membangkitkan kepercayaan orang lain akan kemampuan saya menyelesaikan suatu masalah atau tugas			
16	Merasa tidak dibutuhkan oleh orang lain (yang akan saya bantu)			
17	Mengantarkan seseorang untuk menemukan jawaban dari suatu pertanyaan			
18	Mengharapkan orang lain menggunakan cara pemecahan masalah sesuai dengan yang saya ajukan			
19	Membantu orang lain menemukan pemecahan masalahnya			
20	Menerima perumusan orang lain tentang pengertian suatu masalah tertentu			
C. Keterampilan Membangun Hubungan Kerja				
23	Mengatakan sesuatu tanpa harus merasa bersalah dan sungkan			

24	Bekerja dibawah desakan waktu yang terbatas dan harus segera selesai		
25	Memutuskan tujuan yang realistik bagi diri saya dan orang lain		
26	Bekerja dengan tenang bersama dengan seseorang yang memiliki kekuasaan/pengaruh besar		
27	Memberi kesempatan pada seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan dengan berhasil		
28	Bekerja dengan orang yang saya tidak senangi		
29	Memberikan larangan dan pembatasan-pembatasan pada orang lain		
D. Pemecahan Masalah			
32	Mengungkapkan masalah dan tujuan secara jelas		
33	Menyimpulkan diskusi		
34	Menyampaikan gagasan secara efektif		
35	Membantu orang tetap pada urutan logis suatu pemecahan masalah		
36	Menghindarkan pemecahan masalah yang tidak efektif		
37	Meminta jawaban dari orang lain		
38	Mengevaluasi usulan pemecahan masalah secara kritis		
39	Menyumbangkan berbagai cara pemecahan masalah secara kreatif		
E. Kemampuan Menerapkan			
42	Melakukan suatu pekerjaan sampai ke hal-hal yang sekecil-kecilnya		
43	Membantu orang lain memanfaatkan sumberdaya dan kemampuan dirinya		
44	Mengambil alih tanggungjawab suatu pekerjaan		
45	Merubah rencana jika menghadapi keadaan darurat		
46	Membangkitkan dan memelihara semangat kerja		
47	Meminta umpan balik tentang penampilan saya		
48	Mengendalikan rasa khawatir disaat melakukan pekerjaan saya		
49	Memasuki proses kerja yang sedang berlangsung tanpa memojokkan dan		

	menyinggung perasaan rekan yang melakukan proses sebelumnya			
50	Melakukan campur tangan pada saat yang tepat			
51	Mengakui kesalahan dan kekeliruan			
52	Mengakui sikap saya yang suka ngotot (membela diri dan mau menang sendiri)			
F. Evaluasi				
55	Menilai sumbangsih saya secara realistik			
56	Mengakui kegagalan sendiri			
57	Menerima kritik orang lain dengan senang hati			
58	Mengendalikan perubahan yang terjadi diluar dugaan			
59	Peka dan mampu memanfaatkan umpan balik informal			
60	Melepaskan diri dari pekerjaan yang sudah selesai			
61	Merencanakan tindak lanjut suatu pekerjaan			
62	Melimpahkan kegagalan pada orang lain			

LKK I. 2.2

LEMBAR PENILAIAN PENGAMATAN

Petunjuk : Beri tanda silang (X) pernyataan keadaan yang terjadi menurut pengamatan ANDA!

Pemandu SL	No	Uraian Pengamatan
.....	1	Membantu peserta SL menganalisa permasalahan
.....	2	Membantu peserta SL merumuskan pemecahan masalah
.....	3	Bertindak memperjelas permasalahan kepada peserta SL
.....	4	Bertindak menyimpulkan permasalahan
.....	5	Menyumbangkan saran atas dasar pengalaman dan pengetahuannya
.....	6	Memberikan tips berupa rumusan-rumusan pemecahan masalah yang sudah jadi
.....	7	Menganggap Peserta SL sudah menyajikan permasalahannya secara tepat (akurat)
.....	8	Memberi tanda bahwa ia sudah mendengarkan pernyataan peserta SL
.....	9	Peka terhadap tanda-tanda yang bersifat Non-Verbal
.....	10	Bicara lebih banyak dari pada peserta SL
.....	11	Menunjukkan perhatian yang besar kepada masalah yang dihadapi peserta SL

.....	12	Mengulangi apa yang sudah dikatakan oleh peserta SL untuk lebih mempertegas masalahnya
.....	13	Menentang pembicaraan peserta SL
.....	14	Bekerjasama dengan peserta SL untuk merumuskan masalahnya
.....	15	Membantu penyusunan rencana tindak lanjut peserta SL

- Ucapan atau perilaku Pemandu/Konsultan yang mana yang nampaknya paling membantu peserta Sekolah Lapang ?

.....
.....

- Perilaku Pemandu/Konsultan yang mana yang nampaknya sangat kurang atau tidak membantu peserta Sekolah Lapang?

.....
.....

- Komentar lain dari hasil pengamatan Anda

.....
.....

1.3 SIKAP DASAR SEORANG PEMANDU SEKOLAH LAPANG



PENGANTAR

Pokok bahasan ini akan memandu kita dalam memahami hakekat dan sifat-sifat dasar manusia. Banyak teori kepribadian dan motivasi yang mengungkap tentang hakekat dan sifat dasar manusia. Namun jika ditarik kesimpulan semua teori ini mengarah ke dua kutub sifat dasar manusia " Rajin vs Malas", Aktif vs Pasif, Pemberani vs Penakut. Walaupun terkadang ada yang berada ditengah-tengah.

Dalam Pokok bahasan ini kita akan mencoba mendiskusikan dan menganalisis Teori X – Y Doglass McGregor yang akan sangat berguna bagi anda dalam menjalankan peran dan fungsi sebagai pemandu sekolah lapang.

TUJUAN

1. Peserta menyadari anggapan dasar atau asumsi mereka selama ini tentang hakekat dan sifat dasar manusia
2. Peserta mampu menilai dan menguji pandangannya sendiri terhadap manusia dalam kaitannya dengan sikap yang dituntut sebagai seorang Pemandu Sekolah Lapang

HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Pemandu Sekolah Lapang memiliki sikap dasar dalam memandang manusia
2. Mampu menempatkan manusia sebagai subjek belajar

POKOK BAHASAN

1. Teori X – Y Douglass McGregor
2. Pandangan terhadap Manusia

METODE

1. Presentasi Power Point
2. Curah pendapat
3. Penugasan individu dan kelompok
4. Diskusi

WAKTU

- 180 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Lembar "Kasus Seorang Pemandu Lapangan" (LKK1.3.1)
2. Kuesioner "Kasus Seorang Pemandu Lapangan" (LKK1.3.2)
3. Petunjuk Penilaian dan Analisa Kuesioner "Kasus Seorang Pemandu Lapangan" (LAB I. 3.3.)
4. Kertas plano, spidol besar, charter, lem/selotip
5. LCD untuk presentasi power point
6. Kuesioner "Pandangan Terhadap Manusia" (LKK I. 3,4)

LANGKAH LANGKAH

1. Sampaikan penjelasan singkat tujuan dan hasil yang ingin dicapai dari session ini.
2. Bagikan lembar Kuesioner "Kasus Seorang Pemandu Lapangan" (LKK I.3.1) kepada setiap peserta, beri penjelasan singkat cara mengisinya, kemudian minta peserta untuk mengisinya dengan tenang, serius, jujur. Berikan waktu 20 menit untuk bekerja.
3. Setelah selesai, bagi peserta dalam kelompok-kelompok kecil (4-5 orang) dengan tugas mendiskusikan hasil isian mereka secara individual beserta alasan-alasannya. Minta setiap kelompok untuk dapat menghasilkan keputusan bersama. Tegaskan bahwa harus ada satu keputusan kelompok!

Hasil keputusan kelompok dituliskan dalam kertas plano. Untuk mendiskusikan berikan waktu selama 25 menit.

4. Setelah selesai, berikan waktu untuk tiap kelompok mempresentasikan hasilnya. Pada tahap ini berikan kesempatan kepada anggota kelompok lain atau peserta untuk mengklarifikasi jika ada penjelasan yang belum lengkap.
7. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, segera bagikan Lembar Petunjuk Analisis dan Penilaian (LAB I. 3.3.) kepada setiap peserta, minta mereka membacanya dengan cermat tentang teori X-Y
8. Minta peserta untuk melakukan penilaian secara berurutan, awas jangan sampai ada peserta yang tidak melakukannya secara berurutan sesuai dengan petunjuk tertulis yang ada pada lembar tugas.
9. Minta tiap peserta membandingkan antara penilaian terhadap diri sendiri, dengan penilaian berdasarkan isian kuesioner. Kemudian diskusikan dan analisis untuk mencapai kesimpulan :
 - Apakah ada perbedaan penilaian ? Mengapa ? Apa kesimpulan peserta terhadap pandangan mereka sendiri tentang sifat dasar manusia ?
10. Minta tiap peserta membandingkan hasil penilaian kelompok, lalu diskusi dan analisis bersama ke arah kesimpulan : “Apa kecenderungan pribadi dan apa kecenderungan kelompok. Adakah perbedaan antara keduanya ? Mengapa dan apa maknanya ?
11. Arahkan semua hasil diskusi dan analisa tersebut ke arah kesimpulan umum :
 - Pandangan dasar manusia menurut Teori X-Y McGregor sebagai dasar untuk membedakan adanya beberapa pandangan terhadap sifat dasar manusia.
 - Implikasi teori tersebut terhadap perilaku seseorang, termasuk peserta, dan pilihan pandangan dasar yang sesuai bagi seorang Pemandu Sekolah Lapang.

VARIASI

Jika waktu masih mencukupi, dapat ditambah dengan satu kuesioner lagi untuk menguji kembali pandangan peserta terhadap sifat dasar manusia. Kuesioner “Pandangan Terhadap Manusia” (LKK I.3,4). Namun jika waktu tidak memungkinkan bagikan saja kuesioner tersebut sebagai bahan diskusi lebih lanjut.

LKK I.3.1.

KASUS SEORANG PEMANDU LAPANGAN

Bonar bertugas sebagai Pemandu Sekolah Lapangan BRGM di Kabupaten Gambut Lestari. Latar belakang pendidikan Bonar SMA dan sudah memegang jabatannya selama 1 tahun. Satu jam yang lalu, Dinamisator Provinsi memanggil Bonar dengan teguran bahwa kinerja Bonar terus mengalami kemunduran dibandingkan dengan Pemandu SL lain. Bonar merasa terkejut karena menurut pendapatnya dia dan teamnya telah bekerja dengan baik dan telah mencapai hasil sesuai dengan target pekerjaan yang ada dalam workplan yang ditetapkan BRGM.

Dalam percakapan yang berlangsung selama 15 menit, Dinamisator Provinsi sempat mengancam masa depan Bonar, dengan peringatan bahwa jika kinerja Bonar untuk bulan depan tidak juga meningkat sesuai dengan target yang telah ditetapkan BRGM maka akan ada sanksinya. Bonar mulai khawatir, karena dua bulan lalu dia telah dipanggil Ketua Pokja BRGM untuk diikutsertakan dalam pelatihan pengembangan diri sebagai calon Koordinator Pemandu SL di Provinsi Kubah Gambut. Bagi Bonar ini merupakan peluang untuk mengembangkan kariernya di BRGM.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai Pemandu Sekolah Lapang, Bonar mengorganisir 7 orang Tim. Semuanya cukup dipercaya. Latar belakang pengalaman dan pendidikan Tim Lapangan umumnya SMA dengan masa kerja minimal 1 tahun. Walaupun demikian kebanyakan anggota timnya kurang memiliki motivasi besar untuk bekerja di masyarakat.

Selama 1 jam lebih, Bonar telah mencoba untuk menyusun ulang rencana kerja fasilitasi lapangan. Tetapi pikirannya terus terganggu karena ia terus memikirkan tindakan-tindakan yang mungkin diambil demi pemecahan masalah yang dihadapinya. Akhirnya, Bonar memutuskan untuk membuat sebuah daftar yang terdiri dari 20 tindakan yang dapat dianalisa sebagai alternatif pemecahan masalah.

LKK I.3.2

Petunjuk : Dengan mempertimbangkan skala 1 – 5 berikut, tuliskan nomor sesuai bobot yang menurut Anda pantas diberikan untuk masing-masing alternatif A s/d T (kolom I)

Skala :

- 1 = Penting Sekali, Dilaksanakan Sekarang
- 2 = Penting, Dilaksanakan Jika waktu mengijinkan
- 3 = Agak Penting, Masih harus dipertimbangkan sesuai dengan kondisi
- 4 = Kurang Penting, Mungkin tidak perlu dilaksanakan
- 5 = Tindakan yang perlu dihindari

I Nilai Anda	II Nilai Kelompok	Pernyataan	
	A	Menuntut bahwa Dinamisator Provinsi harus datang untuk menilai pekerjaan Anda secara langsung	
	B	Mengadakan rapat dengan seluruh anggota tim SL, dan tegas menyatakan bahwa jika persoalan tak dipecahkan mereka akan bertanggung jawab	
	C	Meminta pada tokoh masyarakat yang disegani untuk mengawasi kerja anggota Tim SL	
	D	Mengadakan rapat dengan anggota tim SL dan meminta pendapat atau gagasan mereka	
	E	Bertemu dengan orang-orang tertentu yang bertanggung jawab dalam pencapaian tujuan program dan menjelaskan masalahnya kepada mereka	
	F	Menempelkan berbagai semboyan motivasi pada dinding di sekretariat lapangan anda	
	G	Bersama dengan anggota Tim SL menyusun sebuah <i>Action Plan</i> untuk mengatasi masalah	
	H	Mengunci atau mengamankan semua dokumen agar tidak diketahui anggota Tim SL yang akan membocorkan kinerja Anda	
	I	Tanpa pembicaraan terlebih dahulu, Anda membuat aturan baru untuk para anggota Tim SL	
	J	Mengadakan peraturan baru yaitu yang mengharuskan setiap anggota tim SL bekerja penuh waktu walaupun lembaga tidak membuat persyaratan untuk itu	
	K	Mengusulkan pada Dinamisator Provinsi agar ada insentif bagi anggota Tim SL untuk meningkatkan motivasi kerja	
	L	Sebenarnya Anda mencurigai ada seorang anggota Tim SL yang tidak suka dengan Anda dan melaporkan kepada Dinamisator Provinsi, tetapi Anda tidak mempunyai bukti untuk mengklarifikasinya	
	M	Meminta agar anggota Tim SL Anda ikut memikirkan masalahnya dan menulis saran-saran. Usulan atau saran terbaik dari anggota Tim SL lalu dibahas bersama	
	N	Meminta agar Dinamisator Provinsi datang dan memberikan asistensi tentang pentingnya membangun etos kerja yang baik dalam mencapai tujuan Sekolah Lapang	
	O	Setelah melakukan rapat pertama dengan anggota Tim SL, mulai melakukan rapat mingguan secara rutin dengan anggota Tim SL	
	P	Mengadakan inspeksi mendadak pada waktu anggota Tim SL menyangka Anda tidak ada ditempat	

		Q	Setelah mendapat saran dari para anggota tim SL, maka mulailah menentukan target kerja dan memberitahukan target kerja kepada Dinamisator Provinsi
		R	Mengusulkan pada Dinamisator Provinsi agar ada program peningkatan kapasitas untuk anggota Tim SL
		S	Membuat sebuah "Daftar Penyebab Masalah" yang lengkap dan membahas daftar masalah yang berkaitan dengan anggota Tim SL
		T	Mulai mengawasi dengan ketat pekerjaan masing-masing anggota Tim SL dan memberitahukan bahwa yang Anda lakukan merata untuk semua anggota Tim SL

LAB I.3.3

PETUNJUK ANALISA/INTERPRETASI "KASUS SEORANG PEMANDU LAPANGAN"

Permasalahan yang dihadapi oleh Bonar sebenarnya merupakan masalah biasa dikalangan Pemandu Lapangan. Bonar sedang ditekan, dan dia harus mengambil tindakan yang tepat dengan segera agar masalah tersebut terselesaikan. Waktunya terbatas dan alternatif pemecahannya cukup banyak. Mengapa Bonar memilih langkah-langkah tertentu ?

Ternyata pemilihan antar alternatif/tindakan sangat dipengaruhi oleh asumsi-asumsi yang dianut tentang sifat dasar manusia dan "motivasi dasar" manusia sehubungan dengan pekerjaannya.

Dalam simulasi ini Anda telah diminta untuk mengambil peranan sebagai Bonar. Alternatif-alternatif yang Anda nilai sebagai *Penting* atau *Tidak Penting* kemungkinan besar akan mencerminkan sikap Anda tentang bawahan Anda sendiri, maupun tindakan yang Anda biasanya ambil jika menghadapi masalah yang serupa dengan pekerjaan sehari-hari.

Douglas McGregor, seorang Psikolog telah menggariskan dua "kutub ekstrem" tentang "Sifat Dasar Manusia" yang dinamakan dengan **Teori X dan Teori Y**. Kedua teori ini merupakan dua pandangan yang saling bertentangan. Kadang-kadang ada orang yang memegang Teori X atau Teori Y secara murni, tetapi lebih sering kita jatuh ditengah-tengah. Bahaya jika kita memegang teori Y secara lisan, tetapi tindakan yang kita lakukan mencerminkan teori X atau sebaliknya.

Inti dari Teori X dan Teori Y sebagai berikut.

TEORI X

1. Manusia pada dasarnya adalah mahluk yang MALAS, mereka akan bekerja sedikit mungkin jika mereka tidak ditangani dengan tegas.
2. Manusia cenderung untuk tidak bertanggung jawab
3. Manusia tidak mementingkan "Prestasi Kerja"

4. Manusia perlu diatur karena mereka susah mengatur diri sendiri
5. Manusia lebih senang dipimpin dari pada memimpin
6. Manusia segan membuat keputusan
7. Manusia susah dipercaya
8. Manusia paling dimotivasi oleh uang dan fasilitas
9. Manusia setelah dewasa susah merubah diri lagi dan susah belajar
10. Manusia hanya mementingkan dirinya sendiri, bukan kepentingan bersama atau kepentingan organisasi
11. Manusia harus diawasi dengan ketat agar tetap “berjalan lurus”.

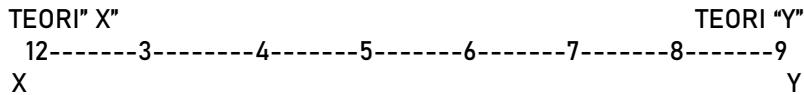
TEORI Y

1. Pada dasarnya suka bekerja dan memiliki komitmen terhadap tujuan yang telah mereka lakukan
2. Jika manusia telah mempunyai komitmen, mereka akan bertanggung jawab dalam melaksanakan komitmennya
3. Manusia memiliki kemampuan “berprestasi”
4. Manusia mampu mengatur dirinya sendiri tanpa tekanan dari luar
5. Manusia mampu menunjang kepentingan orang lain atau kepentingan organisasi
6. Manusia bukan makhluk pasif, mereka lebih senang aktif dan suka membuat keputusan sendiri
7. Manusia cenderung mewujudkan diri jika diberi kesempatan dan mereka mampu memutuskan sendiri berbagai hal
8. Jika dipercaya, manusia akan bertanggung jawab
9. Manusia memerlukan “dukungan moral”, bukan “teguran”
10. Manusia termotivasi oleh tantangan dan oleh pekerjaan yang menarik baginya
11. Manusia walaupun sudah tua/dewasa, masih mampu dan mau belajar dan berkembang.

LAB I.3.3

PETUNJUK

Sebelum Anda melakukan Scoring, coba tentukan dimana letaknya sikap Anda pada *Kontinuum* (garis) XY dibawah ini.



Kecenderungan ke "X" atau "Y" akan mempengaruhi perilaku kita terhadap "orang lain". Sebagai contoh, seorang yang lebih "X", jika mempunyai staf yang "malas" akan memegang semua hal penting dengan tangannya sendiri. Sebaliknya, seorang yang lebih "Y" akan melihat orang lain sebagai potensi yang belum digarap dengan optimal, dan akan berusaha melibatkan orang lain dalam semua kegiatan demi perkembangan pribadinya maupun demi perkembangan organisasinya.

Mengingat instrumen ini bukan ujian, hasilnya hanya dapat dipakai sebagai tolok ukur/umpan balik pribadi tentang *Kecenderungan Memandang Manusia* lain.

SCORING

1. ORIENTASI TEORI "X"

Hitung jumlah item berikut ini yang diberikan angka 1 atau 2

A,B,C,E,F,H,I,J,K,L,N,P,R dan T.

Jumlah (1) :

Hitung jumlah item dari yang berikut yang diberi angka 4 atau 5

D,G,M,O,Q, dan S

Jumlah (2) :

TOTAL JUMLAH (1+2) :

2. ORIENTASI TEORI "Y"

Hitung jumlah item berikut ini yang diberikan angka 1 atau 2
A,B,C,E,F,H,I,J,K,L,N,P,R dan T

Jumlah (1) :

Hitung jumlah item dari yang berikut yang diberi angka 4 atau 5

D,G,M,O,Q, dan S

Jumlah (2) :

TOTAL JUMLAH (1+2) :

3. MENGHINDARI PEMILIHAN

Hitung jumlah item yang diberi Angka 3

Jumlah (3) :

4. SCORING

Jumlah "X" dibagi 20 =

Jumlah "Y" dibagi 20 =

Jumlah Menghindari dibagi 20 =

LKK I.3.4

PANDANGAN TERHADAP MANUSIA

Pengantar

Kuesioner ini dimaksudkan untuk membantu Anda memahami dengan lebih baik bagaimana Anda memandang manusia (rekan, bawahan, atasan dan lain-lain). Dalam kuesioner ini Anda akan menemukan 10 pasang pertanyaan.

Berikan penilaian dengan score 0 s/d 10 pada tiap pernyataan yang menyatakan tingkat Keyakinan Anda pada tiap pernyataan. Jumlah Angka untuk tiap pasang pernyataan Harus Tepat 10.

Kami tegaskan, kuesioner ini bukan alat untuk menguji Anda. Jadi Anda tidak perlu merasa khawatir oleh karena tidak ada jawaban yang salah. Berikan nilai yang lebih besar bila Anda Setuju pada suatu pernyataan daripada yang lain.

1. Adalah sifat dasar manusia untuk bekerja lebih sedikit mungkin jika merasa dapat menghindarinya.....(a)

Jika seorang tidak bekerja, biasanya karena pekerjaannya dirasakan tidak bermakna atau keluar dari pada makna atau maksud yang sebenarnya(b)

2. Jika seseorang memiliki akses ke sumber-sumber informasi yang dia perlukan, maka ia cenderung untuk bersikap giat dan bertanggung jawab.....(c)

Jika seseorang memiliki akses informasi yang lebih banyak daripada yang sebenarnya ia perlukan untuk melaksanakan tugas, pada umumnya ia akan menyalahgunakan informasi-informasi tadi(d)

3. Salah satu kesulitan yang dihadapi untuk meminta ide-ide dari seseorang keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan pandangannya(e)

Meminta ide-ide dari seseorang akan memperluas pandangan dan akan membantu tumbuhnya pikiran-pikiran yang segar, kreatif dan berguna(f)

4. Jika seseorang tidak banyak mempergunakan imajinasi dan kecerdasan dalam pekerjaannya, besar kemungkinan karena orang itu sedang tidak memiliki kedua hal itu.....(g)

Pada umumnya orang bersifat imajinatif dan kreatif tetapi mungkin tidak dapat mengembangkannya oleh karena adanya banyak pembatasan-pembatasan dari orang lain atau dari dirinya sendiri.....(h)

5. Seorang cenderung untuk mempertinggi standar hasil kerjanya jika padanya diberikan kebebasan untuk berbuat sesuatu dan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukannya(i)

Seorang cenderung untuk mempertinggi standar hasil kerjanya jika padanya tidak dikenakan hukuman seandainya ia membuat kesalahan(j)

6. Adalah lebih baik untuk menyampaikan suatu informasi yang menuntut apa adanya, baik kabar baik maupun kabar buruk. Karena pada umumnya orang

menginginkan gambaran yang lengkap tentang sesuatu, sekalipun hal itu tidak menggembirakan.....(k)

Kabar-kabar buruk yang tidak menyenangkan lebih baik ditahan, oleh karena orang-orang hanya ingin mendengarkan kabar baik saja(l)

7. Oleh karena seorang atasan lebih patut dihargai dari pada mereka yang berada diorganisasi berada dibawahnya, maka prestasinya akan berkurang apabila suatu kali diakui bahwa bawahannya benar dan ia yang salah.....(m)

Oleh karena orang pada setiap tingkat layak mendapat penghargaan yang sama, prestasi seseorang atau atasan akan bertambah apabila ia mengakui bahwa bawahannya dapat berbuat benar dan salah(n)

8. Jika Anda memberikan sejumlah uang yang besar pada orang-orang, maka minat dan perhatian mereka pada hal-hal yang tidak dapat dikur dengan uang, seperti tanggung jawab dan penghargaan akan berkurang(o)

Jika Anda memberikan pada orang-orang tugas yang menarik dan menantang serta penghargaan, maka keluhan mereka akan hal-hal seperti upah dan tunjangan-tunjangan akan berkurang(p)

9. Jika orang-orang diberi kesempatan untuk menetapkan tujuan-tujuan dan standar hasil kerjanya sendiri, mereka cenderung untuk menetapkan tujuan dan standar tadi lebih tinggi dari pada yang mungkin ditetapkan oleh atasannya.....(q)

Jika orang-orang yang diberi kesempatan untuk menetapkan tujuan-tujuan dan standar hasil kerjanya sendiri, mereka cenderung untuk menetapkan tujuan dan standar tadi lebih rendah dari pada yang mungkin ditetapkan oleh atasannya(r)

10. Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang lebih luas dan kebebasan yang lebih besar atas tugas-tugasnya, maka dibutuhkan pengendalian dan pengawasan yang lebih ketat untuk menjaganya tetap berada pada garis yang ditentukan(s)

Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang lebih luas dan kebebasan yang lebih besar atas tugas-tugasnya, pengendalian dan pengawasan untuk menjamin hasil kerja yang memuaskan dapat dikurangi(t)

Cara menentukan Score Anda, nilai-nilai yang Anda berikan pada :

Score Teori "X" : a+d+c+g+j+i+m+o+r+s =

Score Teori "Y" : b+c+f+h+j+k+n+p+q+t =

Selamat bekerja!

1.4 BELAJAR SENDIRI DAN BERSAMA MASYARAKAT



PENGANTAR

Dunia di sekitar kita adalah sumber belajar. Namun banyak diantara kita tidak menyadarinya. Belajar sering dimaknai sebagai kegiatan resmi yang harus dijalankan dalam ruangan, memiliki kurikulum yang sudah ditetapkan sebelumnya, dipandu oleh seorang guru atau dosen.

Pokok bahasan ini akan mengajak kita semua bagaimana mengelola sumber pengetahuan yang ada di sekitar kita dengan metode dan teknik "Pendidikan Orang Dewasa", sekaligus juga mendiskusikan dan menganalisis model-model pendidikan yang ada. Dengan cara ini kita akan semakin kaya pengetahuan dan pengalaman serta dapat memilih model pendidikan seperti apa yang akan kita lakukan dalam memfasilitasi masyarakat.

TUJUAN

1. Peserta mengenal dan memahami konsep dasar filosofis dan teoritis yang mendasari konsep pendidikan Orang Dewasa
2. Peserta mampu bersikap kritis terhadap falsafah dan teori pendidikan mapan yang ada selama ini
3. Peserta mengalami langsung proses belajar dan bekerja sendiri dan bersama masyarakat atas dasar pengalaman.

HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Pemandu Sekolah Lapang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran Orang Dewasa dalam mengembangkan Sekolah Lapang
2. Mampu menempatkan manusia sebagai subjek belajar secara berkelanjutan

POKOK BAHASAN

1. Falsafah Pendidikan Paulo Freire
2. Konsep Andragogy
3. Implementasi Falsafah Pendidikan Freire dan Andragogy

WAKTU

- 240 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Gambar Poster "Sekolah Gajah" (LPF 1.4.1)
2. Makalah "Falsafah Pendidikan Paulo Freire (LBB I.4.2)
3. Makalah "Andragogy" (LBB I.4.3)
4. Tiga Konsep Pendekatan Pendidikan (LBB I.4.4)
5. Gambar Poster "Mendidik Kucing" (LKK 1.4.5)
6. Prinsip-prinsip Belajar Orang Dewasa (LBB I.4.6)
7. Kertas plano, spidol besar, charter, lem/selotip, In-fokus

LANGKAH LANGKAH

1. Sampaikan penjelasan singkat tujuan dan hasil yang ingin dicapai dari session ini.
2. Tampilkan kepada peserta tentang :
 - Gambar Poster "Sekolah Gajah" (LPF 1.4.1)
3. Minta peserta untuk memberikan komentar terhadap Poster Sekolah Gajah. Catat semua pendapat peserta di kertas plano atau white board. Katakan semua pendapat Anda, akan kita bahas secara mendalam dalam konsep pendidikan Sekolah Lapang.
4. Setelah selesai, bagikan kepada peserta bahan-bahan bacaan tentang :
 - Makalah "Andragogy" (LBB I.4.3)
 - Gambar Poster "Mendidik Kucing" (LKK 1.4.5)
 - Minum Teh dan Penyakit Kanker (LBB I.4.6)
 - Makalah "Latihan Menyekolahkan Kembali Masyarakat" (LBB I.4.7)

5. Setelah selesai, Jelaskan proses kegiatannya :

Seluruh peserta diminta membaca dengan cermat dan serius semua makalah tersebut, membuat catatan-catatan kaki yang dianggap perlu oleh peserta untuk bahan diskusi. Berikan kebebasan pada peserta untuk mencari tempat yang enak untuk membaca. Untuk membaca sediakan waktu yang cukup ± 1,5 jam.

6. Setelah selesai, minta peserta untuk berkumpul kembali di ruangan, kemudian dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing 4-5 orang. Jelaskan pada mereka tiap kelompok kecil akan bertugas mendiskusikan dan merumuskan kesimpulan umum tentang :

- Konsep Androgogy untuk Sekolah Lapang
- Sekolah Gajah
- Mendidik Kucing

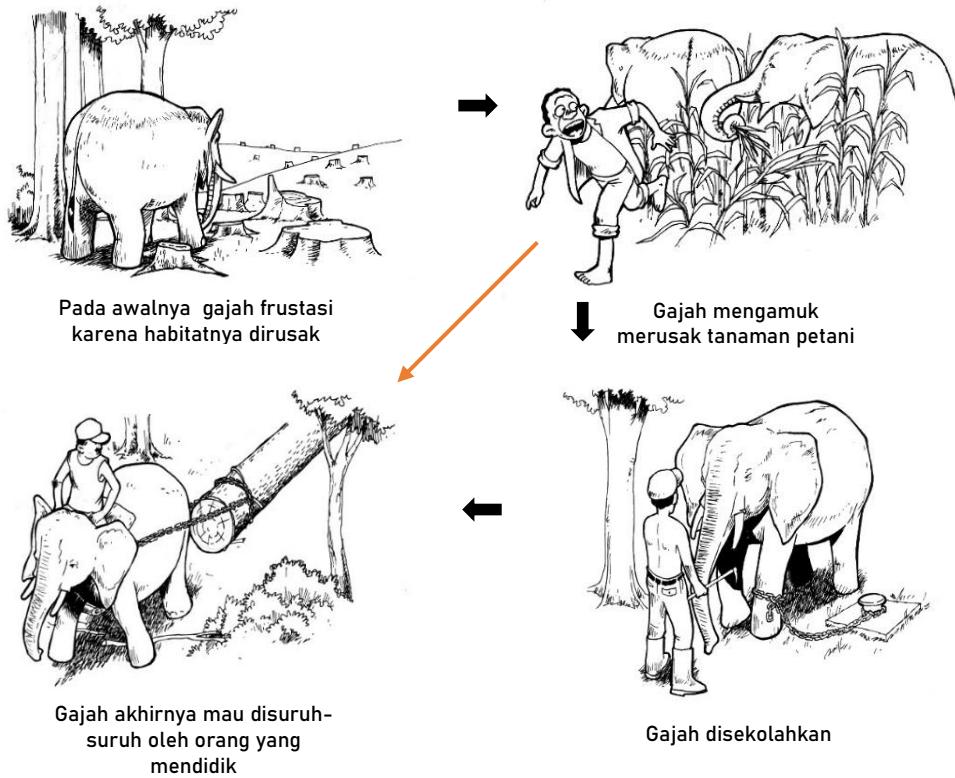
Tegaskan bahwa diskusi ini harus mencapai suatu rumusan kesimpulan kelompok yang lengkap, jika perlu dengan gambar ilustrasi tertentu. Karena itu diskusi harus dilakukan secara SERSAN (Santai tapi Serius). Hasil diskusi dituangkan dalam bentuk power point atau dalam lembar kertas plano. Sediakan waktu 1,5 jam untuk berdiskusi.

7. Setelah semua kelompok selesai, mintalah wakil dari kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil kerjanya, ajak semua peserta untuk menganalisis secara bersama-sama. Dalam proses ini, kemungkinan akan terjadi perbedaan pendapat yang sangat tajam. Catat saja perbedaan itu dan tak perlu memihak salah satunya kecuali dengan penegasan bahwa latihan ini secara sadar dan sengaja dirancang atas dasar dua konsep dasar dari keempat makalah bacaan tadi. Peserta dipersilahkan untuk memilih sikapnya sendiri.

VARIASI

Jika terjadi perbedaan pendapat dan sikap yang tajam diantara peserta dan mereka tetap saling “bertahan” dengan pendapatnya. Lakukan ice-breaker “ MINUM TEH & PENYAKIT KANKER (LPF I.4.6) untuk menjelaskan sebab-sebab terjadinya perbedaan pendapat dan sikap terhadap hal-hal tertentu dan bagaimana sebaiknya bersikap dalam hal tersebut.

SEKOLAH GAJAH



Diskusi

1. Apa kesan Anda dengan cerita ini, ungkapkan dengan satu kata. Misalnya mengagumkan, hebat atau memilukan
2. Lanjutkan dengan menganalisa alas-analasannya. Mengapa ? Yang penting mengapa gajah-gajah itu mengamuk dan merusak tanaman petani sebagai bahan diskusi
3. Coba kaitkan, seandainya gajah-gajah tersebut adalah sekumpulan murid sekolah, atau gajah-gajah itu adalah rakyat-petani, buruh, masyarakat adat dan sebagainya, bagaimana jadinya ?
4. Apa yang dapat dipetik dari cerita "Sekolah Gajah" itu ?

KONSEP ANDRAGOGY UNTUK SEKOLAH LAPANG

I. Hidup adalah pengalaman pendidikan.



Pernyataan yang ada dalam gambar disamping, berarti bahwa pemahaman dan pengetahuan secara langsung berkaitan dengan kehidupan dan pengalaman keseharian. Pendidikan sebagai suatu proses seumur hidup dengan demikian berlangsung sepanjang kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar. Proses ini berarti tidak selesai setelah tamat pendidikan formal. Setiap yang kita lakukan berarti mengandung unsur belajar. Apa yang kita pikir dan lakukan di masa

lalu dan apa yang akan kita lakukan pada saat ini, serta apa yang kita rencanakan untuk masa mendatang, semuanya menunjukkan proses belajar dengan cara melakukan sekaligus. Mungkin saja kita tidak melihat hal itu sebagai "Pengalaman Belajar" atau sebagai suatu situasi belajar, justru karena pemahaman kita telah dibatasi oleh pandangan yang sempit bahwa pendidikan identik dengan sekolah formal. Dalam kenyataannya, kita sesungguhnya belajar setiap saat. Oleh karena itu apa yang kita butuhkan adalah suatu proses pendidikan yang dapat membantu kita menghasilkan atau memproduksi pengetahuan dari situasi kehidupan yang kita alami dalam kegiatan sehari-hari. Belajar dari pengalaman kehidupan. Karenanya, merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi orang dewasa pada saat ini.

II. Pendidikan itu sendiri adalah proses berulang tanpa henti untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan.

Masalah-masalah sosial yang kita hadapi saat ini, seperti tindak kejahatan, kemiskinan, gagal panen, bencana alam dan sebagainya adalah jauh lebih banyak dan lebih gawat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Dengan demikian terdapat kebutuhan yang lebih besar untuk memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut melalui proses pendidikan ulang (*re-education*). Pendidikan ulang sebagai suatu proses, tidak hanya mengandung unsur kognitif (fakta, konsep, keyakinan), tetapi juga merubah nilai-nilai (minat, perasaan, sikap). Pendidikan ulang lebih efektif, tidak hanya melalui ungkapan lisan, tetapi juga melibatkan perubahan dari anutan nilai-nilai lama ke anutan nilai-nilai baru, serta penghayatan perilaku baru yang akan mempertegas anutan nilai-nilai baru tersebut. Terdapat dua prasyarat mutlak bagi berhasilnya proses pendidikan ulang ini.

Pertama; Seorang harus terlibat secara aktif bersama orang lain dalam menemukan kekurangan dirinya bersama orang-orang lain jadi ia berusaha menemukan cara untuk terus memperbaiki dirinya. *Kedua;* harus ada jaminan kemerdekaan kepada setiap orang atau kelompok untuk menerima atau menolak nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Karena itu, proses pendidikan ulang sebagai suatu cara mengatasi

konflik sosial menjadi hal yang sangat penting guna proses pendidikan berkelanjutan untuk orang dewasa pada saat ini.

III. Proses belajar itu sendiri adalah pemahaman tentang bagaimana caranya belajar.

Disamping belajar dari pengalaman dan memahami proses pendidikan ulang untuk mengatasi konflik-konflik sosial, maka kita pun harus memahami dan menguasai cara bagaimana proses belajar itu sendiri berlangsung. Setiap orang diantara kita diharapkan agar dapat melaksanakan peranannya masing-masing dengan baik di tengah-tengah masyarakat dan organisasi kerjanya. Jika kita tidak mampu melakukan hal itu dengan baik, berbagai konsekuensi tertentu akan segera kita tanggungkan pada diri kita. Sebagai orang dewasa, kita tidak lagi sepenuhnya dapat menjalankan peranan sebagai anak didik dalam lembaga-lembaga pendidikan formal, karena padatnya waktu yang kita butuhkan untuk peranan lain. Oleh karena itu, kita membutuhkan suatu bentuk proses belajar tentang cara belajar yang tepat bagi kita sebagai orang dewasa.

IV. Andragogy.

Apa yang kita ketahui tentang belajar selama ini adalah merupakan kesimpulan dari berbagai kajian terhadap perilaku kanak-kanak dan binatang percobaan tertentu. Pada umumnya memang apa yang kita ketahui kemudian tentang mengajar juga merupakan kesimpulan dari pengalaman mengajar terhadap kanak-kanak. Sebagian besar teori belajar mengajar didasarkan atas pemutusan konsep pendidikan sebagai *suatu proses pengalihan kebudayaan*. Atas dasar teori-teori dan asumsi-asumsi itulah kemudian tercetus istilah *Pedagogy*. Yang akar katanya berasal dari bahasa Yunani “*paid*” artinya kanak-kanak, dan ‘*agogos*” artinya memimpin. Pedagogi, dengan demikian berarti *memimpin kanak-kanak*. Atau didefinisikan secara khusus sebagai *'suatu ilmu dan seni mengajak kanak-kanak*. Akhirnya Pedagogi kemudian didefinisikan secara umum sebagai “ilmu dan seni mengajar”.

Untuk memahami perbedaan antara pengertian Pedagogi dengan Andragogi yang akan kita bahas dan diskusikan dalam kegiatan ini, kita harus melihat empat perbedaan mendasar sebagai berikut :

(1) Citra Diri.

Citra diri seorang kanak-kanak adalah bahwa dirinya bergantung pada orang lain. Pada saat anak itu menjadi dewasa, ia menjadi kian sadar dan merasa bahwa ia dapat membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Perubahan dari citra ketergantungan pada orang lain menjadi citra mandiri ini disebut sebagai pencapaian tingkat kematangan psikologis atau tahap masa dewasa. Dengan demikian, orang yang telah mencapai masa dewasa akan berkecil hati apabila diperlakukan sebagai kanak-kanak. Dalam masa dewasa ini, seseorang telah memiliki kemauan untuk mengarahkan diri sendiri dalam proses belajar.

Dorongan hati untuk belajar terus berkembang dan seringkali justru tanpa batas. Implikasi dari keadaan tersebut adalah dalam hal hubungan antara guru dan murid. Pada proses Andragogi , hubungan itu bersifat timbal balik dan saling membantu. Pada proses Pedagogi, hubungan itu lebih ditentukan oleh guru dan bersifat mengarahkan.

(2) Pengalaman

Orang dewasa dalam hidupnya mempunyai banyak pengalaman yang beraneka ragam. Pada kanak-kanak, pengalaman itu justru hal yang baru sama sekali. Kanak-kanak memang mengalami banyak hal, namun belum berlangsung sedemikian sering mereka alami. Dalam pendekatan proses Adragogi, pengalaman orang dewasa justru dianggap sebagai sumber belajar yang sangat kaya. Dalam pendekatan proses Pedagogi, pengalaman ini justru dialihkan dari guru ke murid. Sebagian besar proses belajar dalam pendidikan Pedagogi dilaksanakan dengan cara-cara komunikasi satu arah, seperti ceramah, penugasan kemampuan membaca, dan sebagainya. Pada proses Andragogi, cara-cara yang ditempuh lebih bersifat komunikasi dua arah atau banyak arah seperti diskusi kelompok, simulasi, bermain peran, dan sebagainya. Dalam proses seperti ini maka semua pengalaman warga belajar dapat didayagunakan sebagai sumber belajar.

(3) Kesiapan belajar

Perbedaan ketiga antara Pedagogi dengan Andragogi adalah perihal pemilihan isi atau tujuan pembelajaran. Dalam pendidikan Pedagogi, guru lah yang memutuskan isi pelajaran dan bertanggung jawab terhadap pemilihannya serta kapan akan diajarkan. Dalam pendekatan Andragogi, warga belajarlah yang memutuskan apa yang akan dipelajari, disusun berdasarkan kebutuhannya sendiri. Disini guru hanya berfungsi sebagai Pemandu atau Fasilitator yang terutama bertugas membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar warga belajar serta membentuk kelompok-kelompok belajar sesuai dengan minat warga belajarnya. Dalam pendekatan Pedagogi, pengelompokan anak didik disusun berdasarkan tingkat-tingkat kelas tertentu dimana kurikulum ditentukan oleh guru.

(4) Nirwana waktu dan arah belajar.

Pendidikan seringkali dipandang sebagai upaya mempersiapkan anak didik untuk masa depan. Dalam pendekatan Andragogi belajar dipandang sebagai suatu proses pemecahan masalah ketimbang sebagai proses pemberian mata pelajaran tertentu. Karena itu, Andragogi merupakan suatu proses penemuan dan pemecahan masalah nyata pada masa kini, Arah pencapaiannya adalah penemuan suatu situasi yang lebih baik, suatu tujuan yang sengaja diciptakan, suatu pengalaman korektif atau suatu kemungkinan pengembangan berdasarkan kenyataan yang ada saat ini. Untuk menemukan "dimana kita sekarang" dan "kemana kita akan pergi", itulah pusat kegiatan

dalam proses "Andragogi". Maka "belajar" dalam pendekatan Andragogi adalah berarti "memecahkan masalah". Sedangkan pada pendekatan Pedagogi, belajar justru merupakan proses pengumpulan informasi yang sedang dipelajari yang akan digunakan suatu waktu kelak.

V. SEJARAH PENEMUAN PENDEKATAN ANDRAGOGI.

Andragogi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yakni *Andra* (orang dewasa) dan *agogos* (memimpin). Adragogi kemudian didefinisikan sebagai *suatu seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa belajar*".

Kata Andragogi sendiri pertama sekali digunakan oleh Alexander Kapp pada tahun 1883 untuk menjelaskan dan merumuskan konsep-konsep dasar teori pendidikan Plato. Andragogi kemudian berkembang pesat di Eropa dan Amerika Serikat, terutama penanganan kasus-kasus dibidang pelayanan masyarakat, proses pemasyarakatan kembali pendidikan luar sekolah, menajemen personalia, organisasi-organisasi massa, program pembangunan masyarakat pedesaan, program pengelolaan sumber daya alam dan sebagainya.

Walaupun berbagai bidang yang mengembangkannya, konsep pendidikan Andragogi umumnya dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar
2. Menyusun suatu bentuk perencanaan kegiatan secara bersama dan saling membantu
3. Menilai dan mengidentifikasi minat, kebutuhan dan nilai-nilai
4. Merumuskan tujuan belajar
5. Merancang kegiatan belajar
6. Melaksanakan kegiatan belajar secara partisipatif
7. Mengevaluasi hasil belajar (menilai kembali pemenuhan minat, kebutuhan dan pencapaian nilai-nilai)
8. Merancang kegiatan belajar lanjutan
9. Melaksanakan kegiatan belajar lanjutan
10. Mengevaluasi hasil belajar (menilai kembali pemenuhan minat, kebutuhan dan pencapaian nilai-nilai)
11. Dan seterusnya (daur belajar berkelanjutan).

Dengan ketujuh langkah di atas, maka Andragogi dapat dipandang sebagai suatu model sistem belajar " feed back loop" (gelang umpan balik). Dalam pengertian ini, Adragogi juga dapat dipandang sebagai suatu proses perkembangan produksi pengetahuan dan pengalaman yang berkelanjutan bagi orang dewasa.

Dengan demikian, fungsi utama sebagai seorang Pemandu atau fasilitator dalam kegiatan yang andragogis adalah mengatur dan membimbing proses andragogis itu sendiri, ketimbang mengatur "isi" pelajaran sebagaimana dalam model Pedagogi. Isi kegiatan belajar secara andragogis bisa bermacam-macam, tergantung pada sumber belajar serta minat atau kebutuhan warga belajar. Oleh karenanya dalam proses andragogis, fasilitator atau pemandu tidaklah diperlukan sebagai "ahli"

dalam isi pelajaran, tetapi diperlukan keterampilan agar proses andragogis itu dapat berjalan efektif. Agar Andragogi dapat berguna sebagai kegiatan pendidikan yang berkelanjutan bagi orang dewasa perlu :

1. Belajar secara langsung dari pengalaman
2. Suatu proses pendidikan kembali yang dapat mengurangi konflik-konflik sosial, melalui kegiatan-kegiatan antar pribadi dalam kelompok belajar.
3. Suatu proses belajar yang diarahkan sendiri, dimana kita secara terus menerus dapat menilai kembali kebutuhan belajar kita yang timbul dari tuntutan situasi yang selalu berubah.

VI. PRINSIP-PRINSIP BELAJAR ORANG DEWASA.

1. Orang dewasa belajar dengan baik apabila dia secara penuh ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan.
2. Orang dewasa belajar dengan baik apabila menyangkut mana yang menarik bagi dia dan ada kaitannya dengan kehidupannya sehari-hari.
3. Orang dewasa belajar sebaik mungkin apabila apa yang ia pelajari bermanfaat dan praktis.
4. Dorongan semangat dan pengulangan yang terus menerus akan membantu seseorang belajar lebih baik
5. Orang dewasa belajar sebaik mungkin apabila ia mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuannya, pengalamannya, kemampuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
6. Proses belajar orang dewasa dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu, dan daya pikir dari warga belajar.
7. Saling pengertian yang baik yang sesuai dengan ciri-ciri utama dari orang dewasa membantu pencapaian tujuan belajar.
8. Orang dewasa dapat berpartisipasi dengan baik, apabila suasana belajar dibangun atas dasar kebersamaan, saling menguatkan dan saling membantu dalam setiap pemecahan masalah.

VII. KARAKTERISTIK WARGA BELAJAR DEWASA.

1. Orang dewasa mempunyai pengalaman-pengalaman yang berbeda
2. Orang dewasa yang miskin mempunyai tendensi, merasa bahwa dia tidak dapat menentukan kehidupannya sendiri.
3. Orang dewasa lebih suka menerima saran-saran dari pada digurui
4. Orang dewasa lebih memberi perhatian pada hal-hal yang menarik dan menjadi kebutuhannya
5. Orang dewasa lebih suka dihargai dari pada diberi hukuman atau disalahkan
6. Orang dewasa yang pernah mengalami putus sekolah, mempunyai kecenderungan untuk menilai lebih rendah terhadap kemampuan belajarnya

7. Apa yang biasa dilakukan orang dewasa menunjukkan tahap pemahamannya
8. Orang dewasa secara sengaja mengulang hal yang sama
9. Orang dewasa suka diperlakukan dengan kesungguhan itikad yang baik, adil dan masuk akal
10. Orang dewasa sudah belajar sejak kecil tentang cara mengatur hidup. Oleh karena itu ia lebih suka melakukan sendiri sebanyak mungkin
11. Orang dewasa menyenangi hal-hal yang praktis
12. Orang dewasa membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat akrab dan menjalin hubungan dekat dengan teman baru.

VIII. KARAKTERISTIK PENGAJAR ORANG DEWASA.

Seorang Pemandu untuk Orang Dewasa haruslah :

1. Menjadi anggota dari kelompok yang dipandu/difasilitasi
2. Mampu menciptakan iklim untuk pembelajaran
3. Mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, rasa pengabdian dan idealisme untuk kerjanya
4. Menirukan orang lain
5. Menyadari kelemahannya, tingkat keterbukaannya, kekuatannya dan tahu bahwa diantara kekuatan yang dimiliki dapat menjadi kelemahan pada situasi tertentu
6. Dapat melihat permasalahan dan menentukan pemecahannya
7. Peka dan mengerti perasaan orang lain, lewat pengamatan
8. Mengetahui bagaimana menyakinkan dan memperlakukan orang
9. Selalu optimis dan mempunyai itikad baik terhadap orang
10. Menyadari bahwa PERANNYA BUKAN MENGAJAR, tetapi MENCiptakan IKLIM UNTUK BELAJAR.
11. Menyadari bahwa segala sesuatu mempunyai segi negatif dan positif

IX. KEADAAN YANG DAPAT MEMBUAT ORANG DEWASA KURANG MEMILIKI MOTIVASI BELAJAR

1. Partisipan diminta untuk memperhatikan proses pembelajaran, sementara materi belajar bertentangan dengan apa yang mereka harapkan.
2. Partisipan tidak tahu apa yangmenyebabkan mereka harus memperhatikan proses belajar
3. Partisipan khawatir keterampilan yang dipelajari terlalu tinggi jika dibandingkan dengan pekerjaan mereka sehari-hari, sehingga bisa jadi pikiran mereka tidak konsentrasi pada pelatihan tetapi justru melayang ke tempat lain
4. Partisipan teringat dengan pekerjaan mereka yang menumpuk, sehingga selama proses belajar yang dipikirkan tentang pekerjaannya

5. Cara Pemandu menyampaikan materi tidak cukup melibatkan pengetahuan, kemampuan dan wawasan warga belajar
6. Partisipan telah "belajar" segala sesuatu sebelum pelatihan, mereka merasa telah mengetahuinya
7. Partisipan salah paham tentang Fasilitator/Pemandu atau terhadap organisasi penyelenggara.

X. MOTIVASI UNTUK PEMANDU

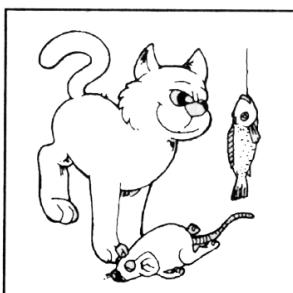
1. Apakah Anda sudah memahami dengan jelas apa alasan yang telah disampaikan partisipan kepada Anda ?
2. Apakah peserta sudah Anda beritahu untuk menyampaikan tujuan dan harapan mereka secara personal pada akhir proses belajar ? (refleksi dan umpan balik)
3. Apakah Anda sudah mempunyai sistem untuk umpan balik dan teknik untuk memulihkan penurunan motivasi selama proses belajar ?
4. Apakah ada media dan waktu khusus pada akhir proses belajar untuk memotivasi peserta yang tujuan dan harapannya tidak sama dengan peserta lain ?
5. Apakah Anda mempunyai teknik untuk memantau dan mengontrol peserta yang bersikap sering terlambat datang, malas berbagai pendapat, dan lalai untuk mencermati selama proses belajar ?

LBB.I.4.5

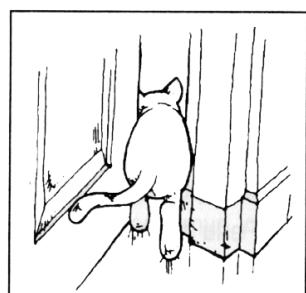
SIAPA YANG BERHASIL MENDIDIK KUCING ?



A



B



C

1. Gambar A : ANDI; MENDIDIK KUCING DENGAN CARA MENGAJARI KUCINGNYA DENGAN PENUH DISIPLIN, DARI MULAI CARA MAKAN, CARA TIDUR, BUANG KOTORAN. KALAU SAMPAI SALAH, KUCINGNYA DIHUKUM, DIHAJAR DAN TIDAK DIBERI MAKAN
2. Gambar B : BUDI, MENDIDIK KUCING DENGAN TUJUAN AGAR KUCING DAPAT MENANGKAP TIKUS DIRUMAHNYA. CARA MENDIDIKNYA DENGAN

MEMBERIKAN MOTIVASI. SETIAP KUCING DAPAT TIKUS, KUCING DIBERI HADIAH, TAPI JIKA TIDAK DAPAT TIKUS KUCINGNYA DIMARAH-MARAH DAN TIDAK DIBERI MAKAN.

3. Gambar C : CANDRA; MENDIDIK KUCING DENGAN MEMBERIKAN KEBEBASAN SEPERTI SIFAT-SIFAT ASLINYA KUCING, CANDRA HANYA MENGAWASI APA YANG DILAKUKAN KUCINGNYA SAAT MELAKUKAN AKTIVITASNYA. KALAU KUCINGNYA BERHASIL MENANGKAP TIKUS, CANDRA HANYA MAGUT2 DAN TERSENYUM, KALAU GAGAL MENANGKAP TIKUS, CANDRA JUGA HANYA TERTAWA DAN BERUCAP COBA LAGI !

Tugas Anda :

1. Dari cara mendidik di atas, pendekatan pendidikan yang seperti apa yang dilakukan oleh Andi, Budi dan Candra ? Apa alasannya ?
2. Menurut Anda cara siapa yang lebih banyak dipraktekkan dalam proses pendidikan di masyarakat ? Mengapa ?

LPP I.4.6: Minum Teh dan Penyakit Kanker

Bahan Variasi Kegiatan 4 Khusus untuk Pemandu

1. Ambil sebuah koran atau majalah (apa saja) yang terbaru.
2. Sisipkan lembar kasus ini pada koran atau majalah tersebut, usahakan serapi mungkin seolah-olah berita tersebut benar-benar dari koran atau majalah yang Anda baca.
3. Katakan pada peserta bahwa Anda akan membacakan sebuah berita menarik yang dikutip dari koran atau majalah (sebutkan nama koran atau majalahnya dan tanggal penerbitannya)
4. Minta peserta untuk mendengarkan baik-baik berita yang Anda akan bacakan.

MINUM TEH DAN PENYAKIT KANKER

Minum teh sudah sangat terkenal sebagai minuman rakyat di hampir semua negara di dunia ini. Tetapi ternyata minuman yang banyak digemari ini dapat menyebabkan penyakit kanker yang sangat berbahaya. Menurut seorang sarjana peneliti pada Institute of Advanced Research University of California di Los Angeles, Amerika Serikat, zat hijau daun teh ternyata merupakan unsur pencahar yang sangat kuat terhadap kelenjar limpa dan hati, sehingga pada tingkat tertentu akan mengakibatkan terjadinya luka pada selaput dinding limpa dan hati dan akhirnya akan menyebabkan terjadinya peradangan berat. Dr.Francis Edel dan Dr. Jack Weiss telah menemukan dalam penelitian mereka bahwa 80% dari 470 orang pasien penderita radang limpa dan hati yang mereka teliti selama lima tahun terakhir ini, ternyata menderita kanker tersebut akibat terjadinya pelarutan zat hijau teh yang mereka minum setiap hari ke dalam kelenjar limpa dan hati mereka. Semua pasien tersebut telah mencapai

stadium kritis, kata Dr. Edel dan Dr. Weiss dan mereka terancam bahaya mati mendadak.

Hasil penelitian lain di Jepang yang dilakukan oleh DR. Pujimoto dkk dari Universitas of Tokyo juga hampir sama. Menurutnya, peningkatan penyakit kanker hati dan kelenjar limpa yang mencapai 50 kali lipat selama 25 tahun terakhir di Jepang erat kaitannya dengan kebiasaan masyarakat untuk minum teh sebagai bagian dari gaya hidupnya.

"Sebaik anda minum teh seperlunya saja", kata Dr. Edel menasehatkan, Kalau bisa malah tak usah minum teh sama sekali, kata DR. Pujimoto. Sumber : Harian Tribun Jambi, hal IV tanggal

5. Tanyakan pada peserta Apakah berita yang baru saja dibacakan jelas dipahami oleh peserta ? Jawaban Ya atau Tidak, kalau tidak bisa dibacakan sekali lagi.
 6. Tanyakan pada peserta, Bagaimana pendapat mereka terhadap berita itu? Tanyakan pada seluruh peserta dan minta semua memberikan jawaban secara bergilir. Catat seluruh jawaban peserta dengan langsung memindahkan ke dalam skala 0 – 10 di white board atau kertas plano.

A horizontal scale with numerical markers at 0, 5, and 10. Below the scale, three categorical labels are positioned: "Tidak percaya" is aligned with the 0 mark, "ragu-ragu" is aligned with the 5 mark, and "tidak mau lagi" is aligned with the 10 mark.

7. Tanyakan lagi, jika waktu istirahat nanti mereka disuguh dengan secangkir teh manis, Apakah mereka akan mau meminum teh tersebut ? Catat seluruh jawaban peserta dengan langsung memindahkan ke dalam skala 0 – 10 di white board atau kertas plano.

A horizontal scale with numerical markers at 0, 5, and 10. Below the scale, three statements are aligned with their corresponding numbers: 'Tidak percaya' is aligned with 0, 'ragu-ragu' is aligned with 5, and 'tidak mau lagi' is aligned with 10.

8. Diskusi dan analisis bersama, Apa makna hasil ini ?
 - Mengapa percaya dan tidak mau minum teh lagi ?
 - Mengapa ragu-ragu ?
 - Mengapa tidak percaya dan masih tetap mau minum teh ?
 9. Catat semua jawaban dan simpulkan bersama tentang :
 - Ada alasan pada tiap orang sebagai "Daya Tolak" dan "Daya Terima" terhadap suatu gagasan baru.
 - Kekuatan masing-masing daya ini sangat ditentukan oleh latar belakang orang yang bersangkutan dan peranannya.
 - Biasanya memang sangat sulit merubah persepsi seseorang yang sudah sekian lama terbentuk dan bahkan menjurus menjadi sebuah stereotip (anggapan pukul rata dan tidak mau tahu pandangan yang lain dan berbeda, apalagi jika pandangan itu sama sekali baru dan tidak lazim).
 - Apa yang kita diskusi dan analisis bersama dalam kegiatan Sekolah Lapang ini akan banyak menyangkut masalah-masalah persepsi, keyakinan, perubahan sikap serta kesediaan setiap orang untuk menguji kembali pikiran-pikiran mereka sendiri.

1.5 REVIEW DAN EVALUASI MODUL I



TIDAK PUAS



BIASA SAJA



PUAS

PENGANTAR

Semua kegiatan pembelajaran modul 1 telah kita lakukan bersama. Oleh karena itu, kita perlu mereview kembali pokok bahasan apa yang kita anggap penting dan tidak penting. Apa yang masih perlu diperdalam. Disamping itu, kita juga perlu mengevaluasi efektifitas fasilitasi dari aspek waktu, media dan bahan pembelajaran, metode dan teknik fasilitasi. Semua ini diperlukan untuk penyempurnaan proses pembelajaran lebih lanjut.

TUJUAN

1. Peserta mampu mengorganisir dan mengkonsolidasikan kembali semua pengalaman pembelajaran dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.
2. Pemandu memperoleh umpan balik kegiatan pembelajaran sebelumnya untuk penyempurnaan pembelajaran lebih lanjut.

HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Peserta dapat mengembangkan daur belajar berkelanjutan.
2. Pemandu memiliki kesiapan dalam mengelola proses pembelajaran berkelanjutan.

POKOK BAHASAN

1. Review Modul I
2. Umpan balik dan evaluasi modul I

WAKTU

- 60 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Formulir isian evaluasi "Memetik Pelajaran" LKK I.5.1
2. Alat tulis menulis
3. Kertas plano, spidol besar, charter, lem/selotip

LANGKAH LANGKAH

1. Sampaikan penjelasan singkat tujuan dan hasil yang ingin dicapai dari session ini.
2. Bagikan potongan-potongan kertas semi kuarto kepada seluruh peserta, masing-masing 2-3 lembar, dengan penjelasan :
 - Potongan kertas pertama untuk menuliskan topik atau materi dan urutan kegiatan yang telah diikuti oleh peserta pada kegiatan sebelumnya.
 - Potongan kertas kedua dan ketiga untuk menuliskan isi atau pokok bahasan penting dari setiap materi pembelajaran
3. Setelah seluruh peserta selesai, bagi mereka dalam kelompok-kelompok kecil (4-5 orang) untuk mendiskusikan dan menyimpulkan hasil rumusan tiap anggotanya menjadi satu rumusan kelompok. Minta mereka menuliskan pada kertas plano dan menempatkannya ke dinding.
4. Diskusi dan analisis bersama untuk melihat perbedaan rumusan setiap kelompok dan kesimpulan umum dari seluruh rumusan tersebut.
5. Bagikan lembaran evaluasi "Memetik Pelajaran" (LKK I.5.1) kepada seluruh peserta, minta waktu 5 menit untuk mengisi dan kemudian mengumpulkan pada pemandu.
6. Tutup acara kegiatan Modul I dengan permainan atau apa saja yang dapat menarik motivasi warga belajar untuk kegiatan selanjutnya.

LKK I.5.1

MEMETIK PELAJARAN

1. Kegiatan/materi manakah yang Anda anggap paling berarti atau bermanfaat sebagai Pemandu Sekolah Lapang ? Mengapa ?
.....
2. Kegiatan/materi apa yang paling tidak bermanfaat? Mengapa ?
.....
3. Apakah ada pelajaran yang dapat dipetik yang akan membantu Anda melaksanakan tugas sebagai Pemandu SEKOLAH LAPANG ? Sebutkan dengan jelas !
.....
4. Apakah ada pertanyaan yang muncul dalam diri Anda setelah mengikuti materi-materi pembelajaran sebelumnya? Sebutkan dengan jelas !
.....

MODUL II

PRINSIP DASAR PEMANDU SEKOLAH LAPANG

2.1 PRINSIP DASAR, RUANG LINGKUP DAN UNSUR POKOK METODOLOGI FASILITAS SEKOLAH LAPANG



PENGANTAR

Mengelola proses pembelajaran membutuhkan pemahaman terhadap prinsip dasar, ruang lingkup dan metodologi fasilitasi. Untuk membantu Pemandu Lapangan dalam memahaminya, Pokok bahasan berikut ini akan mengantarkan kita mendiskusikan prinsip dasar, ruang lingkup dan metodologi pembelajaran.

TUJUAN

1. Peserta memahami prinsip-prinsip dasar metodologi fasilitasi Sekolah Lapang
2. Peserta memahami pengertian metodologi fasilitasi dan ruang lingkupnya.
3. Peserta mengetahui dan memahami lima unsur pokok metodologi fasilitasi

HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Peserta mampu mengelola dan mengembangkan prinsip-prinsip metodologi fasilitasi sekolah lapangan yang efektif.
2. Peserta mampu membangun hubungan kerjasama dengan multipihak secara efektif

POKOK BAHASAN

1. Prinsip Metodologi Fasilitasi dan penerapannya serta tingkat efektifitasnya.
2. Proses, Bentuk, Sarana, Tujuan (isi) dan Pemandu Sekolah Lapang

METODE

1. Presentasi
2. Penugasan individu dan kelompok
3. Diskusi
4. Bermain peran dan curah pendapat

WAKTU

- 120 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Makalah “Metodologi latihan” (LBB II.1.1)
2. Gambar Poster “Daur Belajar” (LAB II.1.2)
3. Gambar Seri “Bentuk-Bentuk Kegiatan Pembelajaran Sekolah Lapang (LKK.II.1.3)
4. Lembar Kerja Sarana Pembelajaran Sekolah Lapang (LKK II.1.4)
5. Lembar Kerja Tujuan (isi) Latihan SEKOLAH LAPANG LAHAN GAMBUT (LKK II.1.5)
6. Gambar Poster “Mobil Pemandu Sekolah Lapang” (LAB II.1.6)
7. Spidol besar, gunting atau pisau charter, lem perekat atau selotip/lakban
8. Potongan-potongan kertas kosong semi kuarto

LANGKAH-LANGKAH

1. Langsung buka dengan ucapan “selamat datang, apa kabar, atau sejenisnya”.
2. Bagikan makalah “Metodologi Latihan” (LBB II.1.1) kepada setiap peserta dan minta mereka untuk membacanya dalam waktu 5 menit.
3. Setelah selesai tanyakan kepada peserta “Apa yang mereka pahami dari makalah tersebut ? Catat semua pendapat peserta di kertas plano atau white board.
4. Jelaskan bahwa kita akan segera mulai memahami satu persatu secara berturut-turut lima unsur pokok metodologi latihan yang disebutkan dalam makalah. Mulai dengan menempelkan gambar Poster “Daur Belajar” (LAB II.1.2). Berikan ulasan sedikit dengan mencontohkan kegiatan pembelajaran yang telah berjalan sebelumnya.

5. Lanjutkan dengan membagikan gambar seri Bentuk-Bentuk Kegiatan Pembelajaran Sekolah Lapang (LKK II.1.5) kepada seluruh peserta. Berikan penjelasan seperlunya. Misalnya dengan mengajak peserta memikirkan bentuk kegiatan yang sedang berlangsung dalam Pengelolaan Lahan Gambut Tanpa Bakar di Desa saat ini. Lalu bagi peserta dalam kelompok kecil 4-5 orang untuk mendiskusikannya.
6. Bagikan lembar kerja "Sarana Pembelajaran Sekolah Lapang (LKK II.1.4) kepada setiap peserta. Beri penjelasan seperlunya dan minta peserta mengerjakan tugas pada lembar terakhir dalam kelompok yang sama. Ajak peserta melakukan diskusi singkat :
 - Apakah bentuk kegiatan tertentu akan mempengaruhi ketepatgunaan sarana pembelajaran yang digunakan? Mengapa ?
 - Sebaliknya, apakah sarana pembelajaran yang dipilih akan mempengaruhi pemilihan bentuk kegiatan pembelajaran ?
9. Setelah selesai, bagikan lembar kerja Tujuan (isi) Pembelajaran Sekolah Lapang (LKK II.1.5) kepada seluruh peserta. Beri penjelasan seperlunya dan minta peserta mengerjakan tugas dilembar terakhir dikelompoknya.
10. Lanjutkan dengan membagikan Gambar Poster "Mobil Pemandu Sekolah Lapang (LAB II.1.6). Minta mereka mengisinya dalam kelompok. Setelah semua proses selesai, ajak peserta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Lakukan diskusi dan analisis. Catat semua hasil diskusi di kertas plano karena mungkin saja ada gagasan-gagasan lain yang muncul dari peserta tentang metodologi lain dalam mengelola pembelajaran Sekolah Lapangan Hutan Desa.
11. Setelah diskusi berakhir tegaskan pada peserta semua yang kita bahas tadi merupakan "rawa-rawa " proses pembelajaran yang harus kita rambah dan siangi selama pembelajaran sekolah lapang berlangsung. Lima unsur pokok metodologi pembelajaran yang diajukan sebagai kerangka pikir dan pola pendekatannya merupakan "Peta" untuk menerobos "Rawa-rawa " itu.

VARIASI

Gambar poster atau lembar kerja yang akan dibagikan kepada peserta dapat saja dibuat atau disajikan dalam bentuk poster power point atau gambar lepas. Semuanya tergantung pada kebutuhan dan situasi lapangan.

LBB II.1.1.

METODOLOGI PEMBELAJARAN SEKOLAH LAPANG

Apa yang dimaksud dengan metodologi fasilitasi pembelajaran sekolah lapang adalah segala teknik, cara penyajian, bentuk, proses serta alat penunjang yang diramu sebagai perwujudan dari filsafat dan teori pendidikan.

Sebagai Pemandu Sekolah Lapang, tugas kita adalah menciptakan kegiatan dimana warga belajar (masyarakat) dapat dilibatkan dalam sebuah proses belajar yang

berurutan dan bertujuan. Adalah dengan sengaja kita menggabungkan berbagai unsur pokok dari sebuah kegiatan pembelajaran agar proses belajar yang efektif dan tepat guna terjadi pada warga belajar, terjadi diantara para warga belajar melalui proses interaksi tertentu, dan juga di antara warga belajar dengan pemandu sekolah lapang sendiri.

Andaikata kita membaca buku-buku atau laporan yang berkaitan dengan masalah "metodologi fasilitasi kegiatan pembelajaran" ini, maka kita akan segera berhadapan dengan banyak istilah seperti; simulasi, studi kasus, ceramah, tanya jawab, peragaan, studi lapangan, bermain peran, diskusi kelompok, penugasan individu dan kelompok dan sebagainya. Belum lagi istilah-istilah asing seperti; *critical incident*, *socio-drama*, *structured experience*, *business games*, *ice-breakers* dan sebagainya. Pandangan kita tampaknya akan semakin kabur saja dengan munculnya berbagai aliran pemikiran yang beraneka ragam pula namanya, seperti *Participatory Training*, *Experiential Training*, *Field School Training*, *Training Andragogy* dan sebagainya. Lalu sebagai pengacau tambahan muncul pula istilah-istilah berbagai sarana belajar khusus seperti; *flexi-plans*, kartu jodoh, bahasa foto, parade gambar, fotonovella, cergam, kartu arus, jembatan bambu dan sebagainya yang makin membuat kita semua pusing tujuh keliling.

Semua keadaan itulah yang baiknya kita sebut sebagai "rawa-rawa" pembelajaran, karena saking banyaknya malah bisa membuat seseorang yang mencoba ingin terjun ke dalamnya justru menjadi makin bingung. Tanpa suatu "Peta" yang jelas, orang itu jelas akan kesasar dan tenggelam dalam rawa-rawa. "PETA" yang diperlukan untuk itu dapat berupa kerangka analisa atau pola pikir yang akan membantu kita sebagai alat "pengkaji" dan "penyaring" sekaligus. Disini, kita ingin menawarkan sebuah peta yang terdiri dari 5 (lima) unsur pokok metodologi pembelajaran untuk pemandu Sekolah Lapang Pengelola Hutan Desa, yaitu :

1. PROSES
2. BENTUK
3. SARANA
4. TUJUAN (ISI)
5. PERAN PEMANDU SEKOLAH LAPANG

Pada setiap kegiatan pembelajaran sekolah lapang, lima unsur pokok ini akan selalu saling berkaitan dan terkadang susah dipisahkan satu sama lain. Namun demikian, demi pengembangan diri Pemandu Sekolah Lapang, kelima unsur pokok tersebut dapat dijadikan kerangka pedoman untuk mengkaji secara kritis dan memahami setiap kegiatan pembelajaran Sekolah Lapang. Mudah-mudahan kita kesasar dan terperosok ke dalam rawa-rawa antah berantah !.

LAB II.1.2.

PROSES PEMBELAJARAN SEKOLAH LAPANG DAUR BELAJAR BERKELANJUTAN



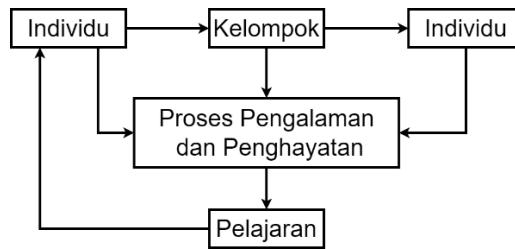
Gambar 8. Proses daur belajar Sekolah Lapang Petani Gambut

"DAUR BELAJAR" pada gambar diatas merupakan proses belajar yang alamiah yang sengaja dituangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran sekolah lapang. Coba Anda pikirkan kembali kegiatan-kegiatan yang telah Anda lakukan selama ini. Ingat kembali urutan kegiatannya berdasarkan daur belajar ini. Atau kegiatan yang sekarang sedang Anda kerjakan dalam pengelolaan Hutan Desa, termasuk pada tahap apa dalam daur belajar diatas ?

LKK II.1.3.

BENTUK-BENTUK KEGIATAN SEKOLAH LAPANG BUDIDAYA TANAMAN ADAPTIF LAHAN GAMBUT

Secara umum dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan "bentuk" kegiatan SEKOLAH LAPANG Budidaya Tanaman Adaptif Lahan Gambut adalah bentuk fisik yang dipilih dalam menjalankan suatu kegiatan lapangan. Bentuk ini sebaiknya sesuai dengan jenis kegiatannya. Misalnya saja jika jenis kegiatannya memerlukan konsentrasi banyak, sebaiknya pilih bentuk individual. Atau jika kegiatannya menghendaki adanya praktek keterampilan tertentu sebaliknya dipilih bentuk seperti pasangan atau kelompok kecil dan sebagainya.



Jadi bentuk kegiatan Sekolah Lapang dapat saja individual, kelompok kecil, kelompok sedang atau kelompok besar (dusun/desa), seminar atau lokakarya dan sebagainya. Namun harap diingat bahwa semua bentuk tersebut seringkali tidak berdiri sendiri. Banyak kegiatan pembelajaran yang menggunakan campuran dari berbagai bentuk individual lalu dilanjutkan dengan bentuk kelompok kecil, kelompok sedang dan kelompok besar. Semakin banyak variasi bentuk yang digunakan dalam suatu kegiatan, semakin "berat" bagi Pemandu Sekolah Lapang. Hal ini disebabkan karena soal susunan kelompok, pembagian bahan, pengaturan waktu dan hal-hal teknis lainnya harus dipersiapkan lebih cermat dan menyita banyak pikiran, tenaga dan waktu Pemandu Sekolah Lapang sendiri.

PENGALAMAN BERSTRUKTUR

Jika kita dapat menyetujui bahwa dalam pendidikan non-formal atau pendidikan orang dewasa yang paling berdaya hasil adalah pengalaman-pengalaman belajar yang menuntut tingkat keikutsertaan yang tinggi dari para pesertanya, maka mungkin suatu teknik belajar yang disebut pengalaman berstruktur (*structured experience*) dapat kita terima sebagai suatu metode yang patut kita pelajari untuk memperkaya khasanah kemampuan kita dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan non-formal. Selain itu, karena seseorang yang telah dewasa sangat kaya akan berbagai pengalaman hidup dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu "wadah kosong", maka penggunaan metode pengalaman berstruktur dapat diharapkan akan lebih berdaya hasil, karena akan merangsang mereka yang sedang belajar untuk mengolah pengalamannya sendiri dan kemudian menarik pelajaran dari sana. Lagipula, penggunaan metoda ini menunjukkan adanya rasa hormat pada harkat kemanusiaan mereka yang memang kaya dengan pengalaman itu.

APA PENGALAMAN BERSTRUKTUR ITU?

Pengalaman berstruktur dirancang untuk menerapkan sesuatu atas dasar pengalaman nyata di dalam suatu daur proses belajar yang terdiri dari lima proses atau tahapan yang berbeda namun tetap saling berkaitan satu sama lain.

Seperti dikesangkan oleh namanya, model ini memberikan penekanan terutama pada penekanan-penekanan langsung dan nyata dari para peserta atau warga belajar, berlawanan dengan pengalaman-pengalaman semu yang diperoleh melalui pendekatan atau cara yang bersifat didaktis.

Model atau metode ini juga merupakan suatu proses induktif dimana peserta atau warga belajar menemukan sendiri isi atau ajaran yang ditawarkan atau yang disediakan oleh pengalamannya. Penemuannya itu dapat dirangsang atau dibimbing oleh seorang pembimbing, namun pada akhirnya para peserta atau warga belajar sendirilah yang menemukan dan mengolah pengalamannya. Inilah yang kita sebut sebagai "laboratorium" atau "pengalaman" dalam suatu proses belajar.

Model ini didasarkan pada asumsi bahwa *pengalaman mendahului proses belajar* dan bahwa ajaran atau isi dan makna sesuatu harus berasal dari pengalaman apapun yang dimiliki oleh para warga belajar sendiri. Setiap orang pada dasarnya memiliki pengalaman-pengalaman yang khas dan tidak ada orang lain yang dapat menuntutnya untuk menarik pelajaran tertentu dari suatu kegiatan tertentu pula. Kita memang dapat saja menyusun suatu kegiatan dari mana ia akan menarik suatu pelajaran. Namun, para warga belajar sendirilah yang akan menentukan apa yang ingin mereka pelajari.

Lima prosedur atau tahapan langkah metode pengalaman berstruktur ini adalah sebagai berikut :

1. Mengalami

Proses ini selalu dimulai dengan adanya pengalaman dengan melakukan langsung sesuatu kegiatan. Di sini peserta dilibatkan dan bertindak atau berperilaku mengikuti suatu pola tertentu. Apa yang dilakukan dan dialaminya adalah mengerjakan, mengamati, melihat atau mengatakan sesuatu. Pengalaman inilah yang menjadi titik-tolak proses selanjutnya.

2. Mengungkapkan

Setelah pengalaman itu sendiri maka yang penting bagi para peserta adalah mengungkapkan dengan menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya dan tanggapan atau kesan mereka atas pengalaman tersebut, termasuk pengalaman rekan-rekannya sesama peserta atau warga belajar.

3. Mengolah

Peserta kemudian mengkaji semua ungkapan pengalaman tersebut, pengalamannya sendiri atau pengalaman rekan-rekannya, kemudian mengaitkan dengan pengalaman lain yang mungkin mengandung ajaran atau makna yang serupa.

4. Menyimpulkan

Kelanjutan logis dari pengkajian pengalaman tersebut adalah keharusan untuk mengembangkan atau merumuskan prinsip-prinsip berupa kesimpulan umum (generalisasi) dari pengalaman tadi. Menyatakan apa yang telah dialami dan dipelajari dengan cara seperti ini akan membantu para peserta untuk merumuskan, memperinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari.

5. Menerapkan

Langkah terakhir dalam daur ini adalah perencanaan untuk menerapkan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan dari pengalaman sebelumnya. Proses pengalaman ini belumlah lengkap sebelum suatu ajaran baru atau penemuan baru dipergunakan dan diuji dalam perilaku yang sesungguhnya. Inilah bagian yang bersifat "eksperimental" dalam model ini. Tentu saja, penerapan ini akan menjadi

suatu pengalaman tersendiri pula dan dengan pengalaman baru tersebut, daur proses ini pun dimulai lagi.

Pengalaman berstruktur yang dirancang untuk memusatkan perhatian pada perilaku perorangan, umpan balik konstruktif, pengolahan dan integrasi psikologis, sangat beraneka ragam dan tidak tetap. Pengalaman berstruktur ini dengan mudah dapat disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus suatu kelompok dengan tujuan rancangan latihan secara keseluruhan, atau dengan keterampilan-keterampilan khusus yang dimiliki oleh pemandu latihan yang dalam hal ini disebut sebagai "fasilitator". Karena seorang pemandu latihan pada dasarnya adalah seorang penemu (inventor), maka dapat diharapkan bahwa pengalaman berstruktur yang didapatkannya dari suatu sumber tertentu pasti akan disesuaikannya dengan keadaan tertentu pula dalam penerapannya.

Salah satu hal penting diperhatikan dalam penerapan pengalaman berstruktur ini adalah bahwa tahapan "pengolahan" selalu harus dilakukan sehingga para peserta dapat mengidentifikasi dan menginternalisasikan pengalaman belajarnya tersebut tanpa harus mengalami ketegangan justru karena adanya pengalaman-pengalaman yang tak terolah dan tidak menimbulkan pengertian sama sekali. Disinilah kemampuan sang fasilitator atau pemandu latihan menjadi suatu faktor yang sangat menentukan sekali. Jika pengalaman berstruktur diharapkan sebagai model yang tanggap terhadap kebutuhan para peserta warga belajar, maka fasilitator harus mampu membantu para peserta mengolah data yang timbul dari pengalaman tersebut. Jadi, fasilitator harus memilih suatu kegiatan berdasarkan dua tolok ukur: *kemampuan dirinya sendiri dan kebutuhan peserta warga belajar*.

BEBERAPA PERTIMBANGAN PENGUNAAN PENGALAMAN BERSTRUKTUR

Ada beberapa pertanyaan yang perlu dipikirkan oleh seorang fasilitator yang ingin melibatkan diri dalam suatu kegiatan latihan. Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan suatu penilaian diri sendiri yang dimaksudkan untuk membantu fasilitator memilih dan mengembangkan rancangan-rancangan yang sesuai dan lebih berdaya hasil.

1. *Apakah tujuan serta alasan kelompok peserta dibentuk?*

Pengalaman berstruktur dirancang untuk berbagai tujuan, namun penggunaannya yang paling berdaya hasil adalah dalam program-program yang tertuju pada tujuan-tujuan belajar yang spesifik. Fasilitator perlu selalu mengingat tujuan-tujuan tersebut.

2. *Pada tahap perkembangan apa kelompok itu berada pada saat ini atau tahap perkembangan yang bagaimana yang kira-kira akan dicapainya dalam waktu dekat ini?*

Beberapa permasalahan tertentu baru akan muncul ke permukaan pada tahap-tahap tertentu dari perkembangan kelompok tersebut, dan kegiatan-kegiatan tertentu akan sangat bermanfaat bagi mereka jika diadakan pada saat tertentu dalam proses perkembangan kelompok tersebut. Sebagai contoh, kegiatan umpan balik tidak akan ada gunanya jika diadakan pada awal kegiatan, namun pada akhir suatu kegiatan hal tersebut justru akan sangat bermanfaat.

3. Bagaimanakah hubungan saya dengan kelompok yang bersangkutan?

Kelompok-kelompok tertentu mengharapkan bahwa sang fasilitator akan mampu melakukan apa saja. Jadi, yang penting adalah sedapat mungkin mempersempit perbedaan harapan antara para peserta dengan sang fasilitator sendiri. Penggunaan fasilitator berstruktur yang terlambat banyak akan menciptakan suatu ketergantungan para peserta kepada fasilitator menampilkan kegiatan terus menerus dan bukannya menghadapkan mereka pada perilaku mereka sendiri. Fasilitator harus dengan tegas menjelaskan bahwa setiap peserta bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

4. Mengapa "campur tangan" atau keterlibatan saya penting?

Mungkin saja terjadi bahwa fasilitator sebenarnya memperalat para peserta untuk kepentingannya sendiri. Jadi sangat penting ia mengkaji dengan kritis apa motivasinya sendiri untuk melakukan "campur tangan" dalam interaksi antar para peserta. Ini penting untuk membedakan apakah ia membuat sesuatu itu terjadi, atau membiarkan sesuatu itu terjadi, ataukah ikut serta di dalamnya. Suatu pemikiran yang bermanfaat adalah : "jika ragu-ragu, sebaiknya tunggu dulu".

5. Mengapa keterlibatan seperti itu menarik bagi saya?

Mungkin saja suatu kegiatan dianggap tepat karena menarik atau menyenangkan untuk dilakukan, namun pertimbangan yang semestinya menentukan ialah kebutuhan belajar para peserta pada saat tertentu dalam proses perkembangan mereka. Fasilitator harus berhati-hati dalam memilih sesuatu kegiatan jangan sampai terjadi ia menawarkan suatu pemecahan masalah yang semestinya diupayakan oleh para peserta sendiri.

6. Sejauh manakah peserta siap mengambil resiko untuk bereksperimen?

Beberapa pengalaman berstruktur, misalnya penggerahan daya khayal yang terarahkan atau kegiatan-kegiatan komunikasi non verbal, akan dirasakan "mengancam" dan mungkin akan menimbulkan perasaan cemas dan sikap defensif, bukannya keterbukaan untuk belajar. Namun demikian, dalam pendidikan laboratoris seperti ini ada manfaatnya jika norma eksperimentasi itu ditegaskan sejak awal dan para peserta diharapkan untuk sedikit banyak memahami dan menyesuaikan diri.

7. Modifikasi apa saja yang dapat saya lakukan terhadap isi suatu pengalaman berstruktur agar lebih menarik dan berhasil?

Pokok-pokok masalah dan hal-hal yang menjadi perhatian peserta setempat dapat dicakupkan ke dalam bahan dan proses pengalaman berstruktur untuk memperbesar kemungkinan terjadinya pengalihan latihan (*transfer of training*). Persiapan awal seperti ini akan dapat memberikan hasil yang cukup berarti dalam mengembangkan berbagai norma kerja dan menghindarkan percobaan atau eksperimentasi yang dilakukan hanya dianggap sekedar sebagai suatu "permainan" saja. Peranan, tujuan, kebijaksanaan, pokok masalah, kasus dan

sebagainya, dapat dikumpulkan dengan bantuan dan atas dasar pengalaman peserta sendiri.

8. Persiapan-persiapan awal apa saja yang perlu dilakukan?

Ruangan yang tepat serta susunan ruang kegiatan yang tepat mungkin perlu dipersiapkan terlebih dahulu. Peralatan dan tenaga pelaksana juga perlu dipersiapkan. Tapi yang lebih penting adalah persiapan bahan yang akan **dieksperimentasikan**. Alat bantu proses ini sangat menentukan lancar tidaknya proses itu nanti dijalankan.

9. Seteges apakah batas-batas waktu perlu ditaati?

Penting pula diperhatikan bahwa dalam suatu kegiatan latihan, tidak selalu dapat diperoleh data lebih banyak dibanding yang dapat diolah dengan memadai dalam satu kali pertemuan. Jadi. Lebih baik tidak mempergunakan suatu kegiatan daripada membiarkan adanya terlalu banyak data yang terbengkalai dan tak terolah pada akhir kegiatan tersebut. Salah satu pertimbangan adalah mempertimbangkan unsur-unsur manakah dalam suatu kegiatan yang dapat dipercepat atau diperluas jika diperlukan?

10. Bagaimanakah saya akan mengatur pengolahan data tersebut?

Karena pengolahan data yang dimunculkan oleh pengalaman berstruktur lebih penting daripada pengalamannya itu sendiri, maka tahap perencanaan ini harus dipertimbangkan secara seksama benar. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan, misalnya penggunaan beberapa orang pengamat proses yang telah diberi petunjuk dan dengan kumpulan bahan yang memang lengkap. Mungkin saja ada beberapa data yang nantinya dapat disimpan untuk kepentingan kegiatan selanjutnya.

11. Bagaimanakah saya akan mengevaluasi daya hasil kegiatan tersebut?

Karena pengalaman-pengalaman berstruktur dapat diterapkan secara paling berdaya hasil dalam suatu susunan terarah untuk pemenuhan-pemenuhan tujuan yang spesifik sifatnya, tentu perlu diadakan penilaian sejauh manakah tujuan-tujuan tersebut tercapai. Suatu penilaian seperti itu perlu dirancang lebih dahulu. Fasilitator perlu menetapkan dasar-dasar bagi penilaian tercapai atau tidaknya tujuan tersebut dan sejauh mana keterlibatannya sendiri memang membantu dan tepat?

BEBERAPA PERTIMBANGAN PENGEMBANGAN PENGALAMAN BERSTRUKTUR

Untuk mengembangkan lebih lanjut penggunaan pengalaman berstruktur, ada beberapa pokok pemikiran yang patut dipertimbangkan di bawah ini:

1. Tujuan;

Tujuan dari suatu pengalaman berstruktur harus terbatas dan dinyatakan dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh para peserta. Suatu tujuan yang baik dirumuskan secara tertentu dan terperinci atau tidak umum. Tujuan tersebut sebaiknya diorientasikan pada tindakan yang dapat melibatkan peserta, dan harus dapat teramat sedemikian rupa sehingga orang lain dapat melihat hasilnya. Dan, yang paling penting adalah bahwa tujuan itu memang realistik. Untuk sebuah hasil yang maksimal, tujuan yang ditetapkan memang harus mungkin dan dapat dicapai.

2. Ukuran Kelompok;

Jumlah anggota minimum, maksimum, atau optimum dari suatu kelompok peserta juga harus disebutkan dengan jelas. Di sini sekaligus dipikirkan apa peran yang akan diberikan pada peserta yang ada di luar jumlah optimum.

3. Waktu Yang Dibutuhkan;

Harus ditentukan secara realistik berdasarkan pengalaman nyata yang ada. Jika misalnya pengalaman para peserta umumnya memerlukan pengolahan dalam waktu lama, apakah kegiatan dapat dilakukan dalam beberapa kali pertemuan?

4. Bahan-bahan;

Tolak ukur dalam menentukan bahan adalah kemungkinan mendapatkannya. Bentuk-bentuk tertentu seperti lembar keterangan, lembar kerja, serta jumlah masing-masing lembaran yang diperlukan itu harus terperinci. Juga bahan-bahan lain (spidol, kertas, kapur dan sebagainya) perlu dipersiapkan lebih baik.

5. Lingkungan Fisik;

Apa yang menjadi kebutuhan kelompok dalam hal ini? Apakah mereka memerlukan tempat yang tenang dan terisolasi? Apakah para peserta mestinya duduk melingkar saja, dapat berjalan-jalan bebas dalam ruangan, atau bersila di lantai saja? Atau, apakah kegiatan itu dapat dilakukan di luar ruangan? Dan seterusnya.

6. Proses;

Proses haruslah menunjukkan langkah demi langkah apa yang harus dilakukan dan dikatakan oleh fasilitator, dan apakah yang harus dilakukan oleh para peserta menurut urutannya yang tepat? Awal dan akhir setiap langkah harus dinyatakan secara jelas. Penentuan batas waktu mungkin dapat bermanfaat dalam melaksanakan setiap langkah atau tahapan kegiatan.

7. Variasi;

Anda mungkin dapat memikirkan penyesuaian-penyesuaian dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dalam proses, waktu, urutan langkah maupun penggunaan bahannya, sesuai dengan keadaan tertentu.

8. Lembaran Kerja;

Bahan ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga para peserta mempunyai cukup ruang untuk menulis di atasnya, mudah diperbanyak, petunjuk penggunaannya sederhana dan mudah dipahami. Sebaiknya petunjuk penggunaan lembar kerja ini juga tertera pada lembaran kerja itu sendiri. Jika tidak, fasilitatorlah yang harus menyampaikannya.

9. Lembaran Lepas;

Biasa juga disebut sebagai lembaran yang harus dibagikan kepada peserta, umumnya berupa bahan bacaan yang terutama sangat penting untuk memberikan informasi tambahan tentang, misalnya, latar belakang teori atau keterangan lain tentang materi kegiatan. Lembaran ini sebaiknya dibagikan jika memang sangat diperlukan saja.

KEGAGALAN PENGALAMAN BERSTRUKTUR

Pengalaman berstruktur dalam pelaksanaan bisa saja “gagal” atau tidak mencapai hasil seperti yang diharapkan. Biasanya kegagalan itu terjadi jika proses kegiatannya dipenggal atau diringkas-ringkaskan, apalagi jika cara melakukannya tidak tepat. Jadi perlu ditegaskan terus bahwa setiap langkah atau tahapan dalam pengalaman berstruktur adalah bagian esensial dari keseluruhannya dan tidak ada yang lebih penting atau lebih tidak penting. Disinilah sering dijumpai kegagalan pelaksanaan pengalaman berstruktur, terutama dalam tahap pengolahan (proses-3) yang merupakan kelemahan umum yang ditemui pada banyak pemandu latihan.

Sayangnya, kegagalan seorang fasilitator malah bisa menimbulkan kesulitan lebih besar bagi fasilitator lain pada kegiatan-kegiatan selanjutnya. Jika peserta pernah mengalami suatu kegiatan latihan yang mengecawakan, biasanya mereka cenderung bersikap menolak atau kurang bersedia melibatkan dirinya lagi dalam kegiatan serupa. Jadi, tak bisa lain memang kecuali bahwa fasilitator harus mempersiapkan diri sedemikian rupa sebelum melaksanakan kegiatan pengalaman berstruktur ini.

Implikasi dari model ini memang menekankan pentingnya perencanaan yang memadai dan waktu yang cukup bagi setiap langkah pelaksanaan. Jika ditangani dengan tepat dan baik, pendekatan eksperimental ini akan sangat membantu para pemandu latihan kelompok dalam pelaksanaan tugas-tugas mereka, terutama untuk kegiatan latihan hubungan antar manusia (*human relation training*).

Sumber: J.W. Pfeifer dan J.E. Jones, *Reference Guide to Handbook and Annuals*, second edition, University Associates, California.

LAB II.1.3.

Pikirkan atau ingat kembali kegiatan-kegiatan yang telah Anda ikuti atau lakukan dalam pengelolaan Lahan Tanpa Bakar selama ini, atau kegiatan lainnya. Cobalah daftarkan apa bentuk dari setiap kegiatan pembelajaran tersebut.

No	Kegiatan	Bentuk
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

SARANA LATIHAN SEKOLAH LAPANG

Pengertian "sarana" latihan yang paling tepat adalah "alat penunjang". Dalam latihan sekolah lapang, alat penunjang ini bisa saja merupakan makalah, poster, audio-visual, film, instrumen, formulir, lembar lepas, alat permainan, GIS, in-fokus, buku saku dan sebagainya. Pokoknya semua alat bantu proses yang digunakan dalam suatu kegiatan. Sebagai alat bantu, maka ia pun sebagai alat sekedar pembantu, bukan isi dan bukan pula tujuan pembelajaran itu sendiri.

Alat penunjang yang akan dipakai harus disiapkan terlebih dahulu dengan hati-hati, misalnya:

- (1) Apakah lembar lepas atau makalah yang disiapkan memang cukup untuk semua peserta?
- (2) Apakah ada tempat untuk menempelkan poster atau gambar tertentu diruangan atau tempat belajar? Apakah tersedia peralatan untuk perekat atau menempelnya ?
- (3) Apakah petunjuk untuk pengamat kegiatan diskusi memang diperlukan ? Apakah sudah diperbanyak atau belum ?
- (4) Dan seterusnya.

Seringkali kekurangan dalam persiapan ini akan berakibat fatal bagi jalannya kegiatan. Tetapi jangan sampai terjadi seorang Pemandu Sekolah Lapang karena saking sibuknya dengan persiapan sarana lalu lupa bahwa sarana apapun yang digunakan pada dasarnya hanyalah alat penunjang proses belajar. Ini Prinsip !!!.

Karena itulah kreativitas pemandu atau fasilitator sangat dituntut dalam penyediaan sarana ini. Jika tidak ada sarana yang persis seperti yang diminta oleh petunjuk yang ada, pemandu atau fasilitator bisa menggantikannya dengan sarana lain yang kurang lebih sama fungsinya serta mudah diperoleh di lokasi belajar.

LKK II.1.4

Ingat kembali kegiatan-kegiatan yang sudah kita jalani selama pelatihan ini. Tugas Anda dalam kelompok adalah mencatat kembali kegiatan dan sarana yang telah dipakai dalam tabel dibawah ini

No	Kegiatan	Sarana/alat penunjang

LKK II.1.5.

TUJUAN (ISI) SEKOLAH LAPANG

Tujuan atau isi Sekolah Lapang yang dimaksud adalah tujuan atau pokok bahasan yang terkandung dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini akan menyangkut tidak saja masukan bahannya, tetapi juga "apa yang akan terjadi" selama proses kegiatan tersebut berlangsung. Untuk itu, tujuan atau isi suatu kegiatan sekolah lapang hutan desa bisa saja beraneka ragam tergantung kepada paket atau modul pembelajarannya. Misalnya saja, tujuan atau isi suatu kegiatan belajar bisa menyangkut :

- (1) Pemetaan potensi kawasan desa
- (2) Pemecahan masalah (resolusi konflik)
- (3) Penyusunan Rencana Kelola Ekosistem Gambut Lestari
- (4) Perencanaan dan Manajemen Permanfaatan Ekosistem Gambut Lestari
- (5) Kerjasama
- (6) Dan sebagainya.

Selain tujuan atau isi yang bersifat umum seperti di atas, masing-masing kegiatannya dapat saja mengandung kekhususan, tergantung pada siapa peserta belajarnya dan untuk apa ? Untuk itu, Pemandu Sekolah Lapang memang dituntut kreativitasnya agar mampu menyesuaikan kegiatan yang akan dilakukan dengan kebutuhan dan minat peserta belajar dengan berpedoman kepada berbagai sumber bahan yang tersedia.

Tugas!

Ingat kembali semua kegiatan yang sudah Anda lakukan sejak hari pertama sampai saat ini. Coba daftar apa saja tujuan (isi) setiap kegiatan tersebut.

No	Kegiatan	Tujuan (isi)
1		
2		
3		
4		
5		

LAB II.1.6

PERAN PEMANDU/FASILITATOR SEKOLAH LAPANG

Unsur pokok kelima dalam metodologi Sekolah Lapang yang mungkin akan sangat menentukan keberhasilan proses belajar adalah “Peran Pemandu atau Fasilitator” itu sendiri. Penghayatan terhadap peran pemandu/fasilitator menjadi sangat penting artinya karena adanya tuntutan terhadap fungsi pemandu yang berbeda sekali dengan fungsi “guru” atau “pengajar” yang lazim kita kenal selama ini. Bahkan tuntutan itu tidak saja menyangkut pemilikan keterampilan teknis dalam melaksanakan tugasnya, tetapi juga menyangkut pemilikan sikap dan perilaku dalam gaya, sikap dan pribadi.

Untuk memudahkan penghayatan Anda dalam menjalankan peran dan fungsi sebagai Pemandu Sekolah Lapang, perhatikan lembar berikut dan kerjakan serta camkan baik-baik maknanya.

MOBIL PEMANDU SEKOLAH LAPANG

Andaikan seorang Pemandu Sekolah Lapang itu adalah sebuah “mobil”, maka cobalah jelaskan uraian perannya. Contoh Pemandu itu berperan seperti **Lampu mobil**, maka fungsi atau perannya sebagai penerang jalan yang akan dilalui, terutama pada saat-saat gelap.

Pemandu Sekolah Lapang itu, ibarat :

REM	Sebagai
STOFBREAKER	Sebagai
TANGKI MINYAK	Sebagai
STIR/KEMUDI	Sebagai
BENSIN	Sebagai
OLI PELUMAS	Sebagai
LAMPU REM	Sebagai
KACA SPION	Sebagai
LAMPU ‘SIGN’	Sebagai
JOK	Sebagai
PINTU	Sebagai
BAN	Sebagai
VERSNELING	Sebagai
SPEDOMETER	Sebagai

2.2 PRAKTEK MENJADI PEMANDU SEKOLAH LAPANG



PENGANTAR

Berbagai bekal pengetahuan dan keterampilan termasuk pemahaman terhadap prinsip dan teknik serta metodologi fasilitasi pendidikan “orang dewasa” telah kita pelajari bersama. Kegiatan ini akan memberikan kesempatan pada pemandu untuk mulai mempraktekkan berbagai pengalaman pembelajaran yang telah diperoleh.

TUJUAN

1. Memberi kesempatan kepada peserta untuk secara individu dan berkelompok mempraktekkan teknik fasilitasi/pemanduan Sekolah Lapang.
2. Memberikan pengalaman kepada peserta untuk mencoba daur belajar berstruktur yang telah mereka pahami selama pembelajaran.
3. Memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba berbagai teknik fasilitasi yang telah mereka peroleh selama ini.

HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Peserta dapat mempraktekkan hasil-hasil pembelajaran fasilitasi Sekolah Lapang
2. Terampil dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran Sekolah Lapang

POKOK BAHASAN

1. Keterampilan Bertanya Dalam Memandu Kegiatan Sekolah Lapang
2. Keterampilan Membentuk Suasana Dalam Kegiatan Fasilitasi Sekolah Lapang
3. Teknik Fasilitasi Dalam Proses Pengalaman Berstruktur
4. Teknik Menggali Pengalaman Peserta, Memimpin dan Memancing Diskusi

METODE

1. Permainan atau games
2. Praktek fasilitasi
3. Penugasan individu dan kelompok
4. Diskusi

WAKTU

- 240 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Lembar Bacaan " TEKNIK BERTANYA DALAM LATIHAN (LBB II.3)
2. Lembar Kasus " UNTUNG atau RUGI (LKK II.3.1)
3. Lembar Tugas : Teknik Bertanya Dalam Latihan (LKK.II.3.2)
4. Lembar Permainan : Menghubungkan Titik Sembilan
5. Pengalaman Berstruktur : Komunikasi Satu Arah (LKK II.3.4)
6. Pengalaman Berstruktur : Pameran Poster/Foto (LKK II.3.5)
7. Pengalaman Berstruktur : Klinik Desas – Desus (LKK II.3.6)
8. Spidol besar, gunting atau pisau charter, lem perekat atau selotip/lakban
9. Potongan-potongan kertas kosong semi kuarto, kertas plano

LANGKAH-LANGKAH

Proses 1 :

1. Buka pertemuan dengan ucapan salam atau bisa dilakukan dengan variasi permainan.
2. Ajak peserta untuk menyimak kasus "JUAL BELI KAMBING" yang Anda tampilkan dalam power Point, atau buat dalam tulisan dan bagikan pada

peserta. Minta semua peserta memikirkan jawaban permasalahannya, untuk itu berikan waktu 5 menit.

3. Tanyakan kepada peserta secara berurutan jawabannya : Untung atau Rugi. Jika Untung berapa ? Jika Rugi berapa ruginya ? atau Impas “tidak untung dan tidak rugi”. Catat semua jawaban peserta di *white board* atau kertas plano, sekaligus dikelompokkan setiap jawaban yang sama.
4. Minta peserta yang jawabannya sama untuk berkumpul membentuk kelompok. Minta mereka untuk mencari tempat berkumpul Tanyakan mengapa jawaban mereka demikian ? Berikan waktu 5 menit untuk mendiskusikan alasannya.
5. Ajak seluruh kelompok saling berdiskusi : mana jawaban dan alasan yang paling mungkin dan benar ? Biarkan mereka saling berdebat terbuka dan untuk itu berikan waktu 10 menit.
6. Hentikan perdebatan dan katakan dan tegaskan pada peserta bahwa *“Yang Penting bukan jawaban mana yang benar dan mana yang salah dari semua jawaban Anda. Karena bagaimanapun setiap kelompok punya alasan sendiri-sendiri”*. Kemudian langsung jelaskan “Kasus” atau Teka-teki tadi hanyalah sebuah contoh bagaimana seorang Pemandu Sekolah Lapang memancing warga belajar untuk mengemukakan pendapat mereka terhadap sesuatu hal dengan jalan mengajukan permasalahan atau bertanya!
7. Setelah penjelasan ini selesai. Ajak seluruh peserta ke pokok permasalahan *“Apakah mereka memperhatikan apa saja pertanyaan yang diajukan oleh Pemandu sejak awal kegiatan ? Kapan saja pertanyaan-pertanyaan itu diajukan?, Dan bagaimana cara pemandu bertanya? Mengapa harus bertanya?”* Diskusikan bersama pertanyaan-pertanyaan ini ke arah kesimpulan tentang :
 - Bentuk/jenis pertanyaan pemandu (kata kunci : apa, mengapa dan sebagainya)
 - Urutan dan saat diajukannya setiap bentuk/jenis pertanyaan tersebut selama proses kegiatan
 - Cara atau gaya dan juga alat yang digunakan untuk menyampaikan
 - Sebab mengajukan pertanyaan sebagai cara yang paling utama meminta peserta mengungkapkan pengalaman belajar mereka (sebagai keterampilan paling dasar bagi seorang pemandu dalam kaitan fungsinya sebagai “fasilitator” sekolah lapang).
8. Bagikan Lembar Bacaan “Teknik Bertanya Dalam Latihan (LBB.II.3). Dan minta setiap kelompok (4-5 orang) mendiskusikan lembar tugasnya (LKK II.3.2). Berikan waktu 10-15 menit untuk mendiskusikannya.
9. Setelah selesai, minta pada semua kelompok untuk mempresentasikan dan berikan waktu 5 menit untuk setiap kelompok.

LKK II.3.1

UNTUNG ATAU RUGI?

Pak Suwali membeli seekor kambing seharga Rp. 500,-. Tapi kambing ini rewel sekali. Pak Suwali jengkel, lalu dijualnya dengan harga Rp. 1.000,- lewat di pasar hewan, dia tertarik lagi pada seekor bandot yang gemuk dan gagah. Pak Suwali membelinya dan harganya ternyata Rp.1.500,- tapi hanya sehari bandot itu sudah bikin gara-gara masuk ke kebun tetangga. Pak Suwali jengkel dan menjual kembali bandot itu seharga Rp.2.000,-. Sambil pulang ke rumah, motor Pak Suwali menabrak kambing Pak Aji. Pak Aji minta ganti rugi karena kambingnya cacat. Pak Suwali bersedia bayar ganti rugi tersebut tapi kambing sial itu jadi miliknya. Lalu disepakati ganti-rugi Rp. 2.500,-, Pak Suwali pun pulang membawa kambing cacat. Tiba di rumah Pak Suwali melampiaskan dongkolnya dengan menyembelih kambing sial itu sekalian, lalu dijualnya dagingnya ke pasar dan semuanya laku dengan harga Rp. 3.000,-.

Sekarang, Pak Suwali pun lega. Tapi dia bingung: apakah ia untung atau rugi?
TOLONGLAH PAK SUWALI MENJAWABNYA

LBB II.3.2

TEKNIK BERTANYA DALAM LATIHAN

Kemampuan seorang pemandu latihan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam suatu kegiatan latihan, sepintas lalu nampaknya tidak penting. Padahal, sesungguhnya justru itulah keterampilan yang paling pertama dan mutlak harus dikuasai oleh seorang pemandu. Nalarnya jelas, karena hakekat dari fungsi dan peran seorang pemandu latihan dalam konsep pelatihan partisipatif dan andragogi adalah sebagai "facilitator" (pelayan dan pelancar aktivitas belajar peserta atas dasar pengalaman peserta sendiri). Tidak jarang kita temukan, dan ini merupakan kelemahan umum yang ditemui dalam banyak kegiatan latihan, proses belajar menjadi mandeg atau bahkan "salah arah" hanya karena pemandu mengajukan pertanyaan yang tidak tepat pada saat dan cara yang tidak tepat pula. Di kalangan banyak pemandu pemula, bahkan terlalu sering ditemukan mereka menjadi bingung dan grogi di depan kelas karena kehabisan perbendaharaan kata-kata untuk bertanya. Dan, dalam keadaan "panik dan bingung" seperti itu, biasanya mereka secara gampangan saja langsung menyimpulkan pengalaman proses belajar para peserta, tentu saja menurut persepsinya sendiri. Walhasil, prinsip latihan dasar pun dilanggar lagi.

Teknik bertanya dalam suatu kegiatan atau proses latihan, sebenarnya sederhana saja. Yang terpenting adalah kesadaran untuk tetap taat pada prinsip latihan partisipatif dan andragogi. Bahkan, tak ada salahnya bagi seorang pemandu untuk mengakui saja tidak tahu (atau pura-pura tidak tahu) tentang suatu hal yang dipertanyakan oleh peserta dan melemparkan kembali pertanyaan tersebut untuk dijawab oleh peserta lainnya, demi memberi kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pendapat dan pengalaman mereka sendiri. Ini yang prinsip!

Adapun hal yang bersifat lebih teknis antara lain:

1. Usahakan agar pertanyaan diajukan secara singkat dan jelas, jika perlu ulangi sekali lagi atau dua kali sampai jelas benar, terutama jika pertanyaan itu ditujukan pada seorang peserta tertentu.
2. Namun jangan sampai pertanyaan semacam ini justru menjadikan peserta "gelagapan" atau gugup menjawabnya, dan karenanya hindari pertanyaan tendensius dan gaya bertanya menghakimi (pemandu itu bukan jaksa atau interogator).
3. Dalam meneruskan sebuah pertanyaan dari seorang peserta ke peserta lainnya, hindari jangan sampai terjadi antara peserta yang bersangkutan malah terjadi "perang tanding" (berdebat langsung di luar kendali pemandu lagi).
4. Jika perlu, pertanyaan dari seorang peserta dikembalikan kepadanya lagi dengan pertanyaan balik seperti: "Menurut anda sendiri bagaimana?" (agar ia sendiri mau berfikir dan tidak menganggap pemandu sebagai orang yang tahu segalanya).
5. Dan beberapa hal lainnya lagi yang hanya bisa dipahami setelah mengalami sendiri bagaimana memandu sebuah kegiatan latihan, sesuai kondisi dan situasi yang ada.

Sebagai pedoman yang lebih teknis lagi, bentuk-bentuk atau jenis-jenis pertanyaan dasar yang paling sering digunakan dalam kegiatan latihan selama ini, antara lain sebagai berikut:

1. *Pertanyaan Ingatan:*
"Dimana anda mengalami.....?"
"Kapan hal itu terjadi.....?"
"Apakah hal semacam ini pernah terjadi pada anda.....?"
"Dengan mengalami ini, apakah bisa dikaitkan dengan pengalaman anda sebelumnya.....?"
2. *Pertanyaan Pengamatan:*
"Apa yang sedang terjadi?"
"Apakah anda telah melihatnya?"
3. *Pertanyaan Analitik (Urai Sebab-Akibat):*
"Mengapa perbedaan pendapat itu terjadi?"
"Bagaimana akibat kegiatan ini terhadap perilaku kelompok?"
4. *Pertanyaan Hipotetik (Memancing Praduga):*
"Apa yang akan terjadi jika?"
"Coba ramalkan apa akibatnya andai kata?"
5. *Pertanyaan Pebandingan:*
"Siapakah dalam hal ini yang benar?" "Mana yang anda anggap paling tepat antara dan?"
6. *Pertanyaan Proyektif (Mengungkap ke Depan)*
"Bayangkan jika anda menghadapi situasi seperti ini, apakah yang akan anda lakukan?"
7. *Pertanyaan Tertutup: (menjurus ke suatu jawaban tertentu)*

"Kita sebagai pelatih harus selalu melemparkan pertanyaan di atas, jelas sekali bahwa apapun bentuk atau jenis pertanyaannya, semuanya tetap bertolak dari "kata-kata kunci" pertanyaan yang paling pokok yaitu:

APA?
SIAPA?
DIMANA?
KAPAN?
BAGAIMANA?
MENGAPA?

Kata-kata "apa", "siapa", "dimana" dan "kapan" adalah kata Tanya untuk mengungkap *fakta*, sementara kata kunci "bagaimana" adalah kata Tanya untuk mengungkap baik *fakta maupun pendapat* (opini), dan kata kunci "mengapa" adalah kata tanya untuk mengungkap *pendapat*. Atas dasar ini menjadi gampang jika ingin diterapkan dalam kegiatan latihan. Kata-kata kunci "apa", "siapa", "dimana" dan "kapan", lebih digunakan pada pertanyaan tahap *mengungkapkan* dalam proses daur belajar pengalaman berstruktur karena tahap ini memang bermaksud mengungkap apa yang senyata terjadi atau dilakukan oleh peserta. Kata kunci "bagaimana" juga dapat digunakan pada proses ini dan proses *menganalisa* maupun *menyimpulkan*. Tapi kata kunci "mengapa" lebih digunakan pada tahap menganalisa dan menyimpulkan saja, karena tahap ini memang sudah dimaksudkan untuk meminta pendapat peserta.

Dikaitkan dengan bentuk atau jenis pertanyaan tadi, dapat dikatakan bahwa jenis pertanyaan "ingatan" dan "pengamatan" lebih digunakan pada tahap *mengungkapkan*. Jenis pertanyaan "analitik", "hipotetik" dan "pembandingan", lebih digunakan pada tahap *menganalisa*, sementara jenis pertanyaan "proyektif" lebih banyak digunakan pada tahap *menyimpulkan*. Adapun jenis pertanyaan "tertutup" lebih digunakan pada saat pemandu akan menegaskan kembali kesimpulan peserta di akhir kegiatan latihan.

Inilah sekedar beberapa petunjuk praktis tentang bertanya. Selebihnya adalah terus berlatih dan mencoba sendiri.

LKK 3.3.2

Coba anda isi kolom kosong di bawah ini dengan contoh tiap jenis pertanyaan sebanyak mungkin anda bisa.

1. Ingatan
2. Pengamatan
3. Analitik
4. Hipotetik
5. Pembandingan

6. Proyektif

7. Tertutup

(JIKA TAK MUAT HALAMAN INI, BOLEH LANJUTKAN KE HALAMAN DI BALIK KERTAS INI, ATAU DI KERTAS LAIN).

Proses 2 : Keterampilan Membentuk Suasana Dalam Kegiatan Fasilitasi Sekolah Lapang

1. Jelaskan pada peserta kita akan lanjutkan ke kegiatan Keterampilan Membentuk Suasana Belajar.
2. Untuk menghangatkan suasana, ambil sepotong tusuk gigi. Tanyakan pada peserta ini "apa namanya ?" Lalu lanjutkan "tusuk gigi ini berguna untuk apa saja ?" Catat semua jawaban peserta di *white board* atau kertas plano. Semakin banyak peserta yang menyampaikan ide kegunaan tusuk gigi berarti semakin kreatif.
3. Lanjutkan dengan membuat gambar titik sembilan. Tanyakan pada peserta "siapa yang bisa menghubungkan titik sembilan ini dengan 4 garis lurus tanpa mengangkat spidol (sekali tarik garis, tarik terus dan tidak boleh putus)". Berikan waktu 2-3 menit pada peserta untuk memikirkannya.
4. Jika tidak ada peserta yang bisa, beri contoh cara menghubungkannya. Lalu amati reaksi peserta setelah mengetahui jawabannya. Lalu tanyakan "Mengapa tidak bisa melakukannya? Jika ada peserta yang bisa, tanyakan "apa rahasianya "
5. Kemudian masih menggunakan titik sembilan, lakukan variasi dengan :
 - Menghubungkan titik sembilan dengan 3 garis lurus dengan cara yang sama seperti menghubungkan titik 9 dengan sekali tarik garis.
 - Menghubungkan titik sembilan dengan 1 garis lurus.
6. Jika masih ada peserta yang tidak bisa, berikan contoh menyelesaiakannya. Lalu ajak mereka mendiskusikan sampai kesimpulan tentang prinsip dasar dan hambatan kreativitas.
 - Hambatan kreativitas : rasa takut salah, tidak berani keluar dari kebiasaan, membatasi diri sendiri.
 - Prinsip Kreativitas : Jangan menghakimi (*No judgement*), jangan takut salah, jangan membatasi diri sendiri, harus berani keluar dari kebiasaan.
7. Tutup Proses 2 ini dengan permainan yang lain untuk memecahkan suasana.

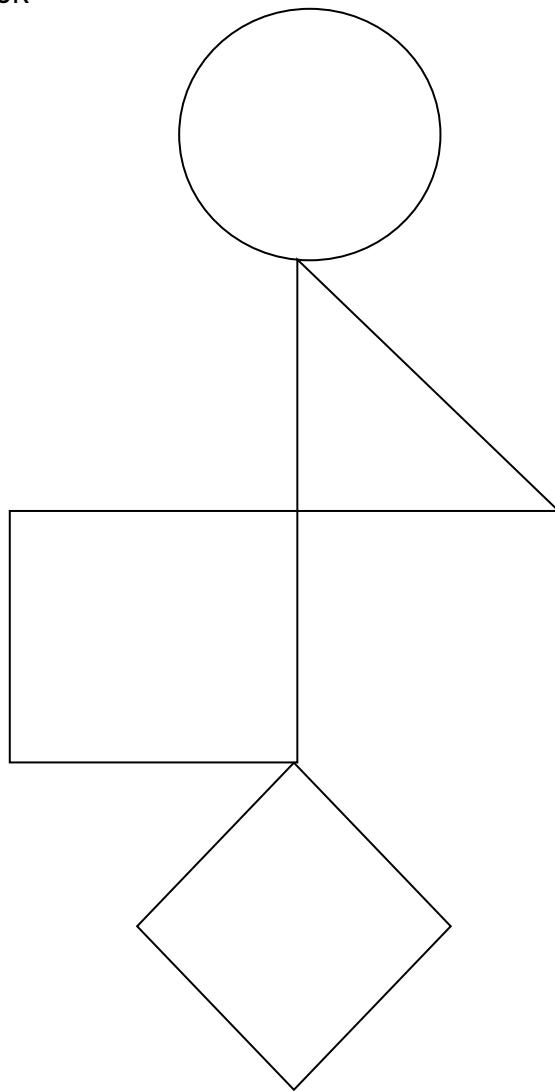
Proses 3:

1. Penjelasan singkat tentang tujuan dan materi pokok acara ini.
2. Minta seorang peserta sebagai sukarelawan untuk tampil ke depan kelas. Peserta lain diminta menyiapkan kertas kosong dan pensil/pen.
3. Jelaskan bahwa sukarelawan tadi adalah seorang penyiar TV untuk acara "Mari Menggambar", dan para peserta adalah pemirsa yang belajar menggambar. Mereka harus menggambar sesuai keterangan sang penyiar. Karena ini acara

TV, maka tentu saja peserta tidak boleh bertanya sementara sang penyiar tidak boleh memperlihatkan gambarnya. Setelah jelas, minta sang penyiar mulai melaksanakan acaranya.

4. Setelah acara selesai, sang penyiar TV kembali ke tempat dan minta seorang peserta lain maju sebagai sukarelawan, peserta lain diminta menyiapkan kertas kosong baru. Jelaskan bahwa sekarang adalah acara "Pelajaran Menggambar" di kelas dengan sukarelawan tadi sebagai gurunya. Caranya sama dengan acara TV tadi, hanya kali ini boleh bertanya, tapi tetap tidak boleh memperlihatkan gambarnya. Setelah jelas, minta sang guru segera memulai pelajarannya.
5. Setelah selesai, sang guru boleh kembali duduk ke tempat semula dan minta seorang sukarelawan baru lagi untuk maju ke depan. Jelaskan bahwa sukarelawan baru ini adalah "entah siapa" yang akan mengajar semua peserta menggambar, dan minta peserta menyiapkan kertas kosong baru. Kali ini, caranya bebas sama sekali (boleh tanya dan boleh apa saja, terserah sang sukarelawan dan peserta). Kemudian minta sang sukarelawan mulai acaranya.
6. Setelah selesai, bandingkan hasil gambar ketiga proses tadi dengan mencatatnya di papan tulis/kertas plano (salin dan gunakan LAB. III-3. 4).
7. Ajak seluruh peserta kemudian mendiskusikan: Mengapa hasilnya demikian. Minta mereka mengungkapkan kesan dan pengalaman mereka.
8. Simpulkan bersama hasil diskusi ini sesuai dengan ungkapan dan analisa peserta.

LKK.II.3.3a
GAMBAR BENTUK



LKK II.3.3b.
LEMBAR PENGAMATAN HASIL MENGGAMBAR

	Cara I	Cara II	Cara III
1. Jumlah selesai dan benar			
2. Jumlah selesai dan salah			
3. Jumlah tidak selesai			

Proses 4.

1. Penjelasan singkat tentang tujuan dan materi pokok acara ini.
2. Bagi seluruh peserta dalam beberapa kelompok kecil, masing-masing 4-6 orang, dan minta mereka duduk melingkar pada setiap kelompok.
3. Tempelkan poster atau gambar besar tentang apa saja (ambil dari kalender atau koran atau dari mana saja) yang menggambarkan suatu keadaan aktual tertentu dan menarik. Minta setiap kelompok memperhatikannya (2-3 menit) dan kemudian mendiskusikan :
 - kejadian atau keadaan apa yang mereka lihat?
 - Masalah apa yang ada dibalik kejadian atau keadaan tersebut?
 - Bagaimana memecahkannya?
4. Minta setiap kelompok menuliskan hasil diskusi mereka dan mempresentasikannya. Kelompok lain boleh menyanggah dan mengoreksi.
5. Simpulkan bersama hasil semua diskusi antar kelompok tersebut.
6. Minta kemudian tiap kelompok menuliskan deskripsi atau keadaan nyata yang pernah mereka temui/alami selama ini yang memang mengandung suatu permasalahan aktual di masyarakat.
7. Minta setiap kelompok kemudian melukiskan keadaan tersebut dalam bentuk gambar (tunggal ataupun serial) pada kertas karton manila atau kertas ukuran plano, kemudian tempelkan.
8. Minta setiap kelompok menjelaskan apa maksud mereka dengan gambar tersebut, dan bagaimana cara menggunakannya sebagai media latihan, serta untuk apa saja bisa digunakan dalam latihan (sekaligus minta mereka mempraktekkannya).
9. Ajak seluruh peserta mendiskusikan kesan dan pengalaman mereka dan kemudian simpulkan hasilnya bersama-sama.

LBB II.3.8

KARAKTERISTIK GAYA KEPEMIMPINAN

A. PEMAKSA

1. Senang menghukum tapi tidak suka memberi penghargaan.
2. Berpendapat bahwa orang-orang pada dasarnya malas dan harus "dipaksa" untuk bekerja.
3. Tidak suka menerima umpan balik dari bawahannya atau orang-orang sekitarnya.

B. PENDOBRAK

1. Punya motivasi prestasi (*achievement*) yang tinggi.
2. Melakukan segala-galanya sendirian.
3. Tidak suka mendelegasikan wewenang dan tanggung jawabnya.
4. Tidak menaruh perhatian pada orang-orang sekitarnya.
5. Punya standar mutu kerja yang tinggi, tapi tidak memiliki sifat sebagai pemimpin yang baik.

C. PENGUASA

1. Asal-usul atau pendapatnya diajukan secara halus dan terselubung sehingga kurang jelas bagi orang lain.
2. Memberikan hukuman tapi juga suka memberi penghargaan.
3. Suka mendengar umpan balik dari bawahan dan orang-orang sekitarnya, tetapi hanya untuk kepentingan sendiri.

D. PENYAYANG

1. Suka memanjakan anggota dan bawahannya.
2. Nyaris tidak punya rencana kerja.
3. Selalu memberi penghargaan, tidak suka menghukum.
4. Nyaris tak bisa mengatur pekerjaannya sendiri.

E. DEMOKRAT

1. Selalu punya rencana kerja terperinci.
2. Banyak menaruh perhatian pada orang-orang sekitarnya.
3. Suka menanyakan pendapat setiap orang.
4. Memberi penghargaan, tidak suka memberi hukuman.

F. PEMBINA

1. Menetapkan tujuan dengan jelas, memberikan tantangan tetapi moderat resikonya.
2. Suka menerima dan memberikan umpan balik terperinci.
3. Memberi penghargaan, tapi juga memberi hukuman.
4. Mendelegasikan wewenang dan memberi bantuan kepada anggota atau bawahannya.
5. Bawahan mempercayai dan menghormatinya.

Adaptasi : Douglass McGregor, *Human Side of Enterprise*.

2.4 PENGORGANISASIAN MASYARAKAT



PENGANTAR

Istilah ‘Pengorganisasian Rakyat’ atau yang lebih dikenal dengan ‘Pengorganisasian Masyarakat’. Mengandung pengertian yang luas dari kedua akar katanya. Istilah rakyat tidak hanya sekadar mengacu pada perkauman (*community*) yang khas dalam konteks yang lebih luas, juga pada masyarakat (*society*) pada umumnya.

Pengorganisasian lebih dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil. Kegiatan Pembelajaran 4 ini pemandu sekolah lapang akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang Langkah-Langkah Pengorganisasian Masyarakat.

TUJUAN

- 1) Peserta memahami pengertian *Community Organizer* atau Fasilitator Komunitas dan sosok seorang FASILITATOR KOMUNITAS;
- 2) Peserta mampu berperan sebagai FASILITATOR KOMUNITAS yang memiliki citra diri serta berpihak kepada masyarakat miskin dan kepentingan perempuan;

- 3) Peserta memahami langkah-langkah dalam melakukan pengorganisasian;
- 4) Peserta memahami teknik-teknik yang harus dimiliki oleh FASILITATOR KOMUNITAS untuk melakukan pengorganisasian; dan
- 5) Peserta memahami bagaimana mengembangkan sistem pendukung yang efektif untuk pengorganisasian masyarakat.

HASIL YANG INGIN DICAPAI

- 1) Peserta/tersedia orang-orang yang memahami prinsip-prinsip dasar, peran, langkah-langkah dan teknik-teknik pengorganisasian masyarakat: pengorganisasian informasi, orang, kegiatan, teknologi, sumberdaya lokal untuk pemberdayaan masyarakat.
- 2) Mampu menganalisis masalah dan informasi-informasi yang ada, menghubungkannya satu dengan lainnya serta menentukan langkah-langkah pemecahannya
- 3) Mampu merancang rencana tindak lanjut (RTL) dan mekanismenya di dalam lembaga/organisasi masing-masing

POKOK BAHASAN

1. Pengertian Pengorganisasian Masyarakat
2. Langkah-langkah pengorganisasian masyarakat
3. Merancang Strategi Pengorganisasian Masyarakat

METODE

1. Penugasan individu dan kelompok
2. Diskusi Kelompok
3. Simulasi

WAKTU

- 180 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA

- 1) Presentasi Pengertian Pengorganisasian Masyarakat
- 2) Film “Fending Nemo”
- 3) Lembar Kerja “Membuat Sate Padang” (LKK. II.4.1).

LANGKAH-LANGKAH

Proses 1

1. Fasilitator/Narasumber menyampaikan tujuan dan hasil yang akan dicapai dari proses pembelajaran ini.
2. Awali proses pembelajaran dengan pertanyaan "apakah peserta pernah mendengar istilah pengorganisasian masyarakat ?" Jika belum ada yang pernah mendengar, fasilitator/narasumber dapat melanjutkan proses penjelasan. Namun jika ada peserta yang pernah mendengar minta peserta untuk mengungkapkan dan catat di kertas piano atau *meta plan*.
3. Lanjutkan dengan pemutaran film Fending Nemo atau Orang Mudo. Kemudian minta peserta untuk mendikusikan dalam kelompok. Bagi peserta menjadi 3 atau 4 kelompok kemudian minta untuk menjawab pertanyaan
 - Dari film yang baru saja kita tonton "apa yang yang dimaksud dengan pengorganisasian masyarakat ?"
 - Dari film tersebut "siapa yang disebut Organiser dan Siapa yang diorganisir ?
 - Apa yang menjadi tujuan dari pengorganisasian masyarakat ?
4. Minta masing-masing peserta untuk mempresentasikan hasilnya.
5. Lanjutkan dengan presentasi power point tentang "Pengorganisasian Masyarakat" dan minta pada peserta untuk melihat kembali hasil diskusinya, kemudian tegaskan bahwa Pengorganisasian lebih dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil.
6. Mengorganisir masyarakat sebenarnya merupakan akibat logis dari analisis tentang apa yang terjadi, menyangkut cara pandang (paradigma) terhadap ketidakadilan dan penindasan disekitar kita.

Proses 2 : Tahapan-Tahapan Pengorganisasian Masyarakat.

1. Katakan pada peserta, setelah kita tahu makna dari pengorganisasian masyarakat, sekarang kita akan melanjutkan dengan diskusi tentang tahapan-tahapan pengorganisasian masyarakat.
2. Pengorganisasian masyarakat terdiri dari serangkaian tahapan yang berkaitan satu sama lain sebagai kesatuan yang terpadu. Tahapan tersebut mencakup :
 - Memulai Pendekatan
 - Memfasilitasi Proses
 - Merancang Strategi
 - Mengerahkan Tindakan

- Menata Organisasi dan Keberlanjutannya
 - Pencatatan dan Pendokumentasian Pembelajaran
3. Namun dalam praktik semua tahapan tersebut tidak selalu harus ketat berurutan seperti itu. Seorang pengorganisir masyarakat tidaklah mungkin pada saat menjalankan satu tahapan mengabaikan yang lain.
 4. Seorang pengorganisir pada saat tertentu mungkin memang sepenuhnya berada pada satu tahap tertentu pula.
 5. Namun, perlu kembali dipahami bahwa semua unsur pengorganisasian masyarakat adalah saling berkait erat satu sama lain, sehingga seorang pengorganisir tidak dapat hanya memusatkan perhatian pada satu unsur saja dan mengabaikan unsur yang lain.

Proses 3 : Memulai Pendekatan.

1. Sampaikan pada peserta pengorganisasian tentang bagaimana proses mengelola berbagai kekuatan, faktor dan unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga mereka pada akhirnya dapat mencapai suatu pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang mereka hadapi.
2. Memulai Pendekatan kerja Pengorganisasian Masyarakat berangkat dari prinsip-prinsip sebagai berikut :
 - Menemukan langkah awal cara untuk berhubungan dengan komunitas yang akan diorganisir.
 - Diperlukan kemampuan analisis, kreatifitas, dan kiat-kiat tertentu bagi seorang pengorganisir untuk menemukan langkah awal cara untuk berhubungan dengan komunitas tersebut.
 - Kiat utama dan terpenting adalah bagaimana membuat masyarakat di sana merasa kita datang kepada mereka dengan cara yang benar-benar wajar dan alamiah, bukan sesuatu yang sudah direkayasa sebelumnya dalam cara-cara yang sangat kaku, atau bahkan terkesan mengada-ada.
 - Harus diciptakan suatu suasana sedemikian rupa, sesantai mungkin, tanpa beban sehingga tidak menimbulkan harapan-harapan baru berlebihan, atau sebaliknya rakyat di sana malah bercuriga terhadap kedatangan kita.
 - Ada kalanya kontak awal terjadi karena seorang pengorganisir sengaja diundang oleh masyarakat setempat untuk membahas masalah-masalah yang mereka hadapi.
 - Dalam kasus seperti di atas, kadang kala sikap serius seorang pengorganisir sangat diharapkan.
 - Jangan sampai menyakiti hati rakyat yang tengah serius menghadapi masalah yang sedang gawat dengan sikap – sikap seorang pengorganisir yang malah bersantai – santai (sikap tidak serius).
 - Menjamin peran serta kaum perempuan → Sejak awal seorang pengorganisir secara sadar dan bersengaja menciptakan peluang ke arah

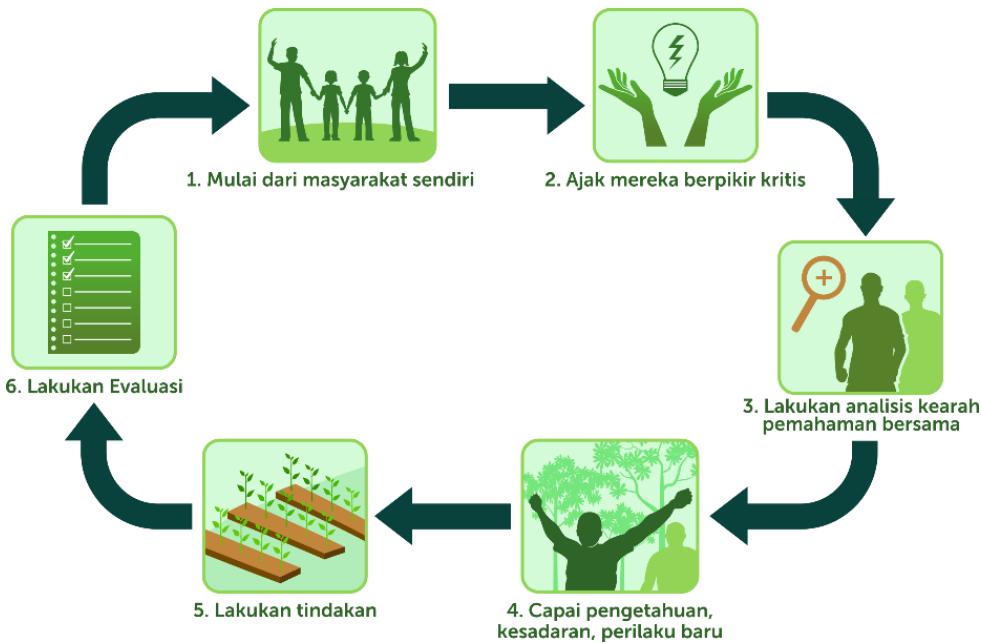
terwujudnya keseimbangan gender, sambil tetap memelihara kepekaannya terhadap berbagai unsur budaya lokal yang berkaitan dengan masalah tersebut.

- Mulai mendekati kelompok masyarakat sebagai 'pintu masuk' (*entry point*) atau 'kunci' yang menentukan untuk mulai membangun hubungan dengan masyarakat setempat.
- Harus benar-benar disadari bahwa 'pintu masuk' hanyalah cara, jangan sampai dijadikan tujuan yang malah akan menyebabkan kegagalan pengorganisasian masyarakat seperti yang banyak terjadi sekarang ini.
- Jangan sekali-kali beranggapan bahwa sebagai seorang pengorganisir, setiap permintaan yang datang dari masyarakat harus kita penuhi.
- Waspadalah dan hindari jauh-jauh permintaan kelompok/masyarakat yang mengharapkan, bahkan mendesak anda sebagai pengorganisir untuk berada paling depan, atau meminta anda sebagai pemimpin mereka.

Proses 4 : Memfasilitasi Proses

Untuk memfasilitasi proses pengorganisasian masyarakat, seorang organiser harus :

- (1) Mengajak dan memfasilitasi rakyat yang diorganisir melihat berbagai bentuk, sifat dan jenis hubungan yg terjadi antar berbagai kalangan dan lapisan dalam masyarakat .
- (2) Hubungan tersebut bisa menguntungkan semua pihak, atau hanya menguntungkan salah satu pihak saja:
 - Mengapa terjadi semua itu?
 - Merasa puas, atau tak berdaya dengan keadaan itu?
 - Ada kehendak untuk mengubahnya?
 - Apa gambaran kehidupan yang mereka sendiri idamkan?
- (3) Keberhasilan proses fasilitasi pengorganisasian adalah bila seorang pengorganisir mampu mengajak rakyat yang diorganisir memiliki suatu pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang mereka hadapi dan melakukan tindakan-tindakan untuk perubahan terus-menerus.



Gambar 9. Proses fasilitasi pengorganisasian masyarakat

- (4) Karenanya, proses pengorganisasian masyarakat pada dasarnya merupakan daur yang tak pernah berhenti.

Proses 4 : Merancang Strategi Pengorganisasian Masyarakat.

1. Seorang Pengorganisir Masyarakat harus dapat merancang strategi pengorganisasian masyarakat.
2. Cara merancang strategi Pengorganisasian Masyarakat
 - Pertama kali, kelompok masyarakat harus menyepakati keinginan bersama untuk melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan masalah-masalah penting yang mereka hadapi. Sehingga, mereka juga harus mengidentifikasi apa masalah-masalah penting tersebut.
 - Kemudian, merencanakan suatu strategi bersama tindakan-tindakan apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.
 - Membuat daftar apa saja kemampuan yang mereka miliki, apa saja kekuatan dan kelemahan mereka, dan apa saja keterampilan dan sumberdaya lain yang masih perlu mereka adakan.
 - Mulai melaksanakan semua rencana tersebut sesuai dengan perkembangan keadaan yang mereka hadapi

Proses 5 : Menggerakkan Tindakan

1. Menggerakkan tindakan adalah memfasilitasi proses-proses kerjasama dan membangun jaringan persekutuan dengan berbagai kalangan, termasuk

berurusan dengan pemerintah atau politisi melalui lobi-lobi, dan dengan kalangan media massa untuk keperluan kampanye dan penyebaran informasi.

2. Tindakan Bersama adalah seluruh proses pengorganisasian yang harus dirumuskan sejelas mungkin, baik oleh petani atau masyarakat itu sendiri maupun oleh orang-orang luar yang terlibat dalam pengorganisasian tersebut. Peran sejenis itu biasanya disebut sebagai pekerja-pekerja lapangan, yang melakukan kerja-kerja langsung di tengah masyarakat/ mereka itulah para CO atau para pengorganisir inti.
3. Penggerahan Tindakan Bersama harus didukung oleh peran pendukung (*supporting*). Mereka inilah yang menjalankan peran-peran lebih teknis seperti, pengelolaan pembukuan keuangan, data, pengemas informasi, pencarian/menggali dana, bahan-bahan perbekalan, riset dsb.

Proses 6 : Menata Organisasi dan Keberlanjutannya.

1. Kelompok-kelompok belajar sekolah lapangan yang telah dibentuk dan diorganisir mulai diperkuat dengan struktur organisasi dan sistem tata kelolanya.
2. Hubungkan kelompok-kelompok yang telah terbentuk dan diorganisir dengan kelompok lain yang memiliki visi dan misi yang sama untuk membangun aliansi strategis.
3. Disamping itu, kelompok harus dipersiapkan untuk membangun aliansi taktis dengan kelompok lain, sehingga terbangun satu kekuatan untuk mencapai tujuan.

Proses 7 : Pencatatan/dokumentasi dilakukan sebagai media belajar

Beberapa kegiatan penting dalam program kerja lapangan akan didaftar (diinventarisir) pada saat penyusunan rencana tindak lanjut/RTL. Panitia/organisasi pelaksana dan juga fasilitator perlu mengusulkan beberapa bentuk aktifitas pencatatan dan persiapan pelaporan (dalam pengertian proses sharing). Beberapa bentuk kegiatan pencatatan tersebut antara lain:

- Membuat "semacam" catatan harian yang ia tuangkan dalam buku khusus (dalam pengertian memang dipakai untuk catatan harian saja).
- Pemotretan beberapa kondisi lapangan dengan menggunakan kamera foto tentang profil situasi desa yang ia anggap penting dan menjadi faktor penentu dalam analisis sosial, foto-foto kegiatan masyarakat, dan aktivitas keterlibatan organisir bersama masyarakat.
- Akan sangat baik bila dapat disediakan seorang juru kamera yang akan bekerja secara keliling mengunjungi organisir di wilayah kerjanya masing-masing untuk mendokumentasikan isu-isu penting yang dihadapi. Sederhana saja, gunakan Proses Analisis dan hasil Analisis Sosial yang dibuat organisir

sebagai “skenario” film pendek yang akan kita pakai sebagai bahan diskusi dalam pertemuan Refleksi antar peserta pembelajaran Sekolah Lapang

Juga akan sangat bermanfaat bila peserta di samping melakukan praktik di wilayahnya, juga dapat melakukan belajar banding atau magang ke tempat lain. Apa yang dilihat dan dialami/pengalaman selama melakukan belajar banding/magang disusun dalam suatu catatan pengalaman, juga dilengkapi foto-foto kegiatan masyarakat dan aktifitas keterlibatan organisir bersama masyarakat.

Kegiatan belajar banding/magang ini dapat dilakukan selama periode setelah Refleksi tingkat Desa sampai saat diselenggarakannya Refleksi di tingkat Provinsi. Bahan ini sekaligus dapat digunakan sebagai salah satu materi dalam pembelajaran bersama.

- Tutup pertemuan ini dengan ucapan “semoga Anda makin paham dalam mengelola proses pelatihan yang efektif !.

2.5 MANAJEMEN PROSES LATIHAN



PENGANTAR

Materi ini disusun sebagai bahan bagi para Pemandu dalam merancang kebutuhan pelatihan Sekolah Lapang. Pemandu akan diperkenalkan dengan mengenal unsur-unsur (sub sistem) suatu program latihan sebagai suatu jaringan (sistem) kegiatan yang memerlukan pengolahan fungsi-fungsi pokok manajemen (perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian) proses latihan.

TUJUAN

1. Peserta mengenal unsur-unsur (sub sistem) suatu program latihan sebagai suatu jaringan (sistem) kegiatan yang memerlukan pengolahan (manajemen).
2. Peserta mengenal fungsi-fungsi pokok manajemen (perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian) proses latihan.

HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Peserta mendapat pengetahuan tentang manajemen Sekolah Lapang
2. Peserta dapat mempraktekkan manajemen Sekolah Lapang

POKOK BAHASAN

1. Sistem Manajemen Pelatihan
2. Pengelolaan Proses Manajemen Pelatihan

METODE

1. Penugasan individu dan kelompok
2. Diskusi Kelompok
3. Curah Pendapat

WAKTU

- 120 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA

1. Potongan-potongan kertas HVS ukuran kartu pos sebanyak mungkin.
2. Lembar Kerja “Membuat Sate Padang” (LKK. II.4.1).
3. Lembar isian “Pola Acara Tentatif harian” (LKK. II.4.2).
4. Lembar kasus “Tugas Tim Pemandu/Panitia Latihan” (LKK. II.4.3)
5. Bahan bacaan “Manajemen Proses Latihan” (LBB. II.4.4)

LANGKAH-LANGKAH

1. Penjelasan singkat tentang tujuan dan materi pokok kegiatan ini.
2. Ajak peserta untuk berbincang-bincang sejenak tentang masakan sate Pandang, lalu bayangkan cara membuat makanan tersebut. Tanyakan: apa saja yang mesti dilakukan untuk membuat sate?
3. Minta tiap peserta menulis langkah-langkah kegiatan cara membuat sate “Padang”. Berikan waktu 10 menit.
4. Setelah selesai, bagi mereka dalam beberapa kelompok kecil, masing-masing 5-6 orang. Minta tiap kelompok mencocokkan hasil isian tiap anggotanya dan menyusun suatu daftar kegiatan membuat sate yang lengkap dari kelompok tersebut.
5. Bagikan potongan-potongan kertas HVS ukuran kartu pos kepada setiap kelompok, 30-40 lembar per-kelompok. Minta setiap kelompok menyalin semua kegiatan membuat sate yang telah mereka daftarkan, masing-masing satu

kegiatan untuk setiap lembar potongan kertas (karena itu tegaskan bahwa rumusannya harus singkat saja, sekitar 4-5 kata, dan tulis dengan huruf besar).

6. Minta setiap kelompok menyusun potongan-potongan kertas tersebut menjadi suatu urutan langkah-langkah kegiatan membuat sate “Padang”. Bagikan Lembar Kerja Isi LKK II.4.1. Minta peserta untuk mengisi secara individual dan kemudian urutan membuat Sate Padang Bersama Kelompok
7. Presentasi tiap kelompok, ajak seluruh peserta membandingkan hasil kelompok mereka dengan kelompok lainnya, dan diskusi serta analisa bersama: susunan kelompok mana yang paling efisien dan efektif? Mengapa? Arahkan pada kesimpulan:
 - prinsip jaringan kerja kegiatan suatu program sebagai suatu kesatuan sistem (saling terkait satu sama lain).
 - Pengaturan urutan langkah kegiatan tertentu secara simultan (tidak linear) atas dasar ketersediaan dan alokasi sumberdaya (jumlah tenaga pelaksana, lama waktu, fasilitas, dana) yang ada.
 - Fungsi-fungsi pokok manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengendalian) dalam pengalokasian sumberdaya tersebut.
8. Sekarang, tugaskan tiap kelompok (sebagai suatu tim panitia & pemandu latihan) yang akan melaksanakan suatu program latihan. Minta mereka menyiapkan suatu jaringan kerja kegiatannya dengan cara seperti ketika mereka menyusun kegiatan membuat sate tadi. Untuk itu, bagikan lembar Kerja “Merencanakan Kegiatan Pelatihan Fasilitator Lokal” (LKK. II.4.2) kepada setiap peserta. Minta Mereka untuk membacanya dengan teliti. Kemudian bagikan lembar kerja LKK II.4.2.1. Minta peserta untuk mengisi secara individu selama 10 menit.
9. Jika semua peserta telah selesai mengisi secara individu, minta mereka untuk berkelompok (4-5 orang). Katakan pada mereka, sekarang tugas Anda menyusun perencanaan pelatihan tersebut dalam kelompok. Berikan waktu 10-15 menit untuk berdiskusi dan bekerja.
10. Setelah selesai, bagikan kertas plano/karton manila dan spidol besar pada setiap kelompok, dan minta mereka menggambarkan daftar kegiatan yang telah mereka susun dalam kelompok.
11. Bandingkan hasil setiap kelompok, diskusikan dan analisa bersama mana hasil yang paling efisien dan efektif. Kemudian tampilkan hasil kerja yang disusun oleh para Ahli Perencana Pelatihan.
12. Setelah mereka mengisi hasil penelitian para ahli tersebut di kolom-3, minta setiap orang menghitung nilai pribadi mereka masing-masing di kolom-4 tabel isian, yakni dengan menuliskan jumlah perbedaan antara angka isian pribadi mereka di kolom-1 tadi dengan angka para ahli di kolom-3. Kemudian minta

mereka menjumlahkan hasil kolom-4 tersebut sebagai nilai akhir pribadi masing-masing.

13. Dengan cara yang sama, kemudian minta mereka menghitung nilai kelompok di kolom-5 tabel isian (yakni : jumlah perbedaan angka antara kolom-2 dengan kolom-1), lalu hasilnya dijumlahkan ke bawah sebagai nilai akhir kelompok.
14. Setelah seluruh proses penilaian selesai, minta tiap kelompok menyampaikan hasil penilaianya, ke tabel besar di papan tulis, sebagai berikut:

	Kelompok I	II	III	Dst
A. Nilai rata-rata anggota				
B. Nilai kelompok				
C. Nilai tercapai (A+/B-)				
D. % perbaikan (C : A)				
E. Nilai terendah anggota Nilai tertinggi anggota :				
F. Jumlah anggota dengan nilai di bawah nilai kelompok				

15. Atas dasar hasil penelitian tersebut, analisa dan diskusikan bersama : mengapa demikian? Arahkan diskusi dan analisa ini pada kesimpulan tentang proses pengambilan keputusan dalam kelompok sebagai suatu proses manajemen (adakah anggota yang dominan? Bagaimana cara mengatasinya? Dan seterusnya).
16. Tutup pertemuan ini dengan ucapan “semoga Anda makin paham dalam mengelola proses pelatihan yang efektif!”.

LKK II.4.1

LEMBAR DISKUSI MEMBUAT SATE “PAKDE”

Bahan	Urutan Penyusunan Bahan	Individu	Kelompok

KKK-II.4.2.

MERENCANAKAN KEGIATAN PELATIHAN KADER SEKOLAH LAPANG DESA

Anda mendapat tugas dari BRGM untuk merancang kegiatan Pelatihan Kader Sekolah Lapang di Desa. Dibawah ini ada serangkaian Rancangan Kerja/Kegiatan yang harus dipersiapkan.

Tugas Anda menyusun Rancangan Kerja/Kegiatan dibawah ini agar menjadi terstruktur. Selamat Bekerja !

RANCANGAN KERJA/KEGIATAN TIM PEMANDU/PANITIA LATIHAN

A	Merumuskan kerangka acuan (<i>TOR = term of reference</i>) latihan
B	Menggandakan bahan-bahan latihan untuk peserta
C	Merancang survei kebutuhan latihan (<i>training need assessment</i>) para calon peserta latihan.
D	Merancang program latihan lanjutan
E	Melaksanakan dan menganalisa hasil survei kebutuhan latihan para calon peserta
F	Merumuskan kebutuhan latihan lanjutan
G	Menyusun panduan (<i>manual</i>) latihan
H	Menginventarisir dan mengidentifikasi calon peserta latihan
I	Memanggil/mengundang calon peserta latihan
J	Mengurus izin pelaksanaan latihan
K	Mempersiapkan fasilitas akomodasi peserta latihan
L	Mengatur penempatan peserta di asrama/lokasi latihan
M	Melaksanakan acara latihan di ruang kelas latihan
N	Memantau (<i>monitoring</i>) kegiatan tindak-lanjut pasca-latihan para peserta di tempat masing-masing
O	Melaksanakan rapat koordinasi tim pemandu/panitia untuk persiapan teknis pelaksanaan latihan, dan membagi tugas.
P	Menghubungi narasumber luar yang dibutuhkan.
Q	Melakukan acara kunjungan kancah sebagai perbandingan hasil latihan di kelas.
R	Melakukan evaluasi akhir latihan
S	Melaksanakan acara Kontrak Belajar (penentuan garis besar materi, urutan/pola kegiatan serta jadwal harian, dan tata tertib latihan) dengan para peserta
T	Menyusun laporan proses pelaksanaan latihan

Table 3. Perencanaan kegiatan pelatihan Kader Sekolah Lapang Desa

LKK II.4.2.1: Lembar Tugas

Kode	Menurut Saya	Menurut Tim Saya	Menurut Ahli	Nilai Saya	Nilai Tim Saya
A					
B					
C					
D					
E					
F					
G					
H					
I					
J					
K					
L					
M					
N					
O					
P					
Q					
R					
S					
T					
Jumlah :					

LKK. II.4.2.2

MENURUT PENDAPAT AHLI

KODE	URUTAN
A	4
B	7
C	1
D	20
E	3

F	19
G	5
H	2
I	11
J	8
K	10
L	12
M	14
N	18
O	6
P	9
Q	15
R	16
S	13
T	17

(perhatikan : daftar ini sama sekali tak boleh terlihat oleh peserta selama mereka bekerja).

LBB II. 4

MANAJEMEN PROSES LATIHAN

Istilah “manajemen” bisa berarti macam-macam, tapi di sini kita artikan dalam pengertian yang umumnya saja sebagai suatu proses pengelolaan kegiatan dari suatu program, dalam hal ini program latihan.

Tapi, mengapa suatu program latihan perlu di “manage” atau dikelola? Jawabannya tegas dan sederhana: latihan, sebagaimana layaknya suatu program, melibatkan sejumlah sumberdaya (sejumlah orang, sejumlah biaya, sejumlah barang/peralatan, dan sejumlah waktu) dalam proses pelaksanaannya, dan semua itu diadakan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

Dengan kata lain, semua sumberdaya tersebut harus dikelola secara efisien dan efektif, jika dikehendaki tercapainya tujuan latihan secara optimal. Dan, itulah sesungguhnya inti makna dari manajemen, apa pun istilahnya. Mengapa “manajemen proses” latihan? Mengapa bukan “manajemen latihan” atau “manajemen program latihan” saja?

Jawaban soal terakhir ini harus dikembalikan pada prinsip dasar pelatihan peran serta dan pendidikan orang dewasa yang kita anut. Sebagaimana telah anda pahamkan sebelumnya, sebagai pemandu latihan peran serta untuk pendidikan orang dewasa, fungsi utama adalah *fasilitator* yang bertugas memperlancar dan menyediakan semua sarana yang dibutuhkan oleh peserta dalam proses belajar

mereka. Fungsi anda terutama bukanlah mengalihkan sejumlah pengetahuan kepada peserta, tapi lebih pada menyediakan fasilitas kepada mereka agar mereka mampu belajar dari pengalaman mereka sendiri. Dalam artian ini, maka yang harus anda “*manage*” adalah lebih pada *proses* yang terjadi sepanjang latihan berlangsung.

FUNGSI – FUNGSI POKOK

Secara klasik, fungsi-fungsi pokok manajemen dirumuskan sebagai 4-P (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian). Ini berarti bahwa anda mesti merencanakan, mengorganisir, melaksanakan dan mengendalikan proses dari suatu program latihan. Ini juga berarti bahwa anda memang harus bekerja sejak awal (sebelum kegiatan latihannya sendiri berlangsung), ketika latihan berlangsung, sampai sesudah (setelah kegiatan latihannya sendiri sudah selesai berlangsung). Memang banyak yang harus anda kerjakan, tapi sesungguhnya tidaklah rumit benar jika saja anda tetap berpegang pada prinsip bahwa tugas utama anda adalah “mengolah proses”nya, bukan menjadi “manajer” dalam artian yang lazim dikenal selama ini (yang bertugas mengatur segala-galanya).

Dalam banyak hal , malah tugas anda bisa menjadi jauh lebih ringan sebenarnya, karena sebagai fasilitator, anda bisa saja melimpahkan banyak wewenang kepada peserta latihan sendiri. Ada satu ungkapan populer di kalangan para pemandu latihan, bahwa pemandu latihan yang baik dan berhasil adalah yang pada hari pertama mengambil prakarsa dan mengatur pelaksanaan kegiatan latihan, lalu pada hari kedua mulai menyerahkan sebagian dari teknis penyelenggaraan latihan kepada peserta, dan akhirnya pada hari ketiga dan hari-hari berikutnya sudah “nyaris tak melakukan apa-apa lagi” dan semuanya sudah berjalan lancar dengan sendirinya oleh para peserta sendiri.

Umumnya, fungsi-fungsi pokok manajemen yang mesti anda laksanakan, adalah:

1. Merencanakan;

Ini mencakup kegiatan-kegiatan:

- merancang dan melaksanakan survei kebutuhan latihan (*need assessment*) calon peserta.
- mengolah hasil survei tersebut menjadi kerangka acuan (TOR = *term of reference*) latihan yang menjadi dasar perumusan materi serta tujuan latihan.
- menerjemahkan TOR tersebut menjadi buku panduan (manual) latihan yang berisi rincian materi dan tujuan latihan, pedoman pelaksanaan/proses serta urutan kegiatannya, serta rancang bangun (desain) peralatan dan media yang akan digunakan.
- merancang jadwal kerja (bukan jadwal latihan) dan persiapan teknis (administratif) yang dibutuhkan (penggandaan panduan dan bahan, penggandaan peralatan dan media sebagainya).

2. Mengorganisir;

Ini mencakup kegiatan-kegiatan:

- membentuk tim pemandu latihan (yang sekaligus bertindak sebagai panitia teknis, demi penghematan biaya, kecuali kalau dana yang ada memang cukup besar untuk membentuk suatu panitia teknis tersendiri).
- menyusun pembagian tugas antar anggota tim.
- menghubungi narasumber di luar tim (jika diperlukan), termasuk lembaga-lembaga atau orang-orang yang direncanakan menjadi obyek kunjungan (jika ada acara kunjungan kancah untuk studi perbandingan).
- mengatur pengelompokkan peserta ketika mereka sudah tiba di lokasi (tempat) latihan.

3. Melaksanakan;

Ini sudah merupakan fungsi langsung anda dalam proses kegiatan latihan yang sesungguhnya, yakni memfasilitasi proses acara kegiatan latihan bagi para peserta. Pada tahapan fungsi inilah sesungguhnya anda secara bertahap mulai bisa menyerahkan sebagian besar tanggung jawab pelaksanaan latihan kepada para peserta sendiri (misalnya saja: pengaturan jadwal harian, penentuan tata tertib latihan beserta pelaksanaan dan pengendaliannya, pengaturan ruang latihan, dan berbagai pekerjaan teknis lainnya), jika perlu bahkan menyerahkan sebagian dari proses latihan itu sendiri kepada para peserta dengan cara memberikan mereka panduan latihan yang anda punya untuk mereka laksanakan di antara sesama mereka (terutama bagian-bagian proses kegiatan yang memang dapat dan banyak atau sepenuhnya tergantung pada prakarsa dan keaktifan mereka sendiri) dimana anda kemudian hanya melibatkan diri untuk membantu jika mereka menghadapi kesulitan.

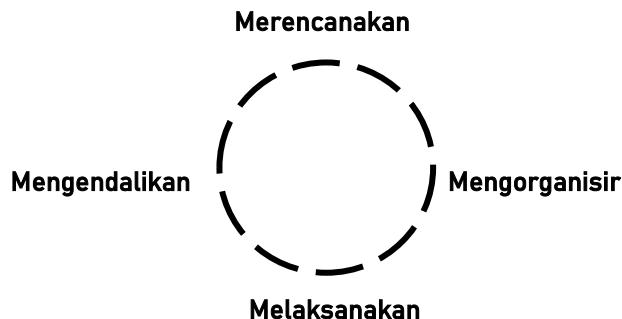
4. Mengendalikan;

Ini juga merupakan fungsi langsung anda dalam proses acara latihan yang sesungguhnya, yakni:

- mengamati jalannya semua proses kegiatan latihan, apakah sudah sesuai dengan apa yang dirancang sebelumnya, atau apakah sudah mampu memfasilitasi proses belajar peserta dari pengalaman mereka sendiri.
- Merubah proses, bentuk kegiatan, atau media yang digunakan, jika ada yang menyimpang dari rancangan atau ternyata tidak mampu memfasilitasi proses belajar peserta dari pengalaman mereka sendiri (karena itu, panduan latihan yang ada haruslah dipahami sebagai sekedar pedoman saja, bukan "kunci ajaib" atau "buku maha pintar", yang bisa dirubah-rubah menurut kebutuhan sesuai kondisi peserta).
- Membantu kesulitan teknis maupun non-teknis (pemahaman materi latihan) yang dialami peserta, diminta atau tidak diminta oleh mereka (jadi, anda benar-benar harus jeli dan siap setiap saat, meskipun secara bertahap anda nampak mengurangi dominasi aktivitas anda sendiri dibanding dengan para peserta).

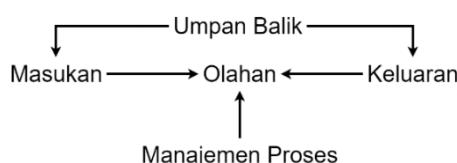
Dari uraian fungsi ini terlihat jelas bahwa salah satu unsurnya yang terpenting adalah bahwa anda melaksanakan fungsi evaluasi proses latihan. Untuk itu, harap perhatikan apa yang sesungguhnya dimaksud dengan evaluasi dalam pelatihan peran serta atas dasar prinsip pendidikan orang dewasa seperti ini (diuraikan lebih lanjut pada Modul V nanti). Pada akhirnya, evaluasi seperti itu pun dapat saja anda serahkan sepenuhnya pada peserta, terutama pelaksanaan teknisnya (penyediaan dan pembagian format evaluasi, dan sebagainya). Keterlibatan anda yang vital dalam proses evaluasi ini adalah pada saat evaluasi akhir latihan, dan yang paling penting tahap tindak lanjut pasca latihan untuk pemantauan (monitoring) manfaat dan dampak latihan pada diri, lembaga, dan aktivitas peserta di tempatnya masing-masing. Dari sinilah akan bermula lagi nantinya fungsi anda sebagai pemandu latihan: atas dasar hasil pemantauan pasca latihan itu, anda bisa mengidentifikasi kebutuhan latihan lanjutan bagi para peserta nantinya, sekaligus sebagai bahan masukan bagi keperluan latihan yang lain, sehingga anda mulai lagi fungsi anda dari awal (merencanakan program latihan), dan seterusnya.

Alhasil, penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan proses latihan, pada akhirnya juga merupakan suatu daur ulang proses yang diolah langsung dari pengalaman melaksanakannya, persis seperti daur proses pengalaman belajar berstruktur yang menjadi konsep dasar metodologi latihan semacam ini.



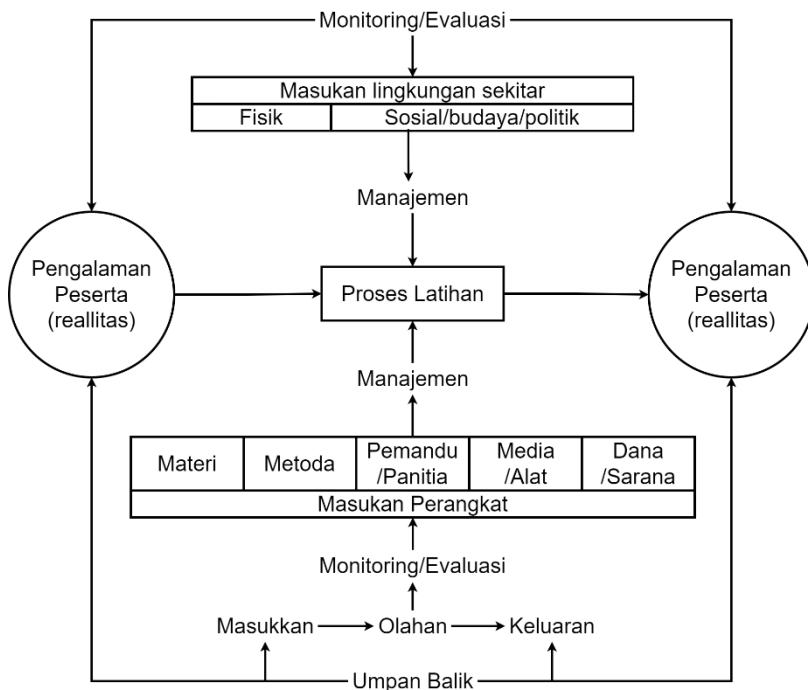
PENDEKATAN SISTEM

Dari uraian fungsi-fungsi pokok manajemen di atas, terlihat bahwa apa yang sebenarnya dikelola (direncanakan, diorganisir, dilaksanakan dan dikendalikan) adalah sejumlah sumberdaya yang terlibat di dalamnya, sebagai *masukan* (input) yang *dolah* (proses) untuk menghasilkan *keluaran* (output) yang diinginkan (sebagai tujuan). Ini bisa dipahami dalam kerangka analisis atau pendekatan model sistem sebagai berikut:



Gambar 10. Pendekatan sistem model latihan para kader SLPG.

Terjemahkan ke dalam sistem pelatihan, maka model gambarnya adalah sebagai berikut:



Dari gambaran tersebut terlihat dengan jelas bahwa unsur-unsur atau komponen yang mesti diolah (di "manage") dari suatu proses latihan adalah masukan perangkat (instrumental-input) yang terdiri dari: materi latihan, metode yang diterapkan, tim pemandu/pelatih sendiri, media/alat yang digunakan, dan dana/sarana yang tersedia; disamping masukan lingkungan sekitar (*environmental-input*), baik lingkungan fisik (gedung/ruang latihan, asrama peserta dan sebagainya) maupun lingkungan non-fisik sosial/budaya/politik (penerimaan masyarakat setempat, pengaruh nilai-nilai anutan peserta sendiri dan sebagainya).

Peserta sendiri bukanlah komponen olahan, karena latihan-latihan peran serta atas dasar pendidikan orang dewasa ini, sekali lagi, didasarkan pada prinsip bahwa peserta adalah *subjek utama* proses belajar, sehingga masukan yang mesti diolah dalam prosesnya adalah *pengalaman* masukan sendiri atau realitas yang ada. Inilah yang membedakan latihan ini dengan sistem pendidikan sekolah formal dimana faktor guru menjadi pusat semua kegiatan dan peserta didik sebagai obyeknya. Itu pula sebabnya mengapa anda (sebagai tim pemandu/panitia), malah justru diidentifikasi sebagai komponen olahan yang mesti di "manage", karena fungsi anda sebagai fasilitator (pelayanan, penyediaan sarana, pelancar proses belajar peserta) saja, sama fungsinya seperti masukan perangkat yang lainnya (materi, metode, media/alat, dana/sarana).

Dalam peristilahan manajemennya yang populer dikenal selama ini, semua komponen olahan tersebut disebut sebagai 5-M (*man, method, money, machine, material*) (manusia, metode, dana, peralatan dan prasarana). Dalam hal ini, kita menambahkannya dengan suatu komponen lagi, yakni masukan lingkungan sekitar, karena dalam proses latihan, dan proses pendidikan pada umumnya, faktor lingkungan sekitar (suasana, interaksi sosial antar peserta) adalah sangat menentukan lancar tidaknya proses latihan tersebut. Bahkan, berdasarkan pengalaman latihan selama ini, seringkali banyak proses yang terjadi di luar proses kegiatan berstruktur dalam ruangan latihan (misalnya proses ngobrol di ruang makan saat istirahat, dan sebagainya) yang lebih intensif sebagai proses belajar peserta, sehingga proses seperti itu juga dianggap dan dapat diarahkan sebagai suatu metode latihan.

Suatu cara yang mudah untuk memahami model sistem program latihan dan manajemen prosesnya, adalah dengan menggambarkannya dalam bentuk jaringan kerja (*network*) kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya. Dengan jaringan kerja tersebut, sekaligus dapat dilihat dengan jelas bagaimana hubungan antar setiap kelompok sub-sistem yang terdapat dalam suatu program latihan, bagaimana semua sumber daya yang ada dialokasikan di dalamnya, serta bagaimana fungsi-fungsi pokok manajemen diterapkan terhadapnya.

2.6 REVIEW DAN EVALUASI MODUL II



TIDAK PUAS



BIASA SAJA



PUAS

PENGANTAR

Semua kegiatan pembelajaran modul 2 telah kita lakukan bersama. Oleh karena itu, sama seperti modul sebelumnya, kita perlu mereview kembali pokok bahasan apa yang kita anggap penting dan tidak penting. Apa yang masih perlu diperdalam. Disamping itu, kita juga perlu mengevaluasi efektifitas fasilitasi dari aspek waktu, media dan bahan pembelajaran, metode dan teknik fasilitasi. Semua ini diperlukan untuk penyempurnaan proses pembelajaran lebih lanjut.

TUJUAN

1. Peserta mampu mengorganisir dan mengkonsolidasikan kembali semua pengalaman pembelajaran dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.
2. Pemandu memperoleh umpan balik kegiatan pembelajaran sebelumnya untuk penyempurnaan pembelajaran lebih lanjut.

HASIL YANG DIHARAPKAN

1. Peserta dapat mengembangkan daur belajar berkelanjutan.
2. Pemandu memiliki kesiapan dalam mengelola proses pembelajaran berkelanjutan.

POKOK BAHASAN

1. Review Modul II
2. Umpan balik dan evaluasi modul II

WAKTU

- 60 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Formulir isian evaluasi "Memetik Pelajaran"
2. Alat tulis menulis
3. Kertas plano, spidol besar, charter, lem/selotip

LANGKAH-LANGKAH

1. Penjelasan singkat tentang tujuan dan materi pokok kegiatan ini.
2. Bagi seluruh peserta dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing 5-6 orang, dan minta mereka mendiskusikan hasil pengalamannya belajarnya selama Modul II ini dalam waktu 10-15 menit tentang:
 - kegiatan apa saja yang sudah mereka ikuti/lakukan?
 - Apa saja pokok bahasan setiap kegiatan tersebut?
 - Bagaimana menggambarkan urutan logisnya?
3. Minta setiap kelompok menyalin kesimpulan kelompoknya ke dalam kertas-kertas plano/karton manila dan tempelkan di dinding, seorang wakil kelompok menjelaskannya dan kelompok lainnya boleh menyanggah dan melengkapi sehingga proses ini bisa rampung dalam 10-15 menit.
4. Bagikan lembar isian evaluasi (LKK. II-5) kepada seluruh peserta dan minta mereka mengisinya selama 5-10 menit. Jika masih ada waktu boleh teruskan dengan evaluasi lisan.
5. Bagikan makalah "Pengalaman Berstruktur" (LBB. II-5) kepada seluruh peserta sebagai tambahan bahan bacaan.

LKK II.4.1

MEMETIK PELAJARAN

Setelah mengikuti Modul II ini, saya merasa:

1. Keterampilan teknis saya dalam memandu semakin membaik. 0 1 2 3 4 5
2. Kemampuan saya mengajukan pertanyaan semakin efektif dan efisien. 0 1 2 3 4 5
3. Kepakaan saya membaca situasi latihan Semakin tajam dan kemampuan saya untuk tindakan yang tepat juga semakin baik. 0 1 2 3 4 5
4. Kemampuan saya memandu sebagai anggota dari suatu tim pemandu (sebagai *co facilitator*) juga semakin membaik. 0 1 2 3 4 5

Meskipun demikian, saya merasa masih perlu lebih meningkatkan kemampuan saya dalam hal:

.....

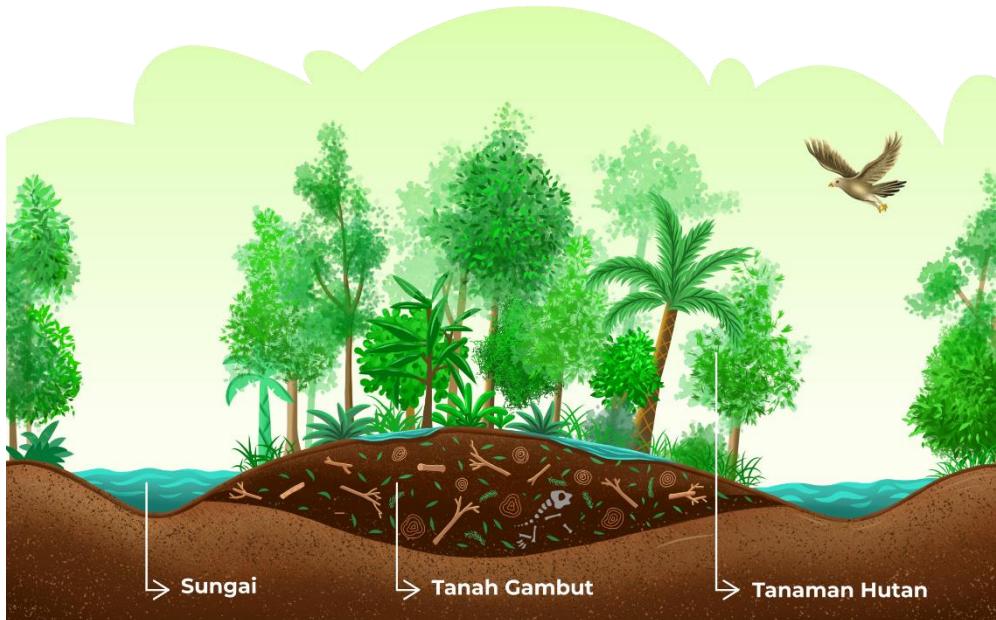
Karena saya merasa bahwa:

.....

Saya kira, mestinya Modul II ini juga membahas tentang:

MODUL III
MENGENAL LAHAN GAMBUT

3.1 MENGENAL SIFAT LAHAN GAMBUT



PENGANTAR

Pengetahuan tentang sifat-sifat lahan Gambut beserta Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG) sangat penting bagi petani. Kerusakan dalam pengelolaan lahan gambut yang terjadi selama ini adalah karena tidak dibarengi dengan penguasaan pengetahuan yang memadai tentang sifat-sifat lahan gambut beserta dengan kesatuan hidrologinya. Materi ini akan menghantarkan peserta untuk memahami sifat-sifat lahan gambut dalam satu kesatuan hidrologi gambut.

TUJUAN

1. Meningkatkan pengetahuan tentang sifat-sifat lahan gambut dalam kesatuan hidrologis gambut
2. Meningkatkan keterampilan peserta mengenali sifat-sifat lahan gambut yang dapat dikelola untuk budidaya pertanian adaptif
3. Membangun perilaku yang bertanggung jawab terhadap pemanfaatan dan perlindungan lahan gambut

HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Peserta memiliki pengetahuan tentang sifat-sifat lahan gambut dalam kesatuan hidrologis gambut
2. Peserta dapat mengenali sifat-sifat lahan gambut yang dapat dikelola untuk budidaya pertanian adaptif
3. Peserta dapat memperlakukan lahan gambut dengan baik untuk menghindari terjadinya kerusakan dan kebakaran.

POKOK BAHASAN

1. Pengertian ekosistem gambut
2. Karakteristik dan tipologi ekosistem gambut
3. Teknik mengetahui biosfisik lahan gambut; kedalaman, ketebalan, pH tanah gambut, pH Air gambut.
4. Mengidentifikasi gambut yang dapat dikelola untuk budidaya
5. Konsep Restorasi Gambut dengan metode 3R (*rewetting*, revegetasi dan revitalisasi mata pencaharian)

METODE

1. Presentasi power point
2. Diskusi kelompok
3. Pemutaran Film tentang Ekologi Hutan dan Rawa Gambut
4. Praktek pemetaan lapangan

WAKTU

- 420 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Lembar Kertas Metaplan
2. *White board*, papan tulis
3. Spidol
4. Peta Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG)
5. Bor gambut
6. *Soil ad test kit*
7. *Leveling meter*
8. GPS
9. Lokasi praktik lapangan
10. Film/ Media tentang Restorasi Gambut

LANGKAH-LANGKAH

1. Pengantar : 10 menit

Fasilitator/*Trainer* menyampaikan tujuan dari pokok bahasan tentang sifat lahan gambut. Untuk membuka wawasan peserta, fasilitator atau *trainer* dapat melemparkan pertanyaan "*Mengapa Kita Perlu Mengetahui Sifat-Sifat Lahan Gambut ?*". Catat jawaban peserta dalam kertas plano atau *white board*. Teknik lain, fasilitator atau *trainer* dapat membagikan kertas metaplan kepada peserta untuk menuliskan satu atau dua kalimat dan kemudian ditempelkan di *white board* atau papan tulis.

Buat kesimpulan sementara dari pendapat peserta tentang "pentingnya mengetahui sifat-sifat lahan gambut". Dan sampaikan pada peserta selama 1 (satu) hari ini kita akan menemui kenali sifat-sifat lahan gambut agar kita dapat mengelolanya dengan baik dan tidak menimbulkan kerusakan yang semakin parah terhadap ekosistem gambut yang ada di sekitar kita.

2. Presentasi dan diskusi : waktu 90 menit

- Pengertian Lahan Gambut
- Pemutaran film "Lahan Gambut"
- Sifat-sifat Lahan Gambut
- Teknik mengetahui kedalaman, ketebalan, pH tanah gambut, pH Air gambut.

Proses fasilitasi I

- (1) Tanyakan pada peserta "*apa yang mereka ketahui tentang lahan gambut ?*"
Catat jawaban peserta di *white board* atau kertas plano.
- (2) Bagi Peserta menjadi 4 s/d 5 kelompok. Minta tiap kelompok untuk mendiskusikan tentang :
 - Mendiskusikan ciri utama Lahan Gambut ?
 - Apa yang membedakan lahan gambut dengan lahan mineral ?
 - Mengapa lahan gambut harus diperlakukan dengan hati-hati, apa dampaknya jika dikelola serampangan ?
 - Apa sifat-sifat tanah gambut dibandingkan dengan tanah mineral ?

Contoh Perbedaan Sifat Lahan Gambut & Mineral

Ciri-ciri	Bahan Organik Tanah	Bahan Mineral Tanah
Ukuran	Kasat mata (> 2mm). Contoh: sisa akar/daun/ranting dsb	Kasat Mata (< 2mm). Contoh: pasir, debu, lempung
Bahan Penyusun	Karbon, oksigen, air	Silika, besi, seng, belerang
Kemampuan menyerap air	Tinggi (jika bahan organik tanah kering – kemampuan menyerap air hilang)	Rendah
Kandungan Hara	Miskin	Kaya
Tingkat Kerentanan	Mudah terbakar	Sulit terbakar

Table 4. Perbedaan sifat lahan gambut dan mineral

- (3) Setelah selesai diskusi kelompok, minta setiap kelompok untuk menyajikan hasil diskusi, berikan waktu 5 menit tiap peserta untuk mempresentasikan hasilnya.
- (4) Lanjutkan proses diskusi dengan mengajak peserta memahami kesatuan hidrologi hutan dan rawa gambut dengan menggunakan peta kesatuan hidrologi gambut (KHG). Gunakan contoh peta Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG) yang telah dikeluarkan oleh BRGM.
- (5) Dengan menggunakan data hasil diskusi dan peta KHG, ajak peserta untuk memahami lahan gambut dalam KHG. Minta tiap peserta untuk menempelkan kertas metaplan dengan menuliskan ciri utama dari KHG yang ada di dalam peta.
- (6) Fasilitator atau *trainer* memberikan penegasan terkait ciri-ciri utama yang ada di peta KHG.

Proses Fasilitasi II : Praktek Memahami Lahan Gambut

Persiapan lapangan

- Bagi peserta menjadi 3 atau 4 kelompok, tiap kelompok 5 sampai 7 orang.
- Tiap kelompok bekali dengan bor gambut, GPS, peta KHG, pH tanah, TDs, *leveling meter* dan kamera.
- Katakan pada peserta bahwa "kita akan menuju ke lokasi lahan gambut dan akan melakukan observasi dan riset aksi untuk mendalami sifat-sifat lahan gambut."
- Berikan daftar panduan pada setiap kelompok untuk mengisi hasil temuan lapangan.

Daftar Hasil Observasi & Riset Aksi Lahan Gambut

Ciri-ciri	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3	Lokasi 4	Lokasi 5
Letak Tapak (koordinat)					
Tumbuhan dominan di permukaan lahan gambut					
Perkiraan Kedalaman Gambut					
Ketebalan gambut					
pH tanah					
pH Air					
Wilayah Kesatuan KHG					
Sejarah Penggunaan Lahan Gambut (kapan mulai dikelola dan dimanfaatkan untuk apa)					
Sejarah Kebakaran Lahan Gambut					
dst					

Keterangan: Format dapat dimodifikasi dengan posisi *landscape*.

Teknik Pengambilan sampel tanah gambut

- Teknik pengambilan sampel tanah dengan metode sampling, dengan langkah-langkah:
 - (1) Dipastikan lokasi pengambilan sampel memiliki ketinggian dan kondisi yang sama
 - (2) Ambil 5 titik pengambilan sampel dengan rincian: 4 titik di tiap sudut dan 1 titik di tengah
 - (3) Diambil titik koordinatnya
- Sedangkan untuk pengukuran kedalaman gambut bisa menggunakan paralon. Paralon yang sudah diruncingkan ujungnya kemudian di tancapkan ke dalam tanah gambut dan di tekan ke bawah sampai menemukan batas antara tanah gambut dan mineral. Kedalaman gambut diukur dengan mengukur panjang paralon yang tertancap. Atau dengan cara membelah paralon dan dilihat batas lapisan antara gambut dan mineral.
- Penentuan pH tanah bisa dilakukan dengan menggunakan pH meter. Namun jika kondisi yang tidak memungkinkan untuk menggunakan pH meter (tidak tersedia), petani bisa memanfaatkan bahan alam yang bisa menjadi indikator tingkat keasaman tanah. Bahan alam itu adalah kunyit. Hasil penentuan pH tanah dengan menggunakan kunyit berupa hasil kualitatif. Cara pemanfaatan kunyit sebagai pengukur pH yaitu:
 - (a) Kunyit dibagi menjadi 2 (dipotong/dibelah menjadi 2 bagian)
 - (b) Kunyit pertama dikupas kulit bagian ujung, lalu celupkan ke dalam tanah uji yang sebelumnya sudah diberi air (air mineral), kunyit satunya lagi dibiarkan sebagai pembanding
 - (c) Kunyit hasil celupan didiamkan selama 30 menit
 - (d) Amati perubahan yang terjadi (dengan membandingkan dengan kunyit satunya yang tidak dicelup): jika warna kunyit memudar berarti dapat dikatakan tanah tersebut asam, jika warna kunyit menjadi biru/ungu berarti tanah tersebut basa, jika tidak terjadi perubahan warna berarti tanah tersebut netral.

Teknik melihat Kemampuan Tanah Mengikat/Menahan Air

Kemampuan tanah menahan air dan mengalirkan air penting diketahui oleh petani agar petani bisa mengetahui apakah tanah di lahannya bisa mengikat air atau tidak, hal ini berpengaruh pada penyiraman serta penambahan bahan organik.

Cara sederhana untuk mengetahuinya adalah:

- Siapkan botol air mineral, buka tutup botolnya
- Potong bagian leher (sekitar 1/3 bagian atas), lalu masukkan ke dalam botol sisanya potongan dengan posisi terbalik.
- Isi leher botol dengan tanah, lalu masukkan air ke dalam tanah. Amati pola jatuhnya air ke bawah, apakah menetes dengan perlahan-lahan, sedang atau langsung turun seketika. Catat waktu yang dibutuhkan air untuk menetes hingga sudah tidak ada air yang menetes lagi.
- Jika air menetes perlahan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan tanah mengikat/ menahan air baik. Sehingga ketika lahan disiram oleh air/ ketika

hujan turun, tanah tidak akan cepat kering. Tipe tanah seperti ini relatif tidak memerlukan penyiraman yang intens.

- Jika ketika dimasukkan, air langsung turun seketika, dapat disimpulkan bahwa kemampuan tanah menahan air buruk, biasanya dijumpai pada tanah pasir. Lahan dengan tipe tanah seperti ini harus dilakukan penyiraman yang intens karena tanah cepat sekali kering ketika tersiram air. Perlakuan lain adalah penambahan bahan organik berupa pupuk padat agar air bisa tertahan dan tidak cepat hilang.

Teknik Mengamati Lapisan Tanah

Lapisan tanah menunjukkan bahan-bahan penyusun tanah. Metode penentuan lapisan tanah secara sederhana bisa dilakukan dengan cara:

- Tentukan lokasi pengambilan sampel tanah, setelah ditentukan, ambil sampel tanah pada 5 titik (empat titik di tiap sudut dan satu titik di tengah), tiap titik digali dengan kedalaman sekitar 30 cm, lalu diambil tanah dari atas hingga bawah. Dari kelima titik tersebut, dicampur menjadi satu sehingga didapatkan sampel tanah komposit.
- Ambil plastik sepanjang 1 meter, isi dengan tanah setengahnya, lalu isi dengan air hingga hampir penuh.
- Kocok agar tanah dan air tercampur, endapkan hingga sekitar 1 jam atau sampai tanah benar-benar mengendap.
- Lalu, amati lapisan-lapisan tanah yang terbentuk, lalu ukur dan persentasekan lapisan humus yang terbentuk.

Proses Fasilitasi 3 : Menutup dan mengambil kesimpulan dari proses pembelajaran ekologi tanah

Setelah semua peserta selesai melakukan riset aksi lahan gambut, ajak peserta untuk menarik pembelajaran dari kegiatan ini, tanyakan pada peserta :

- Pembelajaran apa yang dapat diperoleh dari kegiatan riset aksi lahan gambut ?
- Mengapa kegiatan ini penting dilakukan ?
- Tanyakan kembali apa saja yang masih perlu dipahami lebih dalam oleh peserta dari praktek ekologi tanah ?
- Catat semua jawaban dan pendapat peserta di kertas piano.

Menarik kesimpulan dari kegiatan Riset Aksi Lahan Gambut

- Tegaskan pada peserta bahwa tanah gambut disebut juga tanah organik atau tanah bistasol adalah tanah yang bahan induknya berupa sisa-sisa tanaman dan binatang kemudian bercampur dengan lapisan mineral yang diendapkan dalam waktu yang cukup lama (ratusan tahun).
- Kerusakan tanah gambut akan memengaruhi keseimbangan ekosistem dan siklus hidrologi serta dapat menyebabkan bencana banjir pada saat musim penghujan dan kebakaran pada saat musim kemarau.
- Memahami karakteristik lahan gambut akan sangat berguna dalam upaya pemanfaatannya untuk areal budidaya, cadangan karbon maupun untuk mencegah terjadinya kebakaran.

Contoh-contoh proses riset ekologi tanah

Ploting Area untuk Riset Lahan Gambut



Gambar 11. Ploting Area untuk Riset Lahan Gambut

Langkah-langkah

- Bagi peserta menjadi beberapa kelompok
- Lengkapi tiap peserta dengan GPS dan tali nilon, peta KHG
- Tentukan titik-titik yang akan di riset, usahakan menyebar dibeberapa lokasi

Teknis Pengukuran Kedalam Gambut secara sederhana



Gambar 12. Teknis Pengukuran Kedalam Gambut secara sederhana

Cara Kerja :

- Ambil pipa paralon, runcingkan ujungnya kemudian ditancapkan ke dalam tanah gambut dan ditekan ke bawah sampai menemukan batas antara tanah gambut dan mineral.
- Kedalaman gambut diukur dengan mengukur panjang paralon yang tertancap. Atau dengan cara membelah paralon dan dilihat batas lapisan antara gambut dan mineral.

Pengecekan pH Tanah & Air



Gambar 13. Pengecekan PH air dan tanah

Langkah-langkah:

- Bekali kelompok dengan pH tanah, pH air, dan TDS

Bagi peserta menjadi beberapa kelompok untuk mengambil sampel pH tanah, Air dan TDS di beberapa titik yang telah ditentukan.

Sumber Foto: <https://brgm.go.id/e-sertifikat-forum-diskusi-digital-restorasi-gambut-di-konsesi-perkebunan/>

Teknis Pengambilan Sampel Tanah



Gambar 14. Teknis pengambilan sampel tanah

Langkah-langkah :

- Tentukan lokasi pengambilan sampel tanah, setelah ditentukan, ambil sampel tanah pada 5 titik (empat titik di tiap sudut dan satu titik di tengah), tiap titik digali dengan kedalaman sekitar 30 cm, lalu diambil tanah dari atas hingga bawah. Dari kelima titik tersebut, dicampur
- menjadi satu sehingga didapatkan sampel tanah komposit.
- Ambil plastik sepanjang 1 meter, isi dengan tanah setengahnya,

	<p>lalu isi dengan air hingga hampir penuh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kocok agar tanah dan air tercampur, endapkan hingga sekitar 1 jam atau sampai tanah benar-benar mengendap. Lalu, amati lapisan-lapisan tanah yang terbentuk, lalu ukur dan persentas][ekan lapisan humus yang terbentuk
Paktek Pengecekan unsur hara tanah dengan teknis sederhana	<p>Penentuan warna dilakukan dengan menggunakan buku <i>Munsell Soil Color</i>.</p> 



Gambar 15. Paktek Pengecekan unsur hara tanah dengan teknis sederhana



Gambar 16. Penentuan warna dilakukan dengan menggunakan buku Munsell Soil Color

3.2 REVIEW DAN EVALUASI MODUL III



TIDAK PUAS



BIASA SAJA



PUAS

PENGANTAR

Semua kegiatan pembelajaran modul III telah kita lakukan bersama. Oleh karena itu, sama seperti modul sebelumnya, kita perlu mereview kembali pokok bahasan apa yang kita anggap penting dan tidak penting. Apa yang masih perlu diperdalam. Disamping itu, kita juga perlu mengevaluasi efektifitas fasilitasi dari aspek waktu, media dan bahan pembelajaran, metode dan teknik fasilitasi. Semua ini diperlukan untuk penyempurnaan proses pembelajaran lebih lanjut.

TUJUAN

1. Peserta mampu mengorganisir dan mengkonsolidasikan kembali semua pengalaman pembelajaran dari kegiatan riset ekologi tanah
2. Peserta memperoleh umpan balik kegiatan pembelajaran ekologi tanah untuk penyempurnaan pembelajaran lebih lanjut.

HASIL YANG DIHARAPKAN

1. Peserta dapat memfasilitasi kegiatan riset ekologi tanah
2. Pemandu memiliki kesiapan dalam mengelola proses pembelajaran ekologi tanah

POKOK BAHASAN

1. Review Modul III
2. Umpan balik dan evaluasi modul III

WAKTU

- 60 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Formulir isian evaluasi "Memetik Pelajaran"
2. Alat tulis menulis
3. Kertas plano, spidol besar, charter, lem/selotip

LANGKAH-LANGKAH

1. Penjelasan singkat tentang tujuan dan materi pokok kegiatan ini.
2. Bagi seluruh peserta dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing 5-6 orang, dan minta mereka mendiskusikan hasil pengalaman belajarnya selama Modul III ini dalam waktu 10-15 menit tentang:
 - kegiatan apa saja yang sudah mereka ikuti/lakukan?
 - Apa saja pokok bahasan setiap kegiatan tersebut?
 - Bagaimana menggambarkan urutan logisnya?
3. Minta setiap kelompok menyalin kesimpulan kelompoknya ke dalam kertas-kertas plano/karton manila dan tempelkan di dinding, seorang wakil kelompok menjelaskannya dan kelompok lainnya boleh menyanggah dan melengkapi sehingga proses ini bisa rampung dalam 10-15 menit.
4. Bagikan lembar isian evaluasi (LKK. II-5) kepada seluruh peserta dan minta mereka mengisinya selama 5-10 menit. Jika masih ada waktu boleh teruskan dengan evaluasi lisan.

LKK II.5.

MEMETIK PELAJARAN

Setelah mengikuti Modul III ini, saya merasa:

1. Keterampilan teknis saya dalam memandu semakin membaik. 0 1 2 3 4 5
2. Kemampuan saya mengajukan pertanyaan semakin efektif dan efisien. 0 1 2 3 4 5
3. Kepekaan saya membaca situasi latihan Semakin tajam dan kemampuan saya untuk tindakan yang tepat juga semakin baik. 0 1 2 3 4 5
4. Kemampuan saya memandu sebagai anggota dari suatu tim pemandu (sebagai *co facilitator*) juga semakin membaik. 0 1 2 3 4 5

Meskipun demikian, saya merasa masih perlu lebih meningkatkan kemampuan saya dalam hal:

.....

Karena saya merasa bahwa:

.....

Saya kira, mestinya Modul III ini juga membahas tentang:

.....

MODUL IV

PENGELOLAAN LAHAN TANPA BAKAR

4.1 MEMERSIAPKAN LAHAN GAMBUT UNTUK BUDIDAYA



PENGANTAR

Lahan Gambut, secara alami, tanah gambut terdapat pada lapisan tanah paling atas. Di bawahnya terdapat lapisan tanah aluvial pada kedalaman yang bervariasi. Disebut sebagai lahan gambut apabila ketebalan gambut lebih dari 50 cm. Dengan demikian, lahan gambut adalah lahan rawa dengan ketebalan gambut lebih dari 50 cm.

Lahan gambut mempunyai potensi yang cukup baik untuk usaha budidaya pertanian tetapi memiliki kendala cukup banyak yang dapat menyebabkan produktivitas rendah. Dengan mengetahui karakternya, dapat ditentukan cara pengelolaan yang bijak dan tepat sehingga usaha tani yang dikembangkan dapat menguntungkan tanpa membahayakan lingkungan.

TUJUAN

1. Meningkatkan pengetahuan tentang teknis penyiapan lahan gambut untuk budidaya tanaman adaptif.
2. Keterampilan peserta membuat menyiapkan lahan untuk budidaya tanaman adaptif tanpa bakar

3. Peningkatan kesadaran petani untuk mengurangi emisi karbon dari pembukaan lahan gambut dengan dibakar.

HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Peserta mendapat pengetahuan tentang teknis penyiapan lahan gambut untuk budidaya tanaman adaptif.
2. Keterampilan petani menyiapkan lahan untuk budidaya tanaman adaptif tanpa bakar

POKOK BAHASAN

1. Penyiapan lahan gambut untuk budidaya tanaman adaptif
2. Praktek penyiapan lahan tanpa bakar.

METODE

1. Presentasi
2. Pemutaran film/video "Pertanian Tanpa Bakar"
3. Diskusi kelompok
4. Praktek Lapangan

WAKTU

- 360 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Lembar Kertas Metaplan
2. *White board*, papan tulis
3. Spidol
4. Film "PLTB"
5. Cangkul, mesin pemotong rumput, APO, *hand tractor*, garu, parang, parang babat
6. EM-4 atau Moll

LANGKAH-LANGKAH

1. Pengantar : 10 menit
 - Fasilitator/*Trainer* menyampaikan tujuan dari pokok bahasan
 - Peserta menjelaskan pengertian penyiapan lahan gambut untuk budidaya
2. Fasilitasi Perlakuan terhadap kondisi lahan gambut
 - a. Bertani di lahan gambut memang harus dilakukan secara hati-hati karena menghadapi banyak kendala antara lain kematangan dan ketebalan gambut yang bervariasi, penurunan permukaan gambut, rendahnya daya tumpu,

rendahnya kesuburan tanah, adanya lapisan pirit dan pasir, pH tanah yang sangat masam, kondisi lahan gambut yang jenuh air (tergenang) pada musim hujan dan kekeringan saat kemarau, serta rawan kebakaran.

- b. Fasilitator memberikan informasi tentang kunci keberhasilan pertanian di lahan gambut adalah bertani secara bijak dengan memperhatikan faktor-faktor pembatas yang dimilikinya.
- c. Ada 10 langkah bijak agar sukses bertani di lahan gambut, yaitu :
 - Mengenali dan memahami tipe dan perilaku lahan;
 - Memanfaatkan dan menata lahan sesuai dengan tipologinya dengan tidak merubah lingkungan secara drastis;
 - Menerapkan sistem tata air yang dapat menjamin kelembaban tanah/menghindari kekeringan di musim kemarau dan mencegah banjir di musim hujan;
 - Tidak melakukan pembukaan lahan dengan cara bakar;
 - Bertani secara terpadu dengan mengkombinasikan tanaman semusim dan tanaman tahunan, ternak, dan ikan;
 - Memilih jenis dan varietas tanaman yang sesuai dengan kondisi lahan, memiliki nilai ekologi-sosial dan ekologi secara berkelanjutan;
 - Menggunakan bahan amelioran seperti kompos dan pupuk kandang untuk memperbaiki kualitas lahan;
 - Mengolah tanah secara minimum (*minimum tillage*) dalam kondisi tanah atau berbasis tataguna lahan
 - Menggunakan pupuk mikro bagi budi daya tanaman semusim;
 - Melakukan penanaman tanaman tahunan di lahan gambut tebal didahului dengan pemanatan dan penanaman tanaman semusim untuk meningkatkan daya dukung tanah.

3. Teknis Memperlakukan Perilaku Lahan Gambut

- Perilaku gambut seperti yang telah diuraikan di atas, cenderung menjadi kendala bagi pengembangan pertanian. Untuk menjadikan gambut sebagai lahan pertanian yang produktif, berikut adalah langkah-langkah yang perlu dikerjakan:
 - (1) Melakukan budidaya tanaman hanya di lahan gambut dalam (lebih dari 3 meter). Semakin tipis gambutnya, semakin layak untuk pertanian;
 - (2) Tidak menggunakan lahan gambut yang membentang di atas lapisan pasir dan tidak menggunakan lahan yang letak lapisan piritnya dangkal kecuali ada jaminan irigasi sepanjang tahun;
 - (3) Tidak membuka kanal baru, karena dapat mempercepat pengeringan lahan gambut, jika harus melakukan pembuatan parit tidak lebih dari 0,5 m dengan ke dalaman maksimal 40 cm.
 - (4) Tidak melakukan penyiapatan lahan dengan cara bakar, serta tidak membakar seresah dan membuang bara seperti puntung rokok secara sembarangan di lahan gambut;
 - (5) Melakukan penataan lahan dan memilih jenis dan varietas tanaman yang sesuai dengan ketebalan gambut, kondisi air, dan kesuburan tanah;

- (6) Mengolah tanah dengan *minimum tillage* (olah tanah minimum). Sebelum dimanfaatkan terutama untuk tanaman tahunan, gambut perlu dipadatkan terlebih dahulu atau ditanami tanaman semusim;
- (7) Tanah gambut yang masih sulit ditanami karena belum matang, dapat ditanami ubi kayu untuk mempercepat kematangan gambut. Tanaman ubi kayu bisa beradaptasi dengan baik pada pH rendah dan mikroorganisme yang terdapat pada perakarannya mampu mempercepat peruraian gambut.
- (8) Untuk menambah pengetahuan peserta tentang teknis penyiapan lahan tanpa bakar, putarkan "film PLTB".

4. Teknis Membuka Lahan Tanpa Bakar

- Untuk membuka lahan tanpa bakar pada areal semak belukar, perlakuannya hampir sama dengan cara pembukaan lahan tanpa bakar pada areal hutan.
- Pekerjaan dan alat yang dipergunakan serta teknis pelaksanaan dalam pembukaan lahan tanpa bakar pada areal semak belukar tergantung pada kerapatan vegetasi dan cara yang digunakan. Ada tiga cara membuka lahan pada areal semak belukar yaitu cara manual, mekanis dan kombinasi antara manual-mekanis-khemis.
- Cara manual
Yaitu kegiatan pembukaan lahan dengan tahapan sebagai berikut :
 - (a) Membabat rintisan yaitu memotong dan membabat vegetasi dengan menggunakan parang;
 - (b) Menebang dan merencek (mencincang) batang kayu yang besar dengan menggunakan parang, kapak atau gergaji;
 - (c) Membuat pancang jalur, yaitu jalur tanam yang dibuat menurut jarak antar barisan tanaman, yang dimaksudkan untuk memudahkan pembersihan jalur tanam;
 - (d) Membersihkan Jalur Tanam, yaitu membersihkan hasil rencukan yang ditempatkan di antara jalur tanaman dengan jarak 1 meter di kiri-kanan pancang, sehingga didapatkan jalur yang bersih dari potongan kayu-kayuan.
- Cara mekanis
Cara ini dilakukan untuk areal yang memiliki topografi datar dan berombak. Cara penebangan umumnya dilakukan dengan traktor dengan tahapan sebagai berikut:
 - (1) Membabat rintisan, yaitu membabat semak dan kayu yang mempunyai ketinggian 40cm;
 - (2) Menebang, yaitu menebang pohon yang besar maupun yang kecil dengan menggunakan traktor. Penebangan sebaiknya dengan diikuti penumbangan pohon berikut akarnya. Pohon ditebang kearah luar agar tidak menghalangi jalannya traktor;
 - (3) Merencek, dilakukan dengan memotong dan mencincang (merencek) cabang dan ranting pohon yang telah ditebang;
 - (4) Membuat pancang jalur yang dibuat menurut arah antar barisan tanaman yang dimaksudkan untuk memudahkan pembersihan jalur tanam;

- (5) Membersihkan jalur tanam, dengan membuang hasil rencekan batang/pohon dan ditempatkan pada lahan diantara jalur tanaman dengan jarak 1 meter di kiri-kanan pancang.
- Cara Kombinasi Manual-Mekanis-khemis
Cara kombinasi antara manual-mekanis-khemis, cara ini dapat dikombinasikan dengan cara khemis melalui pemanfaatan herbisida pada saat pembukaan lahan perkebunan maupun saat penanaman melalui penyemprotan semak belukar dengan menggunakan *paraquat*, *triasukfuron*, *gilibosfat* maupun jenis bahan kimia lainnya. Dengan memperhatikan aspek kesehatan serta lingkungan, dan dalam penggunaannya dilaksanakan dengan bijaksana sesuai dengan petunjuk yang diberikan.
- Pemanfaatan limbah pembukaan lahan
Limbah hasil penebangan/rencukan semak belukar dapat dimanfaatkan sebagai kompos, dengan cara pembuatannya sebagai berikut:
 - (a) Bahan-bahan dan komposisi terdiri dari: a) limbah hasil tebangan berupa seresah yang terdiri dari paku-pakuan dan gulma sebanyak 80%; b) pupuk kandang (10%); pupuk kandang (10%); c) dedak/bekatul (10%); d) EM 4 (100ml); d) Molase/gula 25 gram.
 - (b) Cara pembuatan sebagai berikut :
 1. Limbah hasil tebangan dicampur dengan pupuk kandang dan dedak;
 2. EM4, molase/gula dan air, kemudian dilarutkan ;
 3. Campuran 1 diaduk dengan campuran 2 kemudian ditutup pakai plastik;
 4. Setelah tiga hari diaduk supaya prosesnya sempurna, kemudian ditutup kembali; dan
 5. Setelah warnanya merata kecoklatan dan gembur, kemudian diangin-anginkan. Setelah dingin/suhunya normal, maka kompos siap dipakai atau dikemas dalam kantong plastik untuk dipergunakan, disimpan atau dijual

Note : Untuk membantu petani dalam mengolah limbah yang berasal dari serat kayu, rerumputan dan ranting-ranting kayu dapat menggunakan alat Pencacah Pupuk Organik (APO)

5. Menutup pertemuan kegiatan 1

Setelah semua peserta selesai fasilitasi kegiatan mempersiapkan lahan gambut untuk budidaya, ajak peserta untuk menarik pembelajaran dari kegiatan ini, tanyakan pada peserta :

- Pembelajaran apa yang dapat diperoleh dari kegiatan penyiapan lahan gambut untuk budidaya.
- Mengapa kegiatan ini penting dilakukan dalam fasilitasi model sekolah lapang ?
- Tanyakan kembali apa saja yang masih perlu dipahami lebih dalam oleh peserta tentang penyiapan lahan gambut untuk budidaya.
- Catat semua jawaban dan pendapat peserta di kertas piano.

4.2 PENATAAN DAN PEMANFAATAN LAHAN GAMBUT TANPA BAKAR



PENGANTAR

Lahan gambut mempunyai potensi yang cukup baik untuk usaha budidaya pertanian tetapi memiliki kendala cukup banyak yang dapat menyebabkan produktivitas rendah. Dengan mengetahui karakternya, dapat ditentukan cara pengelolaan yang bijak dan tepat sehingga usaha tani yang dikembangkan dapat menguntungkan tanpa membahayakan lingkungan.

TUJUAN

1. Meningkatkan pengetahuan tentang teknis penataan dan pemanfaatan lahan gambut tanpa bakar
2. Meningkatkan Keterampilan peserta membuat perencanaan tataguna lahan tanpa bakar
3. Peningkatan kesadaran petani untuk mengurangi emisi karbon dari pengelolaan lahan gambut.

HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Peserta mendapat pengetahuan tentang teknis penataan dan pemanfaatan lahan gambut tanpa bakar.
2. Keterampilan peserta membuat perencanaan tata guna lahan tanpa bakar di lahannya

POKOK BAHASAN

1. Pengetahuan tentang penataan dan pemanfaatan lahan gambut tanpa bakar
2. Perencanaan tata guna lahan gambut tanpa bakar

METODE

1. Presentasi
2. Diskusi kelompok
3. Praktek Lapang

WAKTU

- 320 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Lembar Kertas Metaplan
2. *White board*, papan tulis
3. Spidol
4. Bahan/Media presentasi

LANGKAH-LANGKAH

1. Pengantar : 10 menit
 - Fasilitator/Trainer menyampaikan tujuan dari pokok bahasan
 - Peserta menjelaskan pengertian penataan dan pemanfaatan lahan gambut tanpa bakar
2. Fasilitasi tentang Pemanfaatan dan Penataan Lahan Gambut Tanpa Bakar
 - Sampaikan pada peserta, memilih lahan yang sesuai kemudian menatanya secara tepat merupakan salah satu kunci sukses bertani di lahan gambut.
 - Kesalahan dalam memilih dan menata lahan dapat menyebabkan biaya tinggi, pengorbanan waktu, dan kegagalan bertani. Lebih jauh lagi, kesalahan tersebut dapat merusak dan membahayakan lingkungan.
 - Pemanfaatan Lahan Rawa Gambut; meskipun sifat lahan gambut unik dan rentan, namun ia mempunyai banyak manfaat. Diantaranya adalah untuk mencegah banjir di musim hujan dan mencegah kekeringan di musim kemarau; sebagai penyerap dan penyimpan karbon sehingga dapat

berperan dalam pengendalian perubahan iklim dunia; sebagai habitat bagi hidupnya berbagai macam satwa, tumbuhan, dan mikroorganisme; serta lahan budidaya pertanian yang menguntungkan.

- Agar dapat berfungsi secara baik, perlu dimanfaatkan sesuai fungsinya dengan memerhatikan keseimbangan antara kawasan budidaya, kawasan non budidaya, dan kawasan preservasi.
 - Pemerintah sudah menetapkan kawasan-kawasan tersebut. Kita wajib mentaatinya agar lahan rawa (termasuk gambut) tetap lestari dan memberikan manfaat secara berkesinambungan.
 - Kawasan non budidaya merupakan kawasan yang tidak boleh digunakan untuk usaha dan harus dibiarkan sebagaimana adanya. Kawasan tersebut antara lain meliputi kawasan lindung dan kawasan pengawetan. Kawasan lindung atau suaka alam adalah kawasan yang memiliki ekosistem khas atau merupakan habitat alami bagi flora dan fauna yang dilindungi untuk keanekaragaman hayati.
 - Lahan gambut dalam, karena kemampuannya untuk menahan air yang sangat besar, perlu dipertahankan sebagai kawasan pengawetan bagi setiap Daerah Aliran Sungai (DAS) terutama apabila di bagian hilirnya terdapat pemukiman/ kota atau di sekitarnya terdapat daerah pertanian (**catatan** : kemampuan gambut menahan air berkisar antara 300 - 800 % bobot keringnya).
 - Kawasan pengawetan atau preservasi adalah kawasan yang dengan pertimbangan tertentu harus dibiarkan sebagaimana aslinya dengan status masa kini sebagai kawasan non budidaya. Kawasan semacam ini nantinya boleh saja dikembangkan apabila kemajuan ilmu pengetahuan telah mampu mengatasi berbagai kendala dalam proses budidaya di lahan ini sehingga pemanfaatannya memberikan nilai tambah dan manfaat.
 - Kawasan pengawetan dalam hal ini meliputi gambut dalam-sangat dalam, sepadan pantai, sepadan sungai, kawasan sekitar danau rawa, dan kawasan pantai berhutan bakau, lahan aluvial bersulfat, dan rawa dengan tanah pasir, kawasan ini perlu dilindungi dari kerusakan.
 - Bertani hanya boleh dilakukan pada kawasan budidaya. Bertani pada kawasan non budidaya dan kawasan preservasi disamping melanggar aturan, karena akan merusak lingkungan juga membutuhkan biaya mahal karena umumnya lahan tidak subur dan bermasalah. Jikapun dipaksakan, petani akan merugi.
 - Kawasan budidaya adalah kawasan yang dinilai layak untuk usaha di bidang pertanian dan berada di luar kawasan non budidaya dan preservasi.
3. Pemanfaatan lahan rawa di kawasan budidaya selanjutnya harus disesuaikan dengan tipologinya, yaitu:
- a. Lahan potensial, bergambut, aluvial bersulfida dalam, gambut dangkal sampai kedalaman 75 cm dapat ditata sebagai sawah;
 - b. Gambut dengan kedalaman 75 - 150 cm untuk hortikultura semusim, Padi gogo, Palawija, dan tanaman tahunan;
 - c. Gambut hingga kedalaman 2,5 m hanya untuk perkebunan seperti Kelapa, Kelapa pisang, dan Karet;

- d. Gambut lebih dari 2,5 m sebaiknya digunakan untuk budidaya tanaman kehutanan seperti Sengon, Sungkai, Jelutung/Pantung, Meranti, Pulai, dan Ramin.
4. **Penataan Lahan**
- Cara penataan lahan dan penentuan jenis komoditas yang sesuai sangat tergantung pada tipe lahan dan kondisi airnya. Lahan rawa lebak dan pasang surut dengan berbagai tipe luapan dan kedalaman gambut, ditata dengan cara yang berbeda-beda. Secara garis besar, cara penataan lahan di lahan rawa dapat dibagi menjadi empat yakni sawah, tegalan, surjan, dan caren.
- Pencetakan Sawah; Sawah adalah lahan untuk usaha tani yang bisa tergenang air pada waktu dibutuhkan terutama untuk menanam Padi sawah. Pada waktu-waktu tertentu, airnya dapat dikeluarkan sehingga tanah menjadi macak-macak atau kering.
 - Sawah hanya dibuat pada lahan potensial, bergambut, dan gambut dangkal dengan kedalaman kurang dari 75 cm. Tanah gambut dengan kedalaman lebih dari 75 cm terutama yang belum matang, sulit dibuat sawah. Hal ini karena dalam keadaan tergenang, lahan seperti itu akan amblas jika diinjak.

Lapisan kedap air sulit dibentuk sehingga banyak memerlukan pasokan air.

5. **Tahap-tahap mencetak sawah di lahan rawa.**
- *Membersihkan tanah dari tungkul.* Jika lapisan piritnya dangkal, pencabutan tungkul harus dilakukan bertahap. Tahap pertama adalah mencabut tungkul yang kecil. Setiap periode tanam, tungkul yang lebih besar dicabut. Tungkul besar berdiameter >50 cm sebaiknya dibiarkan melapuk dengan sendirinya.
 - *Melakukan pelumpuran.* Pelumpuran dimaksudkan untuk membuat lapisan kedap air di bawah lapisan olah tanah sedalam 25-30 cm.
 - Pelumpuran dilakukan dengan cara mencangkul atau membajak sebanyak dua kali sedalam 20 cm dalam keadaan basah, lalu diratakan dan diaduk. Pada tanah bergambut dan gambut dangkal, pengadukan tersebut harus sampai pada tanah aluvial di bawah gambut setebal 10 cm.
 - Jarak antara pengolahan tanah pertama dan kedua antara 7 – 19 hari.

Lapisan kedap air umumnya baru terbentuk setelah 5 - 7 kali musim tanam, karena tanah rawa umumnya lebih poros. Pengolahan tanah tidak boleh melebihi kedalaman lapisan pirit.

6. **Teknik Membuat saluran drainase dan irigasi yang seimbang di dalam petakan sawah.**
- Pembuatan saluran ini dimaksudkan agar distribusi air dapat merata, drainase lancar, dan pencucian senyawa beracun dapat berlangsung dengan baik.
- Saluran yang dibuat terdiri atas saluran kolektor dan saluran cacing. Saluran kolektor berukuran 40 x 40 cm, dibuat mengelilingi lahan dan tegak

lurus saluran kuarter pada setiap jarak 20 - 25 m. Saluran cacing dibuat berukuran 30 x 30 cm, setiap jarak 6 - 12 m, tegak lurus saluran kolektor.

- Semakin lama sawah diolah, jarak saluran ini dapat diperjarang. Bahkan dapat dihilangkan apabila senyawa-senyawa beracun seperti asam-asam organik sudah tidak ada.
- Pemanfaatan lahan gambut dangkal (< 75 cm) untuk budidaya pertanian dengan sistem surjan sudah sejak lama dikenal dan diterapkan petani dengan teknik tradisional di beberapa lokasi di Sumatera dan Kalimantan.
- Surjan dibangun untuk memperoleh/membentuk lahan sawah yang bisa ditanami padi dan lahan kering yang bisa ditanami Palawija, sayuran, atau tanaman tahunan dalam waktu yang bersamaan.
- Sistem penataan lahan ini sering dibuat petani karena lahan tidak terluapi air atau pasokan air terbatas sehingga tidak dapat membuat sawah pada seluruh lahan.
- Keuntungan pembuatan surjan adalah petani dapat menganekaragamkan komoditas sehingga mengurangi resiko kegagalan. Selain itu, surjan juga dapat digunakan sebagai sarana suksesi dari pertanaman Padi dan Palawija menjadi tanaman perkebunan kelapa/kebun karet/pohon buah-buahan dan perikanan.
- Pembuatan surjan dilakukan dengan cara merendahkan/menggali sebagian permukaan tanah dan meninggikan permukaan tanah lainnya secara beraturan.
- Bagian yang direndahkan disebut tabukan atau sawah, digunakan untuk bertanam padi terutama di musim hujan. Pada musim kemarau, lahan sawah masih dapat digunakan untuk bertanam Palawija atau sayuran.
- Bagian yang ditinggikan disebut guludan atau baluran untuk bertanam Palawija, sayuran, Padi gogo, atau tanaman tahunan seperti Pisang, Kelapa, dan Karet. Apabila bagian guludan surjan digunakan untuk tanaman tahunan, penataan lahan ini disebut pula sebagai sistem lorong atau wanatani.
- Surjan dibuat memanjang tegak lurus saluran kolektor. Ukuran surjan tergantung pada kemampuan tenaga kerja, selera, kedalaman pirit, ketersediaan/kedalaman air, dan komoditas yang akan ditanam.
- Jika menghendaki sawah lebih luas, dan airnya memungkinkan, lebar tabukan bisa berukuran 5 - 15 m dan guludan 1 - 6 m. Jika airnya terbatas, bisa menggunakan perbandingan satu bagian untuk tabukan dan dua bagian untuk guludan.
- Lebar tabukan dan guludan untuk tanaman tahunan biasanya disesuaikan dengan jarak tanaman tahunan tersebut.
- Pembuatan surjan di lahan yang mengandung pirit, dilakukan secara bertahap. Pertama-tama hanya berupa guludan memanjang saja kemudian diperlebar setiap kali habis panen hingga memperoleh ukuran yang dikehendaki. Jika piritnya dangkal, sebaiknya tidak dibuat surjan tetapi disawahkan saja.
- Namun jika dikehendaki benar, pertama-tama hanya boleh membuat puntukan-puntukan saja.

- Puntukan dapat diperlebar sedikit-demi sedikit setiap habis panen. Penggalian tanahnya tidak boleh sampai mengangkat lapisan pirit ke permukaan tanah.
- Pada lahan gambut, pembuatan surjan untuk tanaman pangan tidak dianjurkan karena guludan akan mudah mengalami kekeringan di musim kemarau.
- Tetapi apabila terpaksa, hanya dapat dibuat pada gambut dengan ketebalan kurang dari 0,75 cm.
- Ketinggian guludan surjan pada lahan ini tidak boleh terlalu tinggi untuk mencegah gambut mengalami kekeringan.
- Surjan yang guludannya akan digunakan untuk menanam tanaman tahunan sebaiknya membujur ke arah timur barat, meskipun tidak tegak lurus terhadap saluran kuarter. Hal ini dimaksudkan agar tanaman di tabukan memperoleh penyinaran matahari secara optimal.

7. Teknik Membuat Surjan

- Pembuatan surjan dimulai dengan merintis dan menebas pohon-pohon kecil, gulma atau rerumputan di atas lahan.
- Membuat parit keliling dengan ukuran dalam dan lebar 0,5 m yang mengelilingi lahan.
- Menentukan lebar dan panjang guludan/tabukan yang akan dibangun serta menandainya dengan ajir (bambu kecil). Arah guludan dan tabukan dibuat membujur ke arah timur barat, sehingga tanaman mendapatkan cahaya sinar matahari dengan merata (tidak ternaungi).
- Tanah yang akan menjadi tabukan digali sedalam 15 - 25 cm dan ditimbun di bagian yang akan menjadi guludan. Khusus lahan gambut dan sulfat masam, jangan terlalu dalam;
- Membuat parit/saluran cacing dengan ukuran lebar dan dalam 30 cm untuk mempercepat pembuangan kelebihan air yang ada di petakan.
- Parit cacing dapat dibuat melintang guludan dengan jarak antar saluran tergantung kebutuhan. Saluran ini juga berfungsi untuk menahan air, terutama pada musim kemarau.
- Tanah di dalam tabukan diolah dengan cara pelumpuran seperti dalam membuat sawah sedangkan tanah guludan dibiarkan dalam keadaan lembab dan diratakan.

8. Penataan Lahan Tegalan

- Lahan tegalan adalah lahan yang permukaan tanahnya tidak tergenangi air.
- Lahan ini dibuat di lahan rawa jika airnya terbatas atau tidak mungkin disawahkan dan tidak dapat dibuat surjan.
- Lahan ini digunakan untuk bertanam padi gogo, palawija, sayuran, dan tanaman tahunan.
- Meskipun tidak tergenang air, tegalan di lahan rawa perlu dijaga kelembabannya terutama bila piritnya dangkal atau tanahnya gambut.
- Drainase di lahan ini juga harus lancar untuk membuang senyawa-senyawa beracun terutama di lahan sulfat masam, lahan gambut, dan lahan bukaan

baru. Untuk itu, lahan perlu dilengkapi dengan tata saluran yang tepat dan dilengkapi dengan pintu-pintu air yang berfungsi baik.

- Saluran pengendali (terdiri atas saluran cacing dan saluran kolektor) adalah saluran yang berada di dalam lahan pertanaman.
- Saluran ini dibuat terutama di lahan sulfat masam dan gambut dengan tujuan untuk memperlancar distribusi air, memperlancar drainase, mempertahankan kelembaban tanah, dan mencuci senyawa beracun.
- Saluran kolektor dimaksudkan untuk mempertahankan muka air tanah, sedangkan saluran cacing untuk memperlancar distribusi air dan drainase dalam petakan lahan.
- Saluran kolektor berukuran 40 x 40 cm, dibuat mengelilingi lahan dan tegak lurus saluran kuarter pada setiap jarak 20 - 25 m.
- Saluran cacing dibuat berukuran 30 x 30 cm, setiap jarak 6 - 12 m, dan tegak lurus saluran kolektor.
- Semakin dangkal letak lapisan pirit, jarak antar saluran semakin sempit tetapi tidak terlalu dalam sehingga pirit tidak terusik. Pada tanaman tahunan, panjang saluran cacing disesuaikan dengan jarak barisan tanaman. Biasanya setiap satu atau dua barisan tanaman, dibuat saluran cacing. Saluran cacing dibuat sesudah pengolahan tanah.

9. Pembuatan Caren

- Rawa lebak tengahan ditata dengan sistem caren yang dikombinasikan dengan surjan atau saluran cacing.
- Prinsip pembuatan caren adalah seperti membuat embung atau tandon air di masing-masing lahan sehingga bisa mengurangi genangan di musim hujan dan menjadi sumber air di musim kemarau.
- Caren biasanya dibuat pada masing-masing lahan petani. Satu unit caren umumnya berkisar antara 0,25 - 0,5 ha.
- Cara membuat caren sebagai berikut:
 - a. Bagian pinggir lahan digali selebar 1 - 4 m membentuk kolam/parit memanjang dan mengelilingi lahan. Kolam ini disebut sebagai caren.
 - b. Tanah galian ditumpuk di bagian luar dan berfungsi sebagai tanggul yang mengelilingi caren;
 - c. Caren dihubungkan dengan saluran drainase kuarter. Kedalaman caren maksimal 10 cm lebih dangkal dari letak lapisan pirit (bila ada). Volume caren diperhitungkan agar mampu menampung air hujan dari dalam lahan;
 - d. Bagian caren digunakan untuk memelihara ikan. Menjelang musim kemarau, caren dapat pula digunakan untuk bertanam padi. Bagian tanggul ditanami sayuran atau untuk jalan. Bagian tengah ditata untuk sawah, surjan, atau tegalan dan dilengkapi dengan saluran cacing.

10. Praktek Lapangan (1 hari efektif)

- Bagi peserta menjadi 4 atau 5 kelompok kerja.
- Bagikan peralatan kerja yang diperlukan.
- Siapkan lahan praktek untuk penerapan persiapan, pemanfaatan dan penataan lahan gambut tanpa bakar.

11. Menutup pertemuan kegiatan 2

Setelah semua peserta selesai fasilitasi kegiatan Pemanfaatan dan Penataan Lahan Gambut Tanpa Bakar, ajak peserta untuk menarik pembelajaran dari kegiatan ini, tanyakan pada peserta :

- Pembelajaran apa yang dapat diperoleh dari kegiatan Pemanfaatan dan Penataan Lahan Gambut Tanpa Bakar
- Mengapa kegiatan ini penting dilakukan dalam fasilitasi model sekolah lapang ?
- Tanyakan kembali apa saja yang masih perlu dipahami lebih dalam oleh peserta tentang Pemanfaatan dan Penataan Lahan Gambut Tanpa Bakar
- Catat semua jawaban dan pendapat peserta di kertas piano.

4.3 RESTORASI LAHAN GAMBUT



PENGANTAR

Upaya restorasi gambut dapat diartikan sebagai kegiatan pemulihan kawasan ekosistem gambut rusak. Secara umum pelaksanaan kegiatan restorasi gambut digunakan pendekatan 3P yakni Pembasahan kembali atau restorasi hidrologi, Penanaman kembali atau revegetasi dan Peningkatan kesejahteraan atau revitalisasi mata pencaharian masyarakat. Dalam istilah yang lebih populer sering disebut dengan 3R, yakni *Rewetting* (pembasahan), *Revegetation* (penanaman kembali), dan *Revitalisation of local livelihoods* (revitalisasi sumber mata pencaharian masyarakat).

Dalam tataran implementatif ketiga pilar tersebut yakni *rewetting*, *revegetation*, dan *revitalisation of local livelihoods* dilaksanakan secara terintegrasi dengan melibatkan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu perlu fasilitator di tingkat tapak yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik dalam pelaksanaan restorasi ekosistem gambut

TUJUAN

1. Meningkatkan pengetahuan tentang upaya pelaksanaan kegiatan restorasi gambut melalui pendekatan 3 R *rewetting, revegetation, dan revitalisation of local livelihoods*
2. Meningkatkan pengetahuan peserta bagaimana melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi.

HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Peserta diharapkan mampu menjelaskan tentang penggunaan teknologi *Rewetting* (pembasahan), *Revegetation* (penanaman kembali), dan *Revitalisation of local livelihoods* (revitalisasi sumber mata pencaharian masyarakat) dalam memulihkan ekosistem gambut yang terbakar.
2. Peserta diharapkan mampu melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan.

POKOK BAHASAN

1. Pengertian Restorasi Lahan Gambut melalui metode 3R =*Rewetting, Revegetasi* dan Revitalisasi Mata Pencaharian
2. Teknik *Rewetting*
3. Teknik *Revegetasi*
4. Revitalisasi Mata Pencaharian di Lahan Gambut

METODE

1. Presentasi
2. Diskusi kelompok
3. Praktek Lapang

WAKTU

- 320 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Bahan Presentasi 3 R
2. Kertas Plano
3. *White board, papan tulis*
4. Spidol
5. Pemutaran Film 3R

LANGKAH-LANGKAH

1. Pengantar : 10 menit
 - Fasilitator/*Trainer* menyampaikan tujuan dari pokok bahasan
 - Peserta menjelaskan pengertian Restorasi Lahan Gambut dengan metode 3R
2. Fasilitasi tentang teknik Pembuatan Model Sekat Kanal, Compac dan Sumur Bor untuk *Rewetting* atau pembasahan Lahan Gambut.
3. Fasilitasi model revegetasi lahan gambut dengan jenis tanaman adaptif yang memiliki nilai ekologi, sosial dan ekonomi jangka panjang
4. Fasilitasi model-model revitalisasi mata pencaharian di lahan gambut, misalnya pemanfaatan HHBK di lahan gambut (ternak madu, mengolah purun, memanfaatkan tanaman nipah, eko-wisata lahan gambut dll).
5. Tutup pertemuan kegiatan 3 dengan menarik kesimpulan pembelajaran.

4.4 REVIEW DAN EVALUASI MODUL IV



TIDAK PUAS



BIASA SAJA



PUAS

PENGANTAR

Semua kegiatan pembelajaran modul IV telah kita lakukan bersama. Oleh karena itu, sama seperti modul sebelumnya, kita perlu mereview kembali pokok bahasan apa yang kita anggap penting dan tidak penting. Apa yang masih perlu diperdalam. Disamping itu, kita juga perlu mengevaluasi efektifitas fasilitasi dari aspek waktu, media dan bahan pembelajaran, metode dan teknik fasilitasi. Semua ini diperlukan untuk penyempurnaan proses pembelajaran lebih lanjut.

TUJUAN

1. Peserta mampu mengorganisir dan mengkonsolidasikan kembali semua pengalaman pembelajaran dari pemanfaatan dan Penataan Lahan Gambut Tanpa Bakar
2. Peserta memperoleh umpan balik kegiatan pembelajaran pemanfaatan dan Penataan Lahan Gambut Tanpa Bakar untuk penyempurnaan pembelajaran lebih lanjut.

HASIL YANG DIHARAPKAN

1. Peserta dapat memfasilitasi kegiatan Pemanfaatan dan Penataan Lahan Gambut Tanpa Bakar
2. Pemandu memiliki kesiapan dalam mengelola proses pembelajaran Pemanfaatan dan Penataan Lahan Gambut Tanpa Bakar

POKOK BAHASAN

1. Review Modul IV
2. Umpan balik dan evaluasi modul IV

WAKTU

- 60 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Formulir isian evaluasi "Memetik Pelajaran"
2. Alat tulis menulis
3. Kertas plano, spidol besar, charter, lem/selotip

LANGKAH-LANGKAH

1. Penjelasan singkat tentang tujuan dan materi pokok kegiatan ini.
2. Bagi seluruh peserta dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing 5-6 orang, dan minta mereka mendiskusikan hasil pengalamannya belajarnya selama Modul IV ini dalam waktu 10-15 menit tentang:
 - kegiatan apa saja yang sudah mereka ikuti/lakukan?
 - Apa saja pokok bahasan setiap kegiatan tersebut?
 - Bagaimana menggambarkan urutan logisnya?
3. Minta setiap kelompok menyalin kesimpulan kelompoknya ke dalam kertas-kertas plano/karton manila dan tempelkan di dinding, seorang wakil kelompok menjelaskannya dan kelompok lainnya boleh menyanggah dan melengkapi sehingga proses ini bisa rampung dalam 10-15 menit.
4. Bagikan lembar isian evaluasi (LKK. II-5) kepada seluruh peserta dan minta mereka mengisinya selama 5-10 menit. Jika masih ada waktu boleh teruskan dengan evaluasi lisan.

LKK II.5.

MEMETIK PELAJARAN

Setelah mengikuti Modul IV ini, saya merasa:

1. Keterampilan teknis saya dalam memandu semakin membaik. 0 1 2 3 4 5
2. Kemampuan saya mengajukan pertanyaan semakin efektif dan efisien. 0 1 2 3 4 5
3. Kepekaan saya membaca situasi latihan Semakin tajam dan kemampuan saya untuk tindakan yang tepat juga semakin baik. 0 1 2 3 4 5
4. Kemampuan saya memandu sebagai anggota dari suatu tim pemandu (*sebagai co facilitator*) juga semakin membaik. 0 1 2 3 4 5

Meskipun demikian, saya merasa masih perlu lebih meningkatkan kemampuan saya dalam hal:

.....

Karena saya merasa bahwa:

.....

Saya kira, mestinya Modul IV ini juga membahas tentang:

.....

MODUL V

**PEMBUATAN PUPUK ORGANIK UNTUK LAHAN
GAMBUT**

5.1 MEMBUAT PUPUK ORGANIK PADAT



PENGANTAR

Pupuk organik padat memiliki peran yang sangat besar dalam mengembalikan kesuburan tanah, terutama berkaitan dengan sifat fisik tanah, sifat kimia tanah, dan sifat biologi tanah. Aplikasi organik padat akan memberikan tambahan unsur-unsur kimia dalam tanah baik makro maupun mikro, yang sangat dibutuhkan tanaman. Selain itu, daya serap tanaman terhadap unsur hara juga meningkat, karena pupuk organik mampu menjaga kelembaban tanah, sehingga pelarutan unsur hara dapat berjalan dengan baik. Pertumbuhan akar juga menjadi sempurna. Pemberian pupuk organik akan meningkatkan kegemburan tanah, sehingga perakaran tanaman akan mudah menembus struktur tanah yang remah. Dari segi keragaman biologi, pupuk padat juga mampu menyediakan material organik yang sangat dibutuhkan sebagai sumber energi bagi aktivitas mikroorganisme tanah.

TUJUAN

1. Meningkatkan pengetahuan tentang pupuk organik padat dengan bahan/media di sekitar petani.
2. Keterampilan peserta membuat pupuk organik padat dengan bahan/media di sekitar petani.
3. Peningkatan kesadaran petani untuk mengurangi ketergantungan pupuk sintetis (kimia)

HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Peserta mendapat pengetahuan tentang teknis pembuatan pupuk organik padat dari bahan/media yang ada disekitar petani.
2. Peserta terampil membuat pupuk organik padat dengan bahan/media yang ada disekitar petani
3. Peserta dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia.

POKOK BAHASAN

1. Pengertian pupuk organik padat
2. Praktek pembuatan pupuk organik padat dengan bahan/media di sekitar petani

METODE

1. Diskusi kelompok
2. Praktek pemetaan lapangan

WAKTU

- 4 jam efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Lembar Kertas Metaplan
2. *White board*, papan tulis
3. Spidol
4. Bahan/Media untuk pembuatan pupuk padat
5. Tong, cangkul, parang,
6. EM-4 satu botol

LANGKAH-LANGKAH

1. Pengantar : 10 menit
 - Fasilitator/*Trainer* menyampaikan tujuan dari pokok bahasan
 - Peserta menjelaskan pengertianan pupuk organik padat.
2. Praktek Teknis Pembuatan Pupuk Organik Padat
 - Siapkan bahan dan media untuk memulai praktek pembuatan pupuk organik padat.
 - Bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan pupuk organik padat adalah bahan-bahan organik baik dari kotoran hewan maupun sisa-sisa tanaman yang tidak terpakai dan berada di sekitar kita. Beberapa bahan utama yang dibutuhkan adalah kotoran ternak atau kotoran unggas, jerami padi, sekam atau merang, dan dedak.

- Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, sekam padi sebaiknya dibuat arang sekam terlebih dahulu.
- Bahan tambahan atau pendukung yang diperlukan adalah bahan organik yang mengandung unsur NPK tinggi, misalnya daun bambu jika mudah didapat sebagai penambah unsur phosphor (P), batang atau pelepasan pisang sebagai penambah unsur kalium (K), daun pegagan sebagai penambah unsur nitrogen (N), tanaman kacang-kacangan sebagai penambah unsur nitrogen (N), azolla atau paku air sebagai penambah unsur NPK, blotong sebagai penambah unsur phosphor (P), daun gamal sebagai penambah unsur nitrogen (N) dan kalium (K), daun lamtoro sebagai penambah unsur nitrogen (N) dan kalium (K), dan bahan organik lain, misalnya sisa-sisa rumah tangga.
- Bahan-bahan lain untuk mempercepat proses pengomposan adalah mikroba dekomposer yang banyak tersedia di pasaran, misalnya dengan merk dagang EM4 atau harmoni BS. Sebagai penambah energi mikroba tersebut sediakan molase atau tetes tebu atau bisa juga menggunakan gula pasir.

3. Komposisi Pembuatan pupuk organik padat

- Untuk membuat 1 ton pupuk organik padat, maka dibutuhkan campuran berupa kotoran ternak atau unggas 400 kg, jerami padi 300 kg, bahan organik lain 100 kg, sekam bakar 100 kg, dedak 100 kg. Sehingga jumlah keseluruhan bahan 1.000 kg.
- Untuk mempercepat proses pembusukan bahan, diperlukan mikroba atau bakteri dekomposer atau EM4 atau harmoni BS sekitar 1 liter dan tetes tebu atau molase 1 liter. Jika molase susah didapat, bisa digantikan menggunakan gula pasir sebesar 250 g. Kemudian tambahkan air 50-100 liter agar tercapai kadar air 30-40%.

4. Langkah-langkah pembuatan pupuk organik padat.

- Alat yang dibutuhkan : Cangkul, sekop, 2 buah ember, gembor (alat untuk menyiram), terpal plastik ukuran 6 x 2 meter, air.
- Campurkan kotoran sapi dengan dedaunan kering serta sekam dan grajen sampai kondisinya pera. Semua bahan dicampur di dalam tempat yang disediakan dengan ukuran tempat $1 \times 1 \text{ m}^2$ bahan yang dicampurkan. Pencampuran EM4 dan tetes tebu ditaruh ditempat pupuk dengan tinggi 20 cm.
- Sediakan 2 ember, masing-masing ember memiliki kapasitas 5-10 liter. Ember pertama diisi dengan campuran bakteri EM 4 dengan tetes tebu. Komposisi campurannya adalah EM 4 sebanyak 2 tutup botol dan tetes tebu sebanyak 3 tutup botol, kemudian campuran tersebut didiamkan selama 2-5 menit. Ember kedua diisi air.
- Kemudian ember yang diisi air dicampurkan dengan ember yang berisi campuran bakteri EM 4 dengan tetes tebu.
- Campuran tersebut kemudian dimasukan ke dalam gembor (tempat untuk menyiram tanaman), kemudian disiramkan ke campuran kotoran sapi yang telah diaduk dengan sekam.

- Setelah disiram di atas kotoran sapi yang telah tercampur. Kemudian buat lagi 7-8 lapisan kotoran sapi yang diselingi dengan disiram campuran larutan yang dibuat tadi. Masing-masing lapisan tingginya adalah 20 cm.
 - Kemudian ditutup dengan plastik dan didiamkan selama 1 bulan
5. Menutup dan mengambil kesimpulan dari proses pembelajaran pupuk organik padat
- Setelah semua peserta selesai melakukan praktek pembuatan pupuk organik padat, ajak peserta untuk menarik pembelajaran dari kegiatan ini, tanyakan pada peserta :
- Pembelajaran apa yang dapat diperoleh dari kegiatan pembuatan pupuk organik padat.
 - Mengapa kegiatan ini penting dilakukan dalam fasilitasi model sekolah lapang ?
 - Tanyakan kembali apa saja yang masih perlu dipahami lebih dalam oleh peserta dari praktek pupuk organik padat ?
 - Catat semua jawaban dan pendapat peserta di kertas plano.

5.3 MEMBUAT PUPUK ORGANIK CAIR



PENGANTAR

Pupuk organik cair terbuat dari bahan organik yang difermentasi dengan cara anaerob. Setiap pupuk cair mempunyai sifat dan karakteristik sesuai dengan kegunaannya. Pupuk organik cair bisa berfungsi sebagai perangsang tumbuh ketika tanaman malai bertunas atau saat mulai pertumbuhan buah dan biji melalui poripori atau stomata di permukaan. Pupuk organik cair ini bisa di aplikasikan pada daun, batang dan bunga dengan kepekaan pupuk sekitar 2 %.

TUJUAN

1. Meningkatkan pengetahuan tentang pupuk organik cair dengan bahan/media di sekitar petani.
2. Keterampilan peserta membuat pupuk organik cair dengan bahan/media di sekitar petani.
3. Peningkatan kesadaran petani untuk mengurangi ketergantungan pupuk sintetis (kimia)

HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Peserta mendapat pengetahuan tentang teknis pembuatan pupuk organik cair dari bahan/media yang ada di sekitar petani.
2. Peserta terampil membuat pupuk organik cair dengan bahan/media yang ada di sekitar petani
3. Peserta dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia.

POKOK BAHASAN

1. Pengertian pupuk organik cair
2. Praktek pembuatan pupuk organik cair dengan bahan/media disekitar petani

METODE

1. Diskusi kelompok
2. Praktek pemetaan lapangan

WAKTU

- 4 jam efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Lembar Kertas Metaplan
2. *White board*, papan tulis
3. Spidol
4. Bahan/Media untuk pembuatan pupuk cair
5. Tong, cangkul, parang.
6. EM-4 satu botol

LANGKAH-LANGKAH

1. Pengantar : 10 menit
 - Fasilitator/*Trainer* menyampaikan tujuan dari pokok bahasan
 - Peserta menjelaskan pengertian pupuk organik cair.
2. Praktek Teknis Pembuatan Pupuk Organik Cair
 - a. Persiapan Bahan/Media
 - Siapkan : $\frac{1}{2}$ karung dedak, 1 karung kotoran ayam, 100 gram gula merah, 30 kg hijauan (gedebog pisang, jerami, daun leguminosa), 50 ml bioaktivator (EM4) dan air secukupnya.
 - Siapkan : tong plastik kedap udara berukuran 100 liter dan lubangi tutup tong seukuran selang aerator.

- 1 meter selang aerotor transparan dengan diameter sekitar 0,5 cm dan botol plastik berukuran 1 liter.

b. Proses Pembuatan

Potong-potong atau rajang bahan organik sebagai bahan baku kemudian masukkan ke dalam tong dan tambahkan air dengan perbandingan 2:1, aduk hingga rata.

- Campurkan bioaktivator (EM4) dan gula merah serta 5 liter air hingga rata, lalu masukkan ke dalam tong.
- Tutup tong hingga rapat dan masukkan selang pada tutup yang berlubang, rekatkan tempat selang masuk sehingga tidak ada celah untuk udara sedangkan ujung selang satunya masukkan pada botol yang telah berisi air.
- Pastikan sekali bahwa tutup sudah benar-benar rapat, dalam proses secara anaerob yaitu menstabilkan gas yang ada di dalam menggunakan selang yang dipasang pada Tutup tong.
- Cek tingkat kematangannya pada usia 7-10 hari dengan menciumnya, jika berbau seperti wangi tape, maka sudah matang.
- Gunakan saringan untuk memisahkan antara cairan dan ampas yang mana, ampas tersebut bisa digunakan sebagai pupuk organik padat.
- Masukkan pupuk organik cair ke dalam botol plastik atau kaca dan tutup secara rapat serta kemas secara baik-baik agar pupuk bisa digunakan sampai 6 bulan.

c. Penggunaan pupuk organik cair

- Ketika bercocok tanam, sebaiknya pupuk organik cair ini jangan dijadikan pupuk dasar atau utama, karena nutrisi yang terdapat dalam pupuk lebih rentan hilang terbawa erosi.
- Meskipun sangat baik untuk merangsang pertumbuhan, tapi ketika pemberian overdosis dapat menyebabkan tanaman mati bahkan bisa mengundang hama dan penyakit. Jadi sangat perlu diperhatikan ketika anda sedang melakukan penyemprotan. Biasanya daun hanya membutuhkan 2 % unsur hara mikro.
- Pemakaian pupuk organik cair, sebaiknya dilakukan pengenceran dahulu menggunakan air dengan perbandingan 1 liter bahan pupuk cair dan 100 liter air bersih.
- Untuk merangsang pertumbuhan daun, pupuk dapat disemprotkan pada tunas yang baru tumbuh, bisa juga disemprotkan pada bunga, batang atau daun secara langsung ketika sedang terjadi fase perubahan dari vegetatif ke generatif demi menghasilkan buah, biji serta umbi.
- Sebaiknya pupuk disemprotkan pada masa 1 minggu sekali atau 3 hari sekali ketika musim hujan. Tetapi sesuaikan lagi dengan tumbuhan apa yang akan di semprot.
- Gunakan pupuk yang banyak mengandung nitrogen pada pemupukan daun biasanya terdapat pada kotoran ayam, jerami dan hijauan.

3. Menutup dan mengambil kesimpulan dari proses pembelajaran pupuk organik cair

Setelah semua peserta selesai melakukan praktik pembuatan pupuk organik cair, ajak peserta untuk menarik kesimpulan pembelajaran dari kegiatan ini, tanyakan pada peserta :

- Pembelajaran apa yang dapat diperoleh dari kegiatan pembuatan pupuk organik cair ?
- Mengapa kegiatan ini penting dilakukan dalam fasilitasi model sekolah lapang ?
- Tanyakan kembali apa saja yang masih perlu dipahami lebih dalam oleh peserta dari praktik pembuatan pupuk organik cair ?
- Catat semua jawaban dan pendapat peserta di kertas plano.

5.4 REVIEW DAN EVALUASI MODUL V



TIDAK PUAS



BIASA SAJA



PUAS

PENGANTAR

Semua kegiatan pembelajaran modul V telah kita lakukan bersama. Oleh karena itu, sama seperti modul sebelumnya, kita perlu mereview kembali pokok bahasan apa yang kita anggap penting dan tidak penting. Apa yang masih perlu diperdalam. Disamping itu, kita juga perlu mengevaluasi efektifitas fasilitasi dari aspek waktu, media dan bahan pembelajaran, metode dan teknik fasilitasi. Semua ini diperlukan untuk penyempurnaan proses pembelajaran lebih lanjut.

TUJUAN

1. Peserta mampu mengorganisir dan mengkonsolidasikan kembali semua pengalaman pembelajaran dari kegiatan pembuatan pupuk organik
2. Peserta memperoleh umpan balik kegiatan pembelajaran pembuatan pupuk organik untuk penyempurnaan pembelajaran lebih lanjut.

HASIL YANG DIHARAPKAN

1. Peserta dapat memfasilitasi kegiatan pembuatan pupuk organik
2. Pemandu memiliki kesiapan dalam mengelola proses pembelajaran pembuatan pupuk organik

POKOK BAHASAN

1. Review Modul V
2. Umpam balik dan evaluasi modul V

WAKTU

- 60 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Formulir isian evaluasi "Memetik Pelajaran"
2. Alat tulis menulis
3. Kertas plano, spidol besar, charter, lem/selotip

LANGKAH-LANGKAH

1. Penjelasan singkat tentang tujuan dan materi pokok kegiatan ini.
2. Bagi seluruh peserta dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing 5-6 orang, dan minta mereka mendiskusikan hasil pengalaman belajarnya selama Modul V ini dalam waktu 10-15 menit tentang:
 - kegiatan apa saja yang sudah mereka ikuti/lakukan?
 - Apa saja pokok bahasan setiap kegiatan tersebut?
 - Bagaimana menggambarkan urutan logisnya?
3. Minta setiap kelompok menyalin kesimpulan kelompoknya ke dalam kertas-kertas plano/karton manila dan tempelkan di dinding, seorang wakil kelompok menjelaskannya dan kelompok lainnya boleh menyanggah dan melengkapi sehingga proses ini bisa rampung dalam 10-15 menit.
4. Bagikan lembar isian evaluasi (LKK. II-5) kepada seluruh peserta dan minta mereka mengisinya selama 5-10 menit. Jika masih ada waktu boleh teruskan dengan evaluasi lisan.

LKK II.5.

MEMETIK PELAJARAN

Setelah mengikuti Modul V ini, saya merasa:

1. Keterampilan teknis saya dalam memandu semakin membaik. 0 1 2 3 4 5
2. Kemampuan saya mengajukan pertanyaan semakin efektif dan efisien. 0 1 2 3 4 5
3. Kepekaan saya membaca situasi latihan Semakin tajam dan kemampuan saya untuk tindakan yang tepat juga semakin baik. 0 1 2 3 4 5
4. Kemampuan saya memandu sebagai anggota dari suatu tim pemandu (sebagai *co facilitator*) juga semakin membaik. 0 1 2 3 4 5

Meskipun demikian, saya merasa masih perlu lebih meningkatkan kemampuan saya dalam hal:

.....

Karena saya merasa bahwa:

.....

Saya kira, mestinya Modul V ini juga membahas tentang:

.....

MODUL VI

PERTANIAN TERPADU DI LAHAN GAMBUT

6.1 MENGENAL PERTANIAN TERPADU BERBASIS WANATANI (AGROFORESTRI) DI LAHAN GAMBUT



PENGANTAR

Konsep pertanian terpadu berbasis wanatani (agroforestri) penting untuk diketahui. Pertanian terpadu adalah praktek pertanian yang memadukan pengelolaan tanaman, ternak dan ikan dalam satu kesatuan yang utuh. Antara ketiga jenis usaha tersebut (tanaman, ternak, ikan) harus terdapat aliran energi biomassa (bahan organik). Tanaman menghasilkan produk samping berupa hijauan (dedaunan) yang dapat digunakan sebagai pakan ternak dan pakan ikan. Kotoran ternak dimanfaatkan untuk memupuk tanaman dan sebagai pakan ikan. Sedangkan kotoran ikan dapat digunakan untuk memupuk tanaman.

TUJUAN

1. Meningkatkan pengetahuan tentang pertanian terpadu berbasis wanatani (agroforestri) untuk pengelolaan lahan gambut berkelanjutan dalam kesatuan hidrologi gambut.

2. Meningkatkan keterampilan peserta dalam melakukan diagnosis & desain (identifikasi permasalahan dan perancangan) pola-pola wanatani (agroforestri) yang dapat dikembangkan di daerah masing-masing.
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam pemanfaatan limbah pertanian dan gulma lahan gambut untuk diolah menjadi pelet pakan untuk ternak dan ikan.
4. Membangun perilaku petani yang inovatif untuk menciptakan praktek-praktek pertanian terbaik di lahan gambut.

HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Peserta memiliki pengetahuan tentang konsep pertanian terpadu berbasis wanatani (agroforestri) untuk mendukung pengelolaan lahan gambut berkelanjutan dalam kesatuan hidrologi gambut (KHG).
2. Peserta dapat melakukan diagnosis dan desain (identifikasi permasalahan dan perancangan) pola-pola wanatani (agroforestri) yang dapat diterapkan di desanya masing-masing.
3. Peserta dapat mengolah limbah pertanian dan gulma lahan gambut menjadi pelet pakan untuk ternak dan ikan.
4. Peserta dapat menciptakan praktek-praktek pertanian terbaik di lahan gambut yang memenuhi kriteria: secara ekonomi menguntungkan, secara sosial dapat diterima oleh petani setempat, secara teknis dapat dilaksanakan dan ramah lingkungan.

POKOK BAHASAN

1. Pengertian pertanian terpadu berbasis wanatani (agroforestri).
2. Tahapan-tahapan diagnosis dan desain (identifikasi permasalahan dan perancangan) wanatani (agroforestri).
3. Pengertian praktek pertanian dengan masukan luar rendah di lahan gambut.
4. Model-model pertanian terpadu berbasis wanatani (agroforestri) yang dapat diterapkan di beberapa kondisi lahan gambut.
5. Pengolahan limbah pertanian dan gulma lahan gambut menjadi pelet pakan ternak dan ikan.

METODE

1. Presentasi power point.
2. Diskusi kelompok.
3. Pemutaran Film tentang praktek pertanian terpadu di lahan gambut.
4. Praktek pembuatan pelet pakan ternak/ikan dari limbah pertanian/gulma gambut.

WAKTU

- 7 jam efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Lembar Kertas Metaplan
2. *White board*, papan tulis
3. Spidol
4. *In Focus*
5. Komputer jinjing (laptop)
6. Mesin pelet portable
7. kertas HVS
8. Pensil dan karet penghapus
9. Daun singkong, daun *Azolla pinnata* (apu-apu), daun pakis (kalakai), dan daun lamtoro (petai cina).
10. Dedak (bekatul)
11. Lokasi praktik lapangan

LANGKAH-LANGKAH

1. Pengantar : 10 menit
Fasilitator/*Trainer* menyampaikan tujuan dari pokok bahasan tentang pertanian terpadu berbasis wanatani (agroforestri) di lahan gambut untuk mendukung pengelolaan lahan gambut berkelanjutan dalam kesatuan hidrologi gambut (KHG). Untuk membuka wawasan peserta, fasilitator atau trainer dapat mengajukan pertanyaan kepada peserta tentang “*Apa yang anda ketahui tentang praktik-praktek pertanian terpadu di lahan Gambut ?*”. Catat jawaban peserta dalam kertas plano atau *white board*. Teknik lain, fasilitator atau trainer dapat membagikan kertas metaplan kepada peserta untuk menuliskan satu atau dua kalimat dan kemudian ditempelkan di *white board* atau papan tulis. Buat kesimpulan sementara dari pendapat peserta tentang “definisi pertanian terpadu berbasis wanatani di lahan gambut”. Dan sampaikan pada peserta selama 1 (satu) hari ini kita akan menemui kenali praktik-praktek pertanian terpadu berbasis wanatani di lahan gambut sebagai praktik pertanian terbaik di lahan gambut.
2. Presentasi dan diskusi : waktu 90 menit
 - Pengertian pertanian terpadu berbasis wanatani di lahan gambut
 - Pemutaran film model-model pertanian terpadu yang telah dipraktekkan
 - Pemutaran film pengolahan limbah pertanian dan gulma menjadi pelet pakan dan pelet energi
 - Penjelasan tahapan diagnosis dan desain agroforestri di lahan gambut.
 - Penjelasan tentang praktik pertanian di lahan gambut dengan masukan luar rendah.
 - Penjelasan tentang siklus (aliran) unsur hara tertutup pada pertanian terpadu di lahan gambut.

Proses fasilitasi I

- (1) Tanyakan pada peserta “*apa yang mereka ketahui tentang pertanian dengan masukan luar rendah, tanpa limbah dan tanpa bakar di lahan gambut ?*”. Catat jawaban peserta di papan tulis atau kertas plano. Kemudian, dengan menggunakan presentasi power point, tampilkan kepada peserta tentang pengertian-pengertian pertanian terpadu berbasis wanatani (agroforestri).
3. Putarkan film tentang model-model pertanian terpadu dan pengolahan limbah pertanian menjadi pelet pakan ternak. Minta peserta untuk membaca secara cepat 10 – 15 menit. Kemudian bagi peserta menjadi 5 kelompok berdasarkan kesamaan kondisi gambut desa asal dan berikan waktu 20 menit untuk berdiskusi.
- Kelompok I diminta untuk mendiskusikan ciri utama pertanian terpadu di lahan gambut.
 - Kelompok II mendiskusikan contoh model pertanian terpadu yang dapat dikembangkan di desanya.
 - Kelompok III membuat diagnosis dan desain pertanian terpadu berbasis wanatani yang dapat diaplikasikan di kondisi gambut desanya.
 - Kelompok IV mendiskusikan bentuk-bentuk pemanfaatan limbah pertanian dan gulma yang ada di desanya.
 - Kelompok V mendiskusikan kelebihan dan kekurangan praktek pertanian terpadu.
 - Fasilitator atau trainer memberikan penegasan terkait tahapan-tahapan metode *diagnosis* dan *design* (D&D) pertanian terpadu berbasis wanatani (agroforestri).

Pengumpulan data untuk menyusun desain agroforestri yang akan dikembangkan penting untuk dilakukan. Metode *diagnosis & design* (metode D&D) dapat digunakan untuk keperluan tersebut. Metode ini digunakan untuk mengungkap permasalahan penggunaan lahan dan penyusunan rancangan pemecahannya dalam sistem agroforestri. Tahapan D&D untuk agroforestri diuraikan sebagai berikut (Raintree 1990):

(1) **Tahap prediagnosis.**

Tahap ini dilakukan dengan kegiatan: (1) mendefinisikan sistem dan mendeskripsikan lokasi (sistem apa yang menjadi sasaran); (2) menguraikan secara jelas kombinasi dari sumber daya, teknologi dan tujuan dari pengelola (pemilik lahan); (3) menggambarkan bagaimana sistem bekerja yang mencakup organisasi, tujuan dan strategi produksi, serta susunan komponen sistem.

(2) **Tahap diagnosis.**

Tahap ini menjelaskan bagaimana kinerja sistem yang mencakup apa saja masalahnya, hambatan dan keterbatasan, akar permasalahan dan kemungkinan intervensi, permasalahan sehubungan dengan tujuan (rendahnya produksi, permasalahan keberlanjutan).

(3) Rancangan dan evaluasi.

Tahap ini menjelaskan bagaimana memperbaiki kinerja sistem yang mencakup apa yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja sistem, dan spesifikasi pemecahan masalah atau deskripsi kinerja setelah ada intervensi.

(4) Perencanaan.

Tahap ini merupakan pengembangan dan penyebarluasan sistem yang sudah disempurnakan yang mencakup kebutuhan penelitian, pengembangan, dan penyuluhan.

(5) Penerapan (Implementasi).

Tahap ini berupaya untuk menyesuaikan dengan informasi yang baru.

Metode D&D pertanian terpadu berbasis wanatani (agroforestri) merupakan sebuah metodologi yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan sistem agroforestri. Metode D&D ini dapat mengakomodasikan cara pemeriksaan secara menyeluruh terhadap permasalahan dalam sistem agroforestri dan diikuti dengan penyusunan rancangan pengembangan inovasi pemecahan dan implementasi yang tepat.

Ciri-ciri D&D yang ditonjolkan oleh pengembangnya adalah (1) keluwesan (fleksibel), yaitu D&D dapat disesuaikan untuk beraneka kebutuhan dan pada berbagai kondisi sumber daya yang dimiliki oleh pengguna; (2) kecepatan, yaitu D&D memungkinkan untuk menerapkan pemahaman secara cepat pada tahap perencanaan yang diikuti oleh analisis mendalam pada tahap implementasi; (3) pengulangan, yaitu D&D merupakan proses pembelajaran yang tidak berujung. Penyempurnaan rancangan bisa dilakukan sejak dari awal hingga tidak lagi diperlukan adanya revisi.

Metode D&D dapat diterapkan secara netral pada berbagai tingkatan jenjang sistem penggunaan lahan. Dengan sedikit modifikasi, pendekatan D&D ini dapat diterapkan pada tingkatan plot dan rumah tangga petani, tingkatan desa dan sub-DAS, serta tingkatan kawasan yang lebih luas. Pada tingkatan mikro, D&D dapat difokuskan pada pendekatan kebutuhan dasar untuk mengidentifikasi hambatan dan merancang pemecahan masalah. Kebutuhan dasar petani yang dianggap paling penting seperti pangan, bahan bakar, pakan ternak, papan (rumah), bahan baku untuk industri rumah tangga, dan uang tunai. Masalah yang dihadapi oleh petani dalam rangka memperoleh berbagai kebutuhan dasar tersebut harus diidentifikasi. Analisis permasalahan dengan mengajukan pertanyaan “apa yang menyebabkan masalah dan mengapa timbul masalah itu” menuntun kepada rumusan masalah. Dari setiap masalah yang muncul dapat dicari intervensi pemecahannya. Prosedur pendekatan D&D pada skala meso- dan makro harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi. Hasil terbaik akan diperoleh jika metode ini tidak dipergunakan secara kaku, melainkan harus kreatif dalam mengembangkan cara diagnosis yang peka dan menyusun rancangan. Tabel 1 menjelaskan tahapan metode D&D agroforestri di lahan gambut.

Aktivitas	Deskripsi	Metode Operasional	Indikator Hasil	
			1	2
Memulai	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun hubungan kerjasama. - Analisis situasi awal. 	<ul style="list-style-type: none"> - Inventarisasi sumberdaya organisasi. - Penyusuran komunitas. - Penyaringan data sekunder. - Sensus masalah. - Survei komunitas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Inventaris - Komitmen partisipasi para pihak. - Jaringan inti pengembangan agroforestri. - Peningkatan kesadaran agroekologi. 	
Mencari hal yang bisa dicoba	<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi prioritas. - Identifikasi komunitas dan pengetahuan ilmiah/informasi lokal. - penyaringan opsi dan pemilihan kriteria seleksi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertemuan dengan petani lokal. - Teknik-teknik untuk membuka pengetahuan asli setempat. - Kunjungan belajar. - Lokakarya penyaringan opsi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesepakatan agenda penelitian. - Peningkatan kapasitas lokal untuk mendiagnosis masalah dan opsi untuk perbaikan. - Peningkatan rasa percaya diri. 	
Merancang uji coba	<ul style="list-style-type: none"> - Pengkajian praktek uji coba yang ada. - Merencanakan dan merancang uji coba. - Merancang evaluasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaikan penguji cobaan alamiah. - Pelatihan dari petani ke petani. - Lokakarya perancangan. - Pengujian rancangan alternatif. 	<ul style="list-style-type: none"> - Rancangan uji coba yang dapat dikelola, dievaluasi dan andal. - Pemantauan dan evaluasi. - Peningkatan kapasitas lokal untuk merancang uji coba. 	
Melakukan uji coba	<ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan uji coba. - Mengukur/mengamati. - Evaluasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Langkah-langkah penerapan. - Pertemuan kelompok berkala. - Kunjungan lahan. - Penguatkan hubungan yang saling mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Keberlanjutan program uji coba. - Peningkatan kapasitas lokal untuk menerapkan, memantau dan mengevaluasi uji coba. - Peningkatan dan penguatan pertukaran hubungan saling mendukung. 	
Berbagi hasil	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkomunikasikan gagasan dan prinsip-prinsip dasar, hasil dan proses pengembangan agroforestri. - Pelatihan dalam keterampilan, teknologi yang telah terbukti serta penggunaan metode uji coba. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kunjungan ke lahan. - Pelatihan dari petani ke petani. - Manual dan audiovisual untuk petani. - Lokakarya lapang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penghargaan terhadap gagasan dan teknologi. - Peningkatan kapasitas lokal untuk pelatihan dari petani ke petani dan komunikasi. - Meningkatkan jumlah warga yang ikut dalam pengembangan teknologi partisipatif. 	
1	2	3	4	
Melanjutkan proses	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan kondisi yang mendukung pengembangan agroforestri di lahan rawa gambut, seperti 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan organisasi - Pendokumentasian penguji cobaan - Pemantauan partisipatif atas dampak agroforestri terhadap pengelolaan gambut lestari. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terkonsolidasinya jaringan kerja komunitas/organisasi untuk swakelola desa - Bahan-bahan sumberdaya 	

pemasaran hasil produksi.	- Analisis pasar komoditas hasil produksi	- Terkonsolidasinya hubungan dengan lembaga-lembaga - Jaminan pasar yang ekonomis / menguntungkan
---------------------------	---	--

Table 5. Diagnosis dan design Agroforestry di lahan gambut

Sumber: Reijntjes *et al.* 1999

Pola Agroforestry	Deskripsi Singkat (Susunan Komponen)	Komponen Utama
<i>Mixed cropping</i> dengan teknik petak berparit	Lahan budi daya dikelilingi parit drainase dengan ukuran 30–40 cm untuk lebar dan kedalamannya. Tanaman yang ditanam adalah rambutan dan jelutung rawa yang ditanam per jalur secara selang-seling. Jarak tanam rambutan dan jelutung 7 x 7 m. Nenas ditanam di sekeliling parit drainase.	Pohon: jelutung rawa dan rambutan. Tanaman semusim: nenas
<i>Alley cropping</i> dengan teknik petak berparit	Lahan dibagi ke dalam petak-petak yang dibatasi parit kecil (saluran "cacing"). Petak dengan luas lebih sempit untuk menanam pohon, sedangkan yang lebih luas untuk menanam tanaman pangan.	Pohon: jelutung rawa Tanaman semusim: sayur-sayuran (jagung, sawi, kacang panjang, daun bawang, dll).

Table 6. Pola agroforestry yang telah berkembang di lahan gambut

Pola Agroforestry	Deskripsi Singkat (susunan komponen)	Komponen Utama	Kesesuaian Agroekologis
Sistem Silvopastoral			
1. Jelutung pada ranch atau padang rumput	Jelutung rawa tersebar tidak teratur atau tersusun dengan sebaran tertentu	Jelutung rawa dan tanaman HMT	Daerah pengembangan yang ekstensif
Sistem Agrosilvopastoral			
1. Apikultur dengan pepohonan	Jelutung rawa, galam, karet, rambutan untuk sumber tepung sari bagi lebah madu	Jelutung rawa, galam, karet, rambutan, jagung dan lebah madu	Tergantung kepada kesesuaian dari apikultur
2. <i>Aquaforestry</i> atau <i>Agrosilvo-fishery</i>	Jelutung rawa ditanam di tepi kolam ikan	Jelutung rawa dan tanaman yang disukai ikan	Lahan gambut dengan kualitas air yang sesuai dengan ikan

Table 7. Sistem silvopastoral dan agrosilvopastoral yang dapat diaplikasikan di lahan gambut

Pola Agroforestry	Deskripsi Singkat (susunan komponen)	Komponen Utama	Kesesuaian Agroekologis
1. Pengayaan lahan bekas perladangan	Jelutung rawa dan karet ditanam agar tumbuh pada <i>fallow phase</i>	Jelutung rawa, karet dan padi tahun	Pada lahan perladangan berpindah
2. Tumpangsari	Pencampuran tegakan dengan tanaman pertanian pada awal pertanaman	Jelutung rawa, karet, pisang dan padi tahun	Pada pola suksesi dari pertanaman padi menjadi perkebunan
3. <i>Alley cropping</i>	Jelutung sebagai pagar, tanaman pertanian diantaranya; susunan baris	Jelutung rawa, rambutan, pisang, karet, ketela pohon, tanaman sayuran dan padi tahun	Lahan gambut dengan tekanan populasi penduduk (produktif tapi rentan)
4. <i>Multilayer tree garden</i>	<i>Multi species</i> , kelompok tanaman dengan tajuk rapat tanpa susunan yang jelas	Jelutung rawa, karet, durian, pisang, rambutan dan tanaman semusim tahun naungan	Lahan gambut subur, murah tenaga kerja dan tekanan penduduk besar
5. Tanaman serbaguna pada lahan pertanian	Jelutung rawa tersebar sembarang atau tanaman batas lahan dan teras	Jelutung, karet, tanaman buah, HMT dan tanaman pertanian pada umumnya	Pada daerah pertanian subsisten dan ternak
6. Pekarangan (<i>home garden</i>)	Rapat; kombinasi multi tajuk: jelutung dan tanaman pertanian di sekitar tempat tinggal	Jelutung, tanaman merambat dan tanaman pertanian tahun naungan	Lahan gambut dengan populasi penduduk padat
7. Jelutung untuk konservasi dan reklamasi	Jelutung, karet pada tepi teras, pelindung dll.; dengan atau tanpa baris rumput, tanaman	Jelutung rawa, karet dan tanaman pertanian	Pada lahan gambut tebal yang terlanjur dikonversi

tanah	kayu pada reklamasi tanah	pada umumnya	menjadi lahan pertanian
8. <i>Plantations crop combinations</i>	Penggabungan multi-tajuk (campuran, rapat); pencampuran tanaman pertanian. Pencampuran tanaman pertanian dengan pola berseling atau susunan teratur yang lain. Pohon peneduh yang tersebar untuk tanaman pertanian. <i>Incropping</i> dengan tanaman pertanian	Jelutung rawa, karet, rambutan dan tanaman semusim tahan naungan	Pada pertanian subsisten dengan lahan yang terbatas
9. <i>Shelterbelts, windbreaks, pagar hidup</i>	Jelutung rawa pada sekeliling lahan pertanian	Jelutung rawa dan tanaman pertanian setempat	Pada daerah yang berangin

Table 8. Sistem agrosilvikultur yang dapat diaplikasikan di lahan gambut

6.2 REVIEW DAN EVALUASI MODUL VI



TIDAK PUAS



BIASA SAJA



PUAS

PENGANTAR

Semua kegiatan pembelajaran modul ini telah kita lakukan bersama. Oleh karena itu, sama seperti modul sebelumnya, kita perlu mereview kembali pokok bahasan apa yang kita anggap penting dan tidak penting. Apa yang masih perlu diperdalam. Disamping itu, kita juga perlu mengevaluasi efektifitas fasilitasi dari aspek waktu, media dan bahan pembelajaran, metode dan teknik fasilitasi. Semua ini diperlukan untuk penyempurnaan proses pembelajaran lebih lanjut.

TUJUAN

1. Peserta mampu mengorganisir dan mengkonsolidasikan kembali semua pengalaman pembelajaran dari kegiatan pertanian terpadu berbasis wanatani (agroforestri) di lahan gambut.
2. Peserta memperoleh umpan balik kegiatan pertanian terpadu berbasis wanatani (agroforestri) di lahan gambut untuk penyempurnaan pembelajaran lebih lanjut.

HASIL YANG DIHARAPKAN

1. Peserta dapat memfasilitasi kegiatan pertanian terpadu berbasis wanatani (agroforestri) di lahan gambut
2. Pemandu memiliki kesiapan dalam mengelola proses pembelajaran pertanian terpadu berbasis wanatani (agroforestri) di lahan gambut

POKOK BAHASAN

1. Review Modul VI
2. Umpan balik dan evaluasi modul VI

WAKTU

- 60 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Formulir isian evaluasi "Memetik Pelajaran"
2. Alat tulis menulis
3. Kertas plano, spidol besar, charter, lem/selotip

LANGKAH-LANGKAH

1. Penjelasan singkat tentang tujuan dan materi pokok kegiatan ini.
2. Bagi seluruh peserta dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing 5-6 orang, dan minta mereka mendiskusikan hasil pengalaman belajarnya selama Modul VI ini dalam waktu 10-15 menit tentang:
 - kegiatan apa saja yang sudah mereka ikuti/lakukan?
 - Apa saja pokok bahasan setiap kegiatan tersebut?
 - Bagaimana menggambarkan urutan logisnya?
3. Minta setiap kelompok menyalin kesimpulan kelompoknya ke dalam kertas-kertas plano/karton manila dan tempelkan di dinding, seorang wakil kelompok menjelaskannya dan kelompok lainnya boleh menyanggah dan melengkapi sehingga proses ini bisa rampung dalam 10-15 menit.
4. Bagikan lembar isian evaluasi (LKK. II-5) kepada seluruh peserta dan minta mereka mengisinya selama 5-10 menit. Jika masih ada waktu boleh teruskan dengan evaluasi lisan.

LKK II.5.

MEMETIK PELAJARAN

Setelah mengikuti Modul VI ini, saya merasa:

1. Keterampilan teknis saya dalam memandu semakin membaik. 0 1 2 3 4 5
2. Kemampuan saya mengajukan pertanyaan semakin efektif dan efisien. 0 1 2 3 4 5
3. Kepekaan saya membaca situasi latihan Semakin tajam dan kemampuan saya untuk tindakan yang tepat juga semakin baik. 0 1 2 3 4 5
4. Kemampuan saya memandu sebagai anggota dari suatu tim pemandu (sebagai *co facilitator*) juga semakin membaik. 0 1 2 3 4 5

Meskipun demikian, saya merasa masih perlu lebih meningkatkan kemampuan saya dalam hal:

.....

Karena saya merasa bahwa:

.....

Saya kira, mestinya Modul VI ini juga membahas tentang:

.....

MODUL VII
TEKNOLOGI PANEN DAN PASCA PANEN KOMODITI
LAHAN GAMBUT

7.1 MENGENAL PANEN DAN PASCA PANEN YANG BAIK DAN BENAR



PENGANTAR

Kegiatan dalam usaha produksi pertanian, termasuk tanaman semusim (tanaman pangan) dan tanaman tahunan, dapat dibedakan dalam dua tahap, yaitu: (a) tahap budidaya, dan (b) tahap pasca panen. Batas kedua tahap ditandai dengan kegiatan panen atau pemungutan hasil. Kegiatan panen dimasukkan ke dalam kelompok pasca panen, karena waktu kegiatan yang langsung antara keduanya. Tahap budidaya dimulai dari pengolahan tanah, penyemaian, penanaman dan perawatan hingga tanaman siap dipanen. Penanganan pasca panen, yang merupakan tahap selanjutnya, adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sejak produk dipanen sampai siap dikonsumsi (untuk produk segar) atau sampai siap diolah (sebagai bahan produk olahan).

Teknik pasca panen merupakan pemanfaatan ilmu teknik dalam kegiatan pensortiran, pengemasan, pengaturan temperatur, transportasi, dan penyimpanan sementara bahan biologis pertanian. Aktivitas pasca panen bertujuan untuk melindungi kualitas produk pertanian yang dipanen. Pensortiran misalnya, diperlukan agar mengetahui apakah produk memenuhi kriteria standar kualitas untuk dipasarkan, dan memisahkan antara bahan yang berbeda kualitasnya. Secara

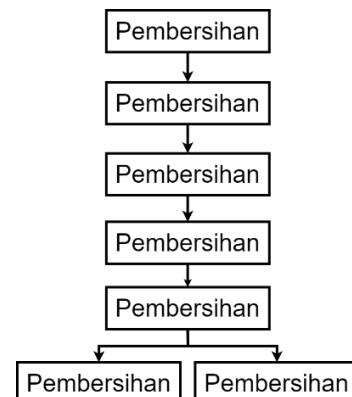
singkat, pasca panen adalah kegiatan yang dilakukan terhadap hasil pertanian yang telah dipanen tanpa mengubah susunan kimiawinya dan wujud fisiknya secara nyata. Secara garis besar, pemanfaatan ilmu teknik pada kegiatan pasca panen meliputi pemantauan sifat fisik dan kimiawi bahan pertanian dan penggunaan teknologi dalam menangani bahan pertanian setelah pemanenan.

Metode penanganan pasca panen akan sangat bervariasi karena produk pertanian memiliki sifat fisik dan kimiawi yang sangat beragam. Bahkan untuk bahan pertanian yang berasal dari satu jenis tanaman, misal antara beras gabah (beras yang masih mengandung bekatul) dan beras putih (yang sudah dibersihkan dari bekatul) membutuhkan penanganan yang berbeda karena beras gabah masih mengandung protein sehingga berpotensi membusuk lebih cepat dibandingkan beras putih. Skema umum sistem penanganan pasca panen produk hortikultura diperlihatkan pada Gambar 1.

Untuk buah-buahan misalnya, kegiatan utama adalah panen, pengemasan, transportasi, dan distribusi ke para pedagang pengecer. Suatu jenis kegiatan harus diperhitungkan dan dikaji dengan baik manakala kegiatan tersebut menimbulkan suatu dampak yang buruk terhadap produk, yaitu penurunan mutu. Pada tahap pemanenan, kondisi, ketuaan, dan cara panen adalah faktor-faktor penting yang harus dipertimbangkan untuk memperoleh mutu produk yang prima. Setelah dipanen, dilakukan penanganan di lapangan seperti sortasi dan pemutuan dan juga pengemasan, atau produk langsung dibawa ke rumah pengemasan dimana pra pendinginan, pencucian, pelilinan, pematangan, sortasi dan pemutuan, pengemasan, penyusunan kemasan, dan penyimpanan dilakukan, seringkali dengan menggunakan peralatan mekanis yang mungkin merupakan bagian dari fasilitas di rumah pengemasan.

Produk yang dikemas kemudian diangkut ke industri pengolahan pangan untuk diolah, ke gudang untuk disimpan, atau langsung dipasarkan melalui para pedagang pengecer. Sistem penanganan pasca panen produk pertanian bervariasi tergantung pada jenis produk, tujuan penggunaan produk, jenis teknologi yang tersedia, dan daya terima oleh konsumen. Di Indonesia, teknologi pasca panen dalam penanganan produk pertanian belum diterapkan dengan baik, meskipun secara teknis teknologi tersebut mudah untuk diterapkan oleh para pelaku agribisnis.

Teknologi pasca panen masih diterapkan secara parsial, yaitu dipilih hanya yang biaya investasinya kecil atau hampir tidak ada, atau bila secara ekonomis menguntungkan. Hal ini didasari kenyataan bahwa konsumen produk pertanian secara umum belum bersedia membayar untuk produk pertanian yang ditangani menggunakan teknologi yang seharusnya. Konsumen belum bersedia membayar



Gambar 1. Skema umum sistem penanganan pasca panen produk pertanian

lebih untuk produk pertanian yang lebih baik penanganannya. Perilaku konsumen lebih cenderung untuk mendapatkan produk dengan kualitas biasa dengan harga murah, daripada membayar lebih untuk produk berkualitas prima.

Masalah penerapan teknologi maju dalam penanganan pasca panen hasil pertanian secara umum masih banyak ditemui pada mata rantai pemasaran dan lebih banyak lagi ditemui pada tingkat daerah sentra produksi. Penerapan teknologi pasca panen idealnya dapat diintrodusir mulai dari tingkat produksi, pada seluruh mata rantai hingga tingkat pemasaran (konsumen). Beberapa masalah lain yang erat kaitannya dengan teknologi pasca panen antara lain:

1. kesenjangan dan keterbelakangan dalam memproduksi bibit/benih unggul di dalam negeri,
2. kesenjangan dalam inovasi teknologi, baik dalam teknologi pengembangan peralatan pasca panen maupun informasi teknologi penanganan pasca panen itu sendiri,
3. rendahnya pengertian masyarakat umum dalam hal-hal yang berkaitan dengan penanganan pasca panen, misalnya tentang susut pasca panen sehingga berakibat kurangnya perhatian terhadap masalah mutu,
4. belum sempurnanya infrastruktur yang menunjang sistem distribusi dan transportasi hasil perkebunan rakyat,
5. masih kecilnya keuntungan (laba) yang diperoleh untuk menutupi biaya kegiatan penanganan pasca panen, dan
6. keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani dan petugas penyuluhan lapang akan teknologi pasca panen.

Selain itu, ciri usaha perkebunan juga berpengaruh terhadap pemilihan teknologi pasca panen serta kesesuaian varietas tanaman perkebunan. Ciri-ciri usaha perkebunan adalah:

1. biasanya tanaman bersifat tahunan sehingga diperlukan waktu yang lama hingga berproduksi, sementara peralatan pasca panen tidak dikegiatankan sehingga pada saat diperlukan sudah tidak optimal lagi,
2. komoditas bersifat curah dan dalam kuantitas yang besar sehingga diperlukan desain alat bongkar-muat dan angkut yang besar dan kuat,
3. produk berorientasi ekspor/pasar internasional sehingga akan berhadapan dengan sistem pasar bebas sehingga diperlukan kebijakan yang berpihak pada masyarakat perkebunan (petani), dan
4. diperlukan tata ruang yang besar dan melibatkan petani/pekebun dalam jumlah besar, oleh karena itu kegiatan pasca panen dapat dilakukan sebagai usaha pedesaan.

Permasalahan yang masih dijumpai banyak dalam penanganan pasca panen produk pertanian antara lain:

1. Masing-masing daerah sentra produksi tidak mempunyai jadwal panen untuk saling mengisi, sehingga produk seringkali membanjiri pasar pada saat yang bersamaan sehingga harga jatuh (terutama terjadi pada buah musiman).
2. Panen tidak dilakukan pada waktu yang tepat sesuai dengan kondisi produk, tetapi lebih dipicu oleh harga yang berfluktuasi sehingga produk ada kalanya

- belum mencapai kondisi optimum (misalnya buah yang masih terasa masam meskipun sudah masak), atau malah lewat kondisi optimum akibat penundaan sehingga mudah membusuk.
3. Penanganan dilakukan dengan kasar, bahkan dilempar, ditekan terlalu keras saat pengemasan, dan lain sebagainya.
 4. Kemasan untuk pengangkutan menggunakan bahan seadanya sehingga tidak mampu melindungi produk yang dikemas selama pengangkutan.
 5. Pemuatan berlebihan pada kendaraan saat pengangkutan sehingga produk akan berdesakan dan menerima beban tekan yang berat. Ditambah kondisi jalan yang banyak berlubang, maka akan menimbulkan banyak memar pada produk hortikultura yang diangkut.
 6. Pengangkutan dilakukan menggunakan mobil bak terbuka sehingga produk terekspos sinar matahari dan mempercepat proses penurunan mutu.

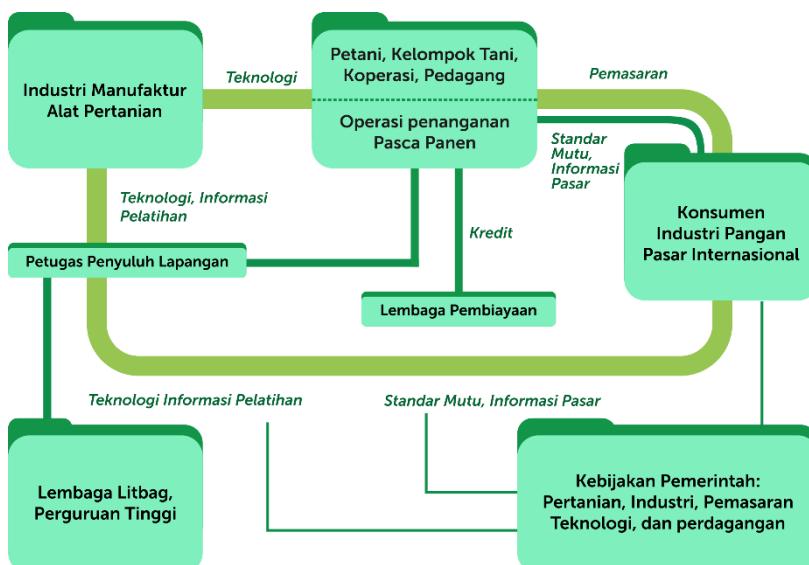
POKOK BAHASAN

Pentingnya Teknologi Penanganan Pasca panen

Teknologi pasca panen merupakan suatu perangkat yang digunakan dalam upaya peningkatan kualitas penanganan dengan tujuan mengurangi susut karena penurunan mutu produk yang melibatkan proses fisiologi normal dan atau respon terhadap kondisi yang tidak cocok akibat perubahan lingkungan secara fisik, kimia, dan biologis. Teknologi pasca panen diperlukan untuk menurunkan atau bila mungkin menghilangkan susut pasca panen. Susut pasca panen produk hortikultura berkisar antara 15% hingga 25% tergantung pada jenis produk dan teknologi pasca panen yang digunakan.

Dalam rangka pengembangan produk hilir tanaman pertanian di lahan gambut yang berdaya saing, berinovasi teknologi, serta berorientasi pasar dan berbasis sumberdaya lokal, maka pengembangan penanganan pasca panen haruslah dipandang sebagai satu bagian dari suatu sistem secara keseluruhan, dimana setiap mata rantai penanganan memiliki peran yang saling terkait. Produk hasil pertanian di lahan gambut seperti juga produk pertanian secara umum, setelah dipanen masih melakukan aktifitas metabolisme sehingga jika tidak ditangani dengan segera akan mengakibatkan kerusakan secara fisik dan kemik. Sifat mudah rusak (*perishable*) dari produk mengakibatkan tingginya susut pasca panen serta terbatasnya masa simpan setelah pemanenan sehingga serangga, hama dan penyakit akan menurunkan mutu produk. Kondisi produk yang dipanen dipengaruhi oleh faktor pra panen misalnya dalam pemilihan varietas, sistem tanam dan teknik budidayanya. Faktor lingkungan dan adanya serangan hama dan penyakit juga amat besar pengaruhnya terhadap produk segar yang dipanen. Ketiga faktor tersebut masih belum cukup untuk dapat menghasilkan produk dengan mutu prima, maka disinilah peran teknologi pasca panen menjadi amatlah penting. Semua sub-sistem tersebut haruslah terintegrasi untuk mendapatkan produk dengan kualitas prima dan stabil.

Dalam pengembangan sistem penanganan pasca panen hasil pertanian juga perlu dukungan dari berbagai komponen yang terkait dengan kegiatan agribisnis, seperti ditunjukkan pada Gambar 2. Petani, kelompok tani, dan pedagang memegang peran yang amat sentral dalam pengembangan sistem kegiatan penanganan pasca panen yang akan menentukan tingkat kualitas dan kuantitas produk yang akan dipasarkan. Kegiatan petani akan berjalan dengan baik jika mendapat dukungan teknologi dari industri, informasi standar mutu dan pasar dari konsumen, serta pelatihan teknologi, manajemen mutu dan pasar dari petugas penyuluhan lapang. Disamping itu, dukungan dari lembaga litbang dan perguruan tinggi, lembaga keuangan serta kebijakan pemerintah yang memayungi seluruh sistem yang berjalan. Keseluruhan sistem ini harus berjalan secara sinergi dan terpadu sehingga dapat tercapai keberlanjutan kegiatan penanganan pasca panen untuk menghasilkan produk secara optimal.



Gambar 17. Sistem agrosilvikultur yang dapat diaplikasikan di lahan gambut

Cakupan teknologi pasca panen dibedakan menjadi dua kelompok kegiatan besar, yaitu: *Pertama*, Penanganan Primer, meliputi penanganan komoditas hingga menjadi produk setengah jadi atau produk siap olah. Perubahan/transformasi produk hanya terjadi secara fisik, sedangkan perubahan kimiawi biasanya tidak terjadi pada tahap ini. *Kedua*, Penanganan Sekunder, yakni kegiatan lanjutan dari penanganan primer, dimana pada tahap ini akan terjadi perubahan bentuk fisik maupun komposisi kimiawi dari produk akhir melalui suatu proses pengolahan. Contoh penanganan primer produk tanaman perkebunan (misalnya biji kopi) adalah proses pengeringan dimana tujuannya adalah menguapkan air sehingga diperoleh produk dengan kadar air kakao 6-7 % basis basah. Sedangkan dari sisi teknologinya, cara pengeringan biji kopi dapat dilakukan dengan penggabungan penjemuran (*sun drying*) dan pengeringan dengan mesin (*artificial drying*) untuk mendapatkan kadar air yang optimal dengan penampakan yang baik. Hasil akhir penanganan primer biji kopi adalah biji kopi kering dengan kadar air optimal dan

warna yang seragam. Penanganan sekunder biji kopi adalah pengolahan lebih lanjut biji kopi kering menjadi produk yang lebih hilir. Pada proses ini biji kopi hasil pengolahan primer digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan massa biji kopi yang akhirnya menjadi produk olahan berupa bubuk biji kopi dan produk olahan lainnya.



Gambar 18. Penanganan pasca panen hasil pertanian lahan gambut

Pengembangan Teknologi Pasca panen

Diperlukan suatu pendekatan kerjasama multi disiplin untuk meningkatkan penanganan pasca panen bagi produk pertanian di lahan gambut secara umum agar dapat menghasilkan produk dengan mutu yang lebih baik. Pengetahuan tentang teknologi produksi buah misalnya, diperlukan dari para ahli hortikultura, agronomi, ilmu tanah, dan ahli lainnya. Demikian juga halnya dengan pengetahuan mengenai perlindungan produk diperlukan dari para ahli patologi, entomologi, mikrobiologi, dan ahli lainnya. Keahlian lain yang mungkin diperlukan adalah fisiologi, biokimia, fisika, teknik, ilmu pangan, dan kesehatan. Untuk keperluan pemasaran diperlukan ahli ekonomi, ilmu-ilmu sosial, dan tataniaga. Kesemua keahlian tersebut sangat diperlukan untuk menunjang keahlian utama yaitu keahlian dalam teknologi pasca panen dan keahlian fisiologi pasca panen. Kemampuan dari tim akan lebih baik lagi bila anggotanya bukan hanya berasal dari kalangan akademisi, tapi juga dari kalangan praktisi atau pelaku bisnis, konsumen dan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap kegiatan produksi dan pemasaran produk pertanian di lahan gambut.

Teknologi pasca panen yang dikembangkan menjadi tepat guna hanya bila telah terbukti layak secara teknis, ekonomi, dan sosial. Ini artinya suatu teknologi pasca panen yang dikembangkan tidak hanya dapat diaplikasikan, tapi juga bermanfaat dan diterima oleh seluruh bagian dalam rantai penanganan pasca panen. Teknologi pasca panen mempunyai cakupan yang sangat luas, dari segala jenis produk pertanian (buah, sayuran, bunga, biji, dsb.) hingga produk ternak, hasil perikanan dan kelautan. Adapun manfaat yang bisa didapat dengan melakukan pengolahan pasca panen ini adalah sebagai berikut:

1. Memperpanjang waktu dan jumlah persediaan pangan

Bahan mentah yang diawetkan tentu dapat disimpan lama, oleh karena itu dapat menjadi cadangan bahan pangan untuk kedepannya jika terjadi krisis bahan pangan mentah. Contohnya ikan asin.

2. Memudahkan penyimpanan dan distribusi

Semua bahan pangan yang diolah dapat dengan mudah disimpan dan dikirim ke daerah lain. Manfaatnya, bahan pangan tidak akan busuk sebelum sampai di tujuan, contohnya makanan kalengan.

3. Meningkatkan nilai tambah ekonomis dan nilai tambah sosial.

Membeli sayur di supermarket dibandingkan dengan pasar tradisional tentu akan lebih mahal di supermarket, padahal sayurnya sama. Namun, dapat dilihat bahwa sayur di supermarket rata-rata diberi sentuhan pembungkus plastik (*plastik wrap*) dan diletakkan di lemari pendingin sehingga sayur akan terlihat segar, selain itu sayur-sayur tersebut juga dipisah berdasarkan ukuran maupun warna sehingga memudahkan pembeli. Di banyak pasar tradisional, hal itu tidak dilakukan. Padahal, sedikit sentuhan dapat meningkatkan nilai jual yang lebih tinggi. Contohnya pemberian kemasan pada produk. Kegiatan tersebut juga dapat menambah nilai sosial, yaitu ketersediaan lowongan pekerjaan.

4. Memperoleh produk hasil pertanian yang menarik dari segi tampilan, rasa, dan sifat fisik.

5. Mengurangi tingkat kerugian

Hal ini jelas. Misalkan saja, tomat yang harganya jatuh di pasaran karena panen besar-besaran dapat sangat merugikan, tapi jika tomat tersebut diolah jadi saus tomat, maka tidak ada kata rugi. Oleh karena itu, petani harus dibekali keterampilan mengolah bahan pangan ini.

6. Tersedianya limbah yang mungkin masih dapat digunakan untuk memproduksi bahan lain.

Ada banyak sekali contohnya, salah satunya adalah limbah hasil pertanian dapat dijadikan pupuk kompos.

7. Mendorong tambahnya industri non pertanian yang menunjang industri pertanian dan industri lainnya.

Dengan melakukan pengolahan pasca panen, kita membutuhkan alat yang tentunya banyak sekali alat tersebut bukan dari industri pertanian.

8. Mengurangi pencemaran lingkungan

Bahan pangan mentah yang diolah dengan benar, akan menekan porsi mubazir, oleh karena itu tidak banyak sampah yang akan dihasilkan (*zero waste*).

9. Meningkatkan nilai gizi.

Susu yang diolah menjadi keju dan yogurt sudah berbeda nilai gizinya. Begitu pula kedelai yang diolah menjadi tempe. Hal yang paling mendasar dari teknologi pra maupun pasca panen adalah menyediakan produk pertanian selama mungkin di pasaran. Teknologi penyimpanan dengan CA (*controlled atmosfir*) misalnya dapat dijadikan alternatif untuk memperpanjang masa simpan produk segar hasil pertanian, sehingga pasokan pasar bisa dilakukan sepanjang tahun, tanpa tergantung pada musim panen. Oleh karena itu, di dalam pengembangan agribisnis, terutama pada produk segar, haruslah dipertimbangkan beberapa hal sehubungan dengan teknologi penanganan pasca panen, baik teknologi yang saat ini telah diterapkan baik oleh petani kecil maupun oleh industri pertanian besar, maupun tingkat teknologi yang akan diintroduksikan, sehingga akan diperoleh keuntungan secara maksimal dari kegiatan agribisnis yang dilakukan. Beberapa saran diberikan dalam rangka meningkatkan peranan teknologi pasca di lahan gambut:

- (1) Penelitian dan pengembangan akan memegang peranan yang amat penting dalam introduksi dan penerapan teknologi pada mata rantai penanganan pasca panen ini. Perhatian harus diberikan lebih besar oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan instansi terkait, dan perguruan tinggi.
- (2) Penyampaian informasi teknologi pasca panen secara cepat akurat kepada petani. Hal ini juga harus melibatkan industri swasta yang bergerak dalam pengolahan hasil pertanian agar penyampaian informasi ini dapat lebih cepat.
- (3) Keterkaitan yang erat antara peneliti, industri, pemerintahan dan petani dalam pengembangan dan penerapan teknologi pasca panen ini dengan dijembatani oleh pekerja penyuluh lapang.
- (4) Promosi serta pendidikan masyarakat secara massal melalui media elektronik dan cetak akan pentingnya mutu produksi pertanian yang dikonsumsi. Jika masyarakat telah memiliki "*quality minded*", maka penerapan teknologi pertanian akan menjadi tuntutan yang mutlak.

Teknologi Panen & Pasca Panen Komoditi Gambut

Madu Lebah Budidaya Jenis *Apis mellifera*

Hasil produksi lebah madu adalah : madu, pollen, royal jelly, lilin lebah (malam), propolis dan apitoxin. Jenis lebah madu yang telah dibudidayakan *Apis konschewnikovi* (Kalimantan dan Sumbar), *Apis mellifera* (umum dibudidayakan di hampir semua negara), dan *Apis cerana* (Lebah madu asli Asia). Jenis lebah madu yang belum dapat dibudidayakan: *Apis dorsata* (Madu Hutan), *Apis andreniformis*

(Lebah madu asli Indonesia), dan *Apis laboriosa* (Pegunungan Himalaya). Gambar 3 menjelaskan beberapa jenis lebah madu.



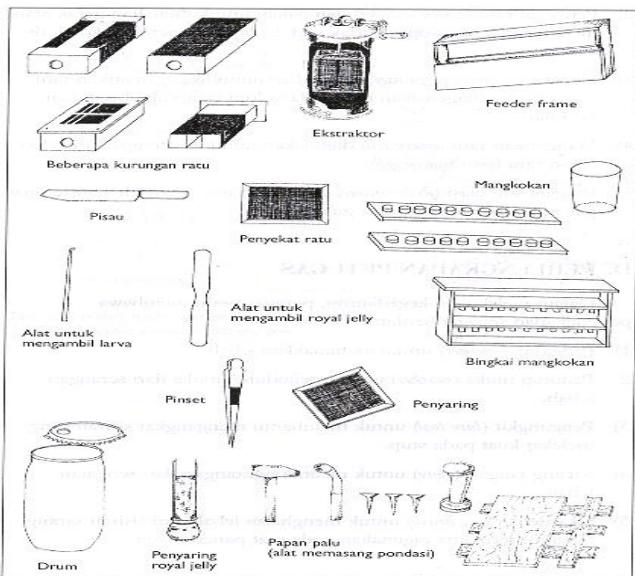
Apis dorsata

Apis cerana

Apis mellifera

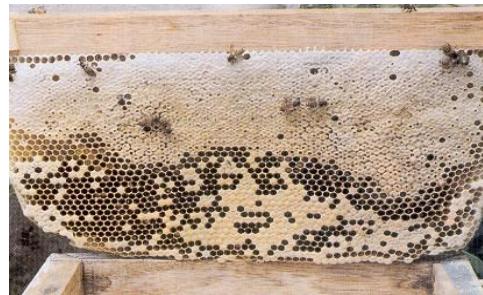
Gambar 19. Beberapa jenis lebah madu

Gambar 4 menjelaskan tentang peralatan yang diperlukan untuk budidaya lebah madu.



Gambar 20. Peralatan yang diperlukan untuk budidaya lebah madu

Sarang lebah madu yang siap panen ditandai oleh kantong madu yang sebagian besar sudah dalam kondisi tertutup (Gambar 5).



Gambar 21. Kondisi sarang madu yang siap untuk dipanen. Kotak madu sebagian besar sudah tertutup

Pemanenan madu yang baik menggunakan alat ekstraktor (bukan diperas dengan tangan langsung). Madu yang telah terpisah dari sarang selanjutnya dimasukkan ke dalam tong penampung yang dibagian atasnya diberi kain penyaring. Hal ini untuk memastikan madu terbebas dari bahan-bahan lain (sisa sarang dan kotoran lainnya). Selanjutnya madu siap dimasukkan ke dalam botol kemasan dan siap untuk dipasarkan (Gambar 6).



Gambar 22. Proses pemanenan dan pengemasan madu

Ikan Hasil Budidaya dan Tangkapan

Produk perikanan memiliki sumber nutrisi yang sangat dibutuhkan oleh tubuh terutama kandungan protein dan asam lemak tak jenuhnya. Diharapkan dengan mengkonsumsi produk perikanan, kebutuhan protein masyarakat dapat terpenuhi. Produk perikanan termasuk yang membutuhkan pengolahan pasca panen yang baik dikarenakan komposisi bio-kimiawinya. Kandungan pada tubuh ikan yang didominasi oleh air, protein dan lemak menjadikan produk perikanan cepat busuk atau mudah rusak setelah dipanen maupun ditangkap. Selain faktor dari dalam tersebut, faktor luar seperti temperatur, ketersediaan oksigen, cahaya, peralatan yang kurang saniter dan higienis, kesalahan penanganan bahan baku dan lain sebagainya juga dapat mempengaruhi daya awet dan kesegaran produk. Faktor dari dalam seperti : 1). Kadar air tinggi pada ikan menjadikan media yang sangat baik bagi pertumbuhan mikroba pembusuk maupun patogen. Selain dipengaruhi oleh faktor biologis (mikroba) kerusakan produk perikanan juga dapat disebabkan oleh

proses kimiawi. 2). Kadar lemak tinggi pada beberapa spesies ikan menyebabkan ikan cepat mengalami oksidasi (ketengikan), proses ini lebih cepat berlangsung apabila terdapat katalisator berupa udara, kenaikan suhu maupun dari logam yang berunsur besi maupun turunannya. 3). Proses autolisa atau pembusukan yang disebabkan oleh enzim yang secara alamiah terdapat pada tubuh ikan. Ikan mati proses metabolisme pada tubuh ikan tidak dapat berjalan seperti pada kondisi ikan hidup.

Salah satu cara pengawetan ikan yang umum dilakukan oleh pembudidaya ikan atau nelayan di lahan gambut adalah dengan cara diolah menjadi ikan kering asin. Daging ikan diawetkan dengan cara penggaraman dan pengeringan. Ada 3 cara pembuatan ikan kering asin, yakni : (1) Penggaraman kering dengan pengeringan; (2) Penggaraman basah (perebusan dalam air garam) dengan pengeringan; dan (3) Penggaraman yang dikombinasikan dengan peragian (pembuatan ikan peda). Ikan asin yang dibuat tersebut harus bermutu baik, memenuhi syarat Standar Industri Indonesia (SII), yaitu : (a) mempunyai bau, rasa, dan warna normal, serta bentuk yang baik; (b) berkadar air paling tinggi 25 %; (c) berkadar garam (NaCl) antara 10 % - 20 %; (d) tidak mengandung logam, jamur, dan bakteri. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mempercepat pengeringan ikan asin : (i) menjemur ikan di atas para-para setinggi ± 1 m dari atas tanah, di halaman terbuka; (ii) menjemur ikan di dalam ruang pengering dari plastik (*solar dryer*); (iii) mengalirkan udara panas ke permukaan ikan dalam ruangan (*mechanical dryer*); (iv) mengatur cara penjemuran ikan, jangan sampai bertumpuk; (v) membelah daging ikan; dan (vi) membuat sayatan pada daging ikan. Beberapa jenis ikan dari air gambut yang dikering asinkan (Gambar 7)



Gambar 23. Profil ikan kering asin beberapa jenis ikan khas ekosistem rawa gambut

Buah Nanas

Buah nanas merupakan komoditas yang tidak tahan lama dan mudah rusak. Buah merupakan struktur organ yang masih hidup walaupun telah terpisah dari tanaman induknya. Pasca panen buah masih melakukan reaksi metabolisme dan masih mempertahankan sistem fisiologis sebagaimana saat masih melekat pada tanaman induknya. Buah nanas merupakan buah berpola respirasi non klimakterik, sehingga buah tidak akan melakukan proses pematangan setelah pemetikan. Oleh karena itu, waktu panen harus tepat agar memberikan kualitas hasil yang baik. Secara umum penanganan pasca panen dapat disebut sebagai pengolahan primer

(*primary processing*) dan merupakan istilah untuk semua perlakuan sejak panen sampai komoditas dapat dikonsumsi "segar" atau untuk persiapan pengolahan berikutnya (*From Farm to Table*). Perlakuan tersebut tidak mengubah bentuk penampilan atau penampakan, termasuk didalamnya berbagai aspek dari pemasaran dan distribusi. Buah nanas segar mudah rusak (*perishable fruit*). Oleh karena itu upaya untuk mempertahankan kondisi segar dan mencegah perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki selama penyimpanan sangat diperlukan. Penanganan pasca panen yang baik dan tepat dapat menekan kerusakan buah (*losses*) baik kualitas maupun kuantitas sehingga buah tidak masuk dalam kategori (*not marketable*) atau tidak layak konsumsi. Prinsip Dasar Penanganan Pasca panen yang baik dan tepat, yaitu menggunakan teknologi yang baik dan menyesuaikan dengan tujuan penanganan. Teknologi Penanganan Pasca panen Nanas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Panen Nanas

Pemanenan buah nanas perlu memperhatikan indeks panen. Kriteria buah nanas siap panen adalah adanya perubahan warna dari warna hijau menjadi warna agak kuning dibagian bawah buah. Kadar padatan terlarut sekitar 12% dan kadar keasaman maksimum sebesar 1% merupakan kualitas yang disukai oleh konsumen (Kader, 2000). Apabila buah akan dijual secara komersial, terlebih jika jarak jauh maka buah dipanen pada kondisi semua mata masih hijau dan belum ada tanda-tanda kuning sama sekali dengan catatan buah telah memenuhi indeks panen dalam arti buah telah masak secara fisologis.

Perubahan kulit buah yang digunakan untuk menentukan berbagai tingkat kemasakan (Pantastico *et al.* 1989) : (a) semua mata hijau seluruhnya, tanpa tanda-tanda kuning; (b) tidak lebih dari dari 20% mata jelas berwarna kuning; (c) tidak kurang dari 20% tetapi tidak lebih dari 40% matanya sudah jelas berwarna kuning; (d) tidak kurang dari 55% tetapi tidak lebih dari 65% matanya jelas berwarna kuning; (e) tidak kurang dari 65% tetapi tidak lebih dari 90% dari matanya berwarna kuning penuh; (f) tidak kurang dari 90% matanya berwarna kuning penuh, tetapi tidak lebih dari 20% matanya berwarna jingga kemerahan; (g) 20 – 100% matanya berwarna kemerah-merahan; dan (h) kulit berwarna kemerahan dan memperlihatkan tanda-tanda kebusukan.

Buah nanas nomor 3 sampai nomor 6 sebaiknya dipanen untuk pengalengan maupun untuk konsumsi segar di pasar lokal. Sedangkan untuk nomor 7 dan 8 mempunyai bau yang menunjukkan bahwa buah sudah mengalami fermentasi. Panen harus dilakukan dengan hati-hati dan mengikuti kaidah-kaidah yang ditentukan serta mempertimbangkan kerusakan buah sejak dari panen. Cara panen nanas yang tepat adalah dilakukan dengan lembut tanpa "melempar" buah ke dalam keranjang. Cara panen baik dan tepat dilakukan dengan metode panen "operan". Metode ini dapat meminimalisir kerusakan mekanis yang terjadi pada buah nanas sebagai akibat perlakuan "keras" saat memasukkan buah ke dalam keranjang.

2. Pendinginan (*Pre cooling*)

Buah harus segera disimpan di tempat yang dingin/sejuk, tidak terkena tekanan sinar matahari langsung sehingga panas lapang dapat segera didinginkan. Pendinginan (*pre cooling*) dapat mengurangi penguapan yang berasal dari jaringan buah yang masih aktif pasca pemanenan sehingga kesegaran buah dapat bertahan lebih lama. Bila fasilitas tersedia, *pre cooling* sebaiknya dilakukan pada temperatur rendah (10° C) dalam waktu 1 – 2 jam. Jika fasilitas tidak tersedia maka perlakuan menutup tumpukan buah dengan daun pisang, jerami atau pelepas sawit mungkin dapat dilakukan. Konsepnya adalah menghindari terpaan sinar matahari langsung dapat membantu memperpanjang masa segar buah. Membangun fasilitas penumpukan sementara sebelum pengangkutan atau disebut sebagai *Temporary Storage Point* (TPS) perlu diupayakan sehingga perilaku petani menumpuk buah setelah panen di pinggir jalan dengan terpapar sinar matahari langsung selama masa penungguan pengangkutan dapat dirubah. Saung penumpukan yang ramah bagi buah nanas dapat dirancang bersamaan dengan fasilitas *pre cooling* "sederhana" yang diharapkan dapat mempertahankan suhu rendah selama masa penumpukan. Bangunan TSP dirancang dengan bentuk yang sederhana, mudah dilakukan dan tidak memerlukan biaya yang besar (murah) dan dapat menampung hingga 300 buah nanas segar pasca pemanenan sebelum masa pengangkutan (Gambar 8)



3. Pembersihan

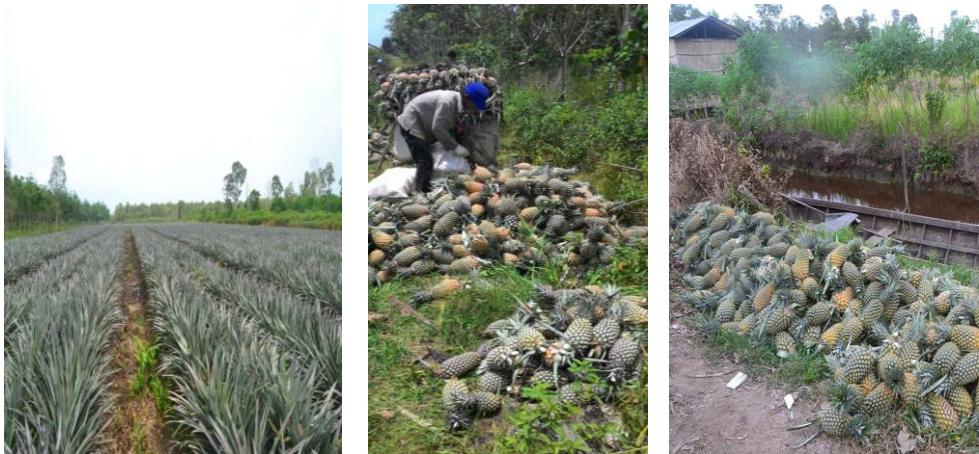
Gambar 24. Sketsa Bangunan TSP yang dirancang dengan bentuk sederhana

Pembersihan dimaksudkan sebagai proses membersihkan kotoran yang menempel dan memberi kesegaran. Membersihkan dari kotoran atau benda asing lain, mengambil bagian-bagian yang tidak dikehendaki seperti daun, tangkai yang tidak dikehendaki.

4. Sortasi dan *Grading*

Proses sortasi sangat perlu dilakukan oleh petani untuk dapat memisahkan komoditas yang layak pasar (*marketable*) dengan yang tidak layak pasar dan buah rusak atau bonyok dan terkena hama atau penyakit. Proses sortasi akan dapat meningkatkan harga buah berdasarkan ukuran atau kualitas buah dan apabila proses ini dapat ditingkat petani maka pendapatan

petani dapat ditingkatkan. Gambar 9 menampilkan tanaman nanas dan kegiatan pemanenannya.



5. Pengemasan dan pelabelan

Gambar 28. Pemanenan Nanas di lahan gambut dan kegiatan pengemasan

Pengemasan nanas harus dilakukan untuk mencegah pelukaan buah atau kerusakan lain. Buah nanas yang dikemas telah melalui proses sortasi. Tempat pengemasan harus bersih dan terhindar dari kontaminasi kontainer atau wadah dan bahan pengemas lain, harus bersih; yang tidak “didaur pakai” seperti kardus, plastik transparan dll, harus yang baru. Pengemasan sebaiknya dilakukan pada tiap grad kualitas secara terpisah. Bahan pengemas harus kuat, sesuai dengan sifat dan kondisi produk yang dikemas dan lama penyimpanan/pengangkutan.

6. Pengangkutan Nanas

Kerusakan selama pengangkutan merupakan proses lanjut dari kerusakan nanas yang telah terjadi pada saat panen dan penumpukan sementara. Oleh karena itu sangat penting untuk memperhatikan konsep GDP (*Good Distribution Practices*) dalam tahap pengangkutan, yakni: (a) fasilitas angkutan; perhatikan kebersihan box angkutan, menggunakan pendingin jauh lebih baik untuk menjaga kesegaran buah hingga ke konsumen; (b) jarak tempuh atau lama perjalanan; harus diperhitungkan sesuai dengan karakteristik buah yang diangkut; (c) kondisi jalan dan kondisi lingkungan selama pengangkutan; (d) perlakuan “bongkar muat” yang diterapkan; perlakuan membongkar buah dengan cara melempar atau dengan tekanan sangat tidak direkomendasikan. Oleh karena itu pengawalan dan komunikasi yang padu harus sampai ke tingkat jasa bongkar muat. Diperlukan pelabelan pada box angkutan yang dapat memberi informasi bagaimana proses bongkar muat yang diharapkan. Secara umum, perbaikan perlakuan penanganan pasca

panen nanas harus serius dilakukan dan bersinergi dengan perbaikan budaya *on farm*. Tahapan kritis seperti penumpukan saat menjelang pengangkutan merupakan bagian prioritas utama yang harus diperbaiki. Apabila hal yang besar membutuhkan waktu yang panjang dan modal kapital yang tidak sedikit maka perubahan kecil dan sederhana diharapkan dapat menjadi penghubung terwujudnya perubahan besar dalam penanganan pasca panen nanas.

Selain buahnya, daun nanas juga dapat diolah menjadi bahan serat alami untuk tali tambang, sarang burung Kenari, dan kain tradisional. Gambar 10 menjelaskan tentang proses pengolahan daun nanas menjadi bahan serat alami.



Gambar 27. Beberapa produk yang berasal dari serat daun nanas (*tali tambang* dan *sarang*)
Proses Fasilitasi II : Praktek Mengolah Limbah dan Gulma Pertanian Lahan Gambut menjadi Pelet Pakan Ternak dan Ikan.

Persiapan Praktek

Fasilitator/Trainer menyampaikan potensi limbah dan gulma pertanian di lahan gambut untuk diolah menjadi pelet pakan ternak/ikan.

Gulma lahan gambut berpotensi sebagai pakan ternak dengan kadar mineral dapat memenuhi kebutuhan ternak kecuali kadar Zn. Suplemen mineral Zn sangat dibutuhkan untuk menutupi kekurangan mineral untuk kebutuhan nutrisi ternak. Berbagai gulma tersebut, antara lain adalah Sasendok atau uyah-uyahan (*Plantago mayor*), Delingu (*Dianella ensifolia sp*), Pakis (*Asplenium nidus*), Aseman-aseman (*Baccaurea bracteata*), Gajihan, Geronggang (*Cratoxylon glaucum*), Kelakai (*Stenochlaena palustris*), Lombok-lombokan (*Clerodindrum*), dan Karamunting (*Malastoma candidum*). Gulma tersebut hidup sepanjang tahun dan tersedia dalam jumlah yang melimpah di lahan gambut. Tumbuhan tersebut berpotensi sebagai sumber pakan ternak. Komposisi kimia masing-masing tumbuhan hijau tersebut seperti dijelaskan pada tabel 1 berikut (Nurjannah 2006).

Tabel 1 Komposisi kimia masing-masing hijauan pakan ternak di lahan gambut

Hijauan	BK (%)	Protein (%)	Ca (%)	P (%)	Mg (%)	Zn (ppm)
Sasendok	20,54	9,12	2,85	0,18	0,76	12,99
Delingu	18,04	7,56	0,83	0,12	0,53	5,72
Pakis	15,92	10,98	1,1	0,11	1,06	11,12
Aseman	16,4	7,05	1,92	0,06	0,41	19
Gajihan	14,89	7,34	0,56	0,15	1,02	3,55
Kelakai	16,43	11,65	0,82	0,33	0,83	17,43
Geronggang	15,49		0,84	0,14	0,19	9,25
Bajakah	13		1,33	0,06	0,43	14,82
Jambuan	12,55		1,74	0,1	0,62	14,98
Bentisan	20,77		1,15	0,13	0,84	16,56
Perupukan	18,46		1,65	0,07	0,77	16,08
Karamunting	16,33		0,6	0,08	0,45	9,212
Lombokan	13,4		1,55	0,08	0,34	24,17
Kawatan	14,1		0,38	0,14	0,21	40,3
Kumpai	14,1		0,32	0,21	0,67	4,79
R. Gajah*	21	9,22	0,63	0,18	0,13	31
*) Kardaya (2000)						

Table 9. Daftar Komposisi kimia hijauan pakan ternak di lahan gambut.

Tabel 2 Profil Tumbuhan

Nama Jenis	Foto
<p>Sasendok atau uyah-uyahan (<i>Plantago major</i>). Gulma ini mempunyai tinggi bervariasi antara 30-80 cm, dengan bentuk batang silinder, arah tumbuh batang tegak lurus ke atas, tergolong yang tidak keras dan bergetah putih. Sasendok mempunyai daun berukuran kecil, berbentuk bundar telur, permukaan daun licin dan terdapat bintik-bintik putih. Sasendok memiliki biji berbentuk bundar berukuran kecil dan berwarna hijau. Hijauan ini biasanya tumbuh di tanah yang keras atau tanah yang berbatu, terutama di pinggir jalan, lapangan rumput; juga banyak terdapat di hutan rimba dan hutan belukar.</p>	
<p>Asem-aseman (<i>Baccaurea bracteata</i>). Tumbuhan ini mempunyai batang berkayu dengan arah tumbuh tegak ke atas yang memiliki daun yang rimbun bentuk memanjang dan ujung meruncing dengan warna daun hijau kekuningan dan permukaan mengkilap. Aseman banyak dijumpai di sekitar lapangan rumput dan hutan semak belukar. Hijauan jenis ini sesuai dengan namanya, mempunyai sedikit rasa asam, mungkin hal ini yang menyebabkan sangat disukai oleh ternak.</p>	
<p>Lombok-lombokan (<i>Clerodendrum</i>). Tumbuhan ini mempunyai ketinggian mencapai 1.5 meter. Hijauan ini mirip dengan tanaman cabe namun lombokan mempunyai daun relatif lebar dengan permukaan agak berbulu dan berkerut seperti daun bayam, memiliki bunga kecil yang berwarna putih.</p>	
<p>Karamunting (<i>Malastoma candidum</i>) mempunyai batang berkayu yang permukaannya ditumbuhi bulu halus dengan ketinggian 1.5 m, tumbuh tegak dengan tangkai yang banyak, berdaun relatif kecil. Bunga berwarna ungu kemerahan dan bila pagi akan merekah. Hijauan ini mempunyai biji kecil-kecil berwarna coklat.</p>	
<p>Bentisan (<i>Lecananthus erubescens</i> Jack) atau sering disebut nasi-nasian memiliki arah tumbuh membelit dan menjalar dengan warna daun hijau mengkilap dan licin. Memiliki buah berwarna putih seperti nasi dan rasa manis yang bisa dikonsumsi oleh manusia.</p>	

Bajakah (*Gynochthodes coriacea* Blume) tergolong tanaman perdu dengan arah tumbuh batang membelit atau menjalar. Memiliki daun yang rimbun dan berwarna hijau dengan permukaan licin dan mengkilap. Daun muda lebih disukai oleh ternak dari pada yang tua karena yang daun tua agak keras.



Pakis (*Asplenium nidus*) mempunyai tinggi mencapai 2 meter, permukaan batang agak berbulu dengan arah tumbuh tegak lurus. Daun berwarna hijau kekuningan dengan bentuknya bergerigi halus serta permukaan ditumbuhi bulu halus. Bagian yang lebih disukai ternak adalah daun yang masih muda karena masih lunak



Kelakai (*Stenochlaena palustris*) termasuk jenis pakis dengan ketinggian hampir 1 meter, percabangan dengan stolon. Daunnya berbentuk panjang, ujung daun meruncing dengan tepi bergerigi. Daun berwarna merah tua saat masih muda dan dapat sebagai sayuran yang dikonsumsi oleh manusia.



Delingu (*Dianella ensifolia* sp) merupakan jenis rumput yang mempunyai tinggi 50 cm. Daunnya mempunyai pelepah dan panjang seperti daun jagung. Hijauan ini terdapat dalam jumlah banyak di lahan gambut, areal pertanian masyarakat, dipinggir jalan, dan di pinggir sepanjang sungai.



Gajihan (Poaceae) termasuk jenis rumput yang tumbuh subur pada rawa, bila tanah tergenang air, rumput gajihan ini akan tumbuh dengan cepat mengikuti ketinggian air. Tumbuh tegak lurus dengan batang bulat dan beruas, mempunyai daun kecil dan meruncing.



Kawatan (*Panicum SP*) merupakan jenis rumput dengan bentuk batang bulat kecil, mempunyai batang berbaring dan menjalar, akar keluar dari buku-bukunya, daun berpelepah agak panjang dan runcing.



Kumpai (*Dianella nemorosa* Lam) mempunyai batang beruas, berbentuk bulat dan berongga, memiliki daun yang panjang. Tanaman ini banyak tumbuh di rawa, sangat subur apabila musim hujan dan rawa tergenang yang ditandai dengan batangnya yang besar.



Table 10. Macam jenis tanaman di rawa gambut

Gambar 28. Sasendok atau uyah-uyahan (*Plantago mayor*)

Pengolahan daun pakis (kelakai) dan gulma lahan gambut menjadi bentuk pelet (*pelleting*) sebagai pakan ternak memiliki sejumlah keuntungan, antara lain meningkatkan konsumsi dan efisiensi pakan, meningkatkan kadar energi metabolism pakan, membunuh bakteri patogen, menurunkan jumlah pakan yang tercecet, memperpanjang lama penyimpanan, menjamin keseimbangan zat-zat nutrisi pakan dan mencegah oksidasi vitamin (Patrick & Schaible 1979). Stevent (1981) menjelaskan lebih lanjut keuntungan pakan bentuk pelet adalah meningkatkan densitas pakan sehingga mengurangi keambaan atau sifat *bulky*, dengan demikian akan meningkatkan konsumsi pakan dan mengurangi pakan yang tercecet. Selain itu, pelet juga memerlukan lebih sedikit tempat penyimpanan dan biaya transportasi jika dibandingkan dengan bahan-bahan pakan penyusun pelet.

Kualitas pelet merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan. Kualitas pelet sangat ditentukan oleh durabilitas, kekerasan (*hardness*) dan ukuran. Menurut Behnke (1994) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelet adalah formulasi (pengaruhnya sebesar 40%), *conditioning* (20%), ukuran partikel (20%), spesifikasi *die* (cetakan) dari mesin pelet (15%), dan pendinginan (5%). Proses pembuatan pelet untuk pakan ternak dan ikan terdiri atas 3 (tiga) tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan bahan baku, (2) peletisasi, dan (3) perlakuan akhir pembuatan pelet. Tahapan tersebut bisa dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.



Pertama, Tahap Perlakuan Pendahuluan. Tahap ini tergantung pada sifat-sifat hijauan yang digunakan sebagai bahan baku. Untuk dapat dijadikan pelet, bahan hijauan perlu dicacah terlebih dahulu dan dikering anginkan selama kurang lebih 24 jam. Bahan hijauan juga dapat disimpan dalam bentuk tepung daun. Gambar 12 menjelaskan tentang kondisi hijauan yang siap dilakukan kegiatan pengilingan dengan mesin pelet.

Kedua, Proses Pembentukan Pelet. Alat yang digunakan untuk membuat pelet adalah mesin pelet berpenggerak dinamo atau mesin tempel. Selain itu juga bisa digunakan mesin penggiling daging. Bahan baku berupa dedaunan yang sudah mengalami proses pelayuan dan kering angin selama minimal 24 jam dimasukkan ke dalam masukan mesin pelet. Pembuatan pelet pakan ternak dan ikan tidak membutuhkan bahan perekat karena di dalam partikel – partikel bahan baku telah terkandung zat perekat alami, yaitu lignin. Gambar 13 menjelaskan beberapa tipe mesin pelet yang dapat digunakan untuk membuat pelet dari bahan dedaunan.



Gambar 30. Beberapa mesin pelet yang dapat digunakan untuk membuat pelet pakan ternak berbahan dedaunan tumbuhan gambut

Ketiga, Perlakuan akhir pembuatan pelet. Kegiatan ini terdiri atas penjemuran pelet pakan dan pengemasan. Penjemuran pelet dilakukan di atas papan seng talang. Hal ini dimaksudkan agar pelet dapat kering merata. Gambar 14 menjelaskan tentang proses penjemuran pelet pakan berbahan dedaunan.

Kemasan pelet dapat berupa kantong kemas dengan berbagai ukuran. Kantong pelet dengan ukuran lebih kecil biasanya memuat sekitar 10 – 25 kg pelet sedangkan katong yang lebih besar memuat 50 – 100 kg pelet. Hal ini seperti ditunjukkan pada Gambar 15.



Gambar 31. Proses penjemuran pelet pakan berbahan dedaunag



Gambar 32. profil kantong pembungkus pelet pakan ternak dan ikan

Tanaman Tahunan

Getah Jelutung Rawa

Mula-mula getah jelutung digunakan untuk pembuatan barang-barang yang terbuat dari karet sebelum ada pembudidayaan jenis karet (*Hevea brasiliensis*), tetapi setelah karet dapat berkembang dengan produk yang lebih baik, jelutung tidak dapat bersaing lagi. Pada Tahun 1920 ditemukan bahwa getah jelutung dapat digunakan untuk pembuatan permen karet (Whitmore 1972). Perhatian terhadap jelutung meningkat setelah sumber bahan baku permen karet yaitu pohon *Achras zapota*, salah satu jenis pohon tropis dari Amerika Tengah, populasinya semakin langka. Pohon jelutung menghasilkan getah berwarna putih yang diperoleh dengan cara penyadapan, seperti pada Gambar 19. Getah terdiri dari 20% kaucuk dan 20% damar. Pohon mulai disadap setelah batang berdiameter paling kecil 20 cm atau telah berumur ± 15 tahun. Penyadapan getah dilakukan dengan membuat tarehan pada kulit batang sampai ke batas kambium membentuk huruf V (metode tulang ikan). Torehan pertama pada batang dibuat setinggi ± 1 meter, lebar tarehan 4 cm hampir mengelilingi batang dengan menyisakan ± 15 cm bagian yang tidak ditoreh. Produktivitas getah per pohon jelutung dapat mencapai 0,15 – 1,5 liter (Burkill, 1935).



Gambar 33. Proses pengelolaan karet dari getah jelutung rawa

Gambar 17 menampilkan proses pengolahan getah jelutung sebagai bahan baku permen karet. Proses dimulai dari teknik penyadapan, kemudian proses pencetakan balokan getah agar mudah diangkut. Proses selanjutnya adalah mengurangi kadar air getah jelutung.



Gambar 34. Proses pengolahan getah jelutung sebagai bahan baku permen karet

Kulit Gemor

Kulit kayu gemor merupakan bahan baku pembuat obat anti nyamuk, hio untuk upacara ritual keagamaan dan bahan baku lem atau perekat. Kulit kayu gemor biasa dijual dengan harga Rp.2.700,- sampai Rp. 3.000,- dalam kondisi basah. Pohon Gemor yang memiliki diameter 30 cm dapat menghasilkan kulit kayu sebanyak 250-300 kg/pohon, dan pohon gemor dengan diameter 40 cm, dapat menghasilkan kulit sebanyak 500-600 kg/pohon dalam kondisi basah. Berdasarkan data Dinas Kehutanan Kalimantan Tengah, produksi kayu gemor pada tahun 2002 sebesar 39,2 ton, dan produksinya cenderung meningkat setiap tahun (Violet, 2007)

Mengingat besarnya nilai ekonomis dari jenis gemor ini, maka pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu (Budiawan, 2008). Hal ini dilakukan untuk mempermudah Departemen Kehutanan dan *stakeholders* dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang komoditi HHBK, terutama dalam hal pengembangannya sebagaimana hasil hutan berupa kayu yang sudah lebih dulu dikenal masyarakat luas.

Gemor merupakan salah satu jenis marga *Alseodaphne*, suku *Lauraceae* yang bermanfaat baik kayu maupun kulit kayunya (Wardani, 2006). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adinugroho (2009), ditemukan 2 jenis gemor yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan sebagai penghasil kulit kayu gemor yaitu *Nothaphoebe coriaceae* (Kosterm) dan *Nothaphoebe cf umbelliflora*. *Nothaphoebe coriaceae* (Kosterm) mempunyai ciri kulit dalam berwarna putih kekuningan setelah dikupas, sedangkan warna merah untuk *Nothaphoebe cf umbelliflora*. Dari kedua jenis tersebut, masyarakat lebih memilih *Nothaphoebe coriaceae* (Kosterm) karena kulit kayunya lebih tebal. Gemor berpotensi besar di

wilayah Kalimantan, khususnya Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah (Adinugroho, 2009). Kulit kayu gemor merupakan insektisida alami yang dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembuat obat anti nyamuk. Hal ini sangat diminati oleh industri anti nyamuk yang menjadikan kulit gemor sebagai salah satu bahan bakunya, karena selama ini anti nyamuk bakar yang diperdagangkan bahan aktif insektisidanya berasal dari bahan sintetis yang biasanya tidak ramah lingkungan bila dibandingkan bahan aktif insektisida alami, sehingga penelitian tentang teknik pengembangan gemor perlu diketahui dengan pasti. Sampai saat ini, permintaan pasar untuk kulit kayu gemor sangat tinggi. Tidak hanya dipasarkan di dalam negeri, tetapi juga di ekspor ke berbagai negara misalnya ke Negara Taiwan, Singapura, Jepang (Violet, 2007). Gambar 18 menampilkan kulit kayu Gemor.



Gambar 35. Profil kulit kayu Gemor sebagai bahan baku obat

Sagu

Pohon sagu merupakan tumbuhan yang menghasilkan tepung sagu untuk bahan pangan. Cara pengolahan pohon sagu menjadi tepung adalah dengan menebang batang pohon sagu di dekat akar. Setelah di tebang, batang sagu dipotong-potong menjadi beberapa bagian. Potongan batang sagu ini harus dijaga tetap basah sehingga pada pengolahan selanjutnya lebih mudah. Batang sagu dibelah dan bagian dalam batang itu dihancurkan dengan alat pemarut dari papan yang dipasangi paku maupun menggunakan mesin parut batang sagu (Gambar 19). Hasil parutan berupa serpihan-serpihan gumbal seperti serbuk gergaji. Serpihan ini lalu diremas-remas sambil disiram air. Proses ini dikerjakan di pinggir sungai karena dalam proses ini membutuhkan banyak air. Biasanya para pengolah membuat gubuk-gubuk kecil di pinggir sungai sehingga mereka tidak kepanasan saat melakukan pengolahan. Hasil perasan sari-sari sagu kemudian diendapkan di tempat yang telah disediakan. Setelah didiamkan dengan waktu yang telah ditentukan, maka sari-sari sagu tenggelam di dasar wadah, selanjutnya air pada wadah di buang, sehingga tersisa tepung sagu. Tepung sagu yang telah jadi dipindahkan ke tempat yang telah disediakan.

Gambar 20 menjelaskan tentang pengolahan serbuk sagu dengan alat parut manual.



Gambar 36. Pengolahan serbuk sagu dengan alat parut manual.

TUJUAN

1. Meningkatkan pengetahuan tentang kegiatan panen dan pasca panen yang baik dan benar untuk komoditas pertanian di lahan gambut.
2. Meningkatkan keterampilan peserta dalam melakukan kegiatan panen dan pasca panen yang baik dan benar.
3. Membangun perilaku petani yang inovatif untuk menciptakan praktek-praktek pemanenan dan teknologi pasca panen yang baik dan benar untuk komoditas pertanian di lahan gambut.

HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Peserta memiliki pengetahuan tentang kegiatan panen dan pasca panen yang baik dan benar.
2. Peserta dapat melakukan kegiatan panen dan pasca panen yang baik dan benar untuk komoditas dari lahan gambut.

METODE

1. Presentasi power point.
2. Diskusi kelompok.
3. Pemutaran Film tentang praktek pemanenan dan pasca panen yang baik dan benar.

WAKTU

- 7 jam efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Lembar Kertas Metaplan
2. *White board*, papan tulis

3. Spidol
4. *In Focus*
5. Komputer jinjing (laptop)
6. kertas HVS
7. Pensil dan karet penghapus
8. Lokasi praktik lapangan

LANGKAH-LANGKAH

1. Pengantar : 10 menit

Fasilitator/*Trainer* menyampaikan tujuan dari pokok bahasan tentang pertanian terpadu berbasis wanatani (agroforestri) di lahan gambut untuk mendukung pengelolaan lahan gambut berkelanjutan dalam kesatuan hidrologi gambut (KHG). Untuk membuka wawasan peserta, fasilitator atau trainer dapat mengajukan pertanyaan kepada peserta tentang *“Apa yang anda ketahui tentang praktik-praktek pemanenan dan pasca panen komoditas lahan gambut yang baik dan benar ?”*. Catat jawaban peserta dalam kertas plano atau *white board*. Teknik lain, fasilitator atau trainer dapat membagikan kertas metaplan kepada peserta untuk menuliskan satu atau dua kalimat dan kemudian ditempelkan di *white board* atau papan tulis.

Buat kesimpulan sementara dari pendapat peserta tentang “definisi panen dan pasca panen yang baik dan benar di lahan gambut”. Dan sampaikan pada peserta selama 1 (satu) hari ini kita akan menemu kenali praktik-praktek pertanian terpadu berbasis wanatani di lahan gambut sebagai praktik pertanian terbaik di lahan gambut.

2. Presentasi dan diskusi : waktu 90 menit

- Pengertian panen dan pasca panen yang baik dan benar di lahan gambut
- Pemutaran film kegiatan panen dan pasca panen yang baik dan benar di lahan gambut
- Penjelasan tahapan panen dan pasca panen yang baik dan benar di lahan gambut.

Proses fasilitasi I

- (1) Tanyakan pada peserta *“apakah mereka sudah melakukan kegiatan panen dan pasca panen yang baik dan benar, jika belum apa kendalanya?.”* Catat jawaban peserta di papan tulis atau kertas plano. Kemudian, dengan menggunakan presentasi power point, tampilkan kepada peserta tentang jawaban peserta tersebut.
- (2) Putarkan film tentang panen dan pasca panen yang baik dan benar di lahan gambut. Minta peserta untuk membaca secara cepat 10 – 15 menit. Kemudian bagi peserta menjadi 5 kelompok berdasarkan kesamaan kondisi gambut desa asal dan berikan waktu 20 menit untuk berdiskusi.

- Kelompok I & II diminta untuk mendiskusikan tahapan kegiatan panen yang baik dan benar.
 - Kelompok III & IV mendiskusikan tahapan kegiatan pasca panen yang baik dan benar.
 - Kelompok V membuat rencana panen dan pasca panen komoditas yang terdapat di desanya.
- (3) Fasilitator atau trainer memberikan penegasan terkait tahapan-tahapan panen dan pasca panen yang baik dan benar.

7.2 REVIEW DAN EVALUASI MODUL VII



TIDAK PUAS



BIASA SAJA



PUAS

PENGANTAR

Se semua kegiatan pembelajaran modul ini telah kita lakukan bersama. Oleh karena itu, sama seperti modul sebelumnya, kita perlu mereview kembali pokok bahasan apa yang kita anggap penting dan tidak penting. Apa yang masih perlu diperdalam. Disamping itu, kita juga perlu mengevaluasi efektifitas fasilitasi dari aspek waktu, media dan bahan pembelajaran, metode dan teknik fasilitasi. Semua ini diperlukan untuk penyempurnaan proses pembelajaran lebih lanjut.

TUJUAN

1. Peserta mampu mengorganisir dan mengkonsolidasikan kembali semua pengalaman pembelajaran dari kegiatan panen dan pasca panen di lahan gambut.
2. Peserta memperoleh umpan balik kegiatan panen dan pasca panen di lahan gambut untuk penyempurnaan pembelajaran lebih lanjut.

HASIL YANG DIHARAPKAN

1. Peserta dapat memfasilitasi kegiatan panen dan pasca panen yang baik dan benar di lahan gambut
2. Pemandu memiliki kesiapan dalam mengelola proses pembelajaran panen dan pasca panen yang baik dan benar di lahan gambut

POKOK BAHASAN

1. Review Modul VII
2. Umpan balik dan evaluasi modul VII

WAKTU

- 60 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Formulir isian evaluasi "Memetik Pelajaran"
2. Alat tulis menulis
3. Kertas plano, spidol besar, charter, lem/selotip

LANGKAH-LANGKAH

1. Penjelasan singkat tentang tujuan dan materi pokok kegiatan ini.
2. Bagi seluruh peserta dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing 5-6 orang, dan minta mereka mendiskusikan hasil pengalaman belajarnya selama Modul VII ini dalam waktu 10-15 menit tentang:
 - kegiatan apa saja yang sudah mereka ikuti/lakukan?
 - Apa saja pokok bahasan setiap kegiatan tersebut?
 - Bagaimana menggambarkan urutan logisnya?
3. Minta setiap kelompok menyalin kesimpulan kelompoknya ke dalam kertas-kertas plano/karton manila dan tempelkan di dinding, seorang wakil kelompok menjelaskannya dan kelompok lainnya boleh menyanggah dan melengkapi sehingga proses ini bisa rampung dalam 10-15 menit.
4. Bagikan lembar isian evaluasi (LKK. II-5) kepada seluruh peserta dan minta mereka mengisinya selama 5-10 menit. Jika masih ada waktu boleh teruskan dengan evaluasi lisan.

LKK II.5.

MEMETIK PELAJARAN

Setelah mengikuti Modul VII ini, saya merasa:

1. Keterampilan teknis saya dalam memandu semakin membaik. 0 1 2 3 4 5
2. Kemampuan saya mengajukan pertanyaan semakin efektif dan efisien. 0 1 2 3 4 5
3. Kepekaan saya membaca situasi latihan Semakin tajam dan kemampuan saya untuk tindakan yang tepat juga semakin baik. 0 1 2 3 4 5
4. Kemampuan saya memandu sebagai anggota dari suatu tim pemandu (*sebagai co facilitator*) juga semakin membaik. 0 1 2 3 4 5

Meskipun demikian, saya merasa masih perlu lebih meningkatkan kemampuan saya dalam hal:

.....

Karena saya merasa bahwa:

.....

Saya kira, mestinya Modul VII ini juga membahas tentang:

.....

MODUL VIII

KELEMBAGAAN PEMASARAN

8.1 MENGENAL MASALAH DAN SOLUSI PEMASARAN KOMODITAS DESA GAMBUT



PENGANTAR

Pemasaran menjadi salah satu persoalan yang dihadapi masyarakat pedesaan. Jarak jauh dari pasar, keterbatasan sarana transportasi, belum berkembangnya teknologi pengolahan hasil panen, menjadi faktor pembatas yang menyebabkan harga jual komoditas menjadi murah. Belum lagi persoalan rantai pemasaran yang panjang, ketiadaan lembaga pemasaran bersama di tingkat desa, ketergantungan petani pada pinjaman modal usaha dari pihak pembeli hasil panen, menyebabkan penentuan harga tidak ditentukan oleh produsen tetapi oleh pembeli.

Untuk itu perlu dikenali secara rinci apa saja persoalan yang dihadapi masyarakat pedesaan dalam memasarkan komoditas yang mereka produksi.

TUJUAN

1. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat desa gambut tentang model pemasaran bersama.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat desa gambut tentang membangun organisasi/kelembagaan ekonomi

3. Meningkatkan pengetahuan masyarakat desa gambut dalam hal optimalisasi produksi hasil lahan gambut.

HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Peserta mengetahui kendala pemasaran yang dihadapi di desa-desa dalam kawasan gambut
2. Peserta memahami prinsip dan praktik pengembangan kelembagaan pemasaran bersama
3. Peserta mengenali komoditas yang berpotensi dikembangkan dan dipasarkan.

POKOK BAHASAN

1. Mengenali permasalahan pemasaran komoditas hasil lahan gambut
2. Mengenali tata produksi, tata konsumsi, dan tata distribusi komoditas lahan gambut
3. Mengenali potensi lembaga formal dan non-formal yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai lembaga pemasaran bersama
- syarat sebuah organisasi untuk kelembagaan pemasaran bersama
4. Peningkatan nilai tambah komoditas
5. Kewirausahaan sosial
6. Pengenalan prinsip usaha bersama (KUBE, Koperasi, BUMdes, dll)
7. Teknis pengorganisasian dan penataan kelembagaan pemasaran di desa gambut
8. Pemahaman tentang rencana usaha
9. Permodalan dan akses pasar

METODE

1. Diskusi kelompok
2. Kunjungan ke kelompok usaha yang telah ada
3. Magang ke kelompok usaha
4. Simulasi perencanaan pengorganisasian dan perencanaan usaha

WAKTU

- 7 jam efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Lembar Kertas Metaplan
2. *White board*, papan tulis
3. Spidol
4. Alat tulis dan dokumentasi
5. Lokasi praktik lapangan

LANGKAH-LANGKAH

1. Pengantar : 10 menit

Fasilitator, trainer, narasumber menyampaikan tujuan dari pokok bahasan tentang kelembagaan pemasaran bersama terkait komoditas hasil lahan gambut. Sebagai pembuka wawasan peserta, fasilitator, trainer, atau narasumber dapat memberikan 2 pertanyaan pancingan "*Kesulitan apa yang dihadapi petani dalam pemasaran komoditas hasil lahan gambut?*" dan "*Apa yang perlu dilakukan untuk menjawab kesulitan tersebut?*". Catat jawaban peserta dalam kertas plano atau *white board*. Teknik lain, fasilitator, trainer, atau narasumber dapat membagikan kertas metaplan kepada peserta untuk menuliskan satu atau dua kalimat dan kemudian ditempelkan di papan tulis.

Buat kesimpulan sementara dari pendapat peserta tentang "Masalah dan solusi pemasaran komoditas lahan gambut". Dan sampaikan pada peserta selama 1 (satu) hari ini kita akan menemui kenali masalah dan potensi solusi dalam pemasaran komoditas lahan gambut agar dapat merumuskan model pemasaran yang lebih baik dan adil bagi seluruh masyarakat desa.

2. Presentasi dan diskusi : waktu 90 menit

- Pengertian pemasaran bersama
- Pemutaran film "pengolahan komoditas dan pemasaran bersama oleh kelembagaan tingkat desa" atau video tentang "kewirausahaan sosial"
- Bentuk, sifat, dan syarat kelembagaan pemasaran
- Teknik peningkatan nilai tambah komoditas
- Menyusun rancangan rencana usaha

Proses fasilitasi I

- (1) Tanyakan pada peserta "*apa yang diperlukan dalam membangun lembaga pemasaran komoditas hasil pertanian secara bersama-sama?*". Catat jawaban peserta di papan tulis atau kertas plano. Kemudian, dengan menggunakan presentasi power point, tampilkan pada peserta tentang pengertian pemasaran bersama melalui kelembagaan ekonomi desa.
- (2) Bagikan lembar Bacaan "Mengenal model usaha bersama untuk pemasaran komoditas hasil pertanian di pedesaan". Minta peserta untuk membaca secara cepat 10 – 15 menit. Kemudian bagi peserta menjadi 3 kelompok dan berikan waktu 20 menit untuk berdiskusi.
 - Kelompok I diminta untuk mendiskusikan permasalahan pemasaran hasil pertanian di desa serta solusi yang dapat dilakukan untuk menjawab persoalan tersebut.
 - Kelompok II diminta untuk mendiskusikan komoditas utama di desa masing-masing, komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan, dan gagasan-gagasan untuk menambah nilai produk.
 - Kelompok III mendiskusikan bentuk-bentuk lembaga di desa yang dapat menjadi rintisan usaha pemasaran bersama dan syarat sebuah lembaga pemasaran bersama di tingkat desa.

- (3) Setelah selesai diskusi kelompok, minta setiap kelompok untuk menyajikan hasil diskusi, berikan waktu 5-10 menit tiap peserta untuk mempresentasikan hasil dan tanggapan dari kelompok lain.
- (4) Lanjutkan proses diskusi dengan mengajak peserta mendalami lebih jauh tentang model pemasaran bersama dan bentuk lembaga yang dapat dibentuk (jika belum ada) atau dikembangkan dan dioptimalkan (bila sudah ada).
- (5) Fasilitator, trainer, atau narasumber, masukkan tambahan terkait pentingnya semangat kebersamaan dan kewirausahaan sebuah lembaga pemasaran bersama.

Proses Fasilitasi II : Kunjungan ke kelompok usaha bersama di sekitar pendidikan Sekolah Lapang

Persiapan lapangan

- Fasilitator, trainer, narasumber, menyampaikan prinsip kerjasama dalam produksi hingga pemasaran bersama.
- Kemudian bagi peserta menjadi 3 kelompok dan berikan waktu 1 jam untuk berkunjung ke kelompok usaha bersama dan melakukan diskusi bersama pelaku kelompok usaha bersama untuk menggali beberapa hal diantaranya; bentuk lembaga, sejarah kelompok usaha, permodalan, aturan kerja dan tata cara pembagian keuntungan, teknik peningkatan nilai tambah produk, bagan alir produksi, tata cara pemasaran, dll.
- Setelah kunjungan, minta para peserta memaparkan hasil kunjungan ke kelompok usaha bersama.

Proses Fasilitasi III : Simulasi Rencana Usaha Kelompok

- Fasilitator, trainer, narasumber, memaparkan pengantar singkat tentang rencana usaha dan kegunaannya bagi pemasaran komoditas lahan gambut.
- Lanjutkan pembagian peserta menjadi 3 kelompok sesuai yang telah mengunjungi kelompok usaha bersama di sekitar lokasi pendidikan Sekolah Lapang. Berikan tugas untuk melakukan simulasi menyusun sebuah rencana usaha pemasaran komoditas lahan gambut yang ada di desa asal (bisa diambil yang bersifat umum atau khusus).
- Beri waktu 30 menit kepada setiap kelompok untuk melakukan simulasi penyusunan rencana usaha bersama.
- Setelah diskusi kelompok selesai, minta setiap kelompok untuk menyajikan hasil diskusi, berikan waktu 5-10 menit tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil dan tanggapan dari kelompok lain.
- Lanjutkan proses diskusi dengan mengajak peserta mendalami lebih jauh tentang penyusunan rencana usaha dan permodalan

8.2 REVIEW DAN EVALUASI MODUL VIII



TIDAK PUAS



BIASA SAJA



PUAS

PENGANTAR

Se semua kegiatan pembelajaran modul VIII telah kita lakukan bersama. Oleh karena itu, sama seperti modul sebelumnya, kita perlu mereview kembali pokok bahasan apa yang kita anggap penting dan tidak penting. Apa yang masih perlu diperdalam. Disamping itu, kita juga perlu mengevaluasi efektifitas fasilitasi dari aspek waktu, media dan bahan pembelajaran, metode dan teknik fasilitasi. Semua ini diperlukan untuk penyempurnaan proses pembelajaran lebih lanjut.

TUJUAN

1. Peserta mampu mengorganisir dan mengkonsolidasikan kembali semua pengalaman pembelajaran dari kegiatan kelembagaan pemasaran
2. Peserta memperoleh umpan balik kegiatan pembelajaran kelembagaan pemasaran untuk penyempurnaan pembelajaran lebih lanjut.

HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Peserta dapat memfasilitasi kegiatan kelembagaan pemasaran
2. Pemandu memiliki kesiapan dalam mengelola proses pembelajaran kelembagaan pemasaran

POKOK BAHASAN

1. Review Modul VIII
2. Umpan balik dan evaluasi modul VIII

WAKTU

- 60 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Formulir isian evaluasi "Memetik Pelajaran"
2. Alat tulis menulis
3. Kertas plano, spidol besar, charter, lem/selotip

LANGKAH-LANGKAH

1. Penjelasan singkat tentang tujuan dan materi pokok kegiatan ini.
2. Bagi seluruh peserta dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing 5-6 orang, dan minta mereka mendiskusikan hasil pengalaman belajarnya selama Modul VIII ini dalam waktu 10-15 menit tentang:
 - kegiatan apa saja yang sudah mereka ikuti/lakukan?
 - Apa saja pokok bahasan setiap kegiatan tersebut?
 - Bagaimana menggambarkan urutan logisnya?
3. Minta setiap kelompok menyalin kesimpulan kelompoknya ke dalam kertas-kertas plano/karton manila dan tempelkan di dinding, seorang wakil kelompok menjelaskannya dan kelompok lainnya boleh menyanggah dan melengkapi sehingga proses ini bisa rampung dalam 10-15 menit.
4. Bagikan lembar isian evaluasi (LKK. II-5) kepada seluruh peserta dan minta mereka mengisinya selama 5-10 menit. Jika masih ada waktu boleh teruskan dengan evaluasi lisan.

LKK II.5.

MEMETIK PELAJARAN

Setelah mengikuti Modul VIII ini, saya merasa:

1. Keterampilan teknis saya dalam memandu semakin membaik. 0 1 2 3 4 5
2. Kemampuan saya mengajukan pertanyaan semakin efektif dan efisien. 0 1 2 3 4 5
3. Kepekaan saya membaca situasi latihan Semakin tajam dan kemampuan saya untuk tindakan yang tepat juga semakin baik. 0 1 2 3 4 5
4. Kemampuan saya memandu sebagai anggota dari suatu tim pemandu (sebagai *co facilitator*) juga semakin membaik. 0 1 2 3 4 5

Meskipun demikian, saya merasa masih perlu lebih meningkatkan kemampuan saya dalam hal:

.....

Karena saya merasa bahwa:

.....

Saya kira, mestinya Modul VIII ini juga membahas tentang:

.....

MODUL IX

PEMETAAN SUMBER DAYA LOKAL

9.1 MENGENALI POTENSI SUMBER DAYA LOKAL



PENGANTAR

Banyak intervensi yang masuk ke pedesaan, termasuk di desa-desa di kawasan gambut, dalam bentuk penyuluhan, program pembangunan, bantuan, baik oleh pemerintah maupun LSM gagal membangun perubahan di tingkat desa. Bahkan bisa lebih buruk, berakibat menciptakan ketergantungan masyarakat terhadap bantuan. Salah satu faktor utama yang ditengarai menyebabkan kegagalan intervensi ini adalah kekeliruan dalam membaca modal sosial di desa yang diintervensi. Lebih buruk lagi bila modal sosial ini sama sekali tidak diteliti lebih dulu sebelum intervensi dilakukan.

TUJUAN

1. Meningkatkan pengetahuan tentang modal sosial yang tersedia di desa
2. Meningkatkan keterampilan peserta tentang memetakan potensi sosial dan para pihak yang berpotensi dilibatkan untuk keberhasilan intervensi

HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Peserta memiliki pengetahuan teknik mengenali/memetakan modal sosial di pedesaan

2. Peserta dapat mengenali kekuatan kunci di pedesaan (tokoh, organisasi, tradisi, pengetahuan, kebiasaan, dll)
3. Peserta dapat menghimpun potensi sosial untuk pengembangan kelembagaan yang berorientasi pemasaran bersama atas komoditas lahan gambut

POKOK BAHASAN

1. Pengertian modal sosial
2. Teknik pemetaan sosial
3. Teknik membaca data/peta sosial yang (jika) telah ada
4. Mengenali potensi modal sosial di desa

METODE

1. Presentasi/pemaparan
2. Diskusi kelompok
3. Praktek simulasi pemetaan sosial di lapangan

WAKTU

- 7 jam efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. *White board* / papan tulis
2. Lembar kertas plano
3. Lembar kertas metaplan
4. Spidol dan alat tulis lain
5. Lokasi praktik lapangan

LANGKAH-LANGKAH

1. Pengantar : 10 menit

Fasilitator, trainer, atau narasumber menyampaikan tujuan dari pokok bahasan tentang pemetaan modal sosial di pedesaan. Untuk membuka wawasan peserta, fasilitator, trainer, atau narasumber dapat memberikan pertanyaan yang bersifat pancingan, “*Apa yang dimaksud modal sosial dan mengapa perlu memahami modal sosial sebelum memulai program di pedesaan?*”. Catat jawaban peserta dalam kertas plano atau papan tulis. Teknik lain, dapat dilakukan dengan membagikan kertas metaplan kepada peserta untuk menuliskan satu atau dua kalimat jawaban lalu kemudian ditempelkan di *white board* atau papan tulis. Buat kesimpulan sementara dari pendapat peserta tentang “*Apakah yang dimaksud modal sosial mengapa perlu memahami modal sosial sebelum memulai program di pedesaan?*” Sampaikan pada peserta selama 1 (satu) hari ini kita akan menemui kenali modal sosial di pedesaan agar kita dapat merumuskan

tindakan yang tepat bagi pengembangan desa sekaligus menghindari kegagalan dari tindakan atau program yang kita lakukan.

2. Presentasi dan diskusi : waktu 60 menit
 - Pengertian tentang modal sosial
 - Pemahaman apa saja yang termasuk modal sosial
 - Teknik menggali dan mengenali modal sosial di pedesaan.

Proses fasilitasi I

- (1) Tanyakan pada peserta "*apa yang mereka ketahui tentang modal atau potensi sosial yang terdapat di pedesaan?*" Catat jawaban peserta di papan tulis atau kertas plano. Kemudian, dengan menggunakan alat peraga (bisa berupa presentasi power point, atau penggambaran di papan tulis/lembar kertas plano) berikan paparan kepada peserta tentang pengertian modal sosial.
- (2) Bagikan lembar Bacaan "Apa yang dimaksud modal sosial". Minta peserta untuk membaca secara cepat 10 – 15 menit. Kemudian bagi peserta menjadi 3-5 kelompok dan berikan waktu selama 20 menit untuk berdiskusi.
 - Kelompok I diminta untuk mendiskusikan pentingnya rasa saling percaya di masyarakat di dalam satu desa, termasuk rasa percaya kepada pihak luar (pemerintah, LSM, dll)
 - Kelompok II mendiskusikan pentingnya kepercayaan kepada kelembagaan dan kepemimpinan di desa, baik pemimpin formal (Kepala Desa, BPD, dll) maupun pemimpin non-formal (ketua adat, ulama, dll)
 - Kelompok III mendiskusikan pentingnya semangat kerjasama dan sifat saling membantu dalam suatu masyarakat pedesaan
 - Kelompok IV mendiskusikan pentingnya nilai-nilai dan norma-norma tradisional yang hidup di desa
 - Kelompok V mendiskusikan pentingnya jaringan sosial antara sesama-masyarakat maupun jaringan antara masyarakat desa dengan pihak di luar desa.
- (3) Setelah selesai diskusi kelompok, minta setiap kelompok untuk menyajikan hasil diskusi. Berikan waktu 5 menit tiap kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya.
- (4) Lanjutkan proses diskusi dengan mengajak peserta memahami modal sosial di pedesaan.
- (5) Dengan menggunakan data hasil diskusi, ajak peserta untuk memahami modal sosial di desa asal peserta masing-masing. Minta tiap peserta untuk menempelkan jawaban di lembar kertas metaplan.
- (6) Fasilitator atau trainer memberikan ringkasan sekaligus penegasan terhadap topik yang telah dibahas.

Bahan Bacaan I

APA YANG DIMAKSUD MODAL SOSIAL?

Ada sebuah modal, yang jika digunakan akan terus bertambah dan tak akan pernah habis. Sebaliknya, jika tidak dipergunakan, maka modal ini akan rusak dan semakin menipis. Modal yang dimaksud adalah modal sosial.

Kata modal mungkin akan segera mengingatkan pada sejumlah uang yang dikumpulkan untuk membeli alat dan bahan-bahan dalam kegiatan memproduksi sesuatu. Misalnya, untuk membangun sebuah pabrik penggilingan beras dibutuhkan sejumlah uang untuk membeli lahan, bahan bangunan, mesin, peralatan, bahan bakar, dan untuk membayar tenaga kerja. Modal dalam bentuk uang atau disebut modal finansial memang telah lebih dulu dan sangat sering dibahas dalam ilmu ekonomi.

Pengertian modal finansial mudah dipahami semua orang. Berbelanja, menabung, memutar uang melalui usaha merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari manusia. Ukuran modal finansial sangat jelas sehingga mudah diukur, baik dalam bentuk rupiah maupun dalam bentuk mata uang lainnya. Jumlah uang yang dibelanjakan dapat diketahui sesuai jumlah barang yang dibeli.

Dalam perkembangannya, para ahli ilmu sosial, pemerhati kebijakan, pekerja sosial juga membicarakan modal dalam bentuk lain, di antaranya modal manusia, modal budaya, dan modal sosial. Modal manusia, misalnya, dapat meliputi keterampilan atau kemampuan yang dimiliki orang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu. Modal budaya meliputi pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap praktek dan pedoman hidup bermasyarakat. Konsep modal manusia maupun modal budaya lebih sulit dihitung atau diukur.

Demikian pula dengan modal sosial, tidak gampang dikenali apalagi diukur pasti. Modal sosial dapat disebutkan dalam membahas suatu masyarakat rukun dan kompak kuat atau identitas sebuah negara-bangsa.

Modal sosial merujuk pada kepercayaan, norma, dan jaringan yang berpengaruh pada produktivitas masyarakat. Sebagaimana modal finansial, modal sosial seperti dapat dilihat sebagai sumber yang dapat digunakan baik untuk kegiatan atau proses produksi saat ini, maupun untuk dikembangkan bagi kegiatan di masa depan.

Modal ini amat berguna untuk meningkatkan rasa tanggungjawab terhadap kepentingan bersama, memperbesar sambutan untuk terlibat dalam pembangunan desa, membangun keserasian di dalam masyarakat, atau menurunkan tingkat kekerasan dan kejahatan.

Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan dapat bekerja gotong-royong, merasa aman mengutarakan pendapat, mampu mengatasi perbedaan-perbedaan, dll. Sebaliknya, pada masyarakat dengan modal sosial rendah akan tampak adanya kecurigaan satu sama lain, terpecah-pecah, tidak ada keteraturan sosial, bahkan sering saling menyalahkan.

Proses Fasilitasi II : Simulasi Pemetaan Sosial

Persiapan: 15 menit

- Fasilitator, trainer, narasumber memberikan pengantar penjelasan tentang pemetaan sosial dan memperkenalkan beberapa cara untuk melakukan pemetaan sosial.

Untuk mengetahui modal sosial dalam sebuah masyarakat, misalnya di sebuah desa, diperlukan pemetaan sosial. Pemetaan sosial merupakan serangkaian kegiatan mengumpulkan dan menggambarkan seluruh data dan informasi, termasuk potensi, kebutuhan dan permasalahan (sosial, ekonomi, teknis, dan kelembagaan) yang ada di masyarakat.

Pada prinsipnya, pemetaan sosial ialah proses pengumpulan informasi sosial sebanyak-banyaknya yang berguna untuk pengambilan keputusan terbaik dalam pengembangan masyarakat.

- Perkenalkan beberapa cara atau metode yang umum dilakukan ketika melakukan pemetaan sosial.

Pada dasarnya, para ahli dan praktisi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sepakat bahwa tidak ada satu pun cara atau metode yang paling baik dalam pemetaan sosial. Tetapi, paling tidak ada tiga cara yang dapat dilakukan, yang dapat dipilih salah satu atau dilakukan semuanya untuk mendapatkan hasil terbaik.

- *Cara formal (survey formal)*
- *Penilaian cepat dan ringkas (Rapid Appraisal)*
- *Penilaian bersama-sama (Participatory Appraisal)*

Cara Formal (Survei Formal)	Contoh; (1) Survei standar hidup rumah tangga; (2) Kuesioner; (3) Mempelajari laporan statistik, (4) Mempelajari data monografi desa
Penilaian cepat dan ringkas (Rapid Appraisal)	Contoh; (1) Pengamatan langsung (observasi) (2) Wawancara sumber informasi kunci; (3) Diskusi kelompok terarah (FGD); (4) Wawancara kelompok masyarakat; (5) Survei kecil (50-75 orang responden)
Penilaian bersama-sama (Participatory Appraisal)	Contoh; (1) Kenali Desa Kita (metode <i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA)) (2) Penilaian para-pihak; (3) Pemantauan dan evaluasi bersama

Table 11. Simulasi dan cara pemetaan sosial

- Beberapa hal yang penting diketahui dalam pemetaan sosial, antara lain: 1) sejarah desa, 2) peran kelembagaan, 3) sketsa/peta desa dan usaha tani keluarga, 4) kehidupan dan mata pencaharian, 5) kebiasaan harian, 6)

- kalender musim, 7) tabel peringkat komoditas, 8) penilaian terhadap kecenderungan perubahan di desa, dan 9) penelusuran wilayah (transek).
- Bagi peserta menjadi 6 kelompok. Tiap kelompok bisa beranggotakan 4-5 orang dari desa yang berdekatan untuk melakukan simulasi dan praktik "Mengenali Desa Kita".
- Masing-masing dibekali dengan alat tulis.

Diskusi Kelompok : 15 menit

Tugas Kelompok I: Merangkum sejarah desa (perwakilan 1 desa atau beberapa desa yang berdampingan)

- Mintalah anggota kelompok I menyusun sejarah desa masing-masing. Apabila desa para peserta berdekatan, sering kali sejarah desa-desa ini saling berkait. Hal-hal yang perlu diketahui dalam penyusunan sejarah ini diantaranya:
 - ✓ pembabakan dilengkapi dengan angka tahun,
 - ✓ asal penduduk,
 - ✓ riwayat pemerintahan,
 - ✓ sejarah pengelolaan sumber daya alam,
 - ✓ Perubahan besar yang pernah dialami yang menimbulkan akibat besar bagi masyarakat
 - ✓ sejarah masuknya perusahaan perkebunan (kalau ada).
 - ✓ bentuk dukungan pemerintah, swasta, atau lembaga sosial yang berhasil maupun yang gagal (kalau ada)
 - ✓ Konflik yang pernah dialami (kalau ada)
- Mintalah anggota kelompok I mencatat sejarah desa di kertas piano untuk kemudian dipresentasikan.

Tugas Kelompok II: Membuat Bagan Kelembagaan Desa

- Bagan kelembagaan biasanya dibuat dalam bentuk diagram Venn untuk menggambarkan tentang pengaruh/besarnya manfaat serta kedekatan hubungan masyarakat/petani dengan suatu kelembagaan yang ada di desa.
- Diharapkan masyarakat dapat menggambarkan sejauh mana hubungan mereka dengan lembaga-lembaga/unsur pendukung dalam bermasyarakat.
- Bagan ini berguna untuk dijadikan bahan pertimbangan yang memudahkan memasukkan informasi baru bagi masyarakat melalui lembaga yang berpengaruh terhadap lembaga tersebut.
- Mintalah kelompok II untuk mengumpulkan semua data lembaga/unsur yang ada di desa asal masing-masing, misal: pemerintah desa, BPD, PKK, koperasi, kelompok pengajian, lembaga adat, kelompok tani, kelompok perempuan, kelompok nelayan, petugas penyuluh lapangan (PPL), dll.
- Pergunakan simbol-simbol besar dan kecil dan penggunaan warna.
- Gambarkan bagaimana pengaruh lembaga-lembaga tersebut bagi masyarakat.

- Setelah digambarkan, mintalah peserta atau anggota kelompok untuk memberikan penilaian terhadap peran kelembagaan tersebut terhadap pembangunan di desa. Apakah berfungsi maksimal atau belum.



Gambar 37. Hubungan antar masyarakat dalam kelembagaan desa

Tugas Kelompok III: Membuat Peta/Sketsa Desa dan Usaha Tani Keluarga

- Mintalah kelompok III untuk membuat peta desa atau salah satu desa yang memuat beberapa informasi, misalnya sebagai berikut:
 - ✓ Sumberdaya alam; hutan, sawah, kebun, rumah dan pekarangan, sumber air, ternak, dll.
 - ✓ Data pendukung; sarana/fasilitas umum, pasar, sekolah, tempat ibadah, dll
- Kemudian minta kelompok untuk membuat sketsa sederhana yang menggambarkan usaha tani (bisa sketsa yang mewakili usaha tani milik salah satu dari anggota kelompok), dengan mencantumkan beberapa informasi sebagai berikut:
 - ✓ Luas lahan, rumah, jenis tanaman atau ternak yang diusahakan, jenis tanah (misalnya, gambut atau mineral), kesuburan tanah, sumber air, lahan kosong yang belum tergarap, dll
 - ✓ Jarak rumah dengan lahan usaha tani, keadaan jalan, pembatas, dll
- Pancing pengetahuan peserta dengan beberapa pertanyaan untuk pembahasan lebih rinci terkait sketsa dan sketsa usaha tani, misalnya;
 - ✓ Kesuburan tanah:
 - Status kepemilikan lahan pertanian?
 - Perbandingan dengan kesuburan tanah pertanian di lahan lain atau di desa lain? Apakah kesuburnya tetap, semakin meningkat, atau semakin menurun, dan kira-kira apa penyebabnya?
 - Apakah air selalu tersedia sepanjang tahun? Apakah tersedia irigasi, dll.

- Apakah ada hasil selain pertanian, misalnya hasil hutan, hasil ternak, perikanan, dll?
- Dan lain sebagainya.

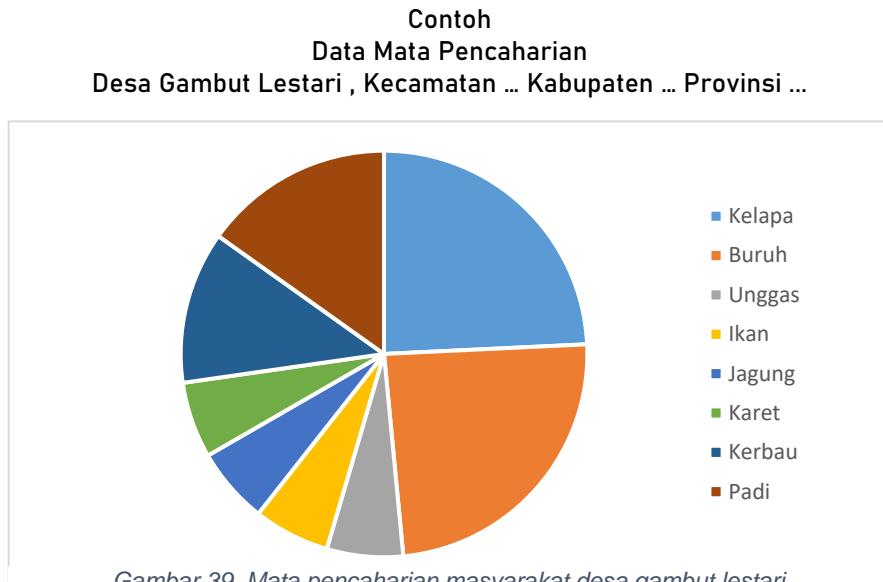


Gambar 38. Contoh Sketsa Desa dan Usaha Tani

Tugas Kelompok IV: Data Mata Pencaharian

- Mintalah kelompok untuk menggambarkan perbandingan jumlah masyarakat di desa asal mereka terkait mata pencaharian. Kegiatan ini bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat dalam analisa tingkah laku, keputusan-keputusan, serta strategi pemenuhan kebutuhan rumah tangga pada tingkat sosial-ekonomi yang berbeda-beda.
- Hal-hal yang perlu dimasukkan dalam data terkait mata pencaharian, meliputi:
 - ✓ Jenis sumber pendapatan ekonomi utama setiap rumah tangga
 - ✓ Luas lahan milik rumah tangga
 - ✓ Kepemilikan lahan
 - ✓ Kepemilikan hewan ternak

- ✓ Pengeluaran-pengeluaran
- ✓ Penggunaan waktu sehari-hari
- Pendataan mata pencaharian dilakukan atas kertas, papan tulis, atau pada media lain. Pendataan ini dapat dilakukan untuk data skala desa atau data per rumah tangga petani.
- Langkah-langkah pendataan:
 - ✓ Mengenali unsur yang termasuk 'mata pencaharian'
 - ✓ Menggambarkan satu buah bundaran per orang (atau satu yang umum, misalnya ukuran kelompok atau desa)
 - ✓ Memberikan penilaian terhadap unsur yang akan didata
 - ✓ Membagi bundaran sesuai besarnya data yang didapat.
 - ✓ Diskusikan hasil dan kebenaran informasi tersebut
 - ✓ Lakukan perubahan jika dibutuhkan
 - ✓ Pengambilan kesimpulan
- Menggambarkan data yang didapat ke dalam sebuah 'diagram martabak' :



Gambar 39. Mata pencaharian masyarakat desa gambut lestari

Fasilitator :

1. ...
2. ...

Tugas Kelompok V: Membuat Diagram Kegiatan Rutin Harian

- Merupakan suatu gambaran tentang kegiatan rutin harian suatu keluarga tani maupun masyarakat setempat. Dimulai sejak bangun di pagi hari hingga menjelang tidur di malam hari.
- Diagram ini dibuat untuk membantu mengenali rutinitas harian serta waktu luang setiap keluarga tani maupun masyarakat setempat. Sehingga, akan memudahkan para pendamping atau penggerak pembangunan desa untuk

mencari waktu yang tepat dan dapat dimanfaatkan pada kegiatan di luar usaha tani yang bersifat mendukung keberhasilan usaha tani, misalnya penentuan waktu kerja bakti/gotong royong, maupun waktu penyuluhan bagi petani, perempuan, pemuda, dll, hingga pembangunan dan pengelolaan demplot.

- Mintalah peserta/kelompok untuk menyusun jadwal kegiatan harian masing-masing.

**Contoh Bagan Kegiatan Rutin Harian Pemuda Tani
Desa Gambut Lestari, Kecamatan ... Kabupaten... Provinsi**

No	Jenis Kegiatan/ Waktu Kegiatan	Pagi						Siang			Malam														
		5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4
1	Di rumah																								
2	Bangun Tidur																								
3	Persiapan kerja																								
4	Di tempat kerja																								
5	Kebun																								
6	Sawah																								
7																								
8																								
9																								
10																								

Table 12. Kegiatan rutin harian pemuda tani desa gambut lestari

Keterangan :

Waktu yang dimanfaatkan untuk kegiatan usaha/produktif s/d 5 jam

Tugas Kelompok VI: Menyusun Kalender Musim

- Fasilitator, trainer, narasumber menjelaskan pengertian dan kegunaan kalender musim yang ada di suatu wilayah dan menjadi gambaran kegiatan-kegiatan terkait usaha tani dan masalah yang dihadapi masyarakat selama satu tahun.
- Kalender musim akan berguna untuk mengajak masyarakat petani di pedesaan untuk mau dan mampu mengenali/memahami kejadian-kejadian di wilayahnya, pola kegiatan usaha tani, serta bagaimana pembagian kerja dalam usaha tani.

- Kalender musim dapat menjadi alat penyemangat masyarakat untuk meningkatkan usaha tani dengan menghindari keadaan-keadaan yang tidak menguntungkan.
- Sebuah kalender musim setidaknya mengandung sejumlah hal berikut; (1) jenis dan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan produktif di bidang pertanian, (2) masa-masa kritis bagi kelangsungan usaha tani (misim banjir, kemarau, musim hewan tertentu, kurangnya tenaga kerja, dll) yang dapat menjadi kendala dalam usaha tani, (3) pembagian kerja menurut jenis kelamin.
- Mintalah peserta/kelompok untuk menyusun jadwal kegiatan harian masing-masing.

**Contoh Kalender Musim Masyarakat
Desa Gambut Lestari Kecamatan ... Kabupaten ... Provinsi ...**

		Bulan											
		J	F	M	A	M	J	J	A	S	O	N	D
K E G I A T A N T A N I													
													Budidaya padi sawah
													Budidaya jagung dan palawija lain
													Memelihara kerbau, sapi, kambing, dan unggas
													Menganyam purun
													Menganyam purun
													Menyadap karet
													Perikanan
		x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
Beban kerja laki-laki		x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
Beban kerja perempuan		x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x

Table 13. Kalender musim masyarakat desa gambut lestari

Presentasi dan tanggapan: 45 menit

Proses Fasilitasi III : Lanjutan Simulasi Pemetaan Sosial

Persiapan: 15 menit

- Fasilitator, trainer, narasumber membagi peserta ke dalam tiga kelompok untuk melakukan praktik lapangan memahami lebih lanjut pemetaan sosial, terutama terkait 3 hal: Menyusun tabel peringkat komoditas, penilaian perubahan di desa, dan penelusuran wilayah (transek).
- Perkenalkan prinsip dasar sebelum praktik lapangan dilakukan
- Berikan tugas kepada masing-masing peserta untuk melakukan tugas lapangan dengan cara pengamatan langsung dan wawancara penduduk di desa tempat sekolah lapang dilakukan

Tugas Kelompok I: Mengenal Tabel Peringkat Komoditas

- Fasilitator, trainer, narasumber menjelaskan pengertian dan kegunaan tabel peringkat komoditas sebagai cara menilai bagi tim pemandu dengan hasil pilihan masyarakat setempat tentang suatu komoditas atau varietas tanaman.
- Tabel ini berguna dalam memandu proses penentuan komoditas yang bernilai bagi masyarakat, misalnya dalam menentukan komoditas yang akan dikembangkan dalam sebuah demplot atau kebun milik pribadi maupun kebun bersama (kolektif)
- Mintalah anggota kelompok I untuk mendaftar beberapa tanaman budidaya pilihan yang dianggap menguntungkan.
- Bimbing peserta untuk menentukan kriteria atau ukuran yang diungkapkan masyarakat sebagai alasan bahwa tanaman budidaya yang didaftar dianggap menguntungkan.
- Pilihan tersebut digambarkan dalam sebuah tabel, para peserta harus memberikan nilai terhadap masing-masing tanaman budidaya sesuai dengan kriteria yang mereka tentukan.
 - 1 = Buruk
 - 2 = Lumayan
 - 3 = Baik
 - 4 = Sangat Baik
- Tuliskan hasil penilaian peserta pada tabel, lalu jumlahkan nilai akhir setiap tanaman budidaya sehingga didapatkan peringkat sesuai pilihan peserta.

**Contoh Tabel Peringkat
Tanaman Budidaya Menguntungkan**

KRITERIA (Dasar penilaian)	JENIS POHON			
	Jelutung	Sawit	Kelapa	Karet
Kayu Bakar	3	1	2	4
Bahan bangunan	4	-	3	2
Buah-buahan	-	3	4	-
Obat-obatan	-	-	4	-
Makanan	-	-	4	-
Peneduh	3	2	1	4
Kemudahan perawatan	3	1	4	2
Kemudahan pemanenan	1	2	4	3
Kemudahan penyimpanan hasil panen	2	1	4	3
Kemudahan mengolah hasil panen	2	1	4	3
Kemudahan menjual hasil panen	1	2	4	3
Nilai Total	19	13	38	24
Rangking	C	D	A	B

Table 14. Tabel peringkat tanaman budidaya menguntungkan

4 = Terbaik

1 = Terburuk

Tanyakan kepada peserta, apabila disuruh memilih satu jenis tanaman untuk dibudidayakan, maka jenis tanaman apa yang akan dipilih? KELAPA

Catatan: Untuk keperluan praktik lapangan, tabel di atas dapat diperkaya, baik dengan memasukkan sejumlah komoditas, maupun usaha tani lainnya dan memasukkan kriteria tambahan, misalnya seberapa banyak yang sudah ditanam masyarakat, ketersediaan teknologi pengolahan, kesuburan tanah yang diperlukan, dll.

Tugas Kelompok II: Mempelajari Perubahan di Desa

- Fasilitator, trainer, narasumber menjelaskan tentang gambaran perubahan-perubahan berbagai keadaan, kejadian dalam masyarakat dari waktu ke waktu yang merupakan suatu kecenderungan yang dapat bertambah, tetap, atau berkurang.
- Kegunaan dari mengenal perubahan ini adalah untuk membangun kesadaran tentang peran anggota masyarakat sebagai pelaku dalam perubahan, dan mencari tahu sebab dan akibat dari perubahan tersebut, baik positif atau negatif.
- Pada akhirnya, masyarakat akan dapat memperkirakan kecenderungan yang akan terjadi di desanya.
- Langkah-langkah mempelajari perubahan di desa:
 - ✓ Lakukan diskusi dengan topik ringan dengan masyarakat setempat. Pancing sampai ada minat masyarakat membahasnya.
 - ✓ Ajak masyarakat untuk mendiskusikan tentang perubahan apa yang terjadi dan apa sebab-sebab terjadi perubahan.
 - ✓ Pilih topik-topik utama yang akan dicantumkan dalam bagan dan terus lanjutkan diskusi sampai dapat menghasilkan bagan kecenderungan dengan menggunakan simbol atau gambar

sederhana yang diberi keterangan untuk memudahkan memahami simbol.

- ✓ Kaitkan dua unsur topik yang didata, misalnya mencari hubungan perubahan mata pencaharian dengan perubahan luas lahan milik petani, atau dengan perubahan bentang alam dan kerusakan lingkungan, dll

**Contoh Bagan Perubahan
dan kecenderungan mata pencaharian masyarakat
Desa Peduli Gambut... Kecamatan ... Kabupaten ... Provinsi ...**

Unsur	1960	1968	1970	1975	1980	1985	1990	Catatan
Pertanian	000	000	000	000	00	00	00	
Pekebun	000	000	000	000	000	00	0	
Buruh Tani	000	000	000	000	000	00	0	
Peternak	000	000	000	0				
Nelayan						0		
Pengrajin makanan	0	00	00	000	000	000	000	
Tukang		0	00	00	000	000	000	
Pedagang							0	
Pegawai negeri	0	00	00	000	000	000	0	
Pegawai swasta		0	00	00	000	000	000	
					0	000	000	
							0	
Penduduk								
Pendatang			0	00	000	000	000	
							0	

Table 15. Perubahan dan kecenderungan mata pencaharian masyarakat

Tugas Kelompok III: Penelusuran Wilayah (Transek)

- Fasilitator, trainer, narasumber memberi penjelasan tentang penelusuran wilayah atau transek sebagai cara melakukan pengamatan langsung terhadap potensi dan sumberdaya alam, manusia, dan sumberdaya lainnya. Jalur lintasan yang dilewati harus dapat terwakili oleh masing-masing unsur usaha tani. Hasil akhir transek digambarkan dalam bentuk gambar irisan muka bumi.
- Kegiatan penelusuran wilayah dilakukan dengan mengumpulkan informasi terkait kondisi yang ada di wilayah misalnya vegetasi alam, keanekaragaman hayati, pola usaha tani, teknik-teknik pertanian, perumahan, penggunaan lahan, dll.
- Melalui kegiatan penelusuran wilayah ini, peserta akan dapat mengetahui tentang potensi wilayah setempat yang mungkin dapat dikembangkan ataupun dapat membantu memecahkan masalah yang ada.
- Jenis-jenis transek :

- ✓ Transek sumberdaya Desa (Umum)
- ✓ Transek sumberdaya alam
- ✓ Transek lintasan sumber air
- ✓ Transek lintasan garis lurus
- ✓ Transek lintasan bukan garis lurus
- Catatan penting dalam melakukan transek
 - ✓ Jika memungkinkan buat pada kertas grafik
 - ✓ Buat garis besar topografi desa di kertas
 - ✓ Berikan ukuran skala besar pada transek
 - ✓ Buatlah kesan/hasil lapangan yang umum-umum saja
 - ✓ Kreatif! Misalnya dengan menggunakan pensil warna-warni

**Contoh hasil penelusuran wilayah
Desa Peduli Gambut... Kecamatan ... Kabupaten ... Provinsi**

Penggunaan Lahan		Lahan Sawah dan Perumahan	Rawa	Kebun	Hutan
1	Ketinggian (mdpl)	7-25 m
2	Tinggi Kemiringan	0-5 %
3	Jenis Tanah	Aluvial/Kompleks PMK&Laterit
4	Kesuburan Tanah	Cukup subur
5	Status Kepemilikan	Milik Adat
6	Penggunaan lahan/Vegetasi	Padi Lokal
7	Teknologi (Saprodi, dsb)	Rendah
8	Produktifitas	2,5 - 3 ton/ha
9	Masalah	1. tidak ada irigasi 2. Serangan hama
10	Penyebab	1. air sulit diatur 2. Lahan sekitar tidak digarap
11	Potensi	- Tanah subur - Dapat menerima teknologi baru - Sikap gotong-royong tinggi
12	Pemecahan Masalah	- Perbaikan saluran (gotong-royong)
	

Table 16. Hasil penelusuran wilayah Desa Peduli Gambut

9.2 REVIEW DAN EVALUASI MODUL IX



TIDAK PUAS



BIASA SAJA



PUAS

PENGANTAR

Semua kegiatan pembelajaran modul IX telah kita lakukan bersama. Oleh karena itu, sama seperti modul sebelumnya, kita perlu mereview kembali pokok bahasan apa yang kita anggap penting dan tidak penting. Apa yang masih perlu diperdalam. Disamping itu, kita juga perlu mengevaluasi efektifitas fasilitasi dari aspek waktu, media dan bahan pembelajaran, metode dan teknik fasilitasi. Semua ini diperlukan untuk penyempurnaan proses pembelajaran lebih lanjut.

TUJUAN

1. Peserta mampu mengorganisir dan mengkonsolidasikan kembali semua pengalaman pembelajaran dari kegiatan riset ekologi tanah
2. Peserta memperoleh umpan balik kegiatan pembelajaran ekologi tanah untuk penyempurnaan pembelajaran lebih lanjut.

HASIL YANG INGIN DICAPAI

1. Peserta dapat memfasilitasi kegiatan pemetaan sumber daya lokal
2. Pemandu memiliki kesiapan dalam mengelola proses pembelajaran pemetaan sumber daya lokal

POKOK BAHASAN

1. Review Modul IX
2. Umpam balik dan evaluasi modul IX

WAKTU

- 60 menit efektif

BAHAN DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Formulir isian evaluasi "Memetik Pelajaran"
2. Alat tulis menulis
3. Kertas plano, spidol besar, charter, lem/selotip

LANGKAH-LANGKAH

1. Penjelasan singkat tentang tujuan dan materi pokok kegiatan ini.
2. Bagi seluruh peserta dalam kelompok-kelompok kecil, masing-masing 5-6 orang, dan minta mereka mendiskusikan hasil pengalamannya selama Modul IX ini dalam waktu 10-15 menit tentang:
 - kegiatan apa saja yang sudah mereka ikuti/lakukan?
 - Apa saja pokok bahasan setiap kegiatan tersebut?
 - Bagaimana menggambarkan urutan logisnya?
3. Minta setiap kelompok menyalin kesimpulan kelompoknya ke dalam kertas-kertas plano/karton manila dan tempelkan di dinding, seorang wakil kelompok menjelaskannya dan kelompok lainnya boleh menyanggah dan melengkapi sehingga proses ini bisa rampung dalam 10-15 menit.
4. Bagikan lembar isian evaluasi (LKK. II-5) kepada seluruh peserta dan minta mereka mengisinya selama 5-10 menit. Jika masih ada waktu boleh teruskan dengan evaluasi lisan.

LKK II.5.

MEMETIK PELAJARAN

Setelah mengikuti Modul IX ini, saya merasa:

1. Keterampilan teknis saya dalam memandu semakin membaik. 0 1 2 3 4 5
2. Kemampuan saya mengajukan pertanyaan semakin efektif dan efisien. 0 1 2 3 4 5
3. Kepekaan saya membaca situasi latihan Semakin tajam dan kemampuan saya untuk tindakan yang tepat juga semakin baik. 0 1 2 3 4 5
4. Kemampuan saya memandu sebagai anggota dari suatu tim pemandu (sebagai *co facilitator*) juga semakin membaik. 0 1 2 3 4 5

Meskipun demikian, saya merasa masih perlu lebih meningkatkan kemampuan saya dalam hal:

.....

Karena saya merasa bahwa:

.....

Saya kira, mestinya Modul IX ini juga membahas tentang:

.....

KURIKULUM SEKOLAH LAPANG PETANI GAMBUT (SLPG)

PENUTUP

Keberhasilan penyelenggaraan sekolah lapang petani sangat bergantung kepada peserta, pengajar/instruktur/fasilitator, serta panitia penyelenggara. Oleh karena itu dalam kesempatan ini kami harapkan semua pihak dapat bekerjasama dengan baik dan saling memberi dukungan.

Demikian Buku Panduan Umum Sekolah Lapang Petani Gambut (SLPG) ini disusun dan disajikan agar dapat dipedomani oleh semua pihak yang berkepentingan, khususnya para praktisi pelatihan petani di kawasan gambut.

Buku panduan umum ini merupakan buku "hidup", hal yang tidak atau belum tercantum dalam panduan ini bisa dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaan tersendiri yang secara substansial sebagai satu rangkaian dan tak terpisah serta sesuai kontekstual di lapangan.



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM
PUSAT DIKLAT SDM LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN

K E P U T U S A N

KEPALA PUSAT DIKLAT SDM LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN Nomor :

SK.81/Dik/PEPE/Dik-2/3/2021

T E N T A N G

KURIKULUM PELATIHAN SEKOLAH LAPANG PETANI GAMBUT
KEPALA PUSAT,

Menimbang : a. bahwa dalam rangka mengoptimalkan peran serta masyarakat ataupun para pemangku kepentingan lainnya dalam kegiatan kegiatan restorasi ekosistem gambut, maka perlu diselenggarakan kegiatan peningkatan kapasitas yang memadai dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja;

b. bahwa untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja masyarakat ataupun para pemangku kepentingan yang terlibat sebagaimana butir a, maka dapat dilakukan melalui Pelatihan Sekolah Lapang Petani Gambut;

c.bahwa untuk tercapainya tujuan pada diktum a, dan b perlu ditetapkan kurikulum pelatihan dengan Keputusan Kepala Pusat Diklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan Jo. UU RI No. 19 tahun 2004 tentang penetapan Perppu No. 1 tahun 2004 tentang perubahan atas UU No. 41 tahun 1999;

2. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;

3. Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 2010 tentang Penelitian dan Pengembangan, serta Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan;

4. Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut;

5. Peraturan Presiden No. 120 Tahun 2020 tentang Badan Restorasi Ekosistem Gambut dan Mangrove;

6. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.18/MENLHK-II/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;

7. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.16/MENLHK/SETJEN/KUM.1/2/2017 tentang Pedoman Teknis Pemulihian Fungsi Ekosistem Gambut;

8. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.9/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2019 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur Sipil Negara dan Non Aparatur Sipil Negara di Bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan; dan

9. Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM No. P.11/P2SDM/SET/DIK.2/9/2017 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pelatihan Bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

M E M U T U S K A N

- Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA PUSAT DIKLAT SDM LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN TENTANG KURIKULUM PELATIHAN SEKOLAH LAPANG PETANI GAMBUT.
- KESATU : Kurikulum Pelatihan Sekolah Lapang Petani Gambut sebagaimana terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan ini;
- KEDUA : Kurikulum Pelatihan sebagaimana diktum KESATU digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan Pelatihan Sekolah Lapang Petani Gambut di lingkup Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
- KETIGA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bogor
Pada tanggal : 16 Maret 2021

pt. KEPALA PUSAT,



MARIANA LUBIS
NIP. 19621112 199101 2 001

Lampiran Keputusan Kepala Pusat Diklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : SK. 81 /Dik/PEPE/Dik-2/3/2021

Tanggal : 16 Maret 2021

1. Nama Pelatihan : Sekolah Lapang Petani Gambut

2. Jenjang Pelatihan : Dasar

3. Latar Belakang :

Dalam rangka mempercepat penyelesaian target restorasi gambut secara efektif dan mempercepat pelaksanaan rehabilitasi mangrove, dipandang perlu untuk melibatkan peran serta masyarakat ataupun para pemangku kepentingan lainnya dalam berbagai kegiatannya sehingga pelaksanaan restorasi gambut dan rehabilitasi mangrove dapat terselenggara dengan baik. Agar masyarakat dan para pemangku kepentingan lainnya tersebut dapat memberikan kontribusi yang optimal, maka perlu upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitasnya. Salah satu upaya peningkatan kapasitas yang akan diselenggarakan oleh BRGM adalah Sekolah Lapang bagi Petani Gambut.

4. Deskripsi Singkat Pelatihan

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pembekalan bagi calon fasilitator Sekolah Lapang Petani Gambut sehingga dapat melaksanakan tugas dan perannya secara optimal. Materi Pelatihan yang diberikan terdiri dari : Kebijakan Restorasi Gambut dan BRGM, Pengantar Sekolah Lapang Petani Gambut, Pengenalan Ekosistem Lahan Gambut, Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar, Pertanian Alami di Lahan Gambut, Budidaya Pertanian di Lahan Gambut serta Rencana Tindak Lanjut dengan jumlah jam pelajaran total sebanyak 32 JP, @ 45 menit, yang terdiri dari 13 JP Teori dan 19 JP Praktek yang diselenggarakan secara klasikal dalam bentuk Sekolah Lapang.

Adapun pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan dalam pelatihan ini adalah pendekatan pembelajaran orang dewasa dengan metode-metode pembelajaran yang partisipatif baik saat pembelajaran teori maupun praktek. Untuk efektifitas proses pembelajaran pada beberapa mata pelatihan dapat diampu dengan menggunakan cara "team teaching".

Sedangkan untuk mengukur kemampuan peserta dalam menyerap materi pelatihan, metode evaluasi yang digunakan adalah demonstrasi/praktek untuk mengukur kemampuan peserta dalam melakukanbagai kegiatan sesuai dengan Mata Pelatihan yang diajarkan.

5. Tujuan Pelatihan

Setelah menyelesaikan pelatihan ini peserta dapat menerapkan teknik pengelolaan lahan tanpa bakar (PLTB) dan pertanian alami dengan menggunakan sumber daya lokal.

6. Sasaran Pelatihan

Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta mampu :

- a. Menjelaskan Kebijakan Restorasi Gambut dan BRGM;
- b. Menjelaskan Sekolah Lapang Petani Gambut;
- c. Mengenal Ekosistem Lahan Gambut;
- d. Melakukan Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar;
- e. Menerapkan Pertanian Alami di Lahan Gambut;
- f. Melakukan Budidaya Pertanian di Lahan Gambut; dan
- g. Menyusun Rencana Tindak Lanjut.

7. Kelompok Sasaran Pelatihan

- a. Jumlah Peserta : Paling banyak 30 orang per kelas
- b. Asal Peserta : Peserta merupakan petani perwakilan dari Desa Peduli Gambut (DPG)
- c. Persyaratan Peserta :
 - Pendidikan : Minimal Sekolah Dasar (SD);
 - Usia : Pria/Wanita, usia 20 - 55 tahun;
 - Petani aktif di lahan gambut;
 - Memiliki dan mengolah lahan sendiri;
 - Memiliki kemampuan komunikasi yang baik;
 - Memiliki komitmen menjaga gambut di daerahnya;
 - Bersedia membangun demplot PLTB setelah mengikuti pelatihan;
 - - Sehat jasmani dan rohani, dinyatakan dengan Surat Kesehatan dari Dokter/Puskesmas.

8. Pengajar

- a. Persyaratan Pengajar :
 - Menguasai materi yang diajarkan;
 - Menguasai dan mampu menerapkan metodologi pembelajaran orang dewasa/metode pembelajaran partisipatif; dan
 - Mampu menilai hasil belajar peserta;
- b. Asal Pengajar :
 - Pusat Diklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
 - Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
 - Badan Restorasi Gambut dan Mangrove;
 - Perguruan Tinggi terkait;
 - Instansi lain yang terkait;
 - Praktisi yang ahli/ berkompetensi dibidang terkait.

9. Tempat Pelatihan

Pelatihan ini dapat dilaksanakan di Desa Peduli Gambut (DPG) atau tempat yang memenuhi persyaratan.

10. Waktu Pelatihan

Pelatihan ini dilaksanakan selama 32 Jam Pelajaran (JP), @ 45 menit, yang terdiri dari 13 JP Teori dan 19 JP Praktek.

11. Peralatan dan Bahan Pelatihan

- a. Untuk Peserta :
Panduan Pelatihan, Modul, Video Tutorial dan/atau Bahan Tayang (Slide Ppt)
Materi Pelatihan, Komputer/Laptop, ATK, Alat dan bahan praktek dll.
- b. Untuk Ruang Kelas : Papan tulis dan spidol, Laptop/komputer, LCD, kertas *flipchart* dan papannya, kertas metaplan, ATK, Kurikulum dan Bahan-Bahan Pembelajaran Sekolah Lapang Petani Gambut, dll.
- c. Untuk Praktek Lapang: Jas hujan, papan jalan, ATK, Panduan Praktek Lapang, alat dan bahan praktek lainnya yang diperlukan.

12. Daftar Mata Pelatihan

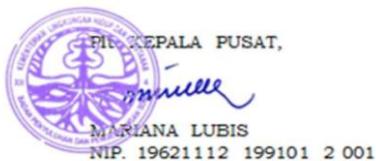
No.	Mata Pelatihan	Jam Pelajaran		
		Teori	Praktek	Jumlah
1.	Kebijakan Restorasi Ekosistem Gambut dan BRGM	2	-	2
2.	Pengantar Sekolah Lapang Petani Gambut	2	-	2
3.	Pengenalan Ekosistem Lahan Gambut	2	2	4
4.	Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar	2	5	7
5.	Teknik Pertanian Alami Berbasis Sumber Daya Lokal	2	5	7
6.	Budidaya Pertanian di Lahan Gambut	2	4	6
7.	Rencana Tindak Lanjut	1	3	4
JUMLAH		13	19	32

12. Silabus Pelatihan Sekolah Lapang Petani Gambut

No	Mata Pelajaran	J P		Indikator Hasil Belajar	Materi Pokok Bahasan/ Keterampilan	a. Metode b. Alat Bantu Pembelajaran	Sumber Kepustakaan
		T	P				
1	Kebijakan . Restorasi Ekositem Gambut dan BRGM	2	-	Setelah selesai mengikuti mata pelajaran ini peserta dapat :	1. Tinjauan Kebijakan Restorasi Ekositem Gambut 2. Program dan Kegiatan Restorasi Ekosistem Gambut (3R)	a. Ceramah, curah pendapat dan tanya jawab. b. Papan tulis, kertas <i>flipchart</i> , metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, dll.	
2	Pengantar . Sekolah Lapang Petani Gambut	2	-	Setelah selesai mengikuti mata pelajaran ini, peserta dapat:	1. Pengertian dan Konsep Dasar Sekolah Lapang 2. Tujuan Penyelenggaraaan Sekolah Lapang	a. Ceramah, curah pendapat dan tanya jawab, dll. b. Papan tulis, kertas <i>flipchart</i> , metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, dll.	
3	Pengenalan . Ekosistem Lahan Gambut	2	2	Setelah selesai mengikuti mata pelajaran ini, peserta dapat:	1. Pengertian Ekosistem Gambut 2. Karakteristik Lahan Gambut 3. Kerentanan dan Potensi Lahan Gambut 4. Pemulihan Ekosistem Lahan Gambut	a. Ceramah, curah pendapat, tanya jawab, observasi, demonstrasi, dll. b. Papan tulis, kertas <i>flipchart</i> , metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, panduan praktik, Lembar Penugasan, bahan dan peralatan praktik, dll.	

4	Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB)	2	5	7	<p>Setelah mengikuti mata pelajaran ini peserta mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan Pengertian PLTB; Menjelaskan Model PLTB; dan Menerapkan Teknik PLTB. 	<ol style="list-style-type: none"> Pengertianan PLTB Model PLTB Teknik PLTB 	<ol style="list-style-type: none"> Ceramah, curah pendapat, tanya jawab, observasi, demonstrasi, dll. Papan tulis, kertas flipchart, metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, panduan praktik, Lembar Penugasan, bahan dan peralatan praktik, dll. 	
5	Teknik Pertanian Alami Berbasis Sumber Daya Lokal	2	5	7	<p>Setelah mengikuti mata pelajaran ini peserta mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> Membuat Bahan Pemberahan Tanah : F1 Embio, Mikro Organisme Lokal (MOL), Arang Sekam. Membuat Nutrisi Tanaman Untuk Pertumbuhan dan Pembuahan: dan Membuat Bio Pestisida. 	<ol style="list-style-type: none"> Bahan Pemberahan Tanah: F1, Embio, Mikro Organisme Lokal (MOL), Arang Sekam. Nutrisi Tanaman Untuk Pertumbuhan dan Pembuahan Bio Pestisida 	<ol style="list-style-type: none"> Ceramah, curah pendapat, tanya jawab, observasi, demonstrasi, dll. Papan tulis, kertas flipchart, metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, panduan praktik, Lembar Penugasan, bahan dan peralatan praktik, dll. 	
6	Budidaya Pertanian di Lahan Gambut	2	4	6	<p>Setelah mengikuti mata pelajaran ini peserta mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> Menerapkan Teknik Budidaya: Pembibitan, Penyiapan Lahan, Penanaman, Pemupukan, Pengendalian Hama Penyakit Tanaman.t; Melakukan Panen dan kegiatan Pasca Panen; Melakukan Pemasaran. 	<ol style="list-style-type: none"> Teknik Budidaya: Pembibitan, Penyiapan Lahan, Penanaman, Pemupukan, Pengendalian Hama Penyakit Tanaman. Panen dan Pasca Panen Pemasaran 	<ol style="list-style-type: none"> Ceramah, curah pendapat, tanya jawab, observasi, demonstrasi, dll. Papan tulis, kertas flipchart, metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, panduan praktik, Lembar Penugasan, bahan dan peralatan praktik, dll. 	

7	Rencana . Tindak Lanjut	1	3	4	<p>Setelah mengikuti mata pelajaran ini peserta mampu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun Rencana Sosialisasi Hasil Sekolah Lapang; 2. Menyusun Rencana Pembuatan Demonstrasi Plot (Demplot); dan 3. Menyusun Rencana Kegiatan PLTB; 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rencana Sosialisasi Hasil Sekolah Lapang 2. Rencana Pembuatan Demonstrasi Plot (Demplot) 3. Rencana Kegiatan PLTB 	<p>a.</p> <p>Ceramah, curah pendapat, tanya jawab, penugasan, paparan, dll.</p> <p>b.</p> <p>Papan tulis, kertas <i>flipchart</i>, metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, dll</p>	
---	-------------------------	---	---	---	--	--	--	--





KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
BANDAR PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM
PUSAT DIKLAT SDM LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN

K E P U T U S A N

KEPALA PUSAT DIKLAT SDM LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
Nomor : SK. 79/Dik/PEPE/Dik-2/3/2021

T E N T A N G
KURIKULUM TRAINING OF FACILITATOR (TOF)
KADER TERAMPIL SEKOLAH LAPANG PETANI GAMBUT
KEPALA PUSAT,

Menimbang: a. bahwa dalam rangka meningkatkan kapasitas masyarakat ataupun para pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan restorasi ekosistem gambut, maka perlu diselenggarakan Sekolah Lapang Petani Gambut;

b. bahwa dalam rangka pelaksanaan kegiatan Sekolah Lapang Petani Gambut sebagaimana tersebut pada huruf a, maka dipandang perlu untuk memberikan pembekalan yang memadai bagi calon fasilitator dalam hal substansi ekosistem gambut dan restorasinya serta proses dan metode pembelajarannya;

c. bahwa untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja calon fasilitator sebagaimana huruf b, maka dapat dilakukan melalui *Training of Facilitator (TOF)* Kader Terampil Sekolah Lapang Petani Gambut;

d. bahwa untuk tercapainya tujuan pada huruf a, b, dan c perlu ditetapkan kurikulum pelatihan dengan Keputusan Kepala Pusat Diklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan Jo. UU RI No. 19 tahun 2004 tentang penetapan Perppu No. 1 tahun 2004 tentang perubahan atas UU No. 41 tahun 1999;

2. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;

3. Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 2010 tentang Penelitian dan Pengembangan, serta Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan;

4. Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut;

5. Peraturan Presiden No. 120 Tahun 2020 tentang Badan Restorasi Ekosistem Gambut dan Mangrove;

6. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.18/MENLHK-II/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;

7. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.16/MENLHK/SETJEN/KUM.1/2/2017 tentang Pedoman Teknis Pemulihian Fungsi Ekosistem Gambut;

8. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.9/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2019 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur Sipil Negara dan Non Aparatur Sipil Negara di Bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan; dan

9. Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM No. P.11/P2SDM/SET/DIK.2/9/2017 tentang Pedoman

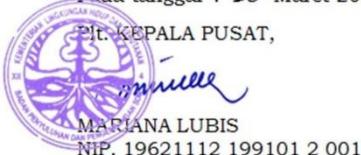
Penyusunan Kurikulum Pelatihan Bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

M E M U T U S K A N

Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA PUSAT DIKLAT SDM LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN TENTANG KURIKULUM TRAINING OF FACILITATOR (TOF) KADER TERAMPIL SEKOLAH LAPANG PETANI GAMBUT.

- KESATU : Kurikulum *Training of Facilitator (TOF)* Kader Terampil Sekolah Lapang Petani Gambut sebagaimana terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan ini;
- KEDUA : Kurikulum sebagaimana diktum KESATU digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan *Training of Facilitator (TOF)* Kader Terampil Sekolah Lapang Petani Gambut di lingkup Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
- KETIGA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bogor
Pada tanggal : 15 Maret 2021



Lampiran Keputusan Kepala Pusat Diklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : SK. 79 /Dik/PEPE/Dik-2/3/2021

Tanggal : 15 Maret 2021

1. Nama Pelatihan : Training of Facilitator (TOF) Kader Terampil Sekolah Lapang Petani Gambut

2. Jenjang Pelatihan : Lanjutan

3. Latar Belakang :

Dalam rangka mempercepat penyelesaian target restorasi gambut secara efektif dan mempercepat pelaksanaan rehabilitasi mangrove, dipandang perlu untuk melibatkan peran serta masyarakat ataupun para pemangku kepentingan lainnya dalam berbagai kegiatannya sehingga pelaksanaan restorasi gambut dan rehabilitasi mangrove dapat terselenggara dengan baik. Agar masyarakat dan para pemangku kepentingan lainnya tersebut dapat memberikan kontribusi yang optimal, maka perlu upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitasnya. Salah satu upaya peningkatan kapasitas adalah melalui kegiatan Sekolah Lapang bagi Petani Gambut. Agar kegiatan Sekolah Lapang Petani Gambut tersebut dapat terselenggara dengan baik maka diperlukan dukungan dari para fasilitornya yang mumpuni. Oleh karena itu perlu diselenggarakan *Training of Facilitator (TOF)* Kader Terampil Sekolah Lapang Petani.

4. Deskripsi Singkat Pelatihan

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pembekalan bagi calon fasilitator Sekolah Lapang Petani sehingga dapat melaksanakan tugas dan perannya secara optimal. Materi Pelatihan yang diberikan terdiri dari : Kebijakan Program Sekolah Lapang

Petani Gambut, Pertanian Terpadu di Lahan Gambut, Panen dan Pasca Panen Hasil Pertanian, Pemasaran dan Kelembagaan Ekonomi Desa, Fasilitasi Pembelajaran Sekolah Lapang, Pengelolaan Pusat Belajar Petani Gambut serta Rencana Tindak Lanjut dengan jumlah jam pelatihan total sebanyak 36 JP, @ 45 menit, yang terdiri dari 16 JP Teori dan 20 JP Praktek yang diselenggarakan secara klasikal.

Adapun pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan dalam pelatihan ini adalah pendekatan pembelajaran orang dewasa dengan metode-metode pembelajaran yang partisipatif baik saat pembelajaran teori maupun praktek. Untuk efektifitas proses pembelajaran pada beberapa mata pelatihan dapat diampu dengan menggunakan cara “team teaching”.

Sedangkan untuk mengukur kemampuan peserta dalam menyerap materi pelatihan, metode evaluasi yang digunakan adalah : *pre test* dan *post test* untuk beberapa mata pelatihan inti yang diselenggarakan secara komprehensif. Selain itu untuk mengukur kesiapan dan kemampuan peserta dalam memfasilitasi proses pembelajaran, pada akhir pelatihan dilakukan evaluasi praktek fasilitasi proses pembelajaran dengan alokasi waktu 1 JP (45 menit) untuk setiap pesertanya..

5. Tujuan Pelatihan

Setelah menyelesaikan pelatihan ini peserta dapat memfasilitasi proses pembelajaran secara efektif pada penyelenggaraan Sekolah Lapang Petani Gambut.

6. Sasaran Pelatihan

Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta mampu :

- a. Menjelaskan Kaitan Sekolah Lapang Petani Gambut (SLPG) Dengan Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut (PPEG) Yang Baik;
- b. Menerapkan Pertanian Terpadu di Lahan Gambut;
- c. Melakukan Penerapan Teknologi Panen dan Pasca Panen Hasil Pertanian;
- d. Menjelaskan Strategi Pemasaran dan Kelembagaan Ekonomi Desa;
- e. Melakukan Fasilitasi Pengembangan Sekolah Lapang;
- f. Menjelaskan Pengelolaan Pusat Belajar Petani Gambut; dan
- g. Menyusun Rencana Tindak Lanjut.

7. Kelompok Sasaran Pelatihan

- a. Jumlah Peserta : Paling banyak 30 orang per kelas
- b. Asal Peserta : Peserta merupakan petani yang telah mengikuti Sekolah Lapang Petani Gambut perwakilan dari Desa Peduli Gambut (DPG)
- c. Persyaratan Peserta :
 - Pendidikan : Minimal Sekolah Dasar (SD);
 - Usia : Pria/Wanita, usia 20 - 55 tahun;
 - Telah mengikuti dan lulus kegiatan Sekolah Lapang Petani Gambut yang diselenggarakan oleh Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM dan/atau Pusat Diklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan);
 - Telah membangun demplot/kebun percontohan dan mempraktekkan pengelolaan lahan tanpa bakar (PLTB);
 - Anggota pokmas/poktan aktif;
 - Bersedia menjadi fasilitator Sekolah Lapang Petani Gambut di daerahnya; dan
 - Sehat jasmani dan rohani, dinyatakan dengan Surat Kesehatan dari Dokter/Puskesmas.

8. Pengajar

- a. Persyaratan Pengajar :
 - Menguasai materi yang diajarkan;
 - Menguasai dan mampu menerapkan metodologi pembelajaran orang dewasa/metoda pembelajaran partisipatif; dan
 - Mampu menilai hasil belajar peserta;
- b. Asal Pengajar :
 - Pusat Diklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
 - Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
 - Badan Restorasi Gambut dan Mangrove;
 - Perguruan Tinggi terkait;
 - Instansi lain yang terkait;
 - Praktisi yang ahli/ berkompetensi dibidang terkait.

9. Tempat Pelatihan

Pelatihan ini dapat dilaksanakan di Pusat Diklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan/atau Balai Diklat LHK serta tempat lain yang memenuhi persyaratan.

10. Waktu Pelatihan

Pelatihan ini dilaksanakan selama 36 Jam Pelatihan (JP), @ 45 menit, yang terdiri dari 16 JP Teori dan 20 JP Praktek dengan menggunakan metode klasikal.

11. Peralatan dan Bahan Pelatihan

- a. Untuk Peserta :
Panduan Pelatihan, Modul Elektronik, Video Tutorial dan/atau Bahan Tayang (Slide Ppt) Materi Pelatihan, Komputer/Laptop, ATK, Alat dan bahan praktek dll.
- b. Untuk Ruang Kelas :
Papan tulis dan spidol, Laptop/komputer, LCD, kertas *flip-chart* dan papannya, kertas metaplan, ATK, Kurikulum dan Bahan-Bahan Pembelajaran Sekolah Lapang Petani Gambut, dll.
- c. Untuk Praktek Lapang: Jas hujan, papan jalan, ATK, Panduan dan alat dan bahan Praktek Lapang lainnya.

12. Daftar Mata Pelatihan

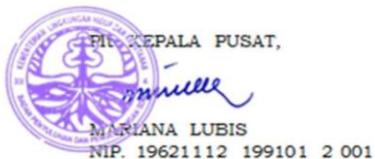
No.	Mata Pelatihan	Jam Pelatihan		
		Teori	Praktik	Jumlah
1.	Kebijakan Program Sekolah Lapang Petani Gambut	2	-	2
2.	Pertanian Terpadu di Lahan Gambut	2	5	7
3.	Panen dan Pasca Panen Hasil Pertanian	2	5	7
4.	Pemasaran dan Kelembagaan Ekonomi Desa	4	-	4
5.	Fasilitasi Pembelajaran Sekolah Lapang	3	8	11
6.	Pengelolaan Pusat Belajar Petani Gambut	2	-	2
7.	Rencana Tindak Lanjut	1	2	3
	JUMLAH	16	20	36

13. Silabus Training of Facilitator (TOF) Kader Terampil Sekolah Lapang Petani Gambut

No	Mata Pelatihan	J P		Indikator Hasil Belajar	Materi Pokok Bahasan/ Keterampilan	a. Metode b. Alat Bantu Pembelajaran	Sumber Kepustakaan
		T	P				
1.	Kebijakan Program Sekolah Lapang Petani Gambut	2	-	2	Setelah selesai mengikuti mata pelatihan ini peserta dapat : 1. Menjelaskan Maksud dan Tujuan SLPG; 2. Menjelaskan Mekanisme dan Proses Penyelenggaraan SLPG. 3. Menjelaskan kaitan SLPG dan PPEG.	1. Maksud dan Tujuan SLPG 2. Mekanisme Penyelenggaraan SLPG. 3. Menjelaskan kaitan SLPG dan PPEG.	a. Ceramah, curah pendapat dan tanya jawab. b. Papan tulis, kertas <i>flipchart</i> , metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, dll.
2.	Pertanian Terpadu di Lahan Gambut	2		7	Setelah selesai mengikuti mata pelatihan ini, peserta dapat: 1. Menjelaskan Ekosistem Lahan Gambut; 2. Melakukan Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar; 3. Membuat Pupuk Organik Untuk Lahan Gambut; 4. Menerapkan Ragam Budidaya Pertanian Lahan Gambut; 5. Melakukan Pengendalian Hama Penyakit Tanaman Secara Alami 6. Memadukan hubungan antara zonasi di ekosistem gambut	1. Memahami Ekosistem Lahan Gambut 2. Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar 3. Pembuatan Pupuk Organik Untuk Lahan Gambut 4. Ragam Budidaya Pertanian Lahan Gambut 5. Pengendalian Hama Penyakit Tanaman Alami 6. Keterpaduan siklus antar zonasi budidaya	a. Ceramah, curah pendapat, tanya jawab, observasi, demonstrasi, dll. b. Papan tulis, kertas <i>flipchart</i> , metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, panduan praktik, Lembar Penugasan, bahan dan peralatan praktik, dll.

3.	Panen dan Pasca Panen Hasil Pertanian	2	7	Setelah selesai mengikuti mata pelajaran ini, peserta dapat: 1. Menerapkan Teknologi Pemanenan Komoditas Pertanian; dan 2. Melakukan Tahapan kegiatan Pasca Panen Hasil Pertanian.	1. Teknologi Pemanenan Komoditas Pertanian 2. Tahapan kegiatan Pasca Panen Hasil Pertanian	a. Ceramah, curah pendapat, tanya jawab, observasi, demonstrasi, dll. b. Papan tulis, kertas <i>flipchart</i> , metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, panduan praktik, Lembar Penugasan, bahan dan peralatan praktik, dll.	
4.	Pemasaran dan Kelembagaan Ekonomi Desa	4	4	Setelah mengikuti mata pelajaran ini peserta mampu: 1. Menjelaskan Strategi Pemasaran; dan 2. Menjelaskan Pengelolaan Kelembagaan Ekonomi Desa.	4. Strategi Pemasaran 2. Pengelolaan Kelembagaan Ekonomi Desa.	c. Ceramah, curah pendapat, tanya jawab, dll. d. Papan tulis, kertas <i>flipchart</i> , metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, dll.	e.
5.	Fasilitasi Pembelajaran Sekolah Lapang	3	6	1 Setelah mengikuti mata pelajaran ini peserta mampu : 1. Menyususn Rencana Fasilitasi Pembelajaran SL. 2. Melakukan Fasilitasi Pembelajaran SL; dan 3. Melakukan Penilaian Hasil Belajar SL.	Rencana Fasilitas Pembelajaran SL 2. Fasilitasi Pembelajaran SL : a.Teknik Kumikasi Pemndu SL b.Ragam Metode Fasilitasi/Pembelajaran c.Praktik Fasilitasi (Microteaching) 3. Penilaian Hasil Belajar SL	a. Ceramah, curah pendapatan, tanya jawab, penugasan, demonstrasi (<i>micro teaching</i>), dll. b. Papan tulis, kertas <i>flipchart</i> , metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, panduan praktik, Lembar Penugasan, dll.	

6.	Pengelolaan Pusat Belajar Petani Gambut	2	- 2 Setelah mengikuti mata pelajaran ini peserta mampu :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan Perencanaan Pusat Belajar Petani Gambut; dan 2. Menjelaskan Tata Cara Pengelolaan Kebun Belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan Pusat Belajar Petani Gambut 2. Tata Cara Pengelolaan Kebun Belajar 	<ol style="list-style-type: none"> a. Ceramah, curah pendapatan, tanya jawab, dll. b. Papan tulis, kertas <i>flipchart</i>, metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, dll. 	
7.	Rencana Tindak Lanjut	1	2 Setelah selesai mengikuti mata pelatihan ini peserta dapat :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun Rencana Percobaan Inovasi Petani; 2. Menyusun Rencana Penyelenggaraan Pelatihan Mandiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rencana Percobaan Inovasi Petani 2. Rencana Penyelenggaraan Pelatihan Mandiri 	<ol style="list-style-type: none"> a. Ceramah, curah pendapatan, penugasan, paparan, dll. b. Papan tulis, kertas <i>flipchart</i>, metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, dll 	





KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM
PUSAT DIKLAT SDM LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN

KEPUTUSAN

KEPALA PUSAT DIKLAT SDM LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN

Nomor : SK.78/Dik/PEPE/Dik-2/3/2021

T E N T A N G

KURIKULUM TRAINING OF FACILITATOR (TOF)
KADER MAHIR SEKOLAH LAPANG PETANI GAMBUT

KEPALA PUSAT,

Menimbang : a. bahwa dalam rangka meningkatkan kapasitas masyarakat ataupun para pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan restorasi ekosistem gambut, maka perlu diselenggarakan Sekolah Lapang Petani Gambut;

b. bahwa dalam rangka pelaksanaan kegiatan Sekolah Lapang Petani Gambut sebagaimana tersebut pada butir a, maka dipandang perlu untuk memberikan pembekalan lanjutan bagi fasilitator Kader Terampil Sekolah Lapang Petani Gambut dalam hal pembangunan dan pengembangan pusat belajar petani gambut secara mandiri;

c. bahwa untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja fasilitator sebagaimana butir b, maka dapat dilakukan melalui Pelatihan *Training of Facilitator (TOF)* Kader Mahir Sekolah Lapang Petani Gambut;

d. bahwa untuk tercapainya tujuan pada diktum a, b, dan c perlu ditetapkan kurikulum pelatihan dengan Keputusan Kepala Pusat Diklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan Jo. UU RI No. 19 tahun 2004 tentang penetapan Perppu No. 1 tahun 2004 tentang perubahan atas UU No. 41 tahun 1999;

2. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;

3. Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 2010 tentang Penelitian dan Pengembangan, serta Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan;

4. Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut;

5. Peraturan Presiden Nomor 120 Tahun 2020 tentang Badan Restorasi Ekosistem Gambut dan Mangrove;

6. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.18/MENLHK-II/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;

7. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.16/MENLHK/SETJEN/KUM.1/2/2017 tentang Pedoman Teknis Pemulihan Fungsi Ekosistem Gambut;

8. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.9/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2019 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur Sipil Negara dan Non Aparatur Sipil Negara di Bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan; dan

9. Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Nomor P.11/P2SDM/SET/DIK.2/9/2017 tentang Pedoman

Penyusunan Kurikulum Pelatihan Bidang Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

M E M U T U S K A N

Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA PUSAT DIKLAT SDM LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN TENTANG KURIKULUM TRAINING OF FACILITATOR (TOF) KADER MAHIR SEKOLAH LAPANG PETANI GAMBUT.

- KESATU : Kurikulum *Training of Facilitator (TOF)* Kader Mahir Sekolah Lapang Petani Gambut sebagaimana terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan ini;
- KEDUA : Kurikulum sebagaimana diktum KESATU digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan Pelatihan *Training of Facilitator (TOF)* Kader Mahir Sekolah Lapang Petani Gambut di lingkup Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
- KETIGA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bogor

Pada tanggal : 15 Maret 2021

PL. KEPALA PUSAT,



MARIANA LUBIS

NIP. 19621112 199101 2 001

Lampiran Keputusan Kepala Pusat Diklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Nomor : SK. 78 /Dik/PEPE/Dik-2/3/2021
Tanggal : 15 Maret 2021

1. Nama Pelatihan : *Training of Facilitator (TOF)* Kader Mahir Sekolah Lapang Petani Gambut

2. Jenjang Pelatihan : Lanjutan

3. Latar Belakang :

Dalam rangka mempercepat penyelesaian target restorasi gambut secara efektif dan mempercepat pelaksanaan rehabilitasi mangrove, dipandang perlu untuk melibatkan peran serta masyarakat ataupun para pemangku kepentingan lainnya dalam berbagai kegiatannya sehingga pelaksanaan restorasi gambut dan rehabilitasi mangrove dapat terselenggara dengan baik. Agar masyarakat dan para pemangku kepentingan lainnya tersebut dapat memberikan kontribusi yang optimal, maka perlu upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitasnya. Salah satu upaya peningkatan kapasitas adalah melalui penyelenggaraan Sekolah Lapang bagi Petani Gambut. Agar kegiatan pembangunan dan pengembangan Pusat Belajar Petani Gambut (PBPG) untuk mendukung penyelenggaraan Sekolah Lapang Petani Gambut yang efektif dan optimal maka diperlukan penguatan kapasitas bagi fasilitator-fasilitatornya dalam hal membangun dan mengembangkan PBPG secara mandiri sehingga perlu diselenggarakan *Training of Facilitator (TOF)* Kader Mahir Sekolah Lapang Petani Gambut.

4. Deskripsi Singkat Pelatihan

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pembekalan lanjutan bagi fasilitator dalam hal pembangunan dan pengembangan PBPG secara mandiri dalam rangka penyelenggaraan Sekolah Lapang Petani Gambut sehingga dapat melaksanakan tugas dan perannya secara optimal. Materi Pelatihan yang diberikan terdiri dari : Role Model Pusat Belajar Petani Gambut (PBPG), Perancangan PBPG, Pengelolaan PBPG, Rencana Bisnis PBPG, serta Rencana Tindak Lanjut dengan jumlah jam pelajaran total sebanyak 32 JP, @ 45 menit, yang terdiri dari 15 JP Teori dan 17 JP Praktek.

Adapun pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan dalam pelatihan ini adalah pendekatan pembelajaran orang dewasa dengan metode-metode pembelajaran yang partisipatif baik saat pembelajaran teori maupun praktek. Untuk efektifitas proses pembelajaran pada beberapa mata pelatihan dapat diampu dengan menggunakan cara “team teaching”.

Sedangkan untuk mengukur kemampuan peserta dalam menyerap materi pelatihan, metode evaluasi yang digunakan adalah : *pre test* dan *post test* untuk beberapa mata pelatihan inti yang diselenggarakan secara komprehensif. Selain itu untuk mengukur kemampuan peserta dalam membangun dan mengembangkan Pusat Belajar Petani Gambut (PBPG) secara mandiri dilakukan penilaian terhadap Rencana Tindak Lanjut yang disusun oleh masing-masing peserta.

5. Tujuan Pelatihan

Setelah menyelesaikan pelatihan ini peserta dapat membangun mengelola dan mengembangkan Pusat Belajar Petani Gambut (PBPG) secara mandiri.

6. Sasaran Pelatihan

Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta mampu :

- a. Menjelaskan Role Model Pusat Belajar Petani Gambut (PBPG);
- b. Menyusun Rancangan PBPG;
- c. Melakukan Pengelolaan PBPG;
- d. Menyusun Rencana Bisnis PBPG; dan
- e. Menyusun Rencana Tindak Lanjut.

7. Kelompok Sasaran Pelatihan

- a. Jumlah Peserta : paling banyak 30 orang per kelas
- b. Asal Peserta : Peserta merupakan Kader Terampil Sekolah Lapang Petani Gambut, berasal dari Desa Peduli Gambut (DPG), Desa Mandiri Peduli Gambut (DMPG), desa-desa dalam prioritas restorasi gambut.
- c. Persyaratan Peserta :
 - Pendidikan : Minimal Sekolah Dasar (SD);
 - Usia : Pria/Wanita, usia 20 - 55 tahun;
 - Telah mengikuti dan lulus kegiatan Sekolah Lapang Petani Gambut dan Training of Facilitator (TOF) Kader Terampil Sekolah Lapang Petani Gambut yang diselenggarakan oleh Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) dan/atau Pusat Diklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
 - Telah membangun demplot/kebun percontohan dan mempraktekkan Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB);
 - Anggota pokmas/poktan aktif;
 - Bersedia mengembangkan pusat belajar petani gambut di daerahnya; dan
 - Sehat jasmani dan rohani, dinyatakan dengan Surat Kesehatan dari Dokter/Puskesmas.

8. Pengajar

- a. Persyaratan Pengajar :
 - Menguasai materi yang diajarkan;
 - Menguasai dan mampu menerapkan metodologi pembelajaran orang dewasa/metode pembelajaran partisipatif; dan
 - Mampu menilai hasil belajar peserta;
- b. Asal Pengajar :
 - Pusat Diklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
 - Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
 - Badan Restorasi Gambut dan Mangrove;
 - Perguruan Tinggi terkait;
 - Instansi lain yang terkait;
 - Praktisi yang ahli/ berkompetensi dibidang terkait.

9. Tempat Pelatihan

Pelatihan ini dapat dilaksanakan di Pusat Diklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan/atau Balai Diklat LHK serta tempat lain yang memenuhi persyaratan.

10. Waktu Pelatihan

Pelatihan ini dilaksanakan selama 30 Jam Pelajaran (JP), @ 45 menit, yang terdiri dari 15 JP Teori dan 17 JP Praktek.

11. Peralatan dan Bahan Pelatihan

- a. Untuk Peserta: Panduan Pelatihan, Modul, Video Tutorial dan/atau Bahan Tayang (Slide Ppt) Materi Pelatihan, Komputer/Laptop, ATK, Alat dan bahan praktek dll.
- b. Untuk Ruang Kelas: Papan tulis dan spidol, Laptop/komputer, LCD, kertas *flip-chart* dan papannya, kertas metaplan, ATK, dll.
- c. Untuk Praktek Lapang: Jas hujan, papan jalan, ATK, panduan dan alat dan bahan praktek lapang lainnya.

12. Daftar Mata Pelatihan

No.	Mata Pelatihan	Jam Pelajaran		
		Teori	Praktek	Jumlah
1.	Role Model Pusat Belajar Petani Gambut (PBPG)	2	-	2
2.	Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut Lanjutan	2	-	2
3.	Perancangan PBPG	4	4	8
4.	Pengelolaan PBPG	3	4	7
5.	Rencana Bisnis PBPG	3	4	7
6.	Rencana Tindak Lanjut	1	5	6
	JUMLAH	15	17	32

13. Silabus Training of Facilitator (TOF) Kader Mahir Sekolah Lapang Petani Gambut

No	Mata Pelajaran	T	P	J	Indikator Hasil Belajar	Materi Pokok Bahasan/Keterampilan	a.Metode b.Alat Bantu Pembelajaran	Sumber Kepustakaan
1.	Role Model Pusat Belajar Petani Gambut (PBPG)	2	-	2	Setelah selesai mengikuti mata pelajaran ini peserta dapat : 1. Menjelaskan Pengertian Role Model PBPG; 2. Menjelaskan Ragam Role Model PBPG.	1. Pengertian Role Model PBPG 2. Ragam Role Model PBPG	a. Ceramah, curah pendapat dan tanya jawab. b. Papan tulis, kertas <i>flipchart</i> , metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, dll.	
2.	Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut Lanjutan	-	2		Setelah selesai mengikuti mata pelajaran ini peserta dapat : 1. Menjelaskan prinsip-prinsip pembasahan gambut 2. Menjelaskan Teknik Pembasahan Gambut 3. Menjelaskan Pemanfaatan Lahan Gambut Ramah Lingkungan	1. Prinsip-prinsip Neraca Air Dalam Pengelolaan Gambut 2. Teknik Pembasahan Gambut 3. Pemanfaatan Lahan Gambut Ramah Lingkungan	a. Ceramah, curah pendapat dan tanya jawab. b. Papan tulis, kertas <i>flipchart</i> , metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, dll.	
3.	Perancangan PBPG	4	8		Setelah selesai mengikuti mata pelajaran ini, peserta dapat: -Menjelaskan Pengertian, Maksud dan Tujuan serta Manfaat PBPG; -Menggunakan Format Rancangan PBPG; dan 1. Menyusun Rancangan PBPG.	1. Pengertian, Maksud dan Tujuan serta Manfaat PBPG 2. Format Rancangan PBPG Yang Sejalan Dengan PPEG Yang Baik 3. Penyusunan Rancangan PBPG	a. Ceramah, curah pendapat, tanya jawab, observasi, demonstrasi, penugasan, dll. Papan tulis, kertas <i>flipchart</i> , metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, panduan praktik, lembar penugasan, bahan dan peralatan praktik, dll.	

4.	Pengelolaan PBPG	4	7	Setelah selesai mengikuti mata pelajaran ini, peserta dapat:	1.' Kegiatan Produksi dan Manajemen Kebun 2. Percobaan Inovasi Pertanian Yang Sejalan Dengan PPEG Yang Baik 3. Analisis Usaha Tani	a. Ceramah, curah pendapat, tanya jawab, observasi, demonstrasi, penugasan, dll. b. Papan tulis, kertas <i>flipchart</i> , metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, panduan praktik, lembar penugasan, bahan dan peralatan praktik, dll.	
5.	Rencana Bisnis PBPG	3	4	7	Setelah mengikuti mata pelajaran ini peserta mampu :	1. Pengantar Rencana Bisnis PBPG (Canvas Model) 2. Penyusunan Rencana Bisnis (Canvas Model).	a. Ceramah, curah pendapatan, tanya jawab, penugasan, dll. b. Papan tulis, kertas <i>flipchart</i> , metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, panduan praktik, Lembar Penugasan, bahan dan peralatan praktik, dll.
6.	Rencana Tindak Lanjut	1	5	6	Setelah mengikuti mata pelajaran ini peserta mampu :	1. Penyusunan Rencana Aksi PBPG 2. Penyusunan Rencana Pelatihan Mandiri di Tingkat Lokal	a. Ceramah, curah pendapatan, tanya jawab, penugasan, paparan, dll. b. Papan tulis, kertas <i>flipchart</i> , metaplan, ATK, hand out, bahan tayang, laptop, LCD, dll.
	Jumlah	1	1	3			
		5	7	2			